Mishbah al-Hidayah:

Analisis Kritis atas Hadis-Hadis Kepemimpinan dan Wilayah

Prof. S.A. Musawi Bahbahani

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Bahbahani, Sayid Ali Musawi

Mishbah al-Hidayah: analisis kritis atas hadis-hadis kepemimpinan dan wilayah / Sayid Ali Musawi Bahbahani ; penerjemah, Ahmad Subandi ; penyunting, Rudy Mulyono. -- Jakarta : Nur Al-Huda, 2013.
378 hlm. ; 15.5 x 23.5 cm.

Judul asli : Mishbah al-hidayah fi itsbat al-wilayah..
Bibliografi : hlm. 378
ISBN 978-979-1193-40-5

1. Hadis . 2. Kepemimpinan. I. Judul. II. Ahmad Subandi. III. Rudy Mulyono.

297.2

Mishbah al-Hidayah: Analisis Kritis atas Hadis-Hadis Kepemimpinan dan Wilayah
Diterjemahkan dari *Mishbah al-Hidayah fi Itsbat al-Wilâyah* karya Sayid Ali Musawi Bahbahani, t.tp.

Penerjemah : Ahmad Subandi
Penyunting : Rudy Mulyono
Pembaca Pruf: Musa Shahab

Cetakan I, Desember 2013/Safar 1435

Diterbitkan oleh:
Nur Al-Huda
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten
Jakarta Selatan 12510
Telp.021-799 6767 Faks.021-799 6777
e-mail : nuralhuda25@yahoo.com
facebook : Nur Al-Huda
Rancang Kulit : Eja Assagaf
Rancang Isi : Five Images Studio
ISBN : 978-979-1193-40-5

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	'	م	m		

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang

DAFTAR ISI

Profil Penulis

Penulis buku berharga ini adalah seorang fakih terkenal, ahli dalam ilmu agama, dan menulis berbagai karya berharga dalam bidang sastra, fikih, *usul fikih,* hadis, tafsir, akidah Islam, dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Namanya, Ayah dan Kakeknya

Sang penulis bernama Ali bin Muhammad bin Ali Musawi Bahbahani. Ayahnya, yang bernama Sayid Muhammad, adalah seorang ulama dari Bahbahan. Sayid Ali, sang penulis, dilahirkan pada 1303 atau 1304 H di kota Bahbahan.

Waktu dan Tempat Belajar

Sampai 1322 H, Ali belia belajar di kota Bahbahan. Di kota kelahirannya itu dia memperoleh ilmu-ilmu dasar dan pelajaran tingkat menengah *(suthuh).* Selanjutnya, pada 1322 H hingga 1328 H, Ali yang menjadi dewasa menimba ilmu dari para ulama terkemuka di kota Najaf, hingga menjadi seorang *'alim* dalam ilmu agama.

Gurunya di Bahbahan

1. Sayid Muhammad Syah Bahbahani (Nazhim Syariah Bahbahani), wafat 1370 H. Dia adalah murid Akhund Khurasani, penulis *al-Kifayah,* murid Sayid Thabathaba'i, penulis *al-'Urwah al-Wutsqa,* dan murid Syekh Hadi Tehrani, penulis *al-Mahajjah.* Sayid

Muhammad Syah mempunyai ijazah dari Okhund Khurasani, dan ini menunjukkan keutamaannya.[1]

2. Syekh Mirza Hasan Bahbahani, wafat 1320 H, putra Syekh Mawla Husain Bahbahani.

   Ayahnya pernah berguru dalam waktu yang lama kepada Syekh Anshari di kota Najaf, kemudian kembali ke negerinya dan bertafaqquh melaksanakan kewajiban agama dengan sebaik-baiknya. Dia termasuk salah seorang *marji'* yang sangat warak dan bertakwa. Syekh Maula Husain wafat sekitar 1298 H.

   Syekh Mirza Hasan belajar fikih dan *usul fikih* kepada ayahnya dan kepada seorang ulama terpandang bernama Sayid Muhammad Saleh bin Amir Ali Naqi Bahbahani. Ketika ayahnya wafat, dia menggantikan kedudukan ayah Syekh Hasan dalam menjalankan kewajiban agama. Sayid Muhammad Saleh terkenal sebagai seorang yang berakhlak baik dan berjiwa lembut.[2]

   Adapun Sayid Muhammad Saleh adalah salah seorang murid Syekh Anshari, dan pernah belajar pada ulama-ulama terkemuka di Najaf. Dia kembali ke kota Bahbahan setelah mencapai derajat yang tinggi dalam keilmuan agama dan amaliahnya. Kemudian dia menjadi salah seorang ulama terkemuka dan menjalankan kewajiban agama, seperti mengajar, memimpin dan memutuskan perkara. Dia begitu cemerlang dalam menyebarluaskan ajaran dan hukum agama di tengah masyarakat, sehingga layak

---

1 *Gunjineh-e Danesymandand*, juz 3, hal.243.
2 *A'lam al-Syi'ah* (abad ke-13 H), hal.415.

mendapat pujian. Dia wafat sekitar 1309 H.

Sayid Muhammad Saleh mempunyai beberapa murid terpandang. Di antaranya dua orang fakih terkemuka, yaitu Syekh Mirza Hasan (guru Sayid Ali Bahbahani) dan Mawla Muhammad Taqi bin Muhammad Kazhim Bahbahani,[3] dan murid-murid lainnya.[4]

3. Syekh Abdurrasul Bahbahani. Namanya tidak disebut di dalam buku-buku biografi yang ada pada kami. Namun, cukup untuk menunjukkan keutamaannya bahwa Sayid Ali Bahbahani pernah berguru kepadanya.

Gurunya di Najaf

1. Syekh Muhammad Kazhim Khurasani, wafat 1329 H. Dia memiliki banyak karya. Yang dicetak dan dipublikasikan di antaranya:
   a. *Kifayah al-Ushul.*
   b. *Al-Hasyiyah 'ala Fara'id al-Ushul,* [komentar terhadap karya Syekh Anshari].
   c. *Fara'id al-Ushul.*
   d. *Al-Hasyiyah 'ala al-Makasib,* [komentar terhadap karya Syekh Anshari].
   e. *Takmilah al-Tabshirah* karya Allamah Hilli.

3 Dia adalah Syekh Mawla Muhammad Taqi bin Mawla Muhammad Kazhim bin Muhammad Ja'far bin Mawla Muhammad Shadiq Bahbahani, seorang ulama terpandang yang sangat warak dan bertakwa, yang menjadi *marji'* di Bahbahan. Dia melakukan ziarah ke makam-makam suci sekitar 1320-an H, lalu kembali dan meninggal pada 1320 H.

Kakeknya termasuk salah satu murid Wahid Bahbahani dan hidup semasa dengan Mawla Muhammad Kazhim, yang juga murid Wahid Bahbahani. Sementara putranya, yaitu Syekh Muhammad Ali, adalah salah seorang teman dekat Allamah Tehrani, penulis kitab *al-Dzari'h.* Selama bertahun-tahun keduanya belajar bersama kepada Okhund Khurasani. Silakan, baca buku *A'lam al-Syi'ah* (abad ke-14), hal.266.

4 *A'lam al-Syi'ah* (abad ke-14), hal.936.

f. *Al-Lum'at al-Nirah fi Syarh Takmilah al-Tabshirah.*

g. *Kitab al-Waqf.*

h. *Kitab al-Ridha'.*

i. *Kitab al-Dima' al-Tsalatsah.*

j. Juga, buku-buku kecil lainnya dalam masalah perceraian (*thalaq*), keadilan, dan jaminan hutang (*rahn*). Enam buku (dari e s/d j di atas) dicetak menjadi satu buku di Bagdad, dan oleh penerbit diberi judul *al-Qatharat wa al-Syadzarat.*

k. *Ruh al-Hayat fi Talkhish Najat al-'Ibad.*

l. *Dzakhirah al-'Ibad* (buku risalah fikih praktis dalam bahasa Parsi).

2. Sayid Muhammad Kazhim Thabathaba'i Yazdi, wafat 1337 H. Dia menulis karya-karya berharga. Beberapa yang dicetak antara lain:

a. *Al-Hasyiyah 'ala al-Makasib* [komentar atas karya Syekh Anshari].

b. *Al-Su'al wa al-Jawab.*

c. *Al-Shahifah al-Kazhimiyyah.*

d. *Bustan-e Niyaz wa Gulestan-e Raz.*

e. *Al-Kalim al-Jami'ah wa al-Hikam al-Nafi'ah.*

f. *Al-Ta'adul wa al-Tarajih.*

g. *Ijtima' al-Amr wa al-Nahy.*

h. *Risalah fi Hukmi al-Zhann fi al-Shalah wa Bayan Kaifiyyah al-Shalah al-Ihtiyath.*

i. *Risalah fi Munjazzat al-Maridh.*

j. *Al-Hasyiyah 'ala Tabshirah al-Muta'allimin.*

k. Beberapa komentar (*hasyiyah*) lainnya terhadap beberapa risalah ilmiah.

3. Sayid Muhsin Kuhkumari bin Sayid Muhammad Taqi, salah seorang murid ternama dari Syekh

Hadi Tehrani. Dan, Sayid Ali Bahbahani adalah salah seorang murid ternama Sayid Muhsin. Sayid Ali menyatakan bahwa dia paling banyak berguru kepada Sayid Muhsin Kuhkumari.

Sayid Muhsin Kuhkumari juga memiliki karya-karya berharga, di antaranya:

1. *Risalah Khumus*. Allamah Hadi Tehrani berkata dalam *al-Dzari'ah*, "Risalah khumus karya Sayid Muhsin bin Sayid Muhammad Taqi Kuhkumari adalah hidangan penuh berkah kota Najaf." Sayid Muhsin Kuhkumari adalah murid terpandang Allamah Syekh Hadi Tehrani Najafi (wafat 1321 H). Dia menjadi salah satu pengajar setelah gurunya wafat, namun dia tidak berumur panjang.

   Saya melihat satu naskah karyanya dengan tulisan tangan Syekh Sir Muhammad bin Shafr Ali Hamadani, yang penulisannya selesai pada 1338 H di Najaf.[5]

   Pada bagian akhir pembahasan hadis keenam, buku *Misbah al-Hidayah* yang sekarang sedang Anda baca, setelah menjelaskan tafsir ayat khumus, Sayid Ali Bahbahani berkata, "Ketahuilah, bahwa ayat ini, meskipun singkat, namun sebagian besar— bahkan seluruh hukum tentang khumus—dapat disimpulkan dari ayat ini. Guru kami, Sayid Muhsin Kuhkumari telah menulis risalah tersendiri yang menjelaskan tafsir ayat ini. Di dalam risalahnya itu dia menjelaskan bagaimana menyimpulkan sebagian besar hukum khumus dari ayat tersebut. Risalah itu

5 *Al-Dzari'ah*, juz 7, hal.255. Syekh Sir Muhammad adalah murid Syekh Ali Ashghar Khata'i, dan juga murid Syekh Hadi Tehrani. Silakan merujuk buku *A'lam al-Syi'ah* (abad ke-14), hal.849.

termasuk risalah yang sangat berharga, namun sayang tidak dilakukan revisi terhadapnya.[6]

Di perpustakaan Ustaz Muhaqqiq, Ayatullah Haji Sayid Musa Syubairi Zanjani, terdapat satu naskah risalah khumus Sayid Muhsin Muhammad Taqi, yang mengomentari buku *al-Shahihah,* Bin Mahziyar.[7] Tampaknya, itu merupakan risalah yang berbeda dengan risalah yang menjelaskan ayat khumus di atas.

2. Sebuah risalah tentang *Imamah.* Penulis buku *al-Dzari'ah* berkata, "Risalah Imamah karya Sayid Muhsin bin Muhammad Taqi Kuhkumari Najafi—yang adalah salah seorang murid cemerlang Syekh Hadi Tehrani—ditulis dalam bahasa Persia dengan delapan tingkat pembahasan. Saya melihatnya dalam tulisan tangan Syekh Sir Muhammad Hamadani, tertanda ditulis pada 1338 H. Satu *copy* naskahnya terdapat di perpustakaan Guru kami, Zanjani.[8]
3. *Al-Ihkam fi Syarhi Hadits Abi Aswad al-Du'ali.* Satu *copy* naskahnya juga terdapat diperpustakaan yang sama (koleksi Ayatullah Zanjani).[9]
4. Risalah *al-Musytaqq.* Satu *copy* naskahnya terdapat di Perpustakaan Zanjani.[10]

6 Syekh Fayyadh Zanjani—juga salah seorang murid terkemuka Syekh Hadi Tehrani—menulis risalah *Dzakha'ir al-Imamah.* Di dalam mukadimahnya a menulis, "Ada lima pembahasan dalam masalah khumus: *Pertama,* kebenaran yang terkandung di dalamnya. *Kedua,* orang yang wajib membayar khumus. *Ketiga,* orang yang berhak menerima khumus. *Keempat,* bagaimana berlakunya hukum khumus *Kelima,* penjelasan tentang tempat pembelanjaannya. Lima masalah tersebut disinggung dalam ayat khumus. Kemudian Syekh Fayyadh Zanjani menjelaskan secara rinci kelima masalah itu. Buku tersebut dicetak dalam 240 halaman.

7 *Asyna'i ba Cand-e Nuskheh-e Khatti,* hal.222.

8 *Asyna'i ba Cand-e Nuskheh-e Khatti,* hal.223.

9 *Asyna'i ba Cand-e Nuskheh-e Khatti,* hal.223.

10 *Asyna'i ba Cand-e Nuskheh-e Khatti,* hal.223.

5. Buku *al-Mawa'izh,* berbahasa Persia. Satu *copy* naskahnya juga terdapat di perpustakaan Zanjani.[11]

Kembali ke Iran

Setelah enam tahun menimba ilmu dari ulama-ulama besar di Najaf Asyraf, Sayid Ali kembali ke tempat kelahirannya, Bahbahan, 1328 H. Selanjutnya ia aktif mengajar dan memberi banyak manfaat kepada masyarakat.

Setelah menikah, ia pergi kembali ke Najaf Asyraf dan mengajar di sana. Namun karena beberapa kendala, seperti menderita beberapa penyakit, ia hanya tinggal selama setahun di sana lalu kembali lagi ke Bahbahan. Di Bahbahan ia sibuk mengajar dan mengurus urusan masyarakat yang berkaitan dengan agama. Itu dilakukannya sampai tahun 1332 H.

Pada 1332 H, atas undangan sekelompok tokoh yang suka menghadiri pelajaran gurunya, Almarhum Ayatullah Sayid Muhsin Kuhkumari, dia pergi untuk ketiga kalinya ke Najaf Asyraf. Di sana Sayid Ali mempersiapkan segala keperluannya untuk menetap, lalu kembali ke Bahbahan untuk menjemput istrinya. Namun di perjalanan—di daerah Ramhurmuz—sang istri jatuh sakit, sehingga mengharuskannya berhenti di tempat itu selama beberapa bulan. Kemudian, karena permintaan dan desakan orang-orang mukmin di sana dan juga mungkin karena sebab-sebab lainnya, ia memutuskan tinggal di Ramhurmuz. Manusia hanya mampu berencana, namun Allah yang memutuskannya. Sayid Ali tinggal di Ramhurmuz hingga tahun 1362 H, menjadi guru agama dan *marji'* bagi masyarakat sekitar.

Pada 1362 H itu Sayid Ali pergi berziarah ke makam para imam suci [*'alaihimus-salam*]. Lalu atas permintaan

11 *Asyna'i ba Cand-e Nuskheh-e Khatti,* hal.223.

para tokoh ulama kota Karbala ia tinggal di sana selama dua tahun, dan sibuk mengajar *bahtsul kharij* dalam mata kuliah fikih dan ushul fikih. Kemudian ia hijrah ke Najaf Asyraf dan tinggal di sana selama setahun beberapa bulan untuk mengajar pelajaran *fiqh istidlal* (*bahtsul kharij* fikih). Selanjutnya, pada 1365 H, banyak surat yang dikirim dari Ramhurmuz kepadanya dan kepada Ayatullah Uzhma Isfahani—*marji'* besar Syi'ah pada masa itu—yang meminta supaya Sayid Ali Bahbahani kembali ke kota Ramhurmuz. Atas permintaan itu, Ayatullah Uzhma Isfahani meminta kepadanya untuk tidak menolak permintaan mereka. Karena itu, Sayid Ali Bahbahani kembali ke Ramhurmuz dan tinggal di sana hingga tahun 1370 H. Dan, pada tahun itu pula, ia hijrah ke Ahwaz, dan membentuk Hawzah Ilmiyah di sana. Di Ahwaz itu, ia mengajar mata kuliah fikih dan *usul fikih*.

Selanjutnya, sejak 1386 H hingga akhir hayatnya, atas undangan beberapa ulama Isfahan, ia tinggal di Isfahan selama enam bulan dalam setahun, sementara enam bulan lainnya (di musim gugur dan musim dingin) ia tinggal di Ahwaz. Di dua tempat itu ia menjadi *marji'* [rujukan dalam urusan agama]. Banyak dari kalangan penduduk Isfahan dan Ahwaz serta daerah-daerah lainnya yang menjadi *muqallid*-nya.

Muridnya

Sejak 1328 H sampai 1365 H, setiap tahunnya, di setiap negeri dan hawzah banyak sekali mahasiswa dan ulama yang belajar kepadanya. Berikut ini adalah beberapa orang muridnya yang terkenal:

1. Sayid Farajullah Musthafawi Bahbahani. Dia menulis beberapa buku, di antaranya risalah tentang kaidah *la dharar*. Dia berguru kepada Sayid Ali di Bahbahan.[12]

12 *Gunjineh-e Danesymandan*, jil. 3, hal.250. Sayid Farajullah adalah ipar

2. Syekh Dr. Jawad Tara (1895 M-1973 M); yang berguru kepada Sayid Ali di Najaf, pada periode kedua kedatangan Sayid Ali dari Iran ke Najaf. Dia juga berguru kepada Syekh Ali Ashghar Khatha'i, salah seorang murid cemerlang Syekh Hadi Tehrani lainnya. Syekh Jawad Tara mempunyai banyak karya tulis, di antaranya:
   a. *Rusyd-e Hikmat dar Islam.*
   b. *Osoyesy-e Zendegi bo Tadbir-e Manzil*
   c. *Ijtihad dar Maslak-e Ushuli wa Akhbari*
   d. *Dayirah al-Ma'arif al-'Alawiyyah hawla al-Kalimat al-Qishar lil Imam Amiril Mukminin.*
   e. *Ilmu-e Kalam Jadid oa Cohor-e Maqoleh; dan, karya-karya lainnya.*
3. Syekh Muhammad Ridha Jarqubi Isfahani Hairi, wafat 1393 H, yang berguru kepada Sayid Ali di kota Karbala. Dia termasuk orang yang paling berilmu di kota Karbala, dan melahirkan beberapa karya tulis, di antaranya; buku *Izalah al-Raybah 'an Hukmi Salat al-Jum'ah fi Zaman al-Ghaybah* dan buku *Tanbih al-Ghafilin 'an Ma'rifah Rabb al-'Alamin.*[13]
4. Sayid Allamah Fani Isfahani. Dia termasuk *marji'* Syi'ah Imamiyah, dan memiliki banyak karya tulis, baik yang dicetak maupun yang tidak dicetak.[14] Dia berguru kepada Sayid Ali di Najaf, setelah Sayid Ali kembali dari Karbala ke Najaf. Sayid Fani datang ke Najaf pada 1362 H, setelah gurunya Sayid Ali Najafabadi wafat.

Sementara itu di Ahwaz dan Isfahan, banyak sekali orang yang berguru kepada Sayid Ali Bahbahani, di antaranya ialah:

Sayid Ali Bahbahani .

13 *Armaghan-e Isfahan,* hal.55.

14 *Armaghan-e Isfahan,* hal.63.

5. Sayid Muhammad Ridha Syafi'i Dazfuli (1327 H-1385 H). Dia memiliki banyak karya tulis, di antaranya *Miftah al-Hidayah fi Tarjamah Mishbah al-Hidayah.*
6. Sayid Ismail bin Sayid Ahmad Mar'asyi; yang juga menulis banyak risalah, di antaranya *Syarh al-'Arba'in Haditsan.*[15]
7. Sayid Muhammad bin Sayid Ni'matullah Jaza'iri. Dia menulis buku penting berjudul *Nabighah Fiqh wa Hadits*; juga biografi kakeknya, Sayid Jaza'iri—yang menulis *al-Anwar al-Na'maniyyah.*
8. Sayid Ali Syafi'i; yang menulis ulasan pelajaran gurunya.[16]
9. Syekh Nashir Hamadi; penulis buku *Shafaya al-'Uqul fi 'Ilm al-Ushul.*[17]
10. Sayid Ismail Hasyimi; yang berguru kepada Sayid Ali Bahbahani di Isfahan. Dia mempunyai beberapa karya tulis, di antaranya, *al-Durrah al-Baydha' fi Manaqib Sayyidah al-Nisa'.*
11. Sayid Muhammad Kazhim Thabathaba'i; yang adalah ipar Sayid Ali. Dia juga termasuk ulama Ramharmuz dan Ahwaz.
12. Sayid Abdullah Mujtahid Zadeh; putra Sayid Ali. Dia menjadi pembantu terbaik ayahnya dalam semua urusan hingga akhir hidupnya. Sayid Abdullah meninggal dunia setelah ayahnya.
13. Sayid Muhammad Ja'far Mujtahid Zadeh; juga putra Sayid Ali, menulis banyak buku, di antaranya *al-Kasykul fi Khums,* terdiri dari lima jilid. Sayid Muhammad meninggal pada 1394 H, saat ayahnya masih hidup.

15 Silakan lihat *Gunjineh-e Donesymandon,* jil. 3, hal.154.
16 *Majallah Nur al-'Ilm,* hal.39.
17 *Armaghan-e Isfahan,* hal.66; *Majallah Nur al-'Ilm,* hal.39.

14. Sayid Muhammad Taqi Mujtahid Zadeh, putra Sayid Ali yang terakhir. Dia meninggal ketika usia masih muda, pada 1386 H.

Yang Memperoleh Ijazah Darinya

1. Ustaz Syekh Ali Dawani; pemilik karya-karya berharga. Dia mendapat perhatian Sayid Ali Bahbahani selama tiga puluh tahun. Usaha Syekh Ali dalam mengenalkan guru dan karya peninggalannya bagi hawzah ilmiyah, sungguh sangat dihargai sekali.
2. Sayid Muhammad Ali Rawdha'i; juga menulis beberapa karya, seperti *Jami' al-Ansab wa al-Hawasyi 'ala Rawdhat Jaddihi.*
3. Sayid Abbas Husaini Kasyani; penulis beberapa buku dan banyak risalah—baik yang dicetak maupun tidak dicetak.
4. Syekh Abulhasan Anshari Dazfuli; yang adalah salah seorang cucu Syekh Anshari, dan seorang tokoh di Ahwaz.
5. Sayid Muhammad Ridha Syafi'i; wafat 1384 H—yang tentangnya telah disebutkan dalam pembahasan 'murid-murid Sayid Ali Bahbahani'.
6. Sayid Ali bin Sayid Muhammad Ridha Syafi'i; juga telah disebutkan pada pembahasan murid-murid Sayid Ali Bahbahani.

Tulisannya

1. *Al-Isytiqaq aw Kasyf al-Astar 'an Wajh al-Asrar.* Buku ini membahas riwayat yang bersanad kepada "sang pintu kota ilmu", yang dinukil dari Abu Aswad Duali, dalam pembahasan

dasar-dasar bahasa Arab. Buku ini diterbitkan di Tehran, 1381 H, dengan tebal 171 halaman.

Buku ini memuat tiga tingkat pembahasan: *Pertama,* tentang penjelasan kosakata riwayat. *Kedua,* penjelasan tentang maksud susunan kata *(tarkib)* riwayat. Dan *ketiga,* penjelasan tentang hal-hal yang dapat diambil dari riwayat tersebut.

2. Makalah-makalah tentang pembahasan lafaz dari sisi *usul fikih.* Buku setebal 192 halaman ini diterbitkan di Tehran.
3. *Asas al-Nahw* (Dasar-dasar Nahwu). Risalah singkat tentang ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab). Buku ini diterbitkan bersama matannya pada 1385 H; Tehran, 223 halaman.
4. Syarah *Asas al-Nahw* (Dasar-dasar Nahwu).
5. *Al-Fawa'idal-'Aliyyah al-Syamilah li al-Qawa'id al-Kulliyyah;* buku yang menjadi sandaran dalam memecahkan berbagai masalah fikih dan *ushulfiqh.* Terdiri dari 72 faedah. Pada 1373 dan 1380 H buku ini dicetak dalam dua jilid. Dan, pada 1405 H, dicetak di Qom dalam satu jilid, setebal 502 halaman.
6. *Al-Fa'iq,* atau *al-Tawhid fi Ma'rifah al-Khaliq.* Sebuah risalah singkat yang berusaha membuktikan keesaan Pencipta Swt. Risalah ini terdiri dari enam bab: *Pertama,* pembuktian alam itu *hadits* dan tidak *azali. Kedua,* Pencipta dan Pengatur alam semesta harus *wajibul wujud. Ketiga,* Allah Swt tidak memiliki sedikit pun kekurangan. *Keempat,* Sifat-sifat Allah Swt adalah Zat-Nya itu sendiri *('ain dzatih). Kelima,* keesaan Allah Swt. *Keenam,* wujud Allah Swt tidak bersekutu dengan wujud *mumkinat.*

Risalah ringkas ini dicetak pertama kali pada 1384 H di Khuramabad, 26 halaman.[18] Kemudian, risalah ini dicetak kembali di Tehran dengan disertai sisipan buku *al-Tawhid* karya Syekh Hadi Tehrani setebal 20 halaman.

7. *Cehel-e Pursyes Piramun-e Mawdhuot-e I'tiqadi wa Posyukh-e Onho* (empat puluh pertanyaan tentang tema-tema keyakinan dan jawabannya). Risalah ini pertama kali dicetak dengan judul *Fawaid Hasygoneh* (delapan faedah), kemudian dicetak dengan judul *Cehel-e Pursyes Piramun-e Mawdhuot-e I'tiqadi wa Posyukh-e Onho.* Berikutnya, terbit dengan judul *Syamilah lits Tsalatsin,* dan kemudian terbit lagi dengan judul *Syamilah lil Arba'in.* Keempat terbitan tersebut semuanya terlaksana berkat usaha Syekh Ali Dawani.
8. *Al-Hasyiyah 'ala Tawdhih al-Masa'il* Ayatullah Uzhma Borujerdi.
9. *Al-Hasyiyah 'ala Wasilah al-Najah* Ayatullah Uzhma Isfahani, dicetak di Tehran.
10. *Al-Hasyiyah 'ala al-'Urwah al-Wutsqa* Ayatullah Uzhma Thabathaba'i Yazdi, dicetak di Qom.
11. *Jami' al-Masa'il.* Kitab ini lebih besar dan lebih lengkap dari *Tawdhih al-Masa'il,* dan telah dicetak beberapa kali.

12. Risalah amaliyah lainnya.
13. *Hidayah al-Hajj fi Manasik al-Hajj,* telah dicetak berulang kali.
14. *Mishbah al-Hidayah fi Itsbat al-Wilayah;* [buku] yang akan kita pelajari [ini].

18 *Syarh-e Hal Ayatullah Bahbahani,* hal.79.

Peninggalannya yang Penuh Berkah

1. Membangun banyak masjid di berbagai tempat (di Ahwaz, Yasuj, Kuhkiluwaih, Buwairahmad, dan Isfahan).
2. Mendirikan Madrasah Ilmiah di Yasuj.
3. Mendirikan Yayasan Darut Tabligh di Ahwaz.
4. Mendirikan rumah sakit—klinik pengobatan—di Isfahan.
5. Dan, yang terbaik dan paling bermanfaat ialah mendirikan Madrasah Darul 'Ilm dan perpustakaan yang megah di Ahwaz, yang kini dikelola oleh cucunya, Sayid Muruddin bin Sayid Abdullah Mujtahid Zadeh.[19]

Kedudukan Ilmu dan Akhlaknya

Ayatullah Ali Bahbahani termasuk kelompok fakih (*fukaha*) urutan pertama. Ia dikelompokkan di kalangan *marji'*, dan semua kalangan mengakuinya. Dia sangat menguasai ilmu-ilmu populer; seperti bahasa, ilmu nahwu, sharaf, ilmu balaghah, tafsir, fikih, *usul fikih* dan lainnya.

Sebagaimana gurunya, Sayid Muhsin Kuhkumari dan Allamah Syekh Hadi Tehrani, Sayid Ali juga menguasai ilmu-ilmu khusus, dan karya-karya tulisnya yang disebutkan bisa menggambarkan hal itu.

Di samping mempunyai kedudukan keilmuan yang tinggi, ia juga diakui sebagai seorang zahid, bertakwa, menjaga kesederhanaan, tawaduk dan jauh dari kebiasaan aturan formalistik yang menyulitkan. Ia tidak berbicara kecuali setelah berpikir. Ia tidak banyak bicara, dan hanya berbicara ketika membahas ilmu dan mengemukakan

19 Siapa yang ingin mengetahui lebih detail karya-karya peninggalannya yang penuh berkah, silakan membaca buku *Armagan-e Isfahan*, hal.1; majalah *Nurul Ilmi*, edisi 39, dan *Biografi Ayatullah Bahbahani* karya Ustaz Ali Dawani, hal.64.

pandangan. Ia sangat menjaga etika berdiskusi dengan siapa pun berdiskusi.

Di Najaf Asyraf, jika Sayid Ali datang ke madrasah, banyak mahasiswa agama tingkat pemula mendatanginya, mengajukan berbagai pertanyaan. Dan ia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan penuh tawaduk. Terkadang ia mengemukakan beberapa pertanyaan kepada mereka untuk membuat mereka aktif dalam keilmuan, dan jika mereka tidak mampu menemukan jawaban maka ia sendiri yang akan memberi jawaban dan menyampaikan kepada mereka dengan lembut dan ungkapan jelas dan mudah dipahami. Meskipun sudah seringkali ia diminta untuk tidak terlalu dekat dengan para mahasiswa tingkat pemula, namun ia mengabaikannya, dan terus memberi perhatian secara langsung kepada mereka.

Pada pertemuan-pertemuan umum—seperti di hari Jumat dan hari raya, di mana masyarakat datang mengunjunginya—ia membuka buku akhlak dan hadis, seperti buku kumpulan Warram bin Abi Faras dan lainnya, lalu membacakan dan menerjemahkannya kepada mereka, dan mereka mendengarkannya, sehingga dengan begitu majelis pertemuan tersebut dijauhkan dari suasana lalai dan perbuatan menggunjing.

Belum pernah terdengar, baik melalui lisan atau pun isyarat, ia menggunjing seseorang. Ia selalu memuji dan menghormati para ulama dan para *marji'*, dengan lisan dan perbuatan, baik ketika di hadapan maupun di belakang.

Kezuhudan, ketakwaan dan kesederhanaannya sungguh sangat terkenal pada masanya, dan merupakan pelajaran besar bagi anak-anak, murid-muridnya dan masyarakat sekitarnya. Pada saat menghadiri majelis Aba Abdillah as dia banyak menangis dengan tulus.

Sayid Ali sangat menaruh perhatian kepada salat berjemaah pada awal waktu, bahkan salat subuh. Pada

tahun-tahun terakhir hidupnya, di Ahwaz, ia salat Subuh berjemaah di rumah bersama sekumpulan orang yang datang dari tempat yang dekat dan jauh, sementara di Isfahan dia salat subuh berjamaah di Masjid Ridhwan. Ia menghabiskan waktu kosongnya dengan membaca al-Quran dan bersalawat untuk Rasulullah saw dan para imam suci as. Ia selalu menghidupkan waktu malam dan sahurnya dengan ibadah, serta sangat menjaga ibadah-ibadah *nafilah* dan *mustahab*nya.

Dengan satu kalimat saya ingin mengatakan: Saya telah larut dalam akhlaknya yang mulia dan kesederhanaannya yang tulus tanpa dibuat-buat. Sungguh, dia termasuk di antara orang-orang yang kalau kita melihatnya maka kita akan teringat Allah Swt, yang perkataannya akan menjadikan ilmu kita bertambah, dan yang amalnya akan menjadikan kita rindu kepada akhirat. Semoga rahmat dan rida Allah senantiasa tercurah kepadanya, dan semoga Allah mengaruniakan sifat-sifat mulia dan amal-amal saleh yang ada padanya kepada kita.

Perhatian Para Pemuka Umat

Sifat-sifat mulia yang ada pada diri Sayid Ali Bahbahani di atas, telah menarik hati masyarakat yang hidup dengannya dan memperoleh manfaat darinya, dan bahkan hati para pemuka umat. Karena itu, ia mendapat penghormatan dan penghargaan dari mereka.

Di Karbala, ia mendapat penghormatan yang sangat besar dari Ayatullah Uzhma Agha Husain Qommi Thabathaba'i, seorang *marji'* ternama, yang memintanya untuk tinggal di Karbala selama beberapa tahun untuk mengajar.

Begitu juga, di Najaf Asyraf, ia mendapat penghargaan yang besar dari Ayatullah Uzhma Sayid Abulhasan Isfahani, pemimpin umat dan Hawzah Ilmiah, yang memintanya

untuk memenuhi permintaan penduduk kota Ramhurmuz untuk kedua kalinya, dan Sayid Ali pun tinggal di sana selama beberapa tahun.

Di Isfahan, Sayid Ali dianggap sebagai pemuka para ulama. Para ulama dan hawzah Ilmiah negeri ini mengakui keutamaannya. Ia mendirikan salat zuhur berjamaah di masjid Syekh Lutfullah, kemudian di Masjid Sayid, dan selanjutnya di masjid terbesar Isfahan—Masjid Imam. Dan, salat jamaah yang didirikannya merupakan salat jamaah terbesar.

Di kota Masyhad, pada saat berziarah ke makam Imam Ali Ridha as, ia mendapat sambutan dan penghormatan yang besar dari Ayatullah Uzhma Sayid Muhammad Hadi Milani, yang adalah salah seorang *marji'*.

Sementara di Hawzah Ilmiah kota Qom, dia mendapat perhatian dari para *marji'* besar, terutama Sayid Ruhullah Musawi (Imam Khomeini). Sayid Ali Bahbahani ikut berperan besar dalam membela Imam Khomeini dan revolusinya. Buku sejarah revolusi Islam telah menuliskannya pada halaman 28, 107, 126 dan 156.

Kekosongan Yang Tidak Tergantikan (Wafatnya)

Sayid Ali Bahbahani wafat pada malam 17 Zulkaidah 1395 H. Kepergiannya menemui Sang Kekasih Sejati meninggalkan kesedihan yang mendalam, dan ia dimakamkan di Madrasah Darul Ilmi—madrasah yang didirikannya. Makamnya menjadi tempat ziarah para mahasiswa agama khususnya, dan orang-orang mukmin umumnya.

Untuk mengenang kepergiannya diadakan majelis belasungkawa yang besar di Ahwaz, Isfahan, Qom dan kota-kota lainnya, yang diprakarsai oleh para *marji'* dan

ulama, sebagai penghormatan atas ketinggian ilmu dan ketakwaannya.

Dalam syair dikatakan, "Ali dan takwa mempunyai satu arti, karena keduanya adalah kata sinonim..., Sungguh kami rugi dengan kehilangannya..., kami adukan kehilangan ini kepada Tuhan, [satu-satunya] tempat [kami] meminta."

Buku *Mishbah al-Hidayah* (yang sedang kita baca)

Mishbah al-Hidayah atau *Misbah al-Hidayah* termasuk salah satu buku terbaik dalam mengungkapkan pembuktian keimamahan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as.

Sayid Shadruddin Shadr, salah seorang *marji* Syi'ah Imamiyah dan penulis buku *al-Mahdi,* berkata tentang keutamaan buku ini, "Saya jarang membaca satu buku dari awal hingga akhir, namun saya membaca buku *Mishbah al-Hidayah* ini dari awal sampai akhir."[20]

Beberapa orang ulama Ahlusunnah berkata, "Hingga sekarang tidak ada buku yang lebih kokoh dan lebih baik dalam menolak keyakinan Ahlusunnah dalam masalah imamah daripada buku *Mishbah al-Hidayah.*"[21]

Syekh Muhammad Hadi Kazhimi—salah seorang fakih—ketika dihadiahi buku *Mishbah al-Hidayah* oleh Sayid Ali Bahbahani—dan membaca sebagian darinya—kemudian dia berkata, "Sayid Ali Bahbahani telah menulis buku yang bagus dan mendalam."[22]

Dalam pengantar buku *Mishbah al-Hidayah* cetakan Mesir, Sayid Murtadha Hikami berkata, "Dalam buku yang berharga ini, terdapat kebenaran al-Quran yang tidak dapat diingkari, dan hadis-hadis Islam yang kokoh yang tidak mungkin ditentang kecuali oleh orang-orang fanatik dan sombong.

---

20 *Syarh-e Hal wa Atsar-e Ayatullah Bahbahani,* hal.245.
21 *Syarh-e Hal wa Atsar-e Ayatullah Bahbahani,* hal.245.
22 *Syarh-e Hal wa Atsar-e Ayatullah Bahbahani,* hal.245.

Kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam buku ini bersumber kepada al-Quran dan hadis Nabi saw, yang memancarkan petunjuk dan membawa umat kepada jalan yang lurus dan mendekatkan mereka kepada al-Quran dan keluarga Nabi saw.

Karena keduanya—al-Quran dan *itrah* Rasul saw—adalah dua pusaka yang ditinggalkan Rasulullah saw, di mana beliau saw bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan dua pengganti (khalifah) bagimu: yaitu Kitab Allah (al-Quran) dan *itrah* Ahlulbaitku."

Manakala kekhalifahan Ilahi merupakan suatu perkara yang turun dari langit, maka wajib bagi orang yang meyakini kekhalifahan Ilahi untuk melaksanakan isi Kitab yang diturunkan (al-Quran), yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan menjadikan sunah Nabi saw sebagai pegangan, sebagaimana yang dijelaskan buku ini. Dengan mengikuti al-Quran dan bersandar kepada sunah Nabi saw, buku ini berusaha menjelaskan kepada para pencari kebenaran bahwa para khalifah sepeninggal Rasulullah saw adalah Ahlulbait Nabi saw yang suci, di mana di tempat terdepannya berdiri Ali bin Abi Thalib as, sepupu, wasi, pembantu dan khalifah Nabi saw.

Kelebihan yang dimiliki buku ini tampak pada hujahnya yang dalam dan berbagai argumentasinya yang kokoh. Kekokohan argumentasi yang dikemukakan mampu menjelaskan kebenaran-kebenaran al-Quran yang selama ini diselewengkan dari maknanya yang jelas.

Manakala al-Quran sudah dengan jelas menetapkan keimamahan Ahlulbait Nabi saw maka tidak lagi diperlukan pembahasan Imamah melalui ilmu kalam; semisal untuk membuktikan keutamaan Imam Ali as dari sisi keilmuan, kemaksuman, keberanian dan lainnya. Karena keimamahannya telah ditetapkan al-Quran dan sunah Nabi saw yang *mutawatir*.

Buku ini menggambarkan kecerdasan sang penulis, sekaligus keluasaan ilmu dan kedalaman penelitiannya, yang akan menjadikan kaum muslimin mampu memperoleh pencerahan dalam masalah keyakinan melalui petunjuk al-Quran."[23]

Sang penulis buku ini juga berkata, "Buku *Mishbah al-Hidayah* merupakan salah satu berkah dari perhatian Aba Abdillah Husain as. Karena Husain adalah lentera petunjuk *(Mishbah al-Huda)*. Ayat-ayat suci, nama-nama suci, hadis-hadis suci, itu turun dari langit; karena itu pantas dibahas dan dipelajari di hawzah-hawzah ilmiah Sunni dan Syi'ah, sehingga seluruh manusia mendapat penerangan cahayanya dan supaya kebenaran menjadi jelas. Dan, Allah senantiasa memberi petunjuk kepada jalan yang lurus bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya."

Penulisan buku ini selesai pada 1364 H di Karbala al-Muqaddasah, dan dicetak pertama kali di Tehran, 1365 H, dalam 191 halaman. Kemudian cetakan kedua, di Isfahan, 1387 H, 218 halaman. Lalu, di Mesir, sebagai cetakan ketiga, oleh percetakan al-Najah Kairo, 1396 H, setebal 336 halaman. Adapun yang ada di hadapan Anda sekarang, adalah cetakan yang keempat.

Buku ini pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Almarhum Sayid Muhammad Ridha Syafi'i Dazfuli, murid Sayid Ali, dengan judul *Miftah al-Inayah fi Tarjamah Mishbah al-Hidayah,* namun belum pernah dicetak.

Selanjutnya, terjemahan kedua dilakukan oleh Syekh Ali Dawani, dengan judul *Syohroh-e Hidoyat,* dicetak 1376 H. Terjemahan ini sama seperti buku *Miftah al-Inayah* yang diedit dan disempurnakan oleh Syekh Dawani dan dipersiapkan untuk dicetak atas perintah penulis, Sayid Ali Bahbahani, atau putranya, Almarhum Sayid Abdullah.

---

23 Pengantar *Mishbah al-Hidayah,* cetakan Mesir.

Adapun terjemahan ketiga, juga dilakukan oleh Syekh Ali Dawani dengan judul *Furug-e Hidoyat,* dan dicetak pada 1386 H. Terjemahan ketiga ini sungguh terjemahan yang bagus dan sangat bermanfaat. Karena itu, siapa saja yang tidak bisa membaca buku aslinya karena tertulis dalam bahasa Arab, ia dapat memanfaatkan terjemahan ini.

Referensi Biografi Penulis:

1. *Syarh-e Hal wa Atsar-e wa Afkar-e Ayatullah Bahbahani,* Ustaz Hujjatul Islam wal Muslimin Syekh Ali Dawani.
2. Mukadimah buku *Syahrah-e Hidayat fi Tarjamah Mishbah al-Hidayah,* Syekh Ali Dawani.
3. Mukadimah buku *Furug-e Hidayat fi Tarjamah Mishbah al-Hidayah.*
4. Mukadimah Risalah *Fawa'id- e Hasyganeh wa Bistu Fursesy wa Si Fursesy wa Cehel-e Fursesy,* Sayid Ali Bahbahani (penulis) dengan tulisan Syekh Ali Dawani.
5. Majalah *Maktab-e Islam,* edisi 2, tahun ke-17.
6. Majalah *Piyam-e Syadi,* edisi 5.
7. *Gunjineh-e Danesymandan,* Syekh Muhammad Syarif Razi, Jilid 3 dan Jilid 5.
8. *Danesymandan-e Fars,* Muhammad Rukn Zadeh Adamiyat, Jilid 3.
9. Mukadimah buku *Tarjamah Tafsir-e Ayat-e al-Nur,* Syekh Hasan Musthafawi, dalam *Biografi Syekh Hadi Tehrani.*
10. *Muallifin-e Kutub-e Copi,* Almarhum Khan Baba Masyar.
11. *Dairah al-Ma'arif Tasyayyu'.*
12. *Marghi dar Nur,* biografi Akhund Khurasani.

13. *Syukuh-e Parsayi,* biografi Sayid Muhammad Kazhim Thabathaba'i.
14. *Bistu Maqaleh,* karya penulis mukadimah ini.
15. *A'lam al-Syi'ah,* Allamah Tehrani.
16. *Asyna'i ba Cande Nuskhe-e Khatti,* Sayid Mudarrisi dan penulis mukadimah ini.
17. Mukadimah *Misbah al-Hidayah* terbitan Mesir, Sayid Murtadha Hikami.
18. *Al-Dzari'ah,* Allamah Tehrani.
19. *Majaleh-e Nur-e Ilm,* makalah, Syekh Nashir Baqiri Baidahandi.
20. Terjemahan makalah di atas, Syekh Majid Kazhimi.
21. *Armagan-e Isfahan,* Sayid Muslihuddin Mahdawi.
22. *Simaye Ramharmuz;* dan buku-buku lainnya yang disebut pada catatan kaki.

Perlu diketahui bahwa Syekh Ali Dawani adalah orang yang pertama kali menulis biografi Sayid Ali Bahbahani dan menerbitkan karya-karyanya yang berharga.

Daftar Pustaka

1. *Al-Quran al-Karim.*
2. *Al-Ihtijaj 'ala Ahl al-Lujaj,* Abu Manshur Ahmad bin Ali bin Abi Thalib Thabrasi (ulama abad 6 H), dipersiapkan oleh Sayid Muhammad Baqir Khurasan, dua jilid, Najaf Asyraf, penerbit *al-Na'man,* 1386 H/1966 M. Juga terbitan *al-Uswah-*Qom, dan terbitan *al-Hajari.*
3. *Al-Ikhtishash,* dinisbatkan kepada Abi Abdillah Muhammad bin Muhammad Na'man Akbari Baghdadi, yang dikenal dengan panggilan Syekh Mufid (wafat 413 H), ditahkik oleh Ali Akbar Ghaffari, Qom, Yayasan *al-Nashr al-Islami.*

4. *I'lam al-Wara bi A'lam al-Huda,* Abu Ali Fadhl bin Hasan Thabrasi (wafat 548 H), Darul Kutub al-Islamiyah, Tehran.
5. *Ikmal al-Din,* Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babuwaih Qommi, yang dikenal dengan panggilan Syekh Shaduq (wafat 381 H), Maktabah al-Shaduq.
6. *Amali al-Shaduq,* Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babuwaih Qommi, yang dikenal dengan panggilan Syekh Shaduq (wafat 381 H), diterbitkan al-A'lami–Birut, 1400 H/1980 M. Juga terbitan Tehran.
7. *Amali Thusi,* Abu Ja'far bin Hasan, yang dikenal dengan panggilan Syekh Thusi (wafat 460 H), dipersiapkan oleh Sayid Muhammad Shadiq Bahrul Ulum, 2 jilid, Maktabah Ahliyah, 1384 H/1966 M; juga diterbitkan al-Hajari.

8. *Amali al-Mufid,* Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Na'man Akbari Baghdadi, yang dikenal dengan panggilan Syekh Mufid (wafat 413 H), ditahkik oleh Husain Ustaz Wali dan Ali Akbar Ghaffari, Qom, Yayasan *al-Nashr al-Islami,* 1403 H.
9. *Al-Imamah was Siyasah,* Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Dainuri (wafat 276 H), Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, Mesir.
10. *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durr al-Akhbar al-A'immah al-Athhar as,* Allamah Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi Majlisi (wafat 1110 H), cet. ke-2, Yayasan al-Wafa, Beirut, 1403 H/ 1983 M.
11. *Tafsir al-Burhan,* Sayid Hasyim Bahrani, 4 jilid, Ismailiyan, Qom, 1375 H.
12. *Basha'ir al-Darajat,* Shaffar, cetakan al-Hadis dan cetakan al-Hajari.

13. *Tafsir al-Ayasyi,* Abu Nadhir Muhammad bin Mas'ud bin Ayasyi, 2 juz, dipersiapkan oleh Sayid Hasyim Rasuli Mahallati, cetakan Maktabah al-Ilmiyah al-Islamiyah – Tehran.
14. Tafsir *Furat al-Kufi,* Abulqasim Furat bin Ibrahim bin Furat Kufi (abad ke-4 H), dipersiapkan oleh Muhammad Kazhim Mahmudi, cet. pertama, Tehran, Kementerian Budaya Islam, 1410 H/ 1990 M.
15. *Tafsir al-Qommi,* Abu Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Qommi (wafat 307 H), dipersiapkan oleh Sayid Thayib Musawi Jazairi, cet. ketiga, 2 jilid, Darul Kitab – Qom, 1404 H. Juga, diterbitkan al-Hajari.
16. *Tafsir al-Kabir,* Muhammad bin Umar Khathib Fakhruddin Razi (wafat 606 H), cet. ketiga, 37 juz dalam 17 jilid, Dar Ihya al-Turats al-Arabi – Beirut.

17. *Tanqih al-Maqal fi 'Ilm al-Rijal,* Syekh Abdullah bin Muhammad Hasan Mamaqani (wafat 1351 H), cet. kedua, 3 jilid, Qom, dengan offset dari cetakan Najaf Asyraf, percetakan Murtadhawiyah, 1352 H.
18. *Al-Tahdzib/Tahdzib al-Ahkam fi Syarh al-Muqni'ah,* Abu Ja'far Muhammad bin Hasan, dikenal dengan panggilan Syekh Thusi (wafat 460 H), dipersiapkan oleh Sayid Hasan Musawi Khurasan, cet. ketiga, 10 jilid, Darul Kutub al-Islamiyah—Tehran, 1364 H.
19. *Tsawab al-A'mal,* Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babuwaih Qommi, dikenal dengan Syekh Shaduq (wafat 381 H), ditahkik oleh Ali Akbar Ghaffari, Maktabah al-Shaduq – Tehran.
20. *Al-Khishal,* Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babuwaih Qommi, dikenal dengan Syekh Shaduq (wafat 381 H), ditahkik (diteliti) oleh

Ali Akbar Ghaffari, Yayasan *al-Nasyrul Islami*– Qom, 1362 M.

21. *Al-Dzari'ah ila Tashanif al-Syi'ah*, Syekh Muhammad Muhsin Agha Buzurg Tehrani (wafat 1389 H), cet. ketiga, terdiri dari 26 juz dalam 29 jilid, Darul Baidha–Beirut, 1403 H/1983 M.
22. *Rabi' al-Abrar wa Nushush al-Akhbar*, Abulqasim Jarullah Mahmud bin Umar Zamakhsyari (wafat 538 H), dipersiapkan oleh Salim Na'imi, cet. pertama, 4 jilid + indeks, al-Radhi–Qom, 1410 H. [dengan offset dari cetakan Irak]
23. *Syarah Shahih Muslim* Nuri, 18 juz dalam 19 jilid, Darul Fikr – Beirut, 1401 H/1981 M.
24. *Syarah Nahj al-Balaghah*, Izzuddin Abdulhamid bin Muhammad bin Abil Hadid Mu'tazili (wafat 656 H), ditahkik oleh Muhammad Abulfadhl Ibrahim, 20 juz dalam 10 jilid, Ismailiyan–Qom, dengan offset dari cetakan pertama, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah–Kairo, 1378 H/1959 M.
25. *Syawahid al-Tanzil*, Ubaidillah bin Ahmad, dikenal dengan Hakim Hiskani (ulama abad ke-5 H), ditahkik oleh Muhammad Baqir Mahmudi, 3 jilid, lembaga percetakan dan penerbitan Kementerian Kebudayaan Islam, cet. pertama, Tehran, 1411 H/1990 M.
26. *Al-Shafi*, Muhammad bin Murtadha, dikenal dengan Faidh Kasyani (wafat 1101 H), 5 jilid, percetakan Sa'id–Masyhad, penerbit Darul Murtadha. Juga cetakan Maktabah Islamiyah – Tehran, dan cetakan Hajari.
27. *Shahih Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Bukhari (wafat 256 H), 8 juz dalam 4 jilid, Darul Fikr–

Beirut, 1401 H/1981 M, dengan offset dari cetakan pertama Dar al-Thaba'ah al-Amirah–Istanbul.

28. *Awali al-La'ali,* Muhammad bin Ali bin Ibrahim Hiskani, dikenal dengan Bin Abi Jumhur (wafat permulaan abad ke-10 H), diteliti Mujtaba Iraqi, 4 jilid, cet. pertama, Qom, 1403–1405 H.

29. *Ghayat al-Maram,* Sayid Hasyim Bahrani, cetakan al-Hajari.

30. *Al-Ghadir fil Kitab wa al-Sunnah wa al-Adab,* Allamah Syekh Abdulhusain Ahmad Amini (wafat 1390 H), cet. ketiga, 11 jilid, Darul Kitab al-Arabiyyah–Beirut, 1378 H/1967 M.

31. *Al-Ghaibah,* Syekh Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far Na'mani, yang dikenal dengan panggilan Abu Zainab, ditahkik oleh Ali Akbar Ghaffari, Maktabah al-Shaduq–Tehran.

32. *Al-Fushul al-Muhimmah fi Ma'rifah al-A'immah as,* Ali bin Muhammad bin Ahmad Maliki Makki, dikenal dengan Bin Shabbagh (wafat 855 H), Lembaga al-A'lami–Tehran, dengan offset dari cetakan Najaf Asyraf, Maktabah Carul Kutub al-Tijariyah. Juga dicetak al-Hajari.

33. *Al-Qamus al-Muhith,* Abu Thahir Majduddin Muhammad bin Ya'qub Fairuzabadi (wafat 817 H), diteliti Kantor Penelitian al-Turats, di bawah naungan Lembaga al-Risalah, cet. kedua, terbitan Lembaga al-Risalah–Beirut, 1407 H/1987 M.

34. *Al-Kafi,* Abu Ja'far Tsiqatul Islam Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Kulaini Razi (wafat 329 H), diteliti Ali Akbar Ghaffari, 8 jilid, terbitan Daru Sha'b wa Darut Ta'aruf – Beirut, tahun 1410 H, dengan off set dari cetakan Darul Kutub al-Islmaiyyah – Tehran.

35. *Kitab Sulaim bin Qais,* Salim bin Qais Hilali Amiri (wafat sekitar 90 H), cetakan terbaru dalam 3 jilid.
36. *Tafsir al-Kasysyaf,* Abulqasim Jarullah Mahmud bin Umar Zamakhsyari (wafat 538 H), 4 jilid, Adabul Hawzah–Qom.
37. *Kasyf al-Ghummah,* Irbali, Maktabah Islamiyah–Tehran.
38. *Al-Kuna wa al-Alqab,* Syekh Abbas bin Muhammad Ridha Qommi (wafat 1359 H), 3 jilid, al-Bidar – Qom, dengan offset dari cetakan Tehran.
39. *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* Abu Ali Fadhl bin Hasan Thabrasi (wafat 548 H), diteliti Mirza Abulhasan Sya'rani, cet. kelima, 10 juz dalam 5 jilid, Maktabah Islamiyah, 1395 H.
40. *Al-Mahasin,* Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi (wafat 274/280 H), diteliti Jalaluddin Husaini, yang dikenal dengan julukan Muhaddis Armawi, cet. kedua, Dar al-Kutub Islamiyah–Qom.

41. *Al-Mahajjah al-Baidha',* Muhammad bin Murtadha, dikenal dengan Faidh Kasyyani (wafat 1091 H), diteliti Ali Akbar Ghaffari, cet. kedua, 8 juz dalam 4 jilid, al-Nasyr al-Islami – Qom.
42. *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H), 6 jilid, Dar al-Fikr – Beirut, dengan offset dari cetakan Mesir, percetakan Maimanah, 1313 H.
43. *Al-Mishbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir,* Rafi'i (wafat 770 H), Ahmad bin Muhammad bin Ali Fayyumi (wafat 770 H), 2 juz dalam 1 jiid, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah – Beirut, 1398 H/ 1978 M.
44. *Ma'ani al-Akhbar,* Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Babuwaih Qommi, dikenal dengan Syekh Shaduq (wafat 381 H), diteliti Ali Akbar Ghaffari, al-Nasyr al-Islami – Qom, 1361 H.

45. *Al-Mu'jam al-Mafhus li Alfazh al-Hadits al-Nabawi,* sekelompok kalangan orientalis, 7 jilid, Lembaga Braid- Leiden, 1936 M.

46. *Manaqib Ali Abi Thalib,* Abu Ja'far Rasyiduddin Muhammad bin Ali bin Syahrasyub Mazandarani (wafat 588 H), dipersiapkan Muhammad Husain Danesy Asytiyani dan Sayid Hasyim Rasuli Mahalati, cet. pertama, 4 jilid, Intisyarat-e Allamah–Qom. Juga cetakan najaf dan cetakan al-Hajari.

47. *Manaqib Bin Maghazili,* Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad Wasith Syafi'i, dikenal dengan Ibnu Maghazili (wafat 483 H), dipersiapkan Muhammad Baqir Bahbudi, cet. kedua, Mathba'ah Islamiyah – Tehran, 1402 H.

48. *Manaqib Khawarizmi,* Muwaffaq bin Ahmad bin Muhammad Makki Khawarizmi (wafat 568 H) dipersiapkan Malik Mahmudi, cet. kedua, al-Nasyr al-Islami – Qom, 1411 H. Juga, cetakan Najaf dan al-Hajari.

49. *Wasa'il al-Syi'ah,* Muhammad bin Hasan Hurr Amili (wafat 1104 H), diteliti Ayatullah Syekh Abdurrahim Rabbani Sirazi, 20 jilid, terbitan Qom dan Beirut.

50. *Yanabi'ul Mawaddah,* Sulaiman bin Ibrahim Qanduzi Hanafi (wafat 1294 H), cetakan Istanbul.

Prolog

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dan memberinya petunjuk kepada agama yang lurus. Lalu memberinya akal yang menjadi hujah batin guna menunjukkan tiap manusia kepada Penciptanya. Kemudian mengutus para nabi dan menetapkan para wasi, sebagai hujah zahir yang [bertugas] menuntunnya kepada perintah dan larangan-Nya. Mereka dilengkapi dengan mukjizat-mukjizat yang jelas dan tanda-tanda yang terang, sebagai penyempurna hujah dan kenikmatan. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada hujah paling sempurna, rasul paling utama, Nabi Muhammad saw beserta Ahlulbaitnya yang menunjukkan manusia kepada jalan yang sebaik-baiknya.

Selanjutnya hamba Allah, yang senantiasa membutuhkan-Nya (Ali bin Muhammad bin Ali Musawi Bahbahani)—semoga Allah mengumpulkannya bersama datuk-datuknya yang suci—berkata: Telah diriwayatkan dengan sanad dari Imam Musa bin Ali Kazhim as yang berkata, "Siapa dari kalangan umatku yang menjaga empatpuluh hadis yang dibutuhkannya maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat sebagai orang yang fakih dan berilmu."[24]

---

24 *Al-Khishal*, hal.514, Bab-40 tentang *"Tsawab al-A'mal"* (pahala perbuatan), hadis 300; *Bihar al-Anwar*, jil.2, hal.153, Bab 'Siapa yang Menjaga Empatpuluh Hadis'.

Cara menjaga hadis yang paling baik ialah dengan menuliskan dan menjelaskan hadis-hadis tersebut sejelas mungkin sehingga memudahkan orang-orang untuk memahaminya. Karena itu, saya ingin mengumpulkan empatpuluh hadis yang menjelaskan tentang empatpuluh ayat yang berkaitan dengan keimamahan Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib, dan para Imam maksum keturunannya.[]

Hadis Ke-1

Allah Swt berfirman, *Katakanlah, "Cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu"* (QS. al-Ra'd [13]:43).

Dalam *al-Kafi* dan *Basha'ir al-Darajat* disebutkan: Imam Muhammad Baqir as berkata, "Kamilah yang dimaksud, dan Ali adalah yang pertama dan yang paling utama di antara kami setelah Nabi saw."[25]

Kitab *Majma' al-Bayan* menyebutkan bahwa Imam Ja'far Shadiq as mengatakan hal yang sama.[26]

Al-Ihtijaj meriwayatkan tentang seorang laki-laki yang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang keutamaannya [yang paling utama]. Imam Ali membacakan ayat di atas, lalu berkata, "Kamilah yang dimaksud dengan 'orang yang menguasai Ilmu al-Kitab'."[27]

Kitab *al-Shafi*, yang menukil dari *al-Majalis*, menyebutkan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya tentang ayat tersebut. Rasul saw bersabda, "Itu adalah saudaraku, Ali bin Abi Thalib."[28]

Dalam riwayat lain yang berasal dari beberapa sahabat, yang berkata: Aku pernah berbincang bersama Abu Ja'far,

25 *Al-Kafi*, jil.1, hal.299; *Basha'ir al-Darajat*, hal.214 dan 216.
26 *Majma' al-Bayan*, jil.6, hal.301.
27 *Al-Ihtijaj*, jil.1, hal.232.
28 *Al-Shafi*, jil.3, hal.77.

Imam Muhammad Baqir [as] di masjid, lalu lewat anak Abdullah bin Salam, maka aku bertanya, "Aku menjadi tebusanmu. Dia anak orang yang dikatakan sebagai orang yang mempunyai ilmu al-Kitab?" Abu Ja'far menjawab, "Bukan, sesungguhnya yang dimaksud adalah Ali bin Abi Thalib. Ada lima ayat yang diturunkan berkenaan dengannya, salah satunya ialah: *Katakanlah, "Cukuplah Allah dan orang yang mempunyai ilmu al-Kitab menjadi saksi antara aku dan kamu"* (QS. al-Ra'd [13]:43).

Abu Hasan Ali Qommi menyatakan, Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Dia adalah Amirul Mukminin [Ali bin Abi Thalib]."[29]

Imam Ja'far Shadiq ditanya, apakah orang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab yang lebih pandai atau orang yang mempunyai ilmu al-Kitab? Imam Shadiq menjawab, "Ilmu [yang dimiliki oleh] orang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab [terhadap yang mempunyai ilmu al-Kitab] itu tidak ubahnya seperti tetesan air yang ada di sayap nyamuk dibandingkan air lautan."[30]

Amirul Mukminin berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya seluruh ilmu yang dibawa Adam as dari langit ke bumi, dan seluruh ilmu yang diberikan Allah kepada para nabi hingga Nabi terakhir saw ada pada keluarga Nabi terakhir saw."[31]

Di dalam Tafsir *al-Burhan,* dari jalur periwayatan Ahlusunnah disebutkan, Fakih Ibnu Maghazili Syafi'i meriwayatkan dari satu jalan periwayatan, dan Tsa'labi dari dua jalan periwayatan, bahwa yang dimaksud oleh ayat itu adalah Ali bin Abi Thalib as.[32]

---

29 *Tafsir al-Qommi,* jil.1, hal.367.
30 *Tafsir al-Qommi,* jil.1, hal.367.
31 *Tafsir al-Qommi,* jil.1, hal.367.
32 *Al-Burhan,* jil.2, hal.304; *Manaqib,* Ibnu Maghazili, hal.314.

Beberapa Tingkatan Pembahasan

Di sini, pembahasan perlu dilakukan dalam beberapa tingkatan:

Pertama, tentang dikhususkannya ungkapan "orang yang memiliki ilmu al-Kitab" kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan putra-putranya yang suci (*salam atas mereka*), dan bukan kepada orang selain mereka, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penyebutan *maf'ul* lebih dulu dari *fi'il* (kata kerja) di dalam hadis di atas. Dan, sebab turun ayat di atas berkenaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib, tidak bertentangan dengan pendapat bahwa ayat tersebut juga mencakup para imam suci dari keturunan Ali as.

Kedua, predikat "orang yang memiliki ilmu al-Kitab" merupakan ke*afdhal*an yang utama. Dan *ketiga,* predikat itu adalah kelebihan Ali bin Abi Thalib yang paling utama, sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat dalam *al-Ihtijaj.*

Sebelum membahas tiga tahapan pembahasan di atas, diperlukan pengantar yang berisi enam penjelasan, sehingga tiga tahapan pembahasan di atas menjadi jelas:

[1] Apakah penggabungan ungkapan 'orang yang mempunyai ilmu al-Kitab' kepada kesaksian Allah swt termasuk katagori penggabungan kesaksian adil kepada kesaksian adil yang lain, atau dengan kata lain, termasuk penggabungan dalil sempurna *(burhan)* kepada dalil sempurna *(burhan)* yang lain?

[2] Penjelasan tentang maksud kata 'al-Kitab'.

[3] Penjelasan tentang bagaimana bentuk kesaksian Allah dan kesaksian 'orang yang memiliki ilmu al-Kitab', apakah berupa ucapan atau perbuatan?

[4] Penjelasan tentang sebab diperolehnya ilmu dan keyakinan dari kesaksian 'orang yang memiliki

ilmu al-Kitab', sehingga dianggap sebagai dalil yang sempurna, dan layak menjadi padanan kesaksian Allah Swt, dan karena itu ia sendiri cukup menjadi dalil pembuktian kenabian.

[5] Apakah penggabungan kata 'ilmu' kepada kata 'al-Kitab' *(idhafah)* memberi arti umum atau tidak?

[6] Apakah surah al-Ra'd yang memuat ayat di atas termasuk surah Makkiyah atau Madaniyah?

Poin [1]: Jelas, bahwa itu termasuk penggabungan satu dalil sempurna *(burhan)* kepada dalil sempurna yang lain. Karena, tidak ada kekurangan pada kesaksian Allah Swt sehingga perlu disempurnakan oleh kesaksian yang lain. Mungkin, penyebutan lebih dulu 'kesaksian Allah Swt' atas *ma'thuf* memberi isyarat kepada arti ini. Begitu juga, barangkali, penggunaan bentuk kata *fa'il* bukan bentuk kata *fa'il* memberi isyarat bahwa Allah Swt yang menjadi saksi adalah [bersifat] permanen.

Dengan begitu, dua kesaksian di atas adalah dalil yang sempurna yang membuktikan kenabian Rasulullah saw. Karena itu, tidak ada ruang bagi pendapat yang mengatakan bahwa penggabungan kesaksian 'orang yang memiliki ilmu al-Kitab' kepada kesaksian Allah Swt adalah termasuk penggabungan dalil *zhanni* (dalil yang mendatangkan dugaan) kepada dalil *yaqini* (dalil yang mendatangkan keyakinan). Karena, perkara *zhanni* tidak dapat dijadikan pegangan sebagai dalil untuk membuktikan (kenabian Nabi Muhammad saw), disebabkan tiga hal:

Pertama: Dalil *zhanni* tidak diakui di sini (yakni, dalam membuktikan kenabian Nabi Muhammad saw). Karena yang diakui di sini adalah dalil ilmu (*yaqini*) atau dalil *ta'abbudi,* seperti penjelasan-penjelasan dan perintah-perintah agama, dan keduanya tidak ada di sini.

Yang pertama jelas, bahwa dalil *zhanni* tidak diakui di

sini. Adapun yang kedua tidak mungkin menggunakan dalil *ta'abbudi* di sini (yaitu dalam membuktikan kenabian Nabi Muhammad saw), karena dalil *ta'abbudi* merupakan cabang dari Kenabian, sehingga tidak mungkin dijadikan dalil untuk membuktikan kenabian Muhammad saw.

Kedua: Berpegang kepada dalil *zhanni* hanya dapat dilakukan ketika tidak mengetahui kenyataan dan tidak mengetahui apakah sesuatu itu sesuai dengan kenyataan atau tidak. Karena itu, dalil *zhanni* tidak dapat dijadikan dalil untuk membuktikan kenabian Muhammad saw dengan adanya dalil yang mendatangkan ilmu (keyakinan), berupa kesaksian Allah Swt. Apalagi kesaksian Allah disebutkan lebih dulu dalam ayat di atas.

Ketiga: Sesungguhnya masalah-masalah *ushuluddin,* karena sangat penting, tidak dapat dibuktikan kecuali oleh "dalil ilmu" (yakni, dalil yang mendatangkan ilmu dan keyakinan). Sedangkan dalil *zhanni* (dalil yang mendatangkan dugaan) hanya berlaku dalam masalah-masalah cabang agama *(furu'),* bukan dalam masalah-masalah *ushuluddin.* Dan, Allah Swt mencela kaum yang berpegang kepada dugaan (*zhann*) dalam masalah keyakinan mereka. Allah Swt berfirman, *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran* (QS. al-Najm [53]:28).

Jika Anda mengatakan: Mungkin saja ungkapan 'orang yang memiliki ilmu al-Kitab' hanya berkedudukan sebagai penguat, bukan merupakan sebuah dalil yang sempurna dan bisa berdiri sendiri, dan itu tidak bertentangan dengan kedudukannya sebagai kesaksiaan yang bersifat *zhanni.*

Saya (Sayid Ali Bahbahani) **menjawab**: Peng-*'athaf*-an 'orang yang mempunyai ilmu al-Kitab' dengan nama Allah

Swt menunjukkan bahwa ia juga mempunyai hukum yang sama dengan Allah Swt, yaitu kesaksiannya cukup untuk membuktikan kenabian Muhammad saw atas orang-orang kafir yang mengingkari kenabian beliau.

Jika Anda berkata: Dalam beberapa tempat di dalam al-Quran, Allah telah berhujah dengan sesuatu yang tidak mendatangkan ilmu. Di antaranya, firman Allah Swt dalam surah al-Nahl, *Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang berilmu* (Ahludzikir) *jika kamu tidak mengetahui keterangan-keterangan dan kitab-kitab..* (QS. al-Nahl [16]:43-44).

Sebab, menurut pendapat beberapa orang mufasir, yang dimaksud dengan orang yang berilmu *(Ahludzikir)* di sini adalah Ahlulkitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Kesaksian mereka tidak mendatangkan ilmu/keyakinan bagi para penanya yang merupakan para penyambah berhala. Yakni, di samping (para penyembah berhala itu) mengingkari kerasulan Muhammad saw—oleh karena mereka tak percaya bahwa Tuhan mengutus seorang rasul dari kalangan manusia—mereka juga mengingkari kepercayaan orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan hal serupa.

Berikutnya ialah firman Allah Swt di dalam surah al-Syu'ara Ayat-197, *Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?*

Para ulama Bani Israil, karena tidak maksum, maka kesaksian mereka tidak mendatangkan keyakinan tentang kerasulan Muhammad saw, tetapi hanya mendatangkan sampai ke tingkat dugaan.

Berikutnya firman Allah Swt di dalam surah al-Ahqaf, ayat-10: *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (al-Quran) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani*

Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Quran lalu dia beriman; sementara kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang zalim.

Di sini, kesaksian seorang Bani Israil tidak mendatangkan keyakinan tentang kebenaran yang disaksikannya.

Saya menjawab: Yang dimaksud dengan *Ahludzikir* (orang yang berilmu) dalam ayat di atas adalah Ahlulbait Nabi saw yang suci, sebagaimana yang dijelaskan oleh berbagai riwayat dari dua kalangan (Ahlusunnah dan Syi'ah),[33] dan itu tidak menafikan bahwa yang diperintahkan bertanya kepada mereka adalah orang-orang kafir yang mengingkari mereka dan Rasulullah saw. Karena tujuan dari bertanya di sini ialah meminta penjelasan tentang objek yang ditanyakan dengan mengemukakan dalil dan argumentasi yang mendorong kepada tindakan, sebagaimana yang dijelaskan firman Allah swt, *jika kamu tidak mengetahui keterangan-keterangan dan kitab-kitab.* Perintah bertanya dengan diberi catatan tidak mengetahui, jelas menunjukkan bahwa bertanya yang diperintahkan di sini adalah bertanya yang akan mendatangkan ilmu, bukan hanya semata-mata bertanya.

Jika yang dimaksud dengan *Ahludzikir* di sini adalah kalangan Ahlulkitab dari Yahudi dan Kristen maka tetap tujuan dari bertanya di sini ialah meminta dalil dan argumentasi dari mereka, bukan membenarkan pendapat mereka dengan tanpa dalil dan argumentasi. Alhasil, dari semua kemungkinan itu tidak ada perintah untuk mengikuti *zhann.*

Adapun tentang ilmu ulama Bani Israil yang menjadi dalil dan hujah yang cukup, jika yang dimaksud adalah ilmu tentang benarnya kenabian Muhammad saw, maka

33 Silakan baca, *Ghayah al-Maram,* hal.240-242; *al-Kafi,* jil.210-212; *Basha'ir al-Darajat,* hal.38-43; *al-Shafi,* jil.2, hal.137.

yang dimaksud ulama Bani Israil di sini adalah para ulama Bani Israil yang hijrah sebelum Nabi saw diutus, dari negeri mereka ke gunung Uhud, untuk bergabung, beriman dan menjadi penolong Nabi saw.

Pengetahuan mereka tentang akan diutusnya Nabi yang ummi saw, dan ia akan hijrah ke tempat ini (Madinah), sebelum Nabi saw tersebut diutus, yang kemudian mendorong mereka hijrah dari negeri mereka yang nyaman ke tempat tersebut, dan rela menerima berbagai penderitaan yang keras dari bangsa Arab, lalu mereka meminta pertolongan kepada Nabi saw untuk mengalahkan bangsa Arab, semua pengetahuan itu berasal dari berita nabi-nabi mereka, dan berita-berita itu terdapat di dalam kitab-kitab mereka. Karena, tidak ada jalan untuk mengetahui berita seperti itu kecuali melalui berita para nabi dan kitab-kitab mereka.

Tentunya, pengetahuan mereka itu mendatangkan keyakinan akan benarnya kenabian Muhammad bin Abdullah saw. Dan, kenyataan bahwa yang dimaksud ulama Bani Israil di sini ialah ulama Bani Israil sebelum diutusnya Muhammad saw, memberi kesaksian bahwa seluruh surah al-Syu'ara itu turun di Mekkah kecuali ayat yang berbunyi, *Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat* (QS. al-Syu'ara [26]:224), yang diturunkan ketika Nabi saw di Madinah, sebagaimana dikatakan al-Thabrasi dalam *Majma' al-Bayan*.[34]

Tidak ada seorang pun dari ulama Bani Israil yang masuk Islam di Mekkah. Sebagian dari mereka masuk Islam setelah Nabi saw hijrah. Dengan begitu, tidak ada seorang pun dari mereka yang masuk Islam dan membenarkan kenabian Muhammad saw sebelum hijrah, sehingga mereka layak diminta Allah Swt untuk menjadi saksi atas orang kafir dari kalangan musyrikin dan Ahlulkitab.

34 *Majma' al-Bayan*, jil.7, hal.182.

Jika yang dimaksud adalah ilmu tentang kebenaran keimamahan Ali bin Abi Thalib, dan ilmu itu ada di dalam kitab-kitab pertama, sebagaimana yang dijelaskan dalam menafsirkan ayat sebelumnya, *Dan sungguh, ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin, ke dalam hatimu agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan* (QS. al-Syu'ara [26]:192-194). Yang dimaksud adalah keimamahan Imam Ali, sebagaimana diriwayatkan di dalam *al-Kafi* dan *al-Basha'ir* bahwa Imam Muhammad Baqir berkata, "yang dimaksud adalah keimamahan Amirul Mukminin [as]." Sementara Qommi meriwayatkan bahwa Imam Ja'far Shadiq berkata, "Itu adalah keimamahan yang diturunkan pada Amirul Mukminin [as] pada hari al-Ghadir."[35]

Yang dimaksud ialah orang-orang mukmin setelah dan sebelum diutusnya Muhammad saw sebagai rasul, yang diberitahu bahwa keimamahan Ali bin Abi Thalib itu tercatat di dalam kitab-kitab mereka. Dengan begitu, maka kesaksian mereka mendatangkan ilmu/keyakinan disebabkan terpenuhinya dua syarat yaitu: kesaksian itu dipercaya mereka, dan sesuatu yang disaksikan itu sesuatu yang begitu jelas.

Adapun yang dimaksud saksi dari kalangan Bani Israil di sini ialah, bisa Musa as sebagaimana yang dijelaskan sebagian mufasir,[36] nabi lain, atau wasi mereka. Namun bukan yang bersaksi tentang kenabian Muhammad saw setelah beliau saw diutus, di mana mereka tidak maksum. Karena surah al-Ahqaf seluruhnya turun di Mekkah,[37] sementara tidak ada seorang pun dari mereka yang masuk

35 *Al-Kafi*, jil.1, hal.412; *Basha'ir al-Darajat*, hal.73; *Tafsir al-Qommi*, hal.474, cet. al-Hajari.
36 *Majma' al-Bayan*, jil.9, hal.81.
37 *Majma' al-Bayan*, jil.9, hal.81.

Islam di Mekkah sehingga bisa memberi kesaksian akan kenabian Muhammad saw.

Dalam *Majma' al-Bayan*, pada saat menafsirkan kalimat *padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengannya* (QS. al-Ahqaf [46]:10), dijelaskan, maksudnya adalah Abdullah bin Salam memberi kesaksian bahwa ia berasal dari sisi Allah. Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa yang dimaksud *'ala mitslih* (yang serupa dengannya) ialah yang serupa dengan Taurat. (Riwayat dari Masruq). Ada juga yang berpendapat bahwa yang bersaksi adalah Musa pada Taurat, sebagaimana Nabi saw bersaksi pada al-Quran, karena surah al-Ahqaf turun di Mekkah, sementara Abdullah bin Salam masuk Islam di Madinah.[38]

Saya mengatakan: Tidak ada alasan untuk menafsirkannya kepada Abdullah bin Salam, justru yang ada adalah alasan untuk menafsirkan sebaliknya, yaitu surah ini turun di Mekkah. Sebagian kalangan menduga bahwa seluruh isi [ayat] surah al-Ahqaf turun di Mekkah kecuali ayat ini, karena ia turun pada Abdullah bin Salam. Pendapat ini tidak didasarkan kepada riwayat. Adapun penisbatannya di dalam *Majma' al-Bayan* kepada Ibnu Abbas—sebagaimana juga penisbatan 'orang yang memiliki ilmu al-Kitab' kepada Abdullah bin Salam—adalah keliru. Nanti akan dijelaskan bahwa Ibnu Abbas justru termasuk orang yang bersikeras bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, dan tidak berlaku bagi yang lain.

Akal memandang buruk mengklaim sesuatu yang tidak mempunyai sandaran dalil. Lantas, bagaimana mungkin Allah Swt berhujah dengan sesuatu yang bukan merupakan hujah, dan menjadikannya sebagai hujah yang memadai dan dapat memutus perselisihan.

38 *Majma' al-Bayan*, jil.9, hal.84.

Poin [2],[39]: Tampaknya huruf *lam* pada kata *al-Kitab* adalah *lam lil 'ahd* (untuk jaminan). Artinya, al-Quran yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang segala sesuatu, atau *Lauhul-Mahfuz* yang padanya tertulis segala sesuatu, bukan kitab-kitab samawi lainnya seperti Taurat, Injil dan Zabur. Ada juga kemungkinan bahwa huruf *lam* tersebut adalah *lam liljins,* sehingga mencakup seluruh kitab samawi.

Poin [3]: Yaitu tentang bagaimana bentuk kesaksiannya, maka itu berbeda-beda. Adapun kesaksian Allah Swt berupa perbuatan. Karena tidak mungkin Allah berbicara kepada setiap manusia dengan menciptakan suara pada sebuah pohon, sebagaimana yang telah dilakukannya kepada Nabi Musa as, karena mereka tidak mempunyai kemampuan ini. Adapun yang dimaksud dengan kesaksian Allah Swt terhadap kerasulan Muhammad saw adalah dengan menampakkan berbagai mukjizat padanya yang membenarkan pengakuannya. Di antara mukjizatnya itu, dan bahkan merupakan mukjizat yang paling besar ialah diturunkannya al-Quran, yang berada pada puncak kefasihan dan keindahan, sehingga seluruh orang Arab ditantang untuk membuat satu surah yang sepertinya; namun tidak ada seorang pun dari kalangan ahli sastra dan ahli bahasa yang mampu memenuhi tantangan tersebut, padahal kala itu sastra Arab sedang berada pada puncaknya. Tentu, merupakan hal yang buruk jika Allah menampakkan mukjizat pada seorang pendusta. Sungguh, Allah Mahatinggi dan Mahaterpuji dari perbuatan itu.

Adapun kesaksian 'orang yang mempunyai ilmu al-Kitab' berupa perkataan dan perbuatan. Yang berupa perkataan ialah dengan menyatakannya dengan lidah, sedangkan yang berupa perbuatan ialah dengan mengikuti perintah dan larangan Nabi saw.

39 Poin kedua dari enam perkara yang mesti disebutkan, untuk memperjelas pembahasan.

Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa ayat di atas turun hanya untuk menghibur Nabi saw, dengan mengatakan bahwa Allah Swt tahu bahwa engkau adalah Rasul-Nya, sehingga tidak merugikanmu pengingkaran orang-orang yang kafir. Begitu juga, tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa ayat di atas bukan sedang menyampaikan dalil kepada orang-orang kafir, sehingga kesaksian Allah Swt tentang kerasulan Muhammad saw harus disertai penampakan mukjizat pada Rasulullah saw yang menguatkan klaimnya.

Alasannya: Jika ayat di atas berbunyi *kafa billahi syahidan wa man 'indahu 'ilmul kitab* (cukuplah Allah dan orang yang mempunyai ilmu al-Kitab menjadi saksi), dengan tanpa kata *qul* (katakanlah) pada awal ayat dan tanpa sisipan kata *baini wa bainakum* (antara aku dan kamu), maka ada kemungkinan artinya demikian. Tetapi, dengan adanya kata '*qul*' pada awalnya dan sisipan kata '*baini wa bainakum*', maka dengan jelas bahwa ayat ini sedang dalam posisi menyampaikan dalil dan menjawab orang-orang kafir yang menolak dan mengingkari kerasulan Muhammad saw.

Sementara ***poin [4]:*** Saya mengatakan bahwa yang dimaksud "ilmu al-Kitab" bukanlah hanya ilmu zahirnya semata. Karena ilmu zahir al-Kitab dapat beriringan dengan ketidakmaksuman dan mengikuti hawa nafsu. Karena itu, kesaksian orang yang hanya memiliki ilmu zahir al-Kitab tidak mendatangkan keyakinan dan tidak diterima akal. Bagaimana mungkin kesaksian orang yang seperti itu dapat menjadi padanan kesaksian Allah Swt, dan menjadi argumentasi yang sempurna dalam membuktikan kenabian Muhammad saw.

Yang dimaksud dengan ilmu al-Kitab dalam ayat di atas adalah ilmu tentang zahir dan batin al-Kitab, ilmu tentang takwil, proses turunnya *(tanzil)*, dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya, yang merupakan anugerah

Ilahi yang tidak dapat dicari, yang tidak ada yang layak memilikinya kecuali orang maksum dan disucikan dari segala kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga, karena itu, kesaksiannya mendatangkan keyakinan dan diterima oleh akal, dan layak menjadi padanan kesaksian Allah Swt.

Pada ***poin [5]***: Yaitu apakah penggabungan kata 'ilmu' kepada kata 'al-Kitab' *(idhafah)* memberi arti umum atau tidak?

Jelas, bahwa bentuk *idhafah* yang seperti ini memberi arti umum dan menyeluruh.[40] Maka salah jika kita mengatakan: *Zaid 'indahu 'ilmul fiqh* atau *'ilmun nahwi,* sementara yang dimaksud ia hanya mengetahui sebagian ilmu fikih dan sebagian ilmu nahwu. Saya tidak ingin mengatakan bahwa *idhafah mashdar* kepada *fa'il* atau *maf*'ul-nya secara mutlak memberi arti umum, sehingga bertentangan dengan ungkapan *dharbu Zaidin* (pukulan Zaid) dan *ru'yatu 'Amrin* (melihat Amr), yang jelas-jelas tidak memberikan arti umum.

Untuk ***poin [6]***: Surah ini adalah surah Makkiyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Naisaburi, dari Sa'id bin

---

40 Jika ada yang berkata bahwa *idhafah* terkadang berarti *min* (dari), terkadang berarti *lam* (kepunyaan) dan *fi* (di), sehingga ada kemungkinan bahwa *idhafah* di sini berarti *min* yang berarti sebagian.

Saya menjawab:

Pertama, idhafah akan berarti *min* (dari) jika *mudhaf ilaih* merupakan *jins* bagi *mudhaf,* seperti ungkapan *khatamu fidhdhah* (cincin emas) dan *tsawbu quthn* (pakaian katun), sementara al-Kitab bukan *jins* bagi ilmu.

Kedua, idhafah yang berarti *min* (dari) adalah dalam arti *min* untuk menjelaskan, bukan *min* untuk menunjukkan sebagian.

Ketiga, penelitian membuktikan bahwa *idhafah* yang menunjukkan pengkhususan hanya *idhafah* yang berarti *lam,* dan penjelasan peletakan *min* pada tempatnya hanya dapat dilakukan pada beberapa tempat, bukan secara langsung *idhafah* datang dengan makna tersebut.

Keempat, munculnya *idhafah* dalam arti umum, seperti dalam ayat ini, adalah sesuatu yang sangat jelas.

Jubair; dan diriwayatkan pula oleh Baghawi, dalam *Ma'alim al-Tanzil*.

Jika beberapa mukadimah di atas jelas bagi kita, maka juga jelas sekali bahwa ungkapan "orang yang mempunyai ilmu al-Kitab" itu tidak dapat diterapkan pada Abdullah bin Salam dan orang-orang sepertinya, dengan beberapa alasan berikut:

Pertama, cukupnya kesaksian "orang yang memiliki ilmu al-Kitab" dalam menetapkan kenabian yang merupakan pilar agama, dan menjadikannya berdampingan dengan kesaksian Allah Swt yang mendatangkan ilmu dan keyakinan. Karena itu, kesaksian "orang yang memiliki ilmu al-Kitab" mengharuskan adanya kemaksuman mereka. Dan, kemaksuman mereka mempunyai kaitan dengan pengetahuan tentang zahir dan batin al-Kitab.

Jelas, bahwa Abdullah bin Salam dan orang-orang sepertinya dari kalangan ulama Yahudi, belum menggapai maqam kemaksuman, karena jika telah menggapai maqam kemaksuman tentu mereka tidak akan terus berada pada agama Musa as yang telah dihapus oleh agama Isa as. Keberadaan mereka tetap pada agama Musa as, bisa disebabkan penentangan mereka kepada kebenaran atau disebabkan kebodohan mereka terhadapnya. Tentu kedua-keduanya bertentangan dengan makam kemaksuman. Ketika sudah terbukti bahwa mereka tidak maksum, maka keislaman mereka tidak harus beriringan dengan kebenaran. Karena bisa saja yang mendorong mereka masuk Islam adalah ilmunya tentang kenabian Muhammad saw yang berasal dari Taurat—sebagaimana yang tampak—tetapi mungkin juga, yang mendorong mereka masuk Islam karena adanya rasa takut atau sifat tamak. Karena itu, tidak boleh menjadikan keislaman dan kesaksiannya sebagai bukti benarnya kenabian Muhammad saw.

Kedua, idhafah kata "ilmu" kepada kata *"al-Kitab"* memberi arti umum dan menyeluruh, seperti yang telah diketahui. Yang dimaksud ialah mengetahui seluruh al-Kitab, dengan tidak ada satu pun pengetahuan yang terlewatkan. Jika yang dimaksud adalah ilmu tentang sebagian al-Kitab, maka tentu di sini Allah Swt sudah menambahkan kata *min* (dari) yang memberi arti sebagian. Sebagaimana yang telah Allah Swt lakukan pada saat menceritakan kisah Ashif: *wa qalal ladzi 'indahu 'ilmun minal kitab* (dan berkata orang yang mempunyai sebagian [dar] ilmu al-Kitab). Ilmu seluruh al-Kitab, tidak dimiliki oleh nabi-nabi lainnya, sebagaimana tampak dari penjelasan ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis. Karena ilmu mereka terbatas. Ilmu itu hanya dimiliki oleh Nabi kita saw dan para wasinya yang suci. Apalagi menafsirkan bahwa ilmu itu dimiliki oleh para ulama Ahlulkitab dari kalangan Yahudi dan Kristen.

Ketiga, seluruh surah al-Ra'd turun di Mekkah, sementara Abdullah bin Salam dan para ulama Ahlulkitab masuk Islam di Madinah setelah hijrah. Karena itu, Sa'id bin Jubair berkata, Bagaimana mungkin ayat ini turun pada Abdullah bin Salam sementara surah itu (al-Ra'ad) seluruhnya turun di Mekkah.

Jika ada yang mengatakan, bahwa Kalabi dan Muqatil berkata, sesungguhnya ayat di atas turun di Mekkah (Makkiyah) namun bagian akhirnya turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam;

Saya (Sayid Ali Bahbahani) **menjawab**: Pengecualiaan yang dilakukan Kalabi dan Muqatil bahwa akhir ayat turun pada Abdullah bin Salam—meski ayat tersebut turun di Mekkah—adalah bersandar pada sangkaan keduanya, sebagaimana tampak pada perkataan mereka. Karena pendapat keduanya yang mengatakan bahwa akhir ayat itu turun berkenaan dengan Abdullah bin Salam adalah pada

tataran usaha memberi pembenaran *(ta'lil)*. Padahal sudah kelas bahwa sangkaan ini salah. Sangkaan ini muncul dari orang-orang yang tidak cermat memerhatikan ayat tersebut. Jika mereka memerhatikan ayat tersebut dengan cermat maka kebenaran akan sangat jelas bagi mereka.

Bagaimana tidak jelas, sementara sudah demikian jelas, seperti jelasnya cahaya matahari di siang; bahwa ungkapan "orang yang memiliki ilmu al-Kitab" tidak dapat diterapkan pada pada para ulama Yahudi yang masuk Islam. Karena itu, tidak ada kemungkinan lain kecuali penjelasan yang datang dari hadis Nabi saw dan Ahlulbaitnya yang suci, yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Amirul Mukminin as, dan berlaku pada para imam sepeninggalnya dari keturunannya. Karena mereka adalah manusia-manusia maksum, yang mengetahui seluruh ilmu al-Kitab, baik zahir maupun batinnya, takwil dan tanzilnya, *muhkam* dan *mutasyabih*-nya serta *nasikh* dan mansukh-nya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "orang yang mengetahui ilmu al-Kitab" adalah Allah, dan *athaf* yang terjadi adalah *athaf* tafsir adalah sangat lemah. Karena *athaf* tafsir tidak dapat terjadi di antara dua kata yang terpisah, sebagaimana yang terjadi dalam ayat ini. Kalau *athaf* dalam ayat ini *athaf* tafsir maka kata *syahidan baini wa bainakun* harus ditempatkan di akhir.

Sementara yang dikatakan Zujaz, bahwa bacaannya dengan meng-*kasrah* huruf *mim* dan *dal*, sehingga bunyinya menjadi *min 'indihil kitab* (bukan *man 'indahul kitab*), adalah salah. Kalau pun benar bacaannya demikian, maka itu berarti bahwa 'ilmu al-Kitab' adalah sebuah pemberian dari Allah Swt kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan itu tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa orang yang diberi ilmu al-Kitab itu

adalah Amirul Mukminin dan para imam dari keturunannya [*'alahimussalam*].

Kalau ayat itu berbunyi *wa 'indahu 'ilmul Kitab* (dan Dia memiliki ilmu al-Kitab), dengan membuang kata *man*, maka baru berarti bahwa Allah yang memiliki ilmu al-Kitab.

Jika Anda berkata: Orang yang mengingkari pilar agama, yaitu kenabian [Muhammad saw], maka sudah tentu dia mengingkari cabang agama yaitu wasinya. Karena itu, kesaksian wasi tidak dapat memutus perselisihan tentang masalah kenabian, dan kesaksiannya bukan merupakan hujah yang sempurna bagi orang yang mengingkari Nabi Muhammad saw. Bagaimana mungkin Allah Swt menjadikan kesaksiannya sebagai dalil untuk membuktikan kenabian Muhammad saw kepada orang-orang yang mengingkari [kenabian tersebut], dan menjadikannya sebagai dalil yang cukup.

Saya menjawab: Sesungguhnya tidak boleh merasa cukup dengan kesaksian cabang jika kesaksian itu hanya semata-mata pengakuan dalam bentuk ucapan, dengan tidak melihat kedudukan dan derajatnya sebagai orang yang memiliki ilmu al-Kitab, menguasai segala sesuatu, mampu menunjukkan mukjizat, dan maksum.

Namun jika permintaan sebagai saksi tersebut karena orang itu memiliki kelebihan-kelebihan di atas, sebagaimana dalam ayat ini, di mana saksi tidak disebut namanya tetapi yang disebut adalah sifatnya, supaya orang yang ingkar melihat orang itu dan memerhatikannya, lalu menemukan sifat-sifat itu padanya dan kebenaran kesaksiannya, maka tentu kesaksiannya dapat memutus perselisihan dan memastikan benarnya pengakuan, meskipun orang yang ingkar itu kemudian tidak mau mengakui, karena keras kepala.

Jika telah jelas bahwa ungkapan "orang yang memiliki ilmu al-Kitab" itu tidak logis jika diterapkan pada Abdullah

bin Salam dan orang-orang yang sepertinya, maka tentu jelas juga bahwa orang yang menafsirkan ungkapan tersebut kepada Abdullah bin Salam atau orang yang masuk Islam dari kalangan ulama Ahlulkitab, telah menafsirkan al-Quran dengan *ra'yu*, dan telah mengabaikan keistimewaan-keistimewaan yang terkandung dalam ayat dimaksud.

Adapun riwayat-riwayat yang bersanad hingga ke Nabi saw dan Ahlulbait as, baik yang berasal dari jalan periwayatan Syi'ah maupun jalan periwayatan Ahlusunnah, semuanya sepakat bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib as. Tidak ada satu pun riwayat yang bersanad kepada Nabi saw dan Ahlulbait as yang mengatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Abdullah bin Salam.

Kemudian, turunnya ayat itu berkenaan dengan Amirul Mukminin as, tidak bertentangan dengan penggunaannya dalam arti umum, sehingga mencakup para imam maksum as dari keturunannya. Sebab, turunnya ayat tersebut kepadanya disebabkan kedudukannya sebagai *misdak* pertama dan yang paling utama, bukan berarti khusus baginya. Inilah seluruh pembicaraan pada pembahasan tingkat pertama.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, maka pembahasan tingkat kedua dan bahkan pembahasan tingkat ketiga pun menjadi jelas.[41] Karena seluruh keutamaan yang lain adalah cabang dari keutamaan ini—atau melekat padanya. Dari keutamaan ini lahirlah keutamaan keterjagaan dari dosa *('ishmah)*, sebagaimana yang dikatakan secara eksplisit dalam ayat *tathhir*. Dan, Allah Swt berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar* (QS. al-Taubah [9]:119); yang mana ungkapan "orang-orang yang benar" *(al-shadiqin)* ditafsirkan sebagai Ali bin Abi Thalib

41 Yaitu tingkatan kedua dan ketiga dari tiga tingkatan pembahasan yang disebutkan pada awal pembahasan tersebut.

as. dan para keturunannya yang suci as. Ayat yang mulia ini menunjuk kepada arti *'ishmah,* karena keterkaitan yang erat dari dua sisi:

Pertama, Allah Swt merasa cukup dengan kesaksiannya dalam menetapkan kenabian Muhammad saw, dan ini mengharuskan adanya *'ishmah* (keterjagaan dari dosa), dan tidak adanya kemungkinan melakukan dosa pada dirinya. Karena jika tidak maksum maka tentu Allah tidak akan merasa cukup dengan kesaksiannya. Dan, bukan hanya itu, bahkan Allah menjadikan kesaksian Ali bin Abi Thalib sebagai padanan kesaksian-Nya, yang mana hal ini menunjukkan kesempurnaan kemaksumannya. Karena seperti juga keadilan, kemaksuman memiliki tingkatan-tingkatan. Karena itu, seorang rasul *ulul azmi* tidak boleh melakukan *tarkul awla,* sementara rasul yang lain boleh, padahal mereka juga maksum.

Kedua, ilmu tentang seluruh al-Kitab, baik zahir dan batinnya, maupun tanzil dan takwilnya, tentunya mengharuskan adanya kemaksuman yang sempurna.

Penjelasannya: Sesungguhnya, ilmu tentang zahir dan batin al-Kitab—meski sebagiannya—tidak dapat diperoleh dengan dipelajari, tetapi itu merupakan karunia yang besar. Sebab, tidak layak mendapatkannya kecuali orang yang memiliki sifat-sifat terpuji dan keutamaan yang mulia; yang di antaranya adalah kemaksuman. Allah hanya memberikannya kepada orang yang dikehendaki-Nya sesuai dengan tingkat potensinya. Karena itu di antara para nabi berbeda-beda pula tingkat ilmu al-Kitabnya. Ada yang diberi hanya satu huruf, ada yang diberi dua huruf, tiga huruf atau lebih. Tidak ada seorang dari para nabi dan para wasi yang diberi seluruh ilmu al-Kitab kecuali Nabi Muhammad saw dan para wasinya as.

Allah tidak memberikan semua ilmu al-Kitab kepada setiap nabi bukan karena kikir, tetapi karena mereka tidak

memiliki kemampuan untuk menerimanya. Pemberian seluruh ilmu al-Kitab kepada Nabi kita saw dan para wasinya, menunjukkan ketinggian derajat mereka, di mana tidak ada lagi derajat yang lebih tinggi darinya, termasuk dalam masalah kemaksuman.

Di antara keutamaan Amirul Mukminin ialah ia sebagai saudara Rasulullah saw di dunia dan di akhirat, dan bahkan sebagai "diri Rasulullah" (dalam ungkapan "diri-diri kami") sebagaimana yang disebutkan dalam Ayat Mubahalah.

Keutamaan lainnya ialah bahwa Imam Ali as sebagai pemberi petunjuk, sementara Nabi saw sebagai pemberi peringatan. Keutamaan berikutnya ialah kedudukan (*maqam*) *wilayah* dan *imamah*, di mana Amirul Mukminin as lebih utama bagi orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri, sebagaimana juga Rasulullah saw lebih utama bagi orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri.

Seluruh keutamaan tersebut merupakan cabang dari keutamaan yang dijelaskan ayat di atas.

Kedudukan sebagai "saudara" dan "diri" Rasulullah saw hanya layak disandang oleh orang yang berada pada makam ilmu dan *'ishmah*, dan seluruh sifat keutamaan lainnya. Dari semua yang telah dijelaskan, tampak bahwa predikat "orang yang memiliki ilmu al-Kitab" menunjukkan berkumpulnya seluruh sifat kesempurnaan pada diri Imam Ali as.

Adapun petunjuk, hanya tegak di atas dua perkara: ilmu dan *'ishmah* (kemaksuman). Sebab, meninggalkan petunjuk hanya terjadi karena kebodohan atau karena penentangan secara sengaja atau tidak sengaja. Maka, dengan ilmu dan *'ishmah*, seseorang tidak akan meninggalkan petunjuk, dan karena itu ia menjadi pemberi petunjuk. Dengan demikian, tampak jelas bahwa kedudukan sebagai pemberi petunjuk

merupakan cabang dari keutamaan yang terkandung pada ayat yang mulia di atas (ayat-43 surah al-Ra'd).

Begitu juga dengan makam *wilayah* dan *imamah*. Penjelasannya ialah: Sesungguhnya, kelayakan seseorang menjadi rujukan *(marji')* dalam urusan agama atau dunia, bergantung kepada ilmu dan sifat amanahnya. Karena tanpa ilmu tidak mungkin seseorang mampu menjalankan fungsi tersebut. Begitu juga dengan tidak memiliki sifat amanah, tidak ada jaminan ia tidak akan merusak amanah. Dengan begitu, kelayakan menjadi rujukan *(marji')* sangat berhubungan dengan tingkat ilmu dan amanah seseorang. Siapa yang memiliki ilmu yang kurang dan sifat amanah yang lemah, maka ia tidak boleh menduduki posisi yang lebih tinggi dari tingkat ilmu dan amanahnya.

Sementara kelayakan memegang kedudukan *wilayah tammah* (kekuasaan menyeluruh), *imamah kubra* (kepemimpinan terbesar), dan kepemimpinan umum, dalam urusan dunia dan akhirat, hanya dapat dijalankan dengan pengetahuan terhadap seluruh syariat Ilahi dan keterjagaan dari segala bentuk kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak.

Dari penjelasan ini, tampak jelas bahwa kedua keutamaan itu (pengetahuan terhadap seluruh syariat Ilahi dan keterjagaan dari dosa) ada pada diri "orang yang mengetahui al-Kitab" secara sempurna. Karena itu, berpaling kepada orang yang tidak memiliki kedua keutamaan tersebut jelas-jelas menyalahi fitrah dan hukum akal. Allah Swt berfirman, *Maka manakah yang lebih berhak diikuti, orang yang membimbing kepada kebenaran, ataukah orang yang tidak mampu membimbing kepada kebenaran, bahkan perlu dibimbing..* (QS. Yunus [10]:35).

Dari yang kami terangkan di atas, tampak jelas bahwa ungkapan ayat *"orang yang memiliki ilmu al-Kitab"* menunjukkan keimamahan orang [yang memiliki sifat]

tersebut, dan bahwa kekhilafahannya berasal dari Allah Swt dan Rasulullah saw, serta kekuasaannya bersifat menyeluruh *(wilayah tammah)*. Dan, hanya dialah yang memilikinya.

Jika Anda berkata: Ungkapan *"orang yang memiliki ilmu al-Kitab"* memang menunjukkan bahwa orang yang memiliki sifat tersebut layak memegang tampuk keimamahan. Namun, itu tidak berarti membatasi keimamahan hanya pada orang yang memiliki sifat tersebut, dikarenakan bisa saja ada sebab lain yang menggantikan sifat tersebut.

Saya menjawab: Kedudukan *marji'iyah* mengikuti sifat ilmu dan amanah, dan tidak ada sifat lain yang dapat menggantikannya untuk layak memegang kedudukan *marji'iyah,* dan ini adalah sesuatu yang sangat gamblang dan mudah dipahami.

Jika Anda berkata: Benar, bahwa kedudukan *marji'iyah* mengikuti sifat ilmu dan amanah, dan tidak logis yang memegang tampuk keimamahan itu adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang agama dan tidak memiliki sifat amanah. Namun, itu tidak berarti orang yang memegang kedudukan *marji'iyah* (imamah) harus mengetahui seluruh ilmu al-Kitab, harus maksum dan terjaga dari segala kesalahan yang disengaja dan tidak disengaja. Karena itu, dibolehkan mendahulukan orang yang hanya memiliki sebagian ilmu agama dan sebagian sifat amanah atas orang yang maksum dan mengetahui seluruh ilmu al-Kitab, karena tuntutan kemaslahatan. Dan, mendahulukan orang yang hanya memiliki sebagian ilmu agama dan sebagian sifat amanah atas Imam Ali bin Abi Thalib as dalam masalah imamah, adalah karena tuntutan kemaslahatan.

Saya menjawab: *Pertama,* Anda sudah tahu bahwa kelayakan seseorang untuk menjadi rujukan (posisi *marji'iyah*) dalam satu urusan adalah sesuai dengan

pengetahuan dan sifat amanah yang ada pada dirinya. Karena itu, tidak boleh menyerahkan suatu urusan kepada orang yang tidak amanah dalam beberapa sisi, atau kepada orang yang tidak mengetahui urusan tersebut secara menyeluruh. Dan, menyerahkan urusan kepada orang yang tidak memiliki pengetahuan yang menyeluruh atau kepada orang yang kurang amanah, sama dengan menyerahkan urusan kepada orang yang tidak dapat dipercaya sama sekali atau kepada orang yang sama sekali tidak mengetahui urusan tersebut.

Yang dimaksud dengan *imamah* ialah kedudukan sebagai khalifah Rasulullah saw dalam urusan agama dan dunia, di mana umat wajib menaati perintah dan larangannya. Sebuah kedudukan yang agung, yang mengharuskan orang yang mendudukinya mengetahui seluruh hukum agama dan memiliki sifat amanah yang sempurna. Sementara orang-orang yang menduduki kedudukan ini sebelum Ali bin Abi Thalib as, tidak mengetahui seluruh hukum agama, karena dalam banyak masalah mereka sering tidak mampu menjawab pertanyaan dan menanyakannya kepada Imam Ali, sebagaimana yang banyak tertulis di dalam kitab-kitab Ahlusunnah dan Syi'ah. Tidak hanya sekali Khalifah kedua berkata, "Sekiranya tidak ada Ali maka celakalah Umar." Bahkan riwayat masyhur mengatakan Khalifah Kedua mengatakan itu dalam tujuh puluh kali kesempatan.

Dengan begitu, kekurangan pengetahuan terhadap perkara yang mereka urusi begitu jelas, sehingga tidak dapat diingkari.[42]

Kedua, di setiap masa hanya ada seorang imam, sebagaimana diakui Khalifah kedua dalam perkataanya: "Tidak dapat berkumpul dua pedang dalam satu sarung." Adapun umat selainnya wajib taat dan berbaiat kepadanya. Karena hanya ada dua kemungkinan bagi seseorang,

42 *Al-Ghadir,* jil.6, hal.326; *Syarh Nahj al-Balaghah,* Ibnu Abil Hadid, jil.12, hal.205.

menjadi imam atau makmum. Dengan mengikuti alur berpikir Anda, berarti orang yang mengetahui seluruh ilmu al-Kitab dan terjaga dari kesalahan (maksum), harus taat kepada orang yang tidak maksum. Sungguh, menurut akal, tidak ada yang lebih buruk dari ini!

Jika Anda mengatakan: Apa yang Anda jelaskan hanya membuktikan bahwa ungkapan *"orang yang memiliki ilmu al-Kitab"* tidak turun bagi Abdullah bin Salam dan orang-orang sepertinya. Namun turunnya ayat tersebut pada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pun belum terbukti dengan dalil *qath'i*. Karena hadis-hadis yang menjelaskan hal itu hanya hadis-hadis *ahad*.

Saya menjawab: Sebagaimana dari penjelasan yang telah kami sampaikan, telah terbukti dengan dalil *qath'i* bahwa ungkapan *"orang yang memiliki ilmu al-Kitab"* bukan untuk Abdullah bin Salam dan orang-orang sepertinya, maka terbukti pula bahwa ungkapan tersebut hanya ditujukan untuk Amirul Mukminin, Ali bin Thalib as, dan para imam dari keturunannya.

Penjelasannya: Ayat di atas menunjukkan secara pasti bahwa di antara orang mukmin yang bersaksi akan kenabian dan kerasulan Muhammad saw adalah orang yang memiliki sifat sebagaimana yang disebutkan ayat di atas (yaitu *"orang yang memiliki ilmu al-Kitab"—penerj.*). Jika tidak begitu, maka tentu Nabi saw tidak diperintahkan untuk berhujah kepada orang-orang yang mengingkari kenabiannya dengan kesaksian orang tersebut. Orang yang memberi kesaksian ini tentunya harus orang yang dikenal dan sekaligus dikenalkan oleh Rasulullah saw. Dan tidak ada yang dikenalkan dalam riwayat-riwayat kecuali Ali bin Abi Thalib as. Sekiranya Rasulullah saw juga mengenalkan orang lain, tentu orang itu juga disebut-sebut dalam riwayat. Karena itu, tidak disebutnya nama orang lain dalam riwayat

merupakan dalil *qath'i;* bahwa tidak adanya kemungkinan ayat tersebut turun bagi orang lain.

Adapun sebagian penafsiran yang mengatakan bahwa ungkapan *"orang yang memiliki ilmu al-Kitab"* turun pada Abdullah bin Salam atau orang-orang sepertinya dari kalangan ulama Ahlulkitab yang masuk Islam, jelas sebuah tafsir *ra'yu,* yang tidak cermat terhadap karakteristik ayat tersebut. Karena, dimilikinya karunia besar ini secara khusus oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, tampak jelas dari kesepakatan kaum muslimin bahwa beliau adalah orang yang paling berilmu di antara umat.

Karena itu, setelah terbukti dengan ayat di atas bahwa di antara orang mukmin yang memberi kesaksian akan kerasulan Muhammad saw, ada orang yang memiliki sifat 'mengetahui seluruh ilmu al-Kitab'; dan jika kita mengatakan bahwa orang itu adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, maka terbuktilah yang kita bahas. Namun jika kita mengatakan bahwa orang itu bukan Amirul Mukminin, maka berarti Amirul Mukminin bukan orang yang paling berilmu di antara umat, atau ada orang yang lebih berilmu dari 'orang yang mengetahui ilmu al-Kitab' tersebut.

Kedua kemungkinan tersebut jelas salah. Kemungkinan pertama sudah jelas salahnya (karena sudah terbukti Amirul Mukminin as adalah orang yang paling berilmu di antara umat—*penerj.*). sementara kesalahan kemungkinan yang kedua, karena yang dimaksud ilmu al-Kitab adalah mencakup segala ilmu; sehingga, tidak ada ilmu lain yang ada di atasnya, kecuali ilmu yang khusus dimiliki Allah Swt.

Selanjutnya, kita akan melihat riwayat yang mendukung apa yang telah dijelaskan di atas. Ibnu Abbas berkata, "Tidak,

demi Allah. Yang dimaksud tidak lain hanyalah Ali bin Abi Thalib. Sungguh, dia mengetahui tafsir dan takwilnya, *nasikh* dan *mansukh*-nya, serta halal dan haramnya."[43] Artinya, di tengah umat Rasulullah saw tidak ada orang yang mengetahui ilmu tentang seluruh al-Kitab kecuali Ali bin Abi Thalib. Karena itu, tidak ada kemungkinan ayat di atas turun pada orang [lain] selainnya. []

43 *Ghayah al-Maram*, hal.357, namun di dalamnya tidak terdapat frasa "halal dan haramnya".

Hadis Ke-2

Allah Swt berfirman, *Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti nyata dari Tuhannya (al-Quran), dan diikuti oleh saksi darinya, dan sebelumnya sudah ada Kitab Musa yang menjadi imam dan rahmat* (QS. Hud [11]:17).

Ayasyi meriwayatkan dari Imam Muhammad Baqir as yang berkata, "Orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya ialah Rasulullah, Muhammad saw, sedangkan orang selanjutnya yang merupakan saksi baginya adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, kemudian para wasinya satu demi satu."[44]

Imam Baqir dan Imam Ja'far Shadiq berkata, "Sesungguhnya ayat di atas diturunkan sebagai berikut, *Maka apakah sama (dengan orang-orang kafir itu) orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya (al-Quran), dan diikuti oleh saksi darinya sebagai imam dan rahmat.* Lalu mereka mendahulukan dan mengakhirkan susunannya."[45]

Sungguh banyak hadis dari para imam Ahlulbait [as], dalam jalur periwayatan Syi'ah, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud "saksi darinya" adalah Imam Ali bin Abi

44 *Tafsir Ayasyi*, jil.1, hal.142.
45 *Tafsir al-Qommi*, jil.1, hal.324.

Thalib. Bahkan jumlah riwayatnya hampir mencapai derajat mutawatir.[46]

Dalam *al-Ihtijaj* disebutkan: Imam Ali pernah ditanya tentang keutamaannya yang paling utama; maka ia membacakan [ayat 17 surah Hud] ini lalu berkata, "akulah saksi bagi Rasulullah saw."[47] Begitu pula, tak sedikit hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah yang bersanad kepada Nabi Muhammad saw, Imam Ali, Imam Muhammad Baqir dan Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "saksi darinya" (dalam ayat tersebut) adalah Ali bin Abi Thalib.[48]

Meski begitu, telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan mufasir tentang makna "*maushul*" (orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya) dan "saksi darinya".

Dalam *Majma' al-Bayan* disebutkan bahwa makna *maushul* ialah setiap orang benar yang beragama dengan bukti yang nyata, karena kata "*man*" (siapa) meliputi seluruh orang yang berakal. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Pendapat ini berasal dari Juba'i.

Juga terdapat perbedaan pendapat tentang penafsiran frasa '*dan diikuti oleh saksi darinya*'. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "saksi" ialah Jibril—yang membacakan al-Quran kepada Nabi saw dari Allah Swt. Pendapat ini berasal Ibnu Abbas, Mujahid dan Zujaz.

Sementara pendapat yang diriwayatkan dari Husain bin Ali dan Ibnu Zaid, dan diterima oleh Juba'i, menyatakan bahwa "saksi dari Allah Swt" ialah Muhammad saw. Pendapat lain mengatakan, yang dimaksud "saksi darinya" ialah lidah Nabi saw karena beliau membaca al-Quran

46 Silahkan baca kitab *Ghayah al-Maram*, hal.361; *al-Burhan*, jil.2, hal.2[illegible]2.
47 *Al-Ihtijaj*, juz 1, hal.131 dan 232.
48 *Ghayah al-Maram*, hal.359; *Bihar al-Anwar*, jil.35 hal.386.

dengan lidahnya. Pendapat ini berasal dari Muhammad bin Ali (atau Ibnu Hanafiyah), Hasan dan Qatadah.

Ada juga pendapat yang mengatakan, yang dimaksud "saksi darinya" ialah Ali bin Abi Thalib as, yang bersaksi atas Rasulullah saw dan ia berasal darinya. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Ja'far dan Ali bin Musa Ridha. Dan, Thabari meriwayatkan pendapat ini dari Jabir bin Abdullah, dari Ali bin Abi Thalib. Pendapat yang lain lagi menyatakan, yang dimaksud "saksi darinya" ialah malaikat yang dijaga Allah. Pendapat ini berasal dari Mujahid.

Pendapat berikutnya menyebutkan, yang dimaksud "bukti yang nyata dari Tuhannya" ialah hujah akal. "Bukti yang nyata" yang disandarkan kepada Allah Swt, karena Allah menegakkan argumentasi-argumentasi akal dan agama, yang diikuti saksi yang membenarkan kebenarannya, yaitu al-Quran. Pendapat ini berasal dari Abu Muslim.[49]

Setelah menyampaikan berbagai pendapat di atas, kita dapat meringkas pendapat dan pemaknaan yang disampaikan dalam tiga pembahasan pokok: Pertama; bahwa *maushul* (orang yang mempunyai bukti nyata dari Tuhannya) tidak dapat dialamatkan kecuali kepada Nabi Muhammad saw.

Kedua; bahwa "saksi darinya" tidak dapat dialamatkan kecuali kepada Ali bin Abi Thalib as dan para imam maksum keturunannya seorang demi seorang; berikut tentang salahnya penafsiran yang bertentangan dengan hadis-hadis yang begitu banyak dari Ahlusunnah dan Syi'ah—tentang Ali sebagai "saksi darinya".

Ketiga; bahwa kedudukan sebagai "saksi darinya" merupakan keutamaan bagi Ali bin Abi Thalib dan para wasinya yang suci. Bahkan, merupakan keutamaan yang

49 *Majma' al-Bayan*, jil.5, hal.150.

paling utama, sebagaimana yang disebutkan oleh hadis dalam *al-Ihtijaj*.

Pada pembahasan pertama: Sesungguhnya *"maushul"* yang dialamatkan kepada selain Nabi Muhammad saw mengharuskan berkumpulnya tiga ketentuan (*shilah*): yaitu, (1) dia mempunyai bukti nyata dari Tuhannya; (2) diikuti saksi darinya; dan (3) sebelumnya ada Kitab Musa.

Tentu saja, setiap orang yang beragama dengan bukti dan hujah yang nyata (dalam arti umum), tidak akan memenuhi syarat ketiga ("sebelumnya ada Kitab Musa"). Sebab, adanya frasa *"sebelumnya ada Kitab Musa"* dalam ayat, maka yang dimaksudkan tersebut tidak dapat dialamatkan kepada para nabi dan umat sebelum Musa.

Adapun menafsirkannya dengan orang-orang mukmin sahabat Nabi Muhammad saw, hal itu tidak sesuai dengan *shilah* kedua. Karena jika begitu (*maushul* adalah sahabat, *peny.*) maka yang dimaksud "saksi darinya" ialah Nabi Muhammad saw atau al-Quran, tidak mungkin Jibril atau malaikat penjaga Nabi saw.

Pada pembahasan kedua: "Saksi darinya" tidak dapat dialamatkan kecuali kepada Ali bin Abi Thalib dan para imam maksum dari keturunannya. Adapun penafsiran bahwa yang dimaksud "saksi darinya" adalah Jibril atau malaikat penjaga Nabi saw, tidak dapat diterima karena alasan berikut:

Yang tampak dari perkataan di atas ialah *dhamir* (kata ganti) *manshub* dan *majrur* kembali kepada *maushul*, yaitu Nabi saw. Dan malaikat tidak dapat menjadi saksi bagi Nabi saw karena ia bukan dari bangsa manusia.

Kemudian, menisbatkan penafsiran "saksi darinya" sebagai Jibril kepada Ibnu Abbas adalah salah. Karena telah disebutkan dalam tafsir *al-Burhan*, dari Hafiz Abu Na'im dengan tiga jalan periwayatan, bahwa Ibnu Abbas

menyatakan, "Bahwa yang dimaksud "saksi darinya" adalah Ali bin Abi Thalib.[50]

Khatib Khawarizmi juga mengatakan hal yang sama.[51]

Juga dinukil dari Tsa'labi di dalam kitab tafsirnya, dan dari Muwaffaq bin Ahmad, dari Ibnu Abbas yang berkata: "hanya Ali yang menjadi 'saksi' bagi Nabi saw dan ia [Ali] bagian darinya [Rasulullah saw]."[52]

Banyak sekali hadis dari ulama Syi'ah dan Ahlusunnah yang menyatakan bahwa yang dimaksud "saksi darinya" ialah Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib. Bahkan, hadis-hadis dari jalan Ahlulbait (atau Syi'ah) yang menyatakan tentang hal tersebut mencapai derajat *muatawatir.*

Tidak ada masalah bahwa kalimat tersebut turun pada Imam Ali, dan kemudian juga mencakup para imam maksum dari keturunannya, sebagaimana yang telah dijelaskan.[53] Juga, tidak soal perihal penggunaan bentuk *mufrad* (tunggal). Karena masing-masing dari para imam maksum tersebut adalah saksi bagi Nabi saw pada masanya. Sebagaimana dinyatakan Imam Muhammad Baqir, "... kemudian para wasinya, seorang demi seorang."[54]

Pada pembahasan ketiga: Kedudukan sebagai "saksi bagi Nabi saw" merupakan keutamaan bagi Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat disimpulkan dari hal-hal berikut: *Pertama,* kedudukan Imam Ali sebagai saksi bagi Rasulullah saw tentang risalahnya; *kedua,* ia bagian dari Rasulullah saw; *ketiga,* ia sebagai pelanjut Rasulullah saw; *keempat* dan *kelima,* ia sebagai imam dan rahmat.

50 *Al-Burhan,* jil.2, hal.214; *Ghayah al-Maram,* hal.360.

51 *Manaqib,* Khawarizmi, hal.278, cetakan al-Hadits; *al-Burhan,* jil.2, hal.214; *Ghayah al-Maram,* hal.359.

52 *Al-Burhan,* jil.2, hal.214; *Ghayah al-Maram,* hal.360; *Manaqib,* Khawarizmi, hal.278.

53 Yaitu, pada penjelasan Hadis Pertama.

54 *Tafsir al-Ayyasyi,* jil.2, hal.142; *Ghayah al-*Maram, hal.362.

Penjelasan:

Di antara hal-hal yang melekat dari 'kedudukan sebagai saksi Rasulullah saw tentang risalahnya' ialah saksi itu seorang muslim. Syarat sebagai muslim itu bersifat umum, mencakup saksi tersebut maksum atau tidak. Kemudian, syarat berikutnya, tertetapkannya risalah dengan kesaksiannya. Sifat ini mengharuskan sang saksi adalah muslim yang berilmu dan terjaga dari kesalahan, kelalaian dan kebodohan (maksum).

Yang menjadi tujuan di sini ialah sifat yang kedua (maksum), bukan sifat yang pertama (muslim). Artinya, Allah Swt sedang menetapkan risalah Rasul-Nya dengan hujah-hujah yang pasti, yang tidak boleh memungkinkan adanya keraguan sedikitpun pada orang yang berakal. Jika saksi yang disebutkan Allah Swt dalam ayat di atas tidak terjaga dari kesalahan—yang disengaja maupun yang tidak disengaja (dengan kata lain tidak maksum)—maka tentu Allah tidak akan menyebutkannya di dalam ayat tersebut, dan tidak menjadikan kesaksiannya sejajar dengan kesaksian Kitab Musa as.

Secara keseluruhan, apa yang telah diuraikan di atas begitu jelas, sehingga tidak ada di kalangan mufasir yang menafsirkan bahwa yang dimaksud "saksi" di sini adalah manusia yang tidak maksum, meskipun mereka berbeda pendapat dalam hal-hal yang lain.

Dengan penjelasan tersebut menjadi benderanglah bahwa kedudukan Imam Ali as sebagai "saksi bagi Rasulullah saw" merupakan keutamaan yang menunjukkan kemaksuman dan kesuciannya. Bahkan, mendahulukan kesaksikannya atas kesaksian Kitab Musa dalam ayat di atas berarti menunjukkan derajatnya yang lebih tinggi dari derajat Musa as.

Seperti yang kita ketahui bahwa ilmu setiap nabi sesuai dengan ilmu yang terkandung dalam kitabnya. Karena itu,

derajat setiap nabi juga sesuai dengan derajat kitabnya. Maka lebih tingginya derajat kitab juga menunjukkan lebih tingginya derajat si pemilik kitab. Itu semuanya sekaitan dengan kedudukan Imam Ali sebagai saksi bagi Rasulullah saw atas risalahnya.

Lalu, kedudukannya sebagai bagian dari Rasulullah saw adalah keutamaan yang lain. Hal itu seperti dikatakan sendiri oleh Rasulullah saw dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah) dengan makna senada, "Aku dan Ali berasal dari pohon yang sama, sedangkan manusia lainnya berasal dari pohon-pohon yang berbeda."[55] "Ali bagian dariku dan aku bagian darinya."[56]

Ini merupakan keutamaan besar yang menunjukkan satu dan samanya mereka berdua dalam kesempurnaan, dan tidak ada seorang pun manusia yang dapat menyamainya. Sementara kedudukan Imam Ali sebagai pelanjut Rasulullah saw, maka itu menunjukkan dirinya sebagai sebaik-baik dan seutama-utama manusia setelah Rasulullah saw, dan merupakan khalifahnya secara langsung.

Adapun kedudukan yang keempat dan kelima, yakni sebagai imam dan rahmat, maka itu menunjukkan kedudukannya sebagai imam secara gamblang tanpa memerlukan penjelasan lagi. Tampaknya, untuk mengaburkan penunjukan ayat tersebut kepada keimamahan Imam Ali, sebagian orang mengalihkan perhatian dengan adanya frasa *"Kitab Musa"* untuk *"imaman wa rahmatan"*. Mereka tidak tahu bahwa Allah Swt menurunkan al-Quran dalam bentuk di mana arti penunjukannya [bagi para ulama] adalah tetap (bahwa yang menjadi *imaman wa rahmatan* itu adalah sang "saksi darinya", *peny.*). Dan, ini merupakan salah satu bukti dari kemukjizatan al-Quran.

55 *Manaqib*, Ibnu Maghazili, hal.400.
56 *Ghayah al-Maram*, hal.456.

Yang jelas bahwa frasa *imaman wa rahmatan* (sebagai imam dan rahmat) merupakan *hal* (penjelasan) bagi "saksi", bukan bagi "Kitab Musa". Sebagaimana yang diriwayatkan di dalam kitab tafsir *al-Burhan* dari jalan periwayatan Ahlusunnah.

Di dalam *Tafsir al-Burhan* dikatakan: Telah memberitahu kami Abu Bakar bin Mardawaih dengan mengatakan, Telah memberitahu kami Abubakar bin Ahmad Sari bin Yahya Tamimi dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami ayahku dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami pamanku Husain bin Sa'id bin Abi Jahm dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami ayahku, dari Aban bin Taghlib, dari Muslim yang berkata: Aku mendengar Abudzar, Miqdad dan Salman Farisi berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah saw, sementara tidak ada orang lain selain kami, tiba-tiba datang tiga orang dari kalangan Muhajir yang pernah mengikuti Perang Badar." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Umatku akan terpecah menjadi tiga kelompok: satu kelompok merupakan ahli kebenaran yang tidak dicampuri kebatilan. Perumpamaan mereka seperti emas. Setiap kali ujian menimpa, mereka semakin bagus dan murni. Dan pemimpin mereka adalah salah seorang dari ketiga orang tersebut. Dialah yang Allah katakan di dalam kitab-Nya sebagai imam dan rahmat *(imaman wa rahmatan)*.

Kelompok berikutnya adalah ahli kebatilan yang tidak dicampuri kebenaran. Perumpamaan mereka adalah seperti karat besi. Setiap kali ujian menimpa, mereka semakin kotor. Dan pemimpin mereka adalah salah seorang dari ketiga orang tersebut. Sementara kelompok ketiga adalah kelompok tersesat yang terombang ambing, tidak ke sana dan tidak ke sini. Pemimpin mereka adalah salah seorang dari ketiga orang tersebut."

Maka, aku bertanya kepada ketiganya (Abu Dzar, Miqdad dan Salman) tentang kelompok ahli kebenaran dan pemimpinnya. Mereka menjawab, "Dialah Ali bin Abi Thalib [as], pemimpin orang bertakwa." Tetapi sayangnya, ketiganya tidak mau mengatakan pemimpin dua kelompok terakhir. Aku berusaha supaya mereka menyebutkan, namun mereka tidak mau melakukannya."[]

Hadis Ke-3

Allah Swt berfirman, *Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai* (QS. Ali Imran [3]:103).

Abu Nadhir Muhammad Ayasyi meriwayatkan dengan sanad dari Jabir, dari Abu Ja'far, Imam Muhammad Baqir as, yang berkata, "Keluarga Muhammad adalah tali Allah yang manusia diperintahkan untuk berpegang teguh kepadanya. Allah Swt berfirman, *Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*"[57]

Berkenaan dengan penafsiran bahwa tali Allah itu adalah keluarga Muhammad, Sayid Bahrani[58] telah menukilkan dalam *Ghayah al-Maram* enam riwayat dari jalur Syi'ah dan empat riwayat melalui jalur Ahlusunnah.[59]

Riwayat-riwayat *mutawatir* dari dua jalur itu juga memberi penjelasan yang kuat, yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan kaum muslim untuk berpegang teguh kepada dua benda yang sangat berharga: Kitab Allah dan keluarganya. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan dua benda yang sangat

57 *Al-Ayasyi*, jil.1, hal.194.
58 Yaitu Sayid Hasyim Bahrani, penulis kitab *Ghayah al-Maram, al-Burhan* dan lainnya.
59 *Ghayah al-Maram*, hal.242-244.

berharga pada kalian, yaitu Kitabullah dan Keluargaku, yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya maka kalian tidak akan pernah tersesat. Ketahuilah, sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah hingga menemuiku di Telaga *Haudh*."[60]

Dalam riwayat Abu Sa'id Khudri disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia, sungguh aku tinggalkan padamu dua tali, yang jika kamu berpegang kepada keduanya kamu tidak akan pernah tersesat sepeninggalku. Yang satunya lebih besar dari yang lainnya. Yaitu, Kitab Allah, yang merupakan tali yang terjulur dari langit ke bumi, dan itrah Ahlulbaitku. Ketahuilah, sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah hingga menemuiku di Telaga *Haudh*."[61]

Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan hal ini, delapan puluh dua riwayat berasal dari jalan atau jalur periwayatan Syi'ah dan tiga puluh sembilan riwayat berasal dari jalan periwayatan Ahlusunnah. Riwayat-riwayat tersebut disebutkan secara rinci.[62]

Saya berkata: Perbedaan kecil pada sebagian kata di antara riwayat-riwayat tersebut tidak menyebabkan terjadinya pertentangan kandungan riwayat-riwayat tersebut, karena mempunyai makna yang sama.

Perlu diketahui, bahwa Hadis *Itrah* yang *mutawatir*, yang tidak ada keraguan akan kesahihannya menurut dua jalan periwayatan itu menunjukkan poin penting berikut: *Itrah* Nabi Muhammad saw yang suci adalah orang-orang paling utama setelah Nabi saw; seluruh manusia membutuhkan mereka sementara mereka tidak membutuhkannya; kemaksuman itrah Nabi saw; itrah Nabi saw mengetahui seluruh ilmu al-Kitab; itrah Nabi saw adalah khalifah Allah

60 *Ghayah al-Maram*, hal.211.
61 *Majma' al-Bayan*, jil.2, hal.482.
62 *Ghayah al-Maram*, hal.211-234.

dan Rasul-Nya; dan keimamahan hanya khusus bagi itrah Nabi saw. Semua itu tiada lain adalah wujud konkret dari karunia dan kelembutan Ilahi, sehingga bumi tidak akan pernah kosong dari mereka hingga hari kiamat. Dan, orang-orang yang mengikuti mereka akan mendapat petunjuk.

Penjelasannya adalah; *pertama,* **(*Itrah* Nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling utama setelah Nabi saw).** Allah Swt telah menjadikan Kitabullah dan Itrah suci Nabi saw sebagai padanan satu sama lain, sehingga keduanya tidak akan pernah terpisah satu sama lain. Allah Swt memerintahkan seluruh manusia untuk berpegangteguh kepada keduanya secara bersamaan guna menjauhkan manusia dari kesesatan. Karena, jika ada orang-orang yang lebih utama atau sama keutamaannya dengan *itrah* (keluarga suci Nabi saw) maka tentu Allah tidak akan memerintahkan mereka untuk berpegangteguh kepada itrah suci Nabi saw dan justru memerintahkan itrah Nabi saw itu untuk berpegang kepada mereka. Bahkan jika ada di antara manusia orang yang layak lebih diutamakan dari itrah Nabi saw maka tentu itrah Nabi saw wajib berpegangteguh kepada mereka.

Kedua, **(Seluruh manusia membutuhkan mereka sementara mereka tidak membutuhkannya)**: Al-Quran tidak berpisah dari itrah Nabi saw dan itrah Nabi saw tidak berpisah dari al-Quran. Kalimat pertama menunjukkan bahwa seluruh umat membutuhkan itrah Nabi saw, sedang kalimat kedua menunjukkan bahwa itrah Nabi saw tidak membutuhkan mereka.

Penjelasannya: Seluruh umat membutuhkan ilmu yang terkandung dalam Kitab Allah (al-Quran), untuk mengetahui hukum dan kewajiban mereka, untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka, untuk mengetahui hak-hak mereka, untuk menetapkan keadilan

di tengah mereka, dan untuk memperbaiki kehidupan mereka di dunia dan akhirat.

Al-Quran, yang memenuhi seluruh yang dibutuhkan manusia, mengandung hal-hal yang global seperti pembuka-pembuka surah, hal-hal yang *muhkamat* (yang terang dan jelas) seperti nas-nas ayat; dan hal-hal yang *mutasyabih* (mengandung beberapa pengertian)—yang mempunyai makna zahir dan makna batin, mempunyai *tanzil* dan takwil, dan setiap makna batinnya mempunyai tujuh puluh makna batin lainnya, dan seterusnya. Hanya sedikit hukum yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat *muhkamat.* Hanya orang yang dipilih Allah yang dapat menafsirkan *mujmal* dan *mustasyabih*-nya, yang mengetahui takwil dan batinnya. Dan Rasulullah saw telah memberitahu siapa mereka dengan mengatakan "keduanya tidak akan pernah berpisah". Artinya, penafsir al-Quran yang mulia, yang mengetahui *mujmal* dan *mutasyabih*-nya, takwil dan *tanzil*-nya, serta zahir dan batinnya adalah itrah (keluarga) Nabi saw. Mereka itulah juru bicara al-Quran.

Ungkapan Rasulullah saw bahwa "keduanya tidak akan pernah berpisah" menunjukkan bahwa itrah Nabi saw mengetahui semua yang terkandung dalam al-Quran Jika tidak, tentu mereka berpisah dari al-Quran. Ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan akan seluruh kandungan al-Quran telah mereka miliki secara sempurna, karena jika tidak, tentu al-Quran berpisah dari mereka. Ketidak-terpisahan dari kedua belah pihak itu menunjukkan bahwa itrah Nabi saw mengetahui seluruh isi kandungan al-Quran, dan ilmu yang seperti itu tidak dimiliki oleh selain mereka. Dengan begitu, mereka tidak membutuhkan manusia yang lain, karena mereka mengetahui seluruh isi kandungan al-Quran, sementara yang lain membutuhkan mereka, karena tidak ada jalan untuk mengetahui isi kandungan al-Quran selain dengan kembali dan berpegangteguh kepada mereka.

Ketiga, **(Kemaksuman itrah Nabi saw)**: Dari ungkapan "mereka tidak akan berpisah dari al-Quran"—dan berpegangteguh kepada mereka akan menjaga manusia dari kesesatan—dapat diketahui bahwa mereka Maksum (terjaga dari dosa dan kesalahan). Jika mereka tidak terjaga dari dosa dan kesalahan tentu mereka berpisah dengan al-Quran, yakni, ketika mereka melakukan perbuatan dosa dan kesalahan, sehingga berpegang teguh kepada mereka tidak lagi bisa menjaga manusia dari kesesasatan.

Keempat, **(Itrah Nabi saw mengetahui seluruh ilmu al-Kitab)**: Dari dua kalimat di atas (yaitu al-Quran tidak akan berpisah dari mereka dan mereka tidak akan berpisah dari al-Quran) dapat diketahui bahwa itrah Nabi saw mengetahui seluruh isi kandungan al-Quran. Apabila mereka tidak mengetahui sebagian [kecil saja] isi kandungan al-Quran tentu mereka berpisah darinya, [setidaknya pada yang tidak diketahui itu, *peny.*]. Karena, orang yang tidak mengetahui sesuatu, tentu terpisah dari sesuatu yang tidak diketahuinya itu; dan tentu saja, berpegangteguh kepadanya tidak akan melindungi seseorang dari kesesatan.

Kelima, **(Itrah Nabi saw adalah khalifah Allah dan Rasul-Nya)**: Dari ucapan Rasulullah saw yang berbunyi "jika kamu berpegangteguh kepada keduanya maka kamu tidak pernah tersesat" dapat diketahui bahwa berpegangteguh kepada itrah Nabi saw merupakan pelindung bagi siapa saja (yang berpegangteguh itu). Rasulullah saw telah menjadikan itrah Nabi saw sebagai sekutu al-Quran. Kedudukan itrah Nabi saw sebagai tempat berpegangteguh umat menjelaskan secara gamblang akan keimamahan mereka dan kedudukan mereka sebagai khalifah Allah dan khalifah Rasulullah saw. Dalam beberapa riwayat, sebagai ganti kata *tsaqalain* (dua benda yang sangat berharga) telah digunakan kata *khalifatain* (dua khalifah).

Ucapan Rasulullah saw bahwa "keduanya tidak akan pernah berpisah" menunjukkan dengan jelas kedudukan mereka yang tidak membutuhkan kepada manusia lainnya sementara manusia lain membutuhkan mereka. Sehingga tidak masuk akal kepemimpinan (*Imamah*) berada di tangan orang yang bodoh yang membutuhkan orang berilmu.

Sebab, kepemimpinan umat [manusia] atau kepemimpinan atas mukminin dan muslimin akan tercederai jika kepemimpinan tersebut dipegang oleh seorang pemimpin yang banyak tidak tahu (atau bodoh) yang masih harus merujuk kepada orang berilmu atau mengambil ilmu dari orang berilmu yang tidak membutuhkan orang tersebut. Apakah dapat diterima pernyataan bahwa orang berilmu harus mengikuti orang bodoh yang telah berkonsultasi kepadanya tentang kewajibannya?! Tentu tidak!

Allah Swt membagi Kitab-Nya yang mulia kepada yang *mujmal, muhkam* dan *mutasyabih*. Ini menunjukkan bahwa Allah Swt telah menetapkan para penerjemah Kitab-Nya, yang menjadi tempat rujukan umat.

Karena jika Allah tidak menetapkan para penerjemah Kitab-Nya sementara Dia telah membagi Kitab-Nya kepada *mujmal, muhkam* dan *mutasyabih*, tentu bertentangan dengan hikmah dan kebijaksanaan-Nya; karena Dia telah menjadikan Kitab-Nya—yang merupakan alat pemberi petunjuk—sebagai sesuatu yang membingungkan. Mahasuci Allah dari yang demikian itu.

Keenam, **(Keimamahan hanya khusus bagi itrah Nabi saw)**: Pengertian ini juga dapat disimpulkan dari ucapan Rasulullah saw "keduanya tidak akan pernah berpisah dari yang lainnya". Ucapan Rasul saw itu menunjukkan bahwa umat memerlukan itrah suci Nabi saw karena umat tidak memiliki *maqam* imamah.[]

Hadis Ke-4

Allah Swt berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar* (QS. al-Taubah [9]:119).

Dalam menafsirkan ayat ini, dalam *al-Kafi* disebutkan tentang Imam Muhammad Baqir yang berkata, "Yang dimaksud [orang-orang yang benar itu] adalah kami."[63]

Imam Ali Ridha berkata, "Mereka itu adalah para imam yang benar untuk ditaati."[64]

Kitab *al-Ikmal* menyebutkan: Amirul Mukminin as berkata kepada sekelompok orang Muhajirin dan Anshar, "Demi Allah aku bertanya, tidakkah kalian tahu bahwa ketika ayat ini turun, Salman bertanya kepada Rasulullah saw, 'Apakah ayat ini bersifat umum atau bersifat khusus?' Rasulullah saw menjawab, 'Adapun orang yang diperintah *(ma'mur)* bersifat umum, seluruh orang mukmin diperintahkan melaksanakannya; sedangkan orang-orang yang benar *(al-shadiqun)* bersifat khusus. Dan, yang dimaksudkan adalah saudaraku dan para wasiku sepeninggalnya, hingga hari kiamat.' Kemudian mereka berkata, 'Ya Allah! Iya (kami menerimanya)!'"[65]

---

63 *Al-Kafi*, jil.1, hal.208.
64 *Al-Kafi*, jil.1, hal.208.
65 *Ikmal al-Din*, hal.264; *al-Bihar*, jil.33, hal.149.

Sungguh banyak riwayat dari jalan periwayatan Syi'ah dan periwayatan Ahlusunnah yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang benar (dalam ayat di atas) adalah para Ahlulbait Nabi saw yang disucikan. Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan sepuluh riwayat dari jalur periwayatan Syi'ah dan tujuh riwayat dari jalur periwayatan Ahlusunnah.[66]

Saya (Sayid Ali Bahbahani) **berkata**: Yang dimaksud *al-shadiqun* (orang-orang yang benar) dalam ayat di atas adalah para imam maksum dari keluarga Muhammad saw, bukan dalam arti umum; sebagaimana yang ditunjukkan oleh banyak riwayat dari dua jalan periwayatan. Sebab, kalau yang dimaksud dengan *al-shadiqun* dalam ayat di atas adalah orang yang benar dalam arti umum, yang mencakup seluruh tingkatan, maka tentu yang dimaksud adalah seluruh orang mukmin. Yakni, arti *al-shadiqun* (orang-orang yang benar) secara umum mencakup setiap orang yang mempunyai sifat benar dalam setiap tingkatan. Kalau begitu maka yang harus digunakan dalam ayat di atas adalah kata *'min'* (dari) bukan kata *ma'a* (bersama), karena setiap orang beriman harus menjauhi dusta dan harus termasuk bagian dari orang-orang yang benar Dengan demikian maka penggunaan kata *ma'a* (bersama) sebagai ganti dari kata *min* (dari) jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud *al-shadiqun* di sini adalah dalam arti khusus, yaitu sekelompok orang tertentu.

Tentu saja, derajat kejujuran yang dimaksud adalah pada tingkat yang paling sempurna, di mana orang yang memiliki derajat ini adalah orang yang harus diikuti oleh seluruh orang mukmin. Derajat ini identik dengan derajat kemaksuman, yang tidak ada sedikit pun kebohongan dalam perkataan dan perbuatan. Sebab, di tengah umat ada manusia yang disucikan Allah dari segala dosa, yaitu

66 *Majma al-Bayan*, jil.2, hal.248.

Ahlulbait Nabi saw, sebagaimana disebutkan dalam ayat *tathhir*,[67] dan ini sesuatu yang disepakati kaum muslimin.

Jika yang dimaksud *al-shadiqun* bukan orang maksum, maka itu berarti orang maksum harus mengikuti orang yang tidak maksum—yang mungkin melakukan dusta. Tentu ini sesuatu yang ditolak akal. Dengan demikian, yang dimaksud *al-shadiqun* sesungguhnya adalah orang yang maksum dan disucikan, yang memiliki sifat benar dalam seluruh tingkatan, baik perkataan maupun perbuatan. Dan, itu tidak dapat dialamatkan kecuali kepada Ahlulbait Nabi [as] yang telah disucikan Allah dari segala dosa dengan sesuci-sucinya. Makna inilah yang dimaksud oleh Imam Ali Ridha dalam perkataannya, "Mereka itu adalah para imam yang benar untuk ditaati."[68]

Kedudukan mereka sebagai imam, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ridha dalam riwayat di atas, dapat dilihat bahwa Allah Swt memerintahkan seluruh orang mukmin—setelah memerintahkan mereka untuk menjauhi larangan-larangan-Nya—supaya bersama *al-shadiqun* (orang-orang yang benar). Dan, ini berarti perintah supaya orang-orang mukmin menaati mereka dan tidak menentang mereka. *Imamah* (kepemimpinan) tidak lain berarti kewajiban makmum untuk taat kepada imam atas perintah Allah Swt. Tidak ada ungkapan yang lebih dekat kepada makna *imamah* daripada perintah kepada orang-orang mukmin supaya mereka bersama imamnya. Karena hakikat bermakmum adalah seorang makmum mengikuti imamnya dan tidak berpisah darinya.

Jika Anda berkata: Kewajiban taat tidak menunjukkan kedudukan *imamah*. Karena seorang anak wajib taat

67 *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan* rijs *[kotoran; dosa] dari kalian, hai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.* (QS. al-Ahzab [33]:33).

68 *Al-Kafi*, jil.1, hal.208.

kepada ayahnya, begitu juga istri kepada suaminya, namun keduanya tidak mempunyai kedudukan *imamah*.

Saya menjawab: Memang benar bahwa ketaatan tidak menunjukkan kedudukan *imamah*, namun seluruh orang mukmin diwajibkan taat kepada imam tanpa terkecuali. Begitu juga ketaatan kepada orang tertentu karena adanya hubungan ayah-anak atau hubungan suami-istri, tidak menunjukkan kedudukan *imamah*.

Selanjutnya, perintah untuk bersama *al-Shadiqin* (orang-orang yang benar) bersifat umum untuk seluruh orang mukmin. Dalam ayat ini, pertama Allah memerintahkan bertakwa, kemudian meng-*athaf*-kan perintah untuk bersama *al-shadiqin* kepada kalimat tersebut. Perintah bertakwa bersifat umum mencakup seluruh orang mukmin, tidak ada pengecualian di sini. Karena itu, ketika Allah meng-*athaf*-kan perintah untuk bersama *al-shadiqin* kepada perintah bertakwa, hal itu menjelaskan tentang perintah untuk bersama orang-orang benar itu bersifat umum. Tidak ada seorang pun yang melebihi *al-shadiqin* dari keluarga Muhammad, yaitu Ali dan anak keturunannya yang suci.

Hadis Ke-5

Allah Swt berfirman, *Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian mendapat petunjuk* (QS. Thaha [20]:82).

Dalam menafsirkan ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menyebutkan: Ahmad bin Muhammad bin Khalid Barqi meriwayatkan dalam *al-Mahasin,* dari ayahnya, dari Hammad bin Isa—sebatas yang saya tahu—dari Ya'qub bin Syua'ab yang berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah, Imam Ja'far Shadiq as, tentang firman Allah Swt, *Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian mendapat petunjuk.* Abu Abdillah menjawab, 'Demi Allah! yang dimaksud adalah mendapat petunjuk kepada kepemimpinan kami. Tidakkah kamu lihat bagaimana Allah *Azza Wajalla* mensyaratkan itu."[69]

Saya berkata: Ayat itu juga menunjukkan bahwa yang diperhitungkan dalam diterimanya tobat, iman dan amal saleh adalah berpegang kepada kepemimpinan Ahlulbait as, sebagaimana yang diriwayatkan secara *mutawatir* dalam riwayat-riwayat Syi'ah dan Ahlusunnah.

Di antaranya riwayat yang menyebutkan: Tidak sempurna iman dan tidak diterima amal saleh kecuali

69 *Ghayah al-Maram,* hal.333; *al-Mahasin,* hal.142.

dengan meyakini kepemimpinan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, dan para imam maksum dari keturunannya.[70]

Juga, makrifah kepada Allah belum sempurna kecuali dengan mengenal mereka dan mengakui kepemimpinan mereka.[71]

Sekiranya seorang laki-laki salat di malam hari, puasa di siang hari, bersedekah dengan seluruh hartanya, pergi haji sepanjang masa, namun dia tidak mengenal dan berpegang kepada kepemimpinan wali Allah ini, maka tidak wajib bagi Allah memberinya pahala dan menghitungnya termasuk orang yang beriman. (Kemudian dia berkata), Mereka itulah orang yang berbuat kebajikan, sebagian dari mereka Allah masukkan ke dalam surga dengan rahmat-Nya."[72]

Banyak sekali riwayat-riwayat dari jalan periwayatan Syi'ah dan Ahlusunnah yang menyebutkan tentang hal tersebut. Setelah berkata, "Demi Allah! Yang dimaksud adalah mendapat petunjuk akan kepemimpinan kami," Imam Ja'far Shadiq as melanjutkan, "Tidakkah kamu lihat bagaimana Allah Swt mensyaratkan itu." Artinya, syarat yang diakui untuk kesempurnaan iman dan diterimanya amal saleh, yang mendatangkan ampunan Allah, ialah mengakui kepemimpinan Ahlulbait as.[73] Makna ini begitu jelas bagi orang yang memerhatikan riwayat-riwayat dari jalur Ahlusunnah dan Syi'ah tersebut.

Di antaranya riwayat Ahlusunnah, menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad [saw] maka dia mati syahid. Siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka dia mati dalam keadaan diampuni. Ketahuilah, siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka dia mati dalam

70 *Ghayah al-Maram*, hal.250, bab 46 dan 47; *al-Kafi*, jil.1, hal.180.
71 *Ghayah al-Maram*, hal.253.
72 *Al-Kafi*, jil.2, hal.19; *Ghayah al-Maram*, hal.257.
73 *Ghayah al-Maram*, hal.333.

keadaan bertobat. Ketahuilah, siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka dia mati dalam keadaan beriman dengan iman yang sempurna. Ketahuilah, siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka malaikat maut memberinya kabar gembira dengan surga, begitu juga Malaikat Munkar dan Nakir. Ketahuilah, siapa yang mati dalam keadaan mencintai keluarga Muhammad maka dia mati dalam sunah dan jamaah. Ketahuilah, siapa yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tertulis di antara kedua matanya (keningnya): orang yang putus asa dari rahmat Allah. Ketahuilah, siapa yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad maka dia mati dalam keadaan kafir. Ketahuilah, siapa yang mati dalam keadaan membenci keluarga Muhammad maka dia tidak akan dapat mencium baunya surga."[74]

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kita untuk mencintai keluarga Muhammad saw dan berpegang kepada kepemimpinan mereka, dan telah mengaruniai kita dengan pengingkaran dan berlepas diri terhadap musuh-musuh mereka. Sungguh, kita tidak akan mendapat petunjuk sekiranya tidak diberi petunjuk oleh Allah Swt.

Juga menunjukkan kepada makna yang sama, bahwa Allah Swt menjadikan bagi setiap kaum seorang pemberi petunjuk dari keluarga Muhammad saw, sebagaimana yang banyak sekali disebutkan dalam riwayat Ahlusunnah dan Syi'ah, bahkan hampir mencapai derajat *mutawatir*. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada seorang pemberi petunjuk* (QS. al-Ra'd [13]:7). Ayat tersebut turun berkenaan dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan para

---

74 *Al-Kasysyaf*, jil.4, hal.220; *Ghayah al-Maram*, hal.252.

imam maksum [as]. Sesungguhnya bagi setiap kaum ada seorang pemberi petunjuk, yang datang silih berganti dari keluarga Muhammad saw, dan bumi tidak akan pernah kosong dari mereka.[75]

Tentu, orang beriman harus mencari petunjuk kepada orang yang dijadikan Allah Swt sebagai pemberi petunjuk, dengan cara mengenal dan berpegangteguh kepadanya, kemudian mengikutinya. 'Mendapat petunjuk' yang disebutkan setelah tobat dan beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan amal saleh dalam ayat di atas adalah 'mendapat petunjuk dari orang yang telah Allah jadikan [dia] sebagai pemberi petunjuk'.

Kemudian, perubahan bentuk (*athaf*), di mana kata *ihtada* di-*athaf*-kan dengan *tsumma*,[76] bukan dengan *wawu* sebagaimana dalam kalimat *amana wa 'amila*, menunjukkan bahwa iman dan amal saleh tidaklah serta merta menyebabkan seseorang memperoleh petunjuk dan keluar dari kesesatan. Tetapi keluar dari kesesatan dan memperoleh petunjuk kepada kebenaran sejatinya memerlukan kepada sesuatu yang lain, karena kata *tsumma* menunjukkan bahwa kalimat sesudahnya berakibat pada kalimat sebelumnya Sekiranya iman dan amal saleh mencukupi bagi pelakunya untuk memperoleh petunjuk dan keluar dari kesesatan, tentu tidak digunakan kata *tsumma* dalam meng-*athaf*-kan kalimat.

Menurut kalangan Ahlusunnah tidak ada kesesatan setelah iman dan amal saleh, karena dalam pandangan

75 *Al-Kafi*, jil.1, hal.191; *Basha'ir al-Darajat*, hal.29; *Manaqib Ali Abi Thalib*, jil.3, hal.83; *al-Ayasyi*, jil.2, hal.203; *Ghayah al-Maram*, hal.235.

76 Terkadang kata '*tsumma*' digunakan untuk memberi tahu bahwa kata sebelumnya perlu kepada *ma'thuf* meskipun tampak sekilas tidak memerlukannya. Ayat ini pun seperti itu. Tampak sekilas bahwa iman dan amal saleh setelah tobat, cukup untuk memperoleh ampunan. Kemudian diingatkan dengan kata '*tsumma*' tentang diperlukannya sesuatu yang lain, yaitu berpegang kepada petunjuk [dari] orang-orang yang dijadikan Allah Swt sebagai pemberi petunjuk bagi hamba-hamba-Nya.

mereka masalah kepemimpinan sepeninggal Rasulullah saw termasuk masalah cabang agama. Karena, menurut mereka, itu dapat terwujud hanya dengan baiat. Sedangkan dalam pandangan Syi'ah, seseorang tidak cukup bisa keluar dari kesesatan hanya dengan iman dan amal saleh, karena mengenal imam dan khalifah Rasulullah saw termasuk bagian dari ushuluddin, dan penetapan khalifah Rasulullah saw berasal dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Telah diriwayatkan dari dua jalan periwayatan (Sunni dan Syi'ah) bahwa, "Siapa yang mati dalam keadaan tidak mengetahui imam zamannya maka dia mati dalam keadaan mati jahiliah."[77]

Para mufasir dengan *ra'yu* menafsirkan bahwa *al-ihtida* (mendapat petunjuk) yang dimaksud ialah tetap dalam keimanan hingga wafat, atau tidak ragu dalam keimanannya, atau mengamalkan sunah dan meninggalkan bid'ah.

Semua penafsiran itu disebutkan dalam *Majma' al-Bayan*, dan masing-masing dinisbatkan kepada pembicaranya.[78]

Penafsiran pertama kembali kepada amal saleh, sehingga tidak mungkin ia ditempatkan setelah kata amal saleh dan di-*athaf*-kan dengan menggunakan kata *tsumma* (kemudian) kepadanya. Adapun penafsiran pertama dan kedua pada hakikatnya satu penafsiran, yaitu terus teguh dalam keimanan hingga meninggal dunia. Namun ini bertentangan dengan kata *ihtada* yang berarti menerima petunjuk, yang menunjukkan bahwa seseorang tidak keluar dari kesesatan sebelum menerima petunjuk. Karena sebelum menerima petunjuk berarti berada dalam kesesatan, dan terus berada dalam keimanan didahului oleh iman yang merupakan dasar petunjuk, sehingga tidak mungkin menafsirkan salah satu dari keduanya dengan temannya.

---

77 *Al-Kafi*, jil.1, hal.378; *al-Mahasin*, hal.153; *Manaqib Ali Abi Thalib*, jil.1, hal.246; *al-Bihar*, jil.68, hal.339.

78 *Majma' al-Bayan*, jil.7, hal.23.

Selaini itu, penggunaan kata *tsumma* menunjukkan kelambanan. Mungkin, ini untuk mengingatkan akan lambandanenggannyaumatuntukmaumenerimapetunjuk. Karena tidak ada perkara yang lebih berat bagi mereka daripada menerima petunjuk tentang kepemimpinan Ahlulbait as, sebagaimana yang tampak bagi orang-orang yang mengkaji sedikit saja tentang kehidupan sebagian sahabat dan riwayat-riwayat dari kedua kalangan.

Dalam *Ghayah al-Maram* dinukil riwayat tentang Anas bin Malik yang berkata, "Kami kembali dari Tabuk bersama Rasulullah saw. Di tengah jalan Rasulullah saw memerintahkan, 'Kumpulkan pelana!' Lalu mereka melakukannya. Kemudian Rasulullah saw naik dan berpidato. Terlebih dahulu beliau saw menyampaikan pujian kepada Allah Swt, lalu bersabda, 'Wahai manusia, kenapa ketika disebut keluarga Ibrahim wajah kalian berseri-seri, namun ketika disebut keluarga Muhammad wajah kalian tampak seperti biji buah delima pecah (memerah). Padahal, demi Zat Yang telah mengutusku sebagai nabi, jika seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa amal sebesar gunung, namun dengan tidak membawa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."[79]

Saya berkata: Cukuplah menjadi bukti membenci keluarga Muhammad saw apabila mendahulukan orang lain atas mereka. Cukuplah sebagai bukti jika meminta pendapat [hukum] kepada selain Ahlulbait Nabi saw mengikuti perintah dan melaksanakan hukum dari selain Itrah Muhammad saw, sebagaimana dinyatakan dalam banyak riwayat. Alasannya jelas, karena seorang pencinta tidak akan berpaling dari kekasihnya, setia melaksanakan perintahnya dan ikhlas menjauhi larangannya.[]

79 *Al-Amali,* Syekh Thusi, jil.1, hal.314, bab 1..; *Ghayah al-Maram,* hal.257.

Hadis Ke-6

Allah Swt berfirman, *Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya* (QS. al-Shaffat:24).

Kitab *Ghayah al-Maram* menyebutkan: Ibnu Syahrasyub meriwayatkan dari jalur periwayatan Ahlusunnah; juga dari Ahlulbait as. Dituturkan dari Muhammad bin Ishaq Sya'bi, A'masy, Sa'id bin Jubair, Ibnu Abbas, Abu Na'im Isfahani, Hakim Hiskani, Nazhiri: bahwa ayat, *Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya,* sesungguhnya mengungkapkan tentang kepemimpinan Ahlulbait dan kecintaan kepada mereka.[80]

Syekh Thusi meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Amali,* dengan sanad dari Abdullah bin Abbas yang berkata: Aku berkata kepada Rasulullah saw, "Berilah aku pesan." Lalu Rasulullah saw bersabda, "Engkau harus mencintai Ali bin Abi Thalib. Demi Zat Yang telah mengutusku sebagai nabi, Allah tidak akan menerima kebaikan dari seorang hamba hingga ia ditanyai tentang kecintaannya kepada Ali bin Abi Thalib, dan Allah Swt Mahatahu. Jika ia datang dengan membawa kepemimpinannya maka amal perbuatannya diterima. Namun jika ia datang dengan tidak membawa kepemimpinannya, ia tidak akan ditanya tentang sesuatu, melainkan langsung diperintahkan masuk neraka."[81]

---

80 *Ghayah al-Maram,* hal.259, menukil dari *al-Manaqib.*

81 *Al-Amali,* jil.1, hal.103, Bab 4.

Banyak sekali riwayat dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan Syi'ah yang berbicara tentang hal ini, dan tentang tidak bolehnya seorang hamba melewati jembatan *shirat al-mustaqim* tanpa izin dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, yaitu dengan mengakui kepemimpinannya dan kepemimpinan Ahlulbait as.

Tentang hal ini, *Ghayah al-Maram* menyebutkan dua puluh hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan delapan belas hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.

Di antara riwayat yang berasal dari jalan periwayatan Ahlusunnah ialah hadis yang diriwayatkan oleh Muwaffaq bin Ahmad, seorang tokoh ulama Ahlusunnah, dalam *Fadhail Amir al-Mukminin,* dengan sanad yang sampai kepada Hasan Bashri, dari Abdullah yang berkata, Rasulullah saw bersabda, "Saat hari kiamat, Ali bin Abi Thalib duduk di atas Firdaus—gunung tinggi di surga—sementara di atasnya Arsy Tuhan semesta alam. Sementara di kaki gunungnya memancar sungai-sungai surga. Dia duduk di atas kursi dari cahaya yang di hadapannya mengalir air surga. Tidak seorang pun boleh melewati jembatan *shirat al-mustaqim* kecuali mempunyai izin dengan berpegang kepada *wilayah* Ali dan *wilayah* Ahlulbait. Ali mengawasi surga, lalu memasukkan orang-orang yang mencintainya ke surga dan orang-orang yang membencinya ke neraka."[82]

Saya berkata: Ini menunjukkan bahwa keimamahan dan kekhilafahan hanya khusus bagi Ahlulbait dan tidak bagi yang lain.

Penjelasannya: Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan para imam maksum keturunannya mengklaim bahwa keimamahan hanyalah milik mereka, dan hanya mereka yang berhak. Jika umat menaati mereka maka mereka akan menunaikannya, namun jika umat menghalangi mereka untuk mendapatkan kedudukan itu maka mereka akan

82 *Ghayah al-Maram,* hal.259-261; *al-Manaqib,* Khawarizmi, hal 31.

sabar hingga Allah memberi keputusan kepada mereka. Mereka membaiat orang lain karena terpaksa.

Bukti-bukti penentangan Ahlulbait as terhadap orang-orang yang menghalangi kekhilafahan mereka begitu jelas. Beberap di antaranya ialah:

Permintaan tolong Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as kepada orang-orang Muhajir dan Anshar di waktu malam, protesnya (Imam Ali) kepada mereka, dan ia tidak berbaiat kepada Abu Bakar kecuali setelah muncul pengkhianatan dari orang-orang dan tidak ada yang menepati janji kepada Imam Ali kecuali hanya empat orang. Bahkan, dalam *Shahih Bukhari,* disebutkan bahwa Imam Ali as tidak berbaiat kepada Abu Bakar selama Sayidah Fathimah as masih hidup. Juga disebutkan bahwa Imam Ali as tidak berbait kepada Abu Bakar kecuali setelah enam bulan Rasulullah saw wafat.

Dituturkan pula: Penyerobotan tanah fadak dan pengusiran para pekerja Fathimah as dengan dalih bersandar kepada hadis Nabi saw yang menyebutkan, 'Kami para nabi tidak meninggalkan warisan, dan harta yang kami tinggalkan adalah sedekah.' Begitu juga permusuham mereka kepada Fathimah as, permintaan mereka supaya Fathimah menunjukkan bukti kepemilikan, dan penolakan mereka terhadap kesaksian yang disampaikan Imam Ali, Hasan dan Husain. Padahal, tidak ada seorang pun yang berhak meminta bukti kepada orang yang telah diturunkan Ayat Tathhir kepadanya, dan Allah Swt telah bersaksi akan kesucian dan kemaksumannya; apalagi sampai sampai menolak kesaksiannya. Selain itu, Tanah Fadak tengah berada dalam penguasaan Fathimah as, dan seorang pemilik tidak layak dimintai bukti kepemilikan. Apakah ini bukan bukti penentangan yang sudah melampaui batas terhadap Ahlulbait as? Apakah ada bukti penentangan lain yang lebih jelas dari ini?

Diriwayatkan, tentang penguburan jasad Fathimah Zahra as pada malam hari, penyembunyian kuburannya, dan Imam Ali melarang "dua orang *Syaikh*" menghadiri pemakaman jenazahnya dan menyalatinya, sebagaimana pesan hazrat Fathimah, yang menunjukkan bahwa ia tidak suka kepada keduanya.

Juga diriwayatkan: Permintaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as kepada para sahabat syura untuk memberikan kesaksian akan keutamaan-keutamaan dirinya yang tidak terhitung dan bahwa dialah yang berhak atas kekhalifahan.[]

Hadis Ke-7

Allah berfirman, "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala (QS. Qaf [50]:24).

Dalam *Ghayah al-Maram* dituturkan sebuah hadis dari jalan periwayatan Syi'ah dan Ahlusunnah, yang bersanad kepada Syarik bin Abdillah al-Qadhi yang berkata: Aku mendatangi Sulaiman A'masy yang tengah sakit keras, yang menyebabkan kematiannya. Ketika aku ada di sisinya, masuk Ibnu Syibrimah, Ibnu Abi Laila dan Abu Hanifah. Mereka menanyai keadaannya. Sulaiman A'masy menjawab bahwa ia lemah sekali dan mengatakan sangat mengkhawatirkan dosa-dosanya. Kemudian ia menangis. Lalu Abu Hanifah mendatanginya dan berkata, "Hai Abu Muhammad, bertakwalah kepada Allah dan perhatikan dirimu. Sesungguhnya engkau tengah berada pada hari akhir duniamu dan tengah memasuki hari permulaan akhiratmu. Engkau telah menyampaikan hadis-hadis tentang Ali yang sekiranya engkau mencabut kembali hadis-hadis itu tentu lebih baik."

A'masy bertanya, "Seperti hadis apa hai Nu'man?"

Abu Hanifah menjawab, "Seperti hadis Ubayah yang berbunyi: Aku adalah pembagi neraka."

Al-A'masy berkata, "Engkau berani berkata begitu kepadaku, hai Yahudi?!

Demi Zat yang menjadi tempat kembaliku, telah menyampaikan hadis kepadaku Musa bin Tharif, aku belum pernah melihat seorang sayid yang lebih baik darinya, yang berkata, aku mendengar Ubayah bin Rab'i......, Aku mendengar Ali Amirul Mukminin as berkata, "Akulah pembagi neraka. Aku berkata (kepada neraka) ini adalah pencintaku, tinggalkanlah; dan ini adalah musuhku, ambillah."

Telah menyampaikan hadis kepadaku Abul Mutawakkil Naji, dari Abu Sa'id Khudri yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Ketika datang hari kiamat Allah Swt berkata kepadaku dan kepada Ali, 'Masukkan ke neraka orang yang membenci kalian berdua dan masukkan ke surga orang yang mencintai kalian berdua.'" Dan itulah masksud dari firman Allah Swt, *Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka Jahanam, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala.*"

Perawi berkata, Kemudian Abi Hanifah berdiri dan berkata, "Berdirilah kalian, dia tidak akan menceritakan lebih banyak dari itu." Syarik bin Abdillah berkata, "Kemudian A'masy meninggal dunia sebelum sore hari."[83]

Saya berkata: Sulaiman A'masy adalah seorang tokoh Syi'ah yang sangat dikenal mencintai Ahlulbait as oleh kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah. Sulaiman punya cerita bersama Abu Ja'far Manshur—salah seorang khalifah Abbasiyah. Manshur bertanya kepadanya pada malam ia hendak meninggal dunia, "Demi Allah, aku bertanya kepadamu berapa banyak hadis yang engkau riwayatkan tentang keutamaan Ali?" Sulaiman al-A'masy menjawab, "Sedikit." "Berapa?" tanyanya lagi. Ia menjawab, "Lebih dari sepuluh ribu."[84]

---

83 *Ghayah al-Maram*, hal.390 dan 687.

84 *Tanqih al-Maqal*, Maqamani, jil.2, hal.66; *al-Kuna wa al-Alqab*, Qommi, jil.2, hal.40.

Banyak sekali riwayat-riwayat tentang hal ini dari kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah. Di antaranya riwayat yang mengatakan tentang seorang hamba yang tidak boleh melewati jembatan *shirat* dan tidak akan masuk surga kecuali dengan izin dari Amirul Mukminin as. Begitu juga banyak riwayat dari kedua belah pihak yang menyebutkan; bahwa Imam Ali adalah pemberi minum air Telaga *Haudh*;[85] bahwa Imam Ali akan mengusir orang-orang dari telaga *haudh* sebagaimana unta liar diusir dari mendapatkan air;[86] dan, bahwa Imam Ali adalah pembagi surga dan neraka.[87]

Di antara riwayat-riwayat Ahlusunnah itu ialah yang diriwayatkan oleh Muwaffaq bin Ahmad dengan sanad dari Nafiq bin Abdullah bin Umar yang berkata: Rasulullah saw bersabda kepada Ali bin Abi Thalib as, "Ketika datang Hari Kiamat, engkau datang dengan menuruni tangga dari cahaya, sementara di atas kepalamu terdapat mahkota, yang cahayanya menyilaukan mata orang-orang yang ada di Mawqif (tempat pemberhentian). Lalu datang seruan dari Allah Swt, "Mana khalifah Muhammad Rasulullah saw?" Maka engkau menjawab, "Ini aku." Lalu seorang penyeru berkata, "Masukkan orang yang mencintaimu ke surga dan orang yang memusuhimu ke neraka, karena engkau adalah pembagi surga dan neraka."[88]

Muwaffaq bin Ahmad juga meriwayatkan dengan sanad dari Nafi' bin Umar yang berkata, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Ali adalah pembawa benderaku, orang kepercayaanku di telaga *haudh*, dan pembantuku yang membawa kunci-kunci perbendaharaan surga."[89]

Selanjutnya, Himwaini, dari kalangan ulama Ahlusunnah, menyebutkan sebuah riwayat yang panjang dengan sanad sampai kepada Abu Sa'id Khudri. Pada

---

85 *Ghayah al-Maram*, hal.685.

86 *Bihar al-Anwar*, jil.39, hal.216, menukil dari *I'lam al-Wara;* Thabrasi dan *Manaqib Khawarizmi*, hal.60.

87 *Ghayah al-Maram*, hal.542.

88 *Ghayah al-Maram*, hal.684.

89 *Ghayah al-Maram*, hal.684.

akhir riwayat itu ia mengatakan: Sesungguhnya kunci-kunci surga dan kunci-kunci neraka diserahkan kepada Ali atas perintah Rasulullah saw. Lalu Ali berdiri di atas ujung (ekor) Jahanam. Kemudian Jahanam berkata, "Lepaskan aku hai Ali, sungguh cahayamu memadamkan nyala apiku." Maka Ali berkata kepada Jahanam, "Tetaplah di tempat hai Jahanam, bawalah musuhku ini dan biarkan pencintaku ini." Pada hari itu Jahanam sangat taat kepada perintah Ali dibandingkan seluruh makhluk lainnya.[90]

Riwayat yang begitu banyak dari kedua kelompok yang menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib as adalah yang memberi minum pencintanya dengan air Telaga Haudh, yang mengusir musuhnya dari telaga tersebut, yang membawa bendera Rasulullah saw, yang tidak membolehkan seorang hamba melewati *shirat* dan masuk surga kecuali dengan izinnya, yang pembagi neraka dan surga, dan yang memerintahkan kepada neraka untuk membawa musuhnya dan membiarkan pencintanya; maka semua itu mengandung satu arti, bahwa urusan neraka dan surga diserahkan kepada Imam Ali. Dialah yang akan menempatkan orang-orang yang mencintainya di surga dan memasukkan orang-orang yang memusuhinya ke neraka.

Seluruh riwayat yang mengandung arti serupa ini adalah *mutawatir*. Selain itu, yang termasuk keutamaan Ali bin Abi Thalib ialah '[dia] selalu bersama kebenaran dan kebenaran selalu bersamanya.' Tentu, sekiranya Imam Ali tidak memiliki keutaman-keutamaan di atas maka ia tidak berhak atas karunia Allah yang besar ini; yang ia tidak pernah berkata kecuali yang benar dan tidak berbuat kecuali dengan kebenaran. Jika yang demikian itu terbukti padanya maka terbukti pula kedudukan imamah dan khilafah yang hanya khusus baginya dan para keturunannya yang suci. Sebagaimana yang telah dijelaskan dan kita ketahui bersama, Imam Ali as memandang bahwa yang berhak atas kekhilafahan sepeninggal Rasulullah saw hanya dirinya dan anak keturunannya yang suci.[]

90 *Ghayah al-Maram*, hal.685, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.

Hadis Ke-8

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada seorang pemberi petunjuk* (QS. al-Ra'd [13]:7).

Berkenaan dengan penafsiran ayat di atas, Buraid 'Ajali meriwayatkan dari Abu Ja'far as yang berkata, "Pemberi peringatan adalah Rasulullah saw. Dan untuk setiap zaman ada pemberi petunjuk dari kalangan kami yang menunjukkan manusia kepada ajaran Rasulullah saw. Adapun pemberi petunjuk setelah beliau [saw] adalah Ali [as], lalu para wasi seorang demi seorang."[91]

Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan: Ibrahim bin Muhammad Himwaini, seorang tokoh ulama Ahlusunnah, menyatakan dalam *Fara'id al-Simthain,* pada Bab "Keutamaan Murtadha, Fathimah, Hasan dan Husain as," menyampaikan berita [kepadaku] guru kami Allamah Najmuddin Usman Muwaffaq, menyampaikan berita kepadaku Muayyad bin Muhammad bin Ali Thusi dengan disertai ijazah, menyampaikan berita kepadaku Syekh Abduljabbar bin Muhammad Jiwari Baihaqi, menyampaikan berita kepadaku Imam Abulhasan Ali bin Ahmad Wahidi yang berkata: Di antara ayat-ayat yang

---

91 *Al-Kafi,* jil.1, hal.191; *al-Ayasyi,* jil.2, hal.214; *Ghayah al-Maram,* hal.235.

di dalamnya Ali disebutkan setelah Nabi saw ialah ayat, *Sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada seorang pemberi petunjuk.*[92]

Juga disebutkan dari Ibrahim Himwaini—dengan sanad sampai kepada Abu Hurairah Aslami—yang berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkata, "*Sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi peringatan,*" sambil beliau saw meletakkan tangannya ke dadanya. Kemudian beliau saw memegang tangan Ali as seraya berkata, "*dan bagi setiap kaum ada seorang pemberi petunjuk.*"[93]

Juga dinukil dari Tsa'labi dengan sanad sampai kepada Ibnu Abbas yang berkata, "Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw meletakkan tangannya ke dadanya seraya berkata, 'Aku adalah pemberi peringatan.' Lalu beliau menunjuk ke pundak Ali bin Abi Thalib seraya berkata, 'Engkaulah pemberi petunjuk hai Ali. Dengan perantaraanmu orang-orang mendapat petunjuk.'"[94]

Banyak sekali riwayat dari dua jalan periwayatan yang mengandung makna seperti ini. Bahkan riwayat yang khusus dari Ibnu Abbas tentang ayat di atas yang mengandung arti ini banyak sekali, baik dari jalan periwayatan Syi'ah maupun Ahlusunnah, seperti yang disebutkan dalam *Ghayah al-Maram.*[95]

Ibnu Syahrasyub berkata: Ahmad bin Muhammad bin Sa'id—yaitu Abu 'Uqdah—menyusun sebuah buku yang membuktikan bahwa ayat, *Sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi peringatan, dan bagi setiap kaum ada seorang pemberi petunjuk* turun berkenaan dengan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib.[96]

---

92 *Ghayah al-Maram,* hal.235, menukil dari *Fara'id al-Simthain.*
93 *Ghayah al-Maram,* hal.235, menukil dari *Fara'id al-Simthain.*
94 *Ghayah al-Maram,* hal.235.
95 *Ghayah al-Maram,* hal.237.
96 *Al-Manaqib,* jil.3, hal.83; *Ghayah al-Maram,* hal.237.

Saya berkata: Riwayat-riwayat *mutawatir* dari kedua kalangan yang mengatakan keluarga Nabi saw yang suci selalu bersama al-Quran—di mana al-Quran tidak pernah berpisah dari mereka dan mereka tidak pernah berpisah dari al-Quran—menunjukkan kepada arti yang sama, bahwa seseorang tidak akan terlindung dari kesesatan kecuali dengan berpegang kepada mereka.[97]

Begitu banyak riwayat dari Ahlusunnah dan Syi'ah yang menuturkan bahwa perumpamaan Ahlulbaitku seperti bahtera Nuh. Siapa yang menaikinya maka ia selamat dan siapa yang tertinggal darinya maka ia tenggelam.[98]

Sekiranya pemberi petunjuk yang diberitakan Allah Swt di dalam al-Quran bukan Ahlulbait as maka tentu berpegang kepadanya akan menjadikan seseorang terjaga dari kesesatan dan akan menjadi sebab keselamatan, dan dia, tentu saja, menjadi pasangan al-Quran. Sementara Rasulullah saw tidak pernah menjadikan seorang pun sebagai pasangan al-Quran kecuali Ahlulbait as; dan Rasul saw menyatakan dengan tegas bahwa keduanya tidak akan pernah berpisah. Artinya, pengetahuan tentang al-Quran hanya ada pada Ahlulbait (atau Itrah Nabi saw yang suci), dan Rasulullah saw memerintahkan seluruh umat untuk berpegangteguh kepada mereka dengan mengatakan, "Jika kalian berpegangteguh kepada keduanya maka kalian tidak akan pernah tersesat. Rasulullah saw juga mengatakan bahwa keselamatan hanya ada dengan berpegangteguh kepada mereka, "Dan siapa yang tertinggal darinya maka dia tenggelam."

Salah seorang sahabat Rasulullah saw yang terkenal, bernama Hassan berkata dalam syairnya:

Engkau adalah pemberi peringatan bagi hamba,

dan Ali adalah pemberi petunjuk bagi setiap kaum.

---

97 *Ghayah al-Maram,* hal.211.

98 *Ghayah al-Maram,* hal.237-240.

Ayat ke-7 dari surah al-Ra'd di atas menunjukkan bahwa umat memerlukan seorang pemberi petunjuk yang ditetapkan Allah Swt. Karena Allah Swt menyebut Nabi saw hanya sebagai pemberi peringatan.

Jelas, agama Islam tidak akan sempurna dengan pemberi peringatan saja. Karena pemberian peringatan hanya meletakkan dasar, dan meletakkan dasar saja tidak akan mendatangkan kekekalan. Karena hal itu akan mengalami kekurangan dan bahkan kehancuran. Oleh sebab itu, untuk menjaga dan mengekalkannya harus ada penjaga dan pemberi petunjuk [setelah datangnya peringatan] yang membimbing kepada ajaran Islam yang benar pada masa-masa yang akan datang. Karena itu, Allah Swt berfirman, *dan bagi setiap kaum ada seorang pemberi petunjuk.* Artinya, sebagaimana Aku menjadikanmu sebagai nabi yang memberi peringatan dan meletakkan dasar-dasar agama dengan perantaraanmu, maka Aku juga menyempurnakan dan mengokohkannya dan mencukupkan nikmat-Ku pada manusia, yaitu dengan menjadikan seorang pemberi petunjuk bagi setiap kaum di masa-masa yang akan datang, yang dengan perantaraannya manusia mendapat petunjuk, dan agama pun bisa terselamatkan dari penyelewengan orang-orang yang melampaui batas, pemalsuan para pendusta, dan dari penakwilan yang orang-orang bodoh.

Ayat di atas menunjukkan beberapa arti berikut:

Pertama: diperlukannya seorang pemberi petunjuk sepeninggal Nabi saw untuk melestarikan agama Islam dan menjaganya dari penambahan dan pengurangan.

Kedua: kedudukan pemberi petunjuk[99] seperti kedudukan pemberi peringatan. Ia termasuk kedudukan

99 "Pemberi petunjuk" yang disebutkan dalam ayat di atas bukan pemberi petunjuk dalam arti umum, sehingga mencakup pemberi petunjuk yang hanya memberi petunjuk dalam beberapa bidang yang terbatas. Tetapi yang dimaksud adalah pemberi petunjuk yang menunjukkan kepada seluruh yang dibutuhkan umat. Tentunya ini memerlukan pengetahuan tentang seluruh kandungan al-Kitab dan keterjagaan dari hawa nafsu. Dan dia adalah pemimpin setelah Nabi saw. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Karena itu, Allah

yang ditentukan Allah, bukan berdasarkan pilihan manusia.

Ketika sudah jelas bahwa kedudukan [pemberi petunjuk] ini termasuk kedudukan tinggi Ilahiah, maka tentu akan jelas juga bahwa mengenal pemilik kedudukan ini hanya dapat diperoleh melalui sang pemberi peringatan, Rasulullah saw. Tidak ada jalan bagi manusia untuk mengenalnya kecuali melalui Rasulullah saw. Karena itu, Rasulullah saw wajib mengenalkannya kepada manusia, dan dalam riwayat-riwayat yang berasal dari kedua kalangan, Rasulullah saw tidak pernah mengenalkan kecuali Amirul Mukminin dan para keturunannya yang suci. Maka itu menunjukkan bahwa Imam Ali-lah yang dimaksud dengan *al-hadi* (pemberi petunjuk) dalam ayat di atas. Selain itu, hadis *tsaqalain* dan hadis "perumpamaan Ahlulbaitku seperti bahtera Nuh" menunjukkan bahwa yang dimaksud *al-hadi* hanya Ahlulbait.

Selanjutnya, kata *hadin* yang berbentuk *nakirah* datang sesudah kalimat *wa likulli qaumin* (dan bagi setiap kaum). Ini menunjukkan bahwa pemberi petunjuk itu tidak satu, dan setiap kaum selalu mempunyai pemberi petunjuk di setiap masa. Sebagaimana yang dikatakan Imam Muhammad Baqir as, "Untuk setiap masa ada dari kalangan kami yang memberi petunjuk manusia kepada ajaran Nabi saw." Susunan kalimat yang seperti ini jelas menunjukkan bahwa pemberi petunjuk itu tidak satu.

Kalimat berikut tidak benar: 'setiap kaum mempunyai orang yang berilmu' dan 'setiap orang dari mereka mempunyai dinar' kecuali jika jumlah orang yang berilmu dan dinar itu banyak. Dan, ini tidak bertentangan dengan banyak riwayat yang menafsirkan kata *hadin* di atas dengan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as; dan bahwa ayat

---

Swt wajib mengangkatnya, untuk menjadi petunjuk bagi semua hamba-Nya, sehingga dengan begitu hujah menjadi sempurna.

tersebut turun berkenaan dengannya, karena ia merupakan pemberi petunjuk pertama.

Karena itu, pendapat sebagian para mufasir *bi al-ra'yi* yang menafsirkan *hadin* (pemberi petunjuk) dengan Allah Swt—sebagaimana yang dinukil oleh Thabrasi—adalah salah. Karena Allah Swt adalah pemberi peringatan dan pemberi petunjuk dengan perantaraan Rasulullah saw dan para khalifahnya yang maksum. Jika yang dimaksud adalah pemberi petunjuk dengan perantara, maka itu benar.

Namun, dalam ayat ini, salah jika mengatakan bahwa *hadin* di sini adalah pemberi petunjuk tanpa perantara. Karena Allah Swt tidak ingin segala sesuatu berjalan kecuali melalui sebabnya. Jika Allah memberi petunjuk tanpa perantara maka tentu Allah juga memberi peringatan tanpa perantara.

Alhasil, susunan kalimat ayat di atas sangat jelas menunjukkan bahwa *hadin* (pemberi petunjuk) itu tidak satu. Meski begitu saya (Sayid Ali Bahbahani) akan memberi tambahan penjelasan berikut:

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat memerlukan pemberi petunjuk *(hadin)* setelah pemberi peringatan *(mundzir)*, Rasulullah saw. Jika pemberi peringatan di suatu masa cukup untuk kaum-kaum yang datang di masa-masa sesudahnya, maka tentu umat tidak memerlukan pemberi petunjuk sesudah Rasulullah saw, karena Imam Ali as adalah pemberi petunjuk di masa Rasulullah saw. Tapi, tentu saja tidak demikian! Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harus ada pemberi petunjuk di setiap masa, dan itu berarti jumlah sang pemberi petunjuk itu banyak. Rasulullah saw mengatakan bahwa para pemberi petunjuk setelah Amirul Mukminin adalah Ahlulbaitnya yang suci, yang selalu bersama al-Quran dan al-Quran selalu bersama mereka, dan bahwa bumi tidak akan pernah kosong dari mereka.

Jika hal ini sudah jelas maka tentu jelas pula bahwa keimamahan hanya kepunyaan Imam Ali bin Abi Thalib dan keturunannya yang suci. Karena keimamahan selalu bersama petunjuk. Tidak masuk akal seorang pemberi petunjuk menjadi makmum orang yang diberi petunjuk.

Allah Swt berfirman, *Maka manakah yang lebih berhak diikuti, yang memberi petunjuk kepada kebenaran, ataukah orang yang tidak mampu memberi petunjuk kecuali setelah diberi petunjuk? Maka mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS. Yunus [10]:35).[]

Hadis Ke-9

Allah Swt berfirman, ...*Mereka bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan* (QS. Al-Hijr [15]:47).

Dalam penafsiran atas ayat tersebut, *Ghurar al-Hikam* menuturkan riwayat dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dengan sanad berakhir pada Zaid bin Abi Awfa yang berkata: Aku masuk ke masjid Rasulullah saw. Di situ disebutkan kisah persaudaraan yang ditetapkan Rasulullah saw di antara sahabat-sahabatnya. Kemudian Ali as berkata kepada Rasulullah saw, "Telah lenyap jiwaku dan patah punggungku ketika aku melihat yang telah engkau lakukan terhadap sahabat-sahabatmu namun tidak kepadaku. Jika itu karena kemarahanmu kepadaku maka engkau memiliki keridaan dan kemuliaan."

Rasulullah saw menjawab, "Demi Zat Yang mengutusku sebagai nabi, sungguh aku tidak mengakhirkanmu kecuali untukku. Sesungguhnya kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi sepeninggalku. Engkau adalah saudaraku dan pewarisku."

Imam Ali as bertanya, "Apa yang aku warisi darimu, duhai Rasulullah." Rasulullah saw menjawab, "Apa yang diwariskan para nabi sebelumku." Imam Ali bertanya lagi,

"Apa yang diwariskan para nabi sebelummu?" Rasulullah saw menjawab, "Kitab Allah dan Sunah Nabi mereka. Engkau bersamaku di istanaku di surga, bersama putriku Fathimah. Engkau adalah saudaraku dan sahabatku. Kemudian Rasulullah saw membacakan ayat: *Mereka bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.* Mereka saling mencintai karena Allah, saling memandang satu sama lainnya.[100]

Saya berkata: Riwayat ini mencakup tiga keutamaan Amirul Mukminin Ali: kedudukan, persaudaraan dan pewarisan.

Adapun keutamaan yang pertama dan kedua: riwayat-riwayat tentang kedudukan Ali dan persaudaraannya dengan Rasulullah saw telah mencapai derajat *mutawatir* menurut jalan periwayatan Ahlusunnah dan Syi'ah. Dalam *Ghayah al-Maram*[101] disebutkan bahwa riwayat-riwayat dari jalan periwayatan Ahlusunnah yang menjelaskan dua keutamaan itu mencapai lebih dari seratus jalan periwayatan, sedangkan riwayat yang menjelaskan tentang pewarisan begitu banyak dari kedua kalangan (Syi'ah dan Ahlusunnah), hingga hampir mencapai derajat *mutawatir*.[102]

Tidak diragukan bahwa riwayat ini mencakup tiga keutamaan di atas. Kiranya di sini perlu menyebutkan dua riwayat darinya yang bersanad kepada Khalifah kedua dan Muawiyah.

Pertama, sebagaimana disebutkan dalam *Ghayah al-Maram*:

Yang ke-35, berkata: Ibnu Maghazili Syafi'i berkata, Telah memberitahuku Abulqasim Abdulwahid bin Ali bin Abbas Bazzaz secara *marfu'* kepada Ismail bin Abi Khalid, dari Qais yang berkata, Seseorang bertanya kepada Muawiyah

100 *Ghayah al-Maram,* hal.399.
101 *Ghayah al-Maram,* hal.109-126, 478-491.
102 *Ghayah al-Maram,* hal.612-615.

tentang suatu masalah. Lalu Muawiyah berkata, "Tanyakan hal itu kepada Ali bin Abi Thalib, karena dia lebih tahu." Orang itu bertanya (kepada Muawiyah), "Wahai Amirul Mukminin, aku lebih menyukai pendapatmu tentang masalah ini dibandingkan pendapat Ali."

Mendengar itu Muawiyah berkata, "Betapa buruk yang engkau katakan dan betapa tercela yang engkau lakukan. Engkau telah membenci seseorang yang telah dituangi Rasulullah saw ilmu sebanyak-banyaknya. Sungguh Rasulullah saw telah bersabda kepadanya, 'Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi nabi sepeninggalku.' Sungguh Umar bin Khaththab telah bertanya kepadanya dan mengambil pendapatnya. Sungguh aku saksikan jika Umar menemukan kesulitan dalam suatu masalah dia akan berkata, 'Mana Ali?' Sungguh, Allah tidak akan menegakkan kedua kakimu." Lalu Muawiyah menghapus namanya dari buku catatan."[103]

Syair berkata:

"Kemuliaan itu adalah keutamaan yang diakui musuh."

Hadis di atas juga diriwayatkan dalam *Musnad* Ahmad bin Hanbal.[104]

Kedua, dalam *Ghayah al-Maram* juga disebutkan:

Riwayat ke-92: Ali bin Ahmad Maliki, di dalam *al-Fushus al-Muhimmah min A'yan 'Ulama al-'Ammah* menukil dari *al-Khasha'ish,* dari Abbad bin Abdul Muthallib yang berkata, Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Jangan engkau berbicara tentang Ali bin Abi Thalib kecuali yang baik. Karena aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Pada diri Ali terdapat tiga keutamaan,' yang sekiranya satu saja darinya aku miliki maka itu lebih aku sukai

103 *Ghayah al-Maram,* hal.112; *Manaqib,* Ibnu Maghazili, hal.34.
104 *Ghayah al-Maram,* hal.114, menukil dari *Musnad Ahmad.*

daripada matahari terbit. Pernah ketika aku bersama Abu bakar dan Abu Ubaidah serta seorang sahabat Rasulullah saw, Rasulullah saw menepuk pundak Ali bin Abi Thalib seraya bersabda, 'Hai Ali, engkau adalah orang muslim pertama yang masuk Islam dan orang mukmin pertama yang beriman. Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Sungguh berdusta orang yang mengira dirinya mencintaiku namun membencimu. Hai Ali, siapa yang mencintaimu sungguh ia telah mencintaiku, dan siapa yang mencintaiku maka ia dicintai Allah Swt dan dimasukkan ke surga. Siapa yang membencimu sungguh ia telah membenciku, dan siapa yang membenciku maka ia dibenci Allah Swt dan dimasukkan ke dalam neraka."[105]

Juga dinukil dalam *Ghayah al-Maram*, dari Muwaffaq bin Ahmad, dengan sanad berakhir kepada Ibnu Abbas, dari Umar bin Khaththab, namun dengan menghapus kalimat "Sungguh berdusta orang yang mengira ... hingga akhir."[106]

Ketahuilah, bahwa yang dimaksud mewarisi al-Kitab dan Sunah ialah ilmu tentang keduanya. Karena para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham tetapi mewariskan ilmu. Siapa yang mengambil ilmu darinya maka ia telah mengambil bagian yang banyak. Tidak ada kemungkinan lain selain ilmu dalam makna mewariskan al-Kitab dan Sunnah.

Adapun yang diriwayatkan dari jalan periwayatan Ahlusunnah menyebutkan, Rasulullah saw telah bersabda, "Kami para nabi tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah"[107] termasuk riwayat buatan, dengan cara membuang bagian akhirnya dan menggantinya dengan kalimat "Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." Yang mengherankan, bagaimana riwayat

105 *Ghayah al-Maram*, hal.124; *al-Fuhsul al-Muhimmah*, hal.126.
106 *Ghayah al-Maram*, hal.114, menukil dari *Manaqib*, Khawarizmi.
107 Baca *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Nabawi*, jil.7, hal.184.

diselewengkan, dari pewaris al-Kitab dan Sunah dan memunculkan arti yang lain.

Jika telah jelas bagi Anda apa yang kami terangkan, maka ketahuilah bahwa setiap keutamaan dari tiga keutamaan tersebut menunjukkan bahwa keimamahan dan kekhilafahan hanya khusus milik Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan tidak ada seorang pun selainnya yang mempunyai hak atas itu selama ia masih ada.

Adapun keutamaan kedudukan yang disebutkan hadis Nabi saw, "Sesungguhnya kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi nabi sesudahku," menunjukkan bahwa seluruh kedudukan Harun di sisi Musa dimiliki Ali bin Abi Thalib di sisi Rasulullah saw, kecuali kedudukan nabi. Di antara kedudukan Harun di sisi Musa yang paling tampak ialah kedudukannya sebagai khalifah dan pembantu Musa, sebagaimana yang ceritakan Allah Swt kepada Rasulullah saw di dalam al-Quran.[108]

Jika Anda mengatakan: Arti Hadis Manzilah memang menunjukkan kepada kedudukan khilafah, tetapi tidak menunjukkan bahwa kedudukan khilafah hanya khusus milik Ali dan yang lain tidak berhak mendahuluinya.

Saya menjawab: *Pertama,* di antara kedudukan Harun di sisi Musa ialah kedudukan khilafah, dan itu menunjukkan bahwa kedudukan itu khusus milik Harun dan yang lain tidak berhak mendahuluinya.

Kedua, hadis di atas menunjukkan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah Rasulullah saw, sebagaimana pengangkatan Harun sebagai khalifah Musa as. Dengan begitu, terbukti bahwa pengangkatan Imam Ali as sebagai khalifah Rasulullah saw adalah berdasarkan nas (*nash*) dari beliau saw. Dan tidak ada nas lain yang membatalkannya, sehingga boleh berpaling kepada yang lain. Karena tidak

108 QS. al-A'raf [7]:142, dan QS. Thaha [20]:31.

ada nas dari Nabi saw yang menetapkan kekhilafahan khalifah yang tiga. Kekhilafahan khalifah yang pertama ditetapkan dengan baiat, khalifah yang kedua dengan ketetapan khalifah yang pertama, dan khalifah ketiga dengan ketetapan musyawarah yang ditentukan oleh khalifah kedua. Adapun baiat tidak dapat menggugurkan nas. Allah Swt berfirman,

Dan tidak pantas bagi laki-laki mukmin dan wanita mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata (QS. al-Ahzab [33]:36).

Bagaimana mungkin mereka dibolehkan memilih khalifah sepeninggal Rasulullah saw, padahal Rasulullah saw telah menentukan khalifahnya. Padahal, urusan khalifah Rasulullah saw bukan urusan mereka, tetapi termasuk urusan yang kembali kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Jika mereka tidak dibolehkan memilih dalam urusan mereka ketika Rasulullah saw telah menetapkan sesuatu, maka bagaimana mungkin mereka dibolehkan memilih dalam urusan Rasulullah saw sepeninggalnya.

Adapun pengangkatan Imam Ali as sebagai saudara Rasulullah saw, menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang paling dekat kedudukan dan kemuliaannya dengan Rasulullah saw. Karena itu, bagaimana mungkin yang lain boleh mendahuluinya dalam urusan khilafah Rasulullah saw.

Penjelasannya: Persaudaraan agama telah ditetapkan di antara seluruh orang mukmin dengan firman-Nya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara...* (QS. al-Hujurat [49]:10). Adapun persaudaraan yang dilakukan Rasulullah saw di antara setiap dua orang dari sahabatnya adalah didasarkan kepada agama dan keimanan. Karena

itu, ketetapan Rasulullah saw yang mengangkat Imam Ali as sebagai saudara bagi dirinya, bukan bagi yang lain, menunjukkan bahwa Imam Ali as adalah makhluk yang paling dekat dengannya dalam agama dan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, dalam ilmu tentang al-Kitab dan sunnah, dan dalam pengamalan keduanya.

Dengan keutamaan ini maka Ali as berhak atas kekhilafahan Rasulullah saw, dan menjadi penyempurna bagi ajarannya, dengan fungsi memberi petunjuk kepada hamba Allah, dan menyampaikan hukum-hukum-Nya. Karena itu, tidak boleh yang lain mendahuluinya.

Apakah Anda menyetujui jika orang yang jauh menerima warisan padahal masih ada orang yang dekat, atau orang yang dekat mendahului orang yang lebih dekat?! Tentu tidak. Masalah ini termasuk sesuatu yang fitri, sehingga menentangnya termasuk perbuatan menentang tuntutan fitrah dan akal.

Adapun kedudukan Imam Ali as sebagai pewaris Rasulullah saw, sangat jelas menunjukkan bahwa kekhilafahan dan keimamahan hanya khusus baginya. Artinya, pewaris atau ahli waris ialah orang yang menggantikan kedudukan orang yang meninggalkan warisan dalam urusan harta peninggalannya. Dan peninggalan Rasulullah saw sebagai nabi dan rasul ialah al-Kitab dan sunnah, bukan harta. Inilah maksud dari sabda beliau saw, "Kami para nabi tidak meninggalkan dinar dan dirham. Sesungguhnya kami hanya mewariskan ilmu dan keimamahan."[109]

Sedangkan khalifah Rasulullah saw ialah orang yang menggantikan kedudukan Rasulullah saw dalam urusan kenabian dan risalahnya, bukan dalam urusan harta peninggalannya. Karena itu, umat wajib menaatinya sebagaimana mereka wajib taat kepada Rasulullah saw.

---

109 *Al-Kafi*, jil.1, hal.32.

Selanjutnya, Rasulullah saw bersabda kepada Ali as, "Engkau adalah saudaraku dan pewarisku."[110] Warisan yang dimaksud bukan warisan harta tetapi warisan dalam urusan kenabian dan kerasulan. Karena Rasulullah saw telah bersabda, "Para nabi sebelumku tidak meninggalkan warisan." Artinya, bahwa yang ditinggalkan para nabi ialah Kitab dan Sunnah, dan itu tidak memberikan ruang untuk mengangkat khalifah selain Ali bin Abi Thalib. Karena, kekhilafahan dan keimamahan tidak mempunyai arti selain berarti warisan yang telah ditetapkan Rasulullah saw secara khusus bagi Imam Ali. Karena itu, menetapkan jabatan kekhalifahan bagi yang lain selain Ali jelas menyalahi sabda Rasulullah saw, "Engkau adalah saudaraku dan pewarisku."[]

110 *Ghayah al-Maram*, hal.612-614.

Hadis Ke-10

Allah Swt berfirman, *"Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari keturunanku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Baqarah: 124).

Dalam penafsiran untuk ayat di atas, dalam *Ghurar al-Hikam* dituturkan: Abulhasan Faqih bin Maghazili Syafi'i berkata, Telah memberitahu kami Ahmad bin Hasan bin Ahmad bin Musa Qandajani dengan berkata, Telah memberitahu kami Abulfath Hilal bin Ahmad Haffar dengan berkata, Telah menyampaikan hadis kepada kami Abdurrazzaq dengan berkata, Ayahku telah menyampaikan hadis kepadaku dari Mawla Abdurrahman bin Auf, dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Aku adalah (buah) permohonan bapakku Ibrahim.'Aku bertanya, "Bagaimana engkau menjadi (buah) permohonan bapakmu Ibrahim?' Rasulullah saw bersabda, "Allah Swt menurunkan wahyu kepada Ibrahim, *Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh manusia.* Mendengar itu Ibrahim diliputi kegembiraan lalu berkata, 'Dan keturunanku juga akan menjadi imam sepertiku?' Allah Swt berkata, 'Aku tidak akan memberikan kepadamu janji yang tidak

akan Aku tepati.' Ibrahim bertanya lagi, 'Wahai Tuhanku, janji apa yang tidak akan Engkau tepati kepadaku?' Allah Swt berkata. 'Aku tidak akan memberikan janji bagi keturunanmu yang zalim.' Lalu Ibrahim memohon, 'Hindarkanlah aku dan keturunanku dari menyembah berhala. Ya Allah, sungguh berhala-berhala itu menyesatkan banyak manusia.' Kemudian Rasulullah menjelaskan lebih lanjut, 'Lalu permohonan (Ibrahim) itu sampai padaku dan pada Ali. Tidak pernah seorang pun dari kami sujud kepada berhala. Kemudian Allah mengangkatku sebagai nabi dan Ali sebagai wasi."[111]

Syekh Thusi meriwayatkan hadis di atas di dalam kitabnya, *al-Amali,* dari Ibnu Mas'ud dengan sanad yang sama.[112]

Banyak sekali riwayat dari jalan periwayatan Syi'ah yang menggugurkan keimamahan setiap orang zalim.[113] Dengan begitu, yang menduduki *maqam* keimamahan berasal dari keturunan Ibrahim yang terpilih.

Saya berkata: Ayat di atas menjelaskan tiga hal: *Pertama,* makam imamah merupakan janji Ilahi dan kedudukan dari Tuhan, bukan arena pilihan manusia. *Kedua,* kedudukan imamah lebih tinggi dari kedudukan kenabian. Dan, *ketiga,* orang yang pernah melakukan kezaliman tidak layak menerima kedudukan mulia ini.

Adapun yang *pertama* (makam imamah merupakan janji Ilahi dan kedudukan dari Tuhan, bukan arena pilihan manusia), dapat kita simpulkan dari firman Allah Swt, *Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim.* Penggalan ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa makam imamah merupakan janji dari Allah Swt. Begitu juga penggalan ayat *'Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh manusia'* menunjukkan makna yang

111 *Ghayah al-Maram,* hal.270; *al-Manaqib,* Ibnu Maghazili, hal.276.
112 *Ghayah al-Maram,* hal.270, menukil dari *al-Amali,* Thusi, jil.1, hal.388
113 *Ghayah al-Maram,* hal.270-272; *al-Burhan,* jil.1, hal.147-151.

sama. Jika telah terbukti bahwa ia adalah janji dari Allah Swt, maka menjadi jelas bahwa ia tidak boleh dipilih oleh manusia. Manusia hanya mempunyai hak pilih dalam janji-janji yang kembali kepada mereka, bukan dalam janji Allah Swt.

Sedangkan yang kedua (kedudukan imamah lebih tinggi dari kedudukan kenabian), alasannya ialah, bahwa firman Allah Swt, *Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh manusia,* begitu juga permintaan Ibrahim al-Khalil as kepada Allah Swt supaya kedudukan imamah juga diberikan kepada sebagian keturunannya, lalu Allah Swt menjawab, *Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim,* semuanya itu terjadi setelah Ibrahim as memperoleh derajat kenabian. Alasannya, karena wahyu tersebut menjadikannya sebagai imam bagi seluruh manusia, lalu ia memohon juga kedudukan imamah bagi sebagian keturunannya. Dan, jawaban Allah Swt yang berbunyi, *'Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim'* tidak pantas kecuali bagi seorang nabi yang masih hidup dan dapat bercakap-cakap dengan-Nya. Bahkan, dalam riwayat-riwayat Ahlulbait disebutkan, kedudukan sebagai khalil Allah setelah kedudukan sebagai nabi dan rasul.

Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan: Ibnu Ya'qub meriwayatkan dari Muhammad bin Hasan, dari orang yang menyampaikannya, dari Muhammad bin Khalid, dari Muhammad bin Sinan, dari Zaid Syahham yang berkata: Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq as) berkata, "Sesungguhnya Allah Swt mengangkat Ibrahim sebagai hamba sebelum mengangkatnya sebagai nabi. Dan Allah Swt mengangkatnya sebagai nabi sebelum mengangkatnya sebagai rasul. Lalu Allah Swt mengangkatnya sebagai rasul sebelum mengangkatnya sebagai *khalil.* Dan Allah mengangkatnya sebagai *khalil* sebelum mengangkatnya sebagai imam. Ketika Allah telah mengumpulkan semua

itu, maka Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai imam (pemimpin) bagi seluruh manusia*. Begitu tingginya kedudukan imamah di mata Ibrahim, sehingga dia berkata, 'Juga dari keturunanku?' Maka Allah Swt menjawab, 'Janjiku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim.' Allah Swt berkata, Tidak boleh orang durhaka menjadi imam orang bertakwa."[114]

Setelah terbukti bahwa keimamahan Ibrahim setelah kenabiannya, bahkan setelah kerasulan dan kedudukannya sebagai *khalil*, maka menjadi jelas bahwa kedudukan imamah lebih tinggi dari kedudukan nubuwah. Juga menjadi jelas bahwa kedudukan imamah adalah janji Ilahi yang tidak boleh bersandar kepada pilihan manusia dan kesepakatan seluruh kaum muslim.

Jika kedudukan yang lebih rendah darinya saja merupakan janji Ilahi yang bukan merupakan arena pilihan manusia, maka bagaimana mungkin kedudukan yang lebih tinggi menjadi arena pilihan manusia?!

Adapun yang *ketiga* (orang yang pernah melakukan kezaliman tidak mungkin menerima kedudukan mulia ini), menjadi jelas dengan poin kedua. Karena segala yang berlaku di kedudukan yang lebih rendah tentu juga berlaku di kedudukan yang lebih tinggi, bahkan dengan jumlah yang lebih besar. Kemaksuman berlaku pada maqam kenabian, maka tentu ia juga berlaku pada makam keimamahan. Dari, orang yang pernah melakukan kezaliman maka dia tidak maksum, sehingga ia tidak layak menjadi imam.

Yang dimaksud orang yang zalim dalam ayat di atas ialah orang yang mungkin melakukan kezaliman, orang yang melakukan kezaliman, atau orang yang pernah melakukan kezaliman meskipun sekarang sudah tidak.

Dari penjelasan kami di atas maka menjadi jelas bahwa imamah bagian dari *ushuluddin*, dan mengakui keimamahan

114 *Al-Kafi*, jil.1, hal.175; *Ghayah al-Maram*, hal.271.

seorang imam, sama seperti mengakui kenabian Rasulullah saw, termasuk bagian dari ushuluddin bukan bagian dari *furu'uddin.* Karena itu, Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mati dalam keadaan tidak mengenal imam zamannya maka ia mati jahiliah."[115] Bahkan, mengenal Nabi saw merupakan sesuatu yang wajib disebabkan kedudukannya sebagai rasul dan imam. Karena jika Nabi saw dilepaskan dari kedudukannya sebagai rasul dan imam maka manusia tidak wajib mengenalnya. Seperti seorang nabi yang hanya untuk dirinya, tidak menjadi rasul bagi yang lain, dan tidak menjadi imam bagi suatu umat.

Dengan begitu, manusia wajib mengenalnya disebabkan salah satu dari dua kedudukan (sebagai rasul dan imam). Jika manusia wajib mengenalnya disebabkan ia seorang rasul, maka sudah tentu manusia wajib mengenalnya jika ia seorang imam. Karena imamah merupakan kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan rasul.

Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa makam imamah lebih tinggi dari makam kenabian dan kerasulan. Rasulullah saw menyebut kedudukannya lebih tinggi dari umat dari sisi kedudukannya sebagai imam bukan dari sisi kedudukannya sebagai nabi, ketika beliau saw mengangkat Imam Ali as sebagai khalifah yang akan menempati kedudukannya dan menetapkan kepemimpinannya. Rasulullah saw berkata, "Bukankah aku lebih utama bagi kalian dari diri kalian sendiri," bukan berkata, "Bukankah aku nabi atau rasul kalian."

Dari penjelasan di atas juga menjadi jelas bahwa para imam Ahlulbait as lebih utama dari seluruh nabi, bahkan dari seluruh *ulul azmi.* Adapun keutamaan mereka atas seluruh nabi, tampak jelas, karena makam imamah lebih tinggi dari makam kenabian dan kerasulan.

---

115 *Al-Kafi,* jil.1, hal.278; *al-Mahasin,* hal.153; *Manaqib Ali bin Abi Thalib,* jil.1, hal.246; *Bihar al-Anwar,* jil.68, hal.339.

Adapun keutamaan mereka atas para *ulul azmi,* padahal para *ulul azmi* juga mempunyai maqam keimamahan, ialah karena keimamahan mempunyai tingkatan-tingkatan, dan tingkatan imamah yang paling tinggi adalah yang ada pada Nabi kita saw. Karena itu beliau saw menjadi nabi yang paling utama. Selanjutnya, tingkatan imamah turunan sama dengan tingkatan imamah asal. Karena imamah para imam kita berasal dari imamah Nabi kita saw maka imamah para imam kita adalah tingkatan imamah yang paling tinggi.

Juga menjadi jelas bahwa terkadang makam imamah dan kenabian bersatu, sebagaimana pada Nabi Muhammad saw dan Nabi Ibrahim as, bahkan pada seluruh *ulul azmi.* Namun terkadang makam kenabian terpisah dari makam imamah, seperti pada nabi-nabi lain selain *ulul azmi.* Begitu juga, terkadang maqam imamah terpisah dari maqam kenabian, seperti yang terjadi para imam Ahlulbait as.[]

Hadis Ke-11

Allah Swt berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri dari kalian* (QS. al-Nisa [4]:59).

Untuk penafsiran terhadap ayat di atas, *Ghurar al-Hikam* menyebutkan dari Ibnu Ya'qub, dari Ali bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Hammad bin Isa, dari Ibrahim bin Umar Yamani, dari Ibnu Udzainah, dari Aban bin Abi Ayyasyi, dari Sulaim bin Qais yang berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib [as] berkata, ketika ada seorang laki-laki yang mendatanginya, lalu bertanya, "Apa batas minimal seorang hamba menjadi mukmin, apa batas minimal seorang hamba menjadi kafir, dan apa batas minimal seorang hamba menjadi sesat?" Imam Ali menjawab, "Engkau telah bertanya, sekarang pahami jawabannya:

Adapun batas minimal seorang hamba menjadi mukmin ialah ia mengenal Allah Swt dan menyatakan taat kepada-Nya, mengenal Nabi-Nya saw dan menyatakan taat kepadanya, kemudian mengenal imam-Nya, hujah-Nya di muka bumi, dan saksi-Nya atas seluruh makhluk dan menyatakan taat kepadanya."

Aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, [apakah itu mencakup semua] meskipun orang itu tidak mengetahui yang lain sama sekali selain yang engkau sebutkan [itu]?" Imam Ali menjawab, "Ya. [Namun dengan syarat] jika diperintahkan ia taat dan jika dilarang ia tunduk."

"Adapun batas minimal seorang hamba menjadi kafir ialah seseorang mempercayai bahwa Allah Swt melarang sesuatu dan memerintahkan sesuatu serta menjadikan hal itu sebagai agama yang harus diperhatikannya, dan dia menyangka bahwa dia tunduk kepada yang diperintahkan-Nya, namun sesungguhnya dia menyembah setan.

Adapun batas minimal seorang hamba menjadi sesat ialah dia tidak mengenal hujah Allah Swt dan saksi-Nya atas hamba-hamba-Nya, yang Allah wajibkan pada mereka untuk menaati dan berpegang kepada kepemimpinannya."

Aku melanjutkan, "Wahai Amirul Mukminin, jelaskan mereka padaku!"

Imam Ali menjawab, "Yaitu orang yang digandengkan Allah Swt dengan Diri-Nya dan Nabi-Nya dalam firman, *Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri dari kalian.*"

Aku berkata lagi, "Wahai Amirul Mukminin, tolong jelaskanlah padaku!."

Imam Ali menjawab, "Yaitu orang yang dikatakan Rasulullah saw pada akhir pidatonya di hari beliau saw meninggal dunia, 'Sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian dua perkara yang jika kalian berpegang teguh kepada keduanya sepeninggalku maka kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan itrah Ahlulbaitku. Karena Zat Yang Mahalembut dan Mahatahu telah berjanji kepadaku bahwa keduanya tidak akan pernah berpisah hingga keduanya menjumpaiku di Telaga *Haudh*—sambil Rasulullah saw menyatukan dua telunjuknya—aku tidak mengatakan begini—sambil Rasulullah saw menyatukan jari telunjuk dan jari tengahnya, di mana yang satu lebih tinggi dari yang lain. Karena itu, berpegangteguhlah kalian kepada keduanya, niscaya kalian tidak akan tergelincir, dan jangan kalian mendahului mereka, nanti kalian tersesat."[116]

116 *Al-Kafi*, jil.2, hal.414; *Ghayah al-Maram*, hal.266.

Hadis-hadis yang semakna sangat banyak, dari jalan periwayatan Syi'ah, bahkan hampir mencapai derajat *mutawatir*,[117] sedangkan dari jalan periwayatan Ahlusunnah yang disebutkan dalam *Ghayah al-Maram* berjumlah empat hadis.[118]

Perlu diperhatikan beberapa poin berikut yang darinya akan jelas sekali bahwa yang dimaksud "*ulil amri*" dalam ayat di atas adalah Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, dan para keturunannya yang suci. Ayat di atas menunjukkan dengan jelas keimamahan dan kekhilafahan mereka. Poin-poin itu ialah:

Pertama: Julukan *ulil amri* hanya dapat dialamatkan kepada pemilik urusan yang sesungguhnya, bukan orang yang menguasai urusan secara tidak sah. Seperti ungkapan *shahibul mal* (pemilik harta) yang ditujukan kepada orang yang benar-benar pemiliknya, bukan orang yang menguasainya dengan merampas dan mencuri. Begitu pula dengan ungkapan *ulil albab* (orang berakal), hanya ditujukan kepada orang yang benar-benar berakal, bukan orang yang pura-pura berakal padahal tidak.

Alhasil, pemilik sesuatu hanyalah orang yang benar-benar sebagai pemiliknya, bukan orang yang mengaku-ngaku menjadi si pemilik. Dengan begitu, maka pemilik urusan (kaum muslimin) adalah orang yang benar-benar berhak terhadap urusan itu. Tidak berhak terhadapnya kecuali telah terbukti bahwa kekuasaan [atas muslimin] adalah miliknya.

Kedua: Kekuasaan pada hakikatnya hanya milik Allah Swt; kekuasaan yang berasal dari penciptaan-Nya. Sementara makhluk, sesungguhnya tidak mempunyai kekuasaan atas satu sama lainnya. Tetapi kekuasaan sebagian makhluk atas sebagian makhluk yang lain adalah

117 *Ghayah al-Maram*, hal.265-268, di dalamnya terdapat 14 hadis dari jalur periwayatan Syi'ah.

118 *Ghayah al-Maram*, hal.264.

karena ketetapan Allah Swt dan bersumber dari perintah-Nya. Karena itu, tidak masuk akal jika seorang makhluk memperoleh kekuasaan karena ketetapan makhluk yang lain. Karena pada batas dirinya, seorang hamba tidak memiliki kekuasaan sama sekali; sehingga, bagaimana mungkin dia dapat menetapkan kekuasaan bagi yang lain.

Seorang penyair berkata, "Bagaimana mungkin yang tidak memiliki dapat memberi."

Ketiga: Sesungguhnya kewajiban taat mengikuti kekuasaan. Tidak adanya kekuasaan berarti tidak wajib ditaati. Kewajiban ditaati merupakan cabang dari kekuasaan, dan tidak ada sifat lain yang dapat menggantikannya, bahkan kemaksuman. Kemaksuman hanya menyebabkan dipercayainya perkataan, sehingga apa yang dikatakan orang maksum adalah benar. Jika orang yang terbukti maksum berkata bahwa aku adalah *uli amri* (pemimpin/penguasa), maka kita wajib membenarkan dan mempercayai kekuasaannya. Setelah kekuasaannya terbukti dengan perkataannya maka kita wajib menaati segala perintah dan larangannya. Dan untuk membuktikan kewajiban taat kepadanya tidak diperlukan sesuatu yang lain, jika telah terbukti kekuasaannya. Karena, ketika telah terbukti kekuasaan itu, kewajiban taat kepadanya termasuk sesuatu yang ditetapkan. Adapun yang dikatakan agama tentang kewajiban taat kepadanya merupakan penguat dari apa yang telah ditetapkan akal.

Keempat: kekuasaan yang berasal dari pengangkatan merupakan cabang dari kekuasaan orang yang mengangkat. Sebab, kalau tidak, maka pengangkatannya tidak berlaku. Adalah tidak masuk akal apabila orang yang mengangkat pemimpin wajib taat kepada pemimpin yang diangkatnya. Karena yang benar ialah pemimpin yang diangkatnya itu tidak boleh melanggar batas-batas yang ditetapkan oleh orang yang mengangkatnya. Dengan begitu, ia harus

berada di bawah perintah orang yang mengangkatnya sebagai pemimpin, bukan orang yang mengangkatnya sebagai pemimpin yang harus tunduk padanya.

Kelima: Kekuasaan ada dua: kekuasaan mutlak dan kekuasaan terbatas.

Kepemimpinan mutlak hanya milik Allah Swt. Karena sumber hubungan antara Dia dengan hamba-Nya adalah karena Dia yang telah menciptakan dan merawatnya. Tidak diragukan bahwa seluruh urusan makhluk kembali kepada Allah Swt. Karena itu tidak logis jika ada pembatasan kekuasaan pada kekuasaan Allah Swt.

Selanjutnya, tidak ada satu pun dari makhluk yang mempunyai kekuasaan mutlak kecuali yang diangkat oleh Allah Swt. Salah satu makhluk yang mempunyai kekuasaan jenis ini, kekuasaan mutlak, ialah Nabi kita saw. Karena Allah Swt telah berfirman, *Nabi itu lebih utama bagi orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri* (QS. al-Ahzab [33]:6).

Adapunkekuasaanterbatas,dapatberasaldaripenetapan Allah Swt, seperti kekuasaan wali yang mengurusi urusan anak yang masih kecil yang berasal dari hakim agama, atau berasal dari sebab-sebab lain; seperti kekuasaan ayah terhadap anaknya yang masih kecil; kekuasaan penyewa jasa terhadap pekerja jasa; dan kekuasaan suami terhadap istri.

Ketika semua itu telah jelas, maka jelas pula bahwa tidak ada batas dalam kewajiban taat kepada Allah Swt, begitu juga dalam kewajiban taat kepada Rasul-Nya saw.

Penjelasannya: Ketika Allah Swt berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman, "Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri dari kalian,"* dengan tidak memberikan batasan, maka itu berarti mutlak (tidak terbatas). Dalam ayat ini, Allah Swt memerintahkan untuk menaati Diri-Nya dan

menaati Rasul-Nya secara mutlak. Kemudian Allah Swt meng-*athaf*-kan *ulil amri* kepada Rasul-Nya tanpa memberi batasan, untuk menekankan bahwa kewajiban taat kepada *ulil amri* pun bersifat mutlak. Inilah maksud perkataan Imam Ali as, "Yang Allah gandengkan mereka dengan Diri-Nya dan dengan Nabi-Nya saw."

Tingkatan kekuasaan mutlak ini, tidak mungkin dimiliki oleh seorang makhluk kecuali yang menjadi sekutu Rasulullah saw dalam ilmu tentang seluruh al-Kitab, dan dalam kemaksuman. Mereka itu adalah orang yang diberitakan Rasulullah saw memiliki dua sifat tersebut. Karena itu Imam Ali berkata setelah penanya meminta penjelasan, "Yaitu orang yang dikatakan Rasulullah saw pada akhir pidatonya.... —hingga akhir pidato Rasulullah saw.

Arti ucapan Imam Ali yang berbunyi, "pada akhir pidatonya," bukan berarti bahwa Rasulullah saw menyampaikan hal itu hanya pada akhir pidato itu saja. Karena Rasulullah saw telah memberitahukan hal tersebut berkali-kali dalam berbagai kesempatan, seperti pada Hari al-Ghadir, dan kesempatan yang lain; sebagaimana telah banyak dituturkan oleh berbagai riwayat dari kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah. Tetapi artinya, Rasulullah saw menyebutkan masalah itu pada akhir khotbahnya adalah sebagai penekanan terhadap apa yang telah disampaikan sebelumnya. Untuk apa? Untuk menepis munculnya dugaan bahwa beliau saw telah beralih kepada orang lain.

Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa setelah itu Rasulullah saw mengatakan: "Sesungguhnya kami Ahlulbait dipilih oleh Allah Swt. Allah telah memilihkan untuk kami akhirat tidak dunia. Karena Allah Swt tidak menggabungkan untuk kami Ahlulbait kenabian dan kekhilafahan," maka; *pertama,* [riwayat itu] tertolak oleh riwayat yang sahih. *Kedua,* dimentahkan oleh perkataan

Khalifah Pertama yang berkata, "Batalkan pengangkatanku sebagai khalifah karena aku bukan yang terbaik selama masih ada Ali."[119] *Ketiga,* jika riwayat itu benar, tentu Khalifah Pertama tidak akan meminta agar dibatalkan pengangkatan dirinya [sebagai khalifah] selama masih ada Ali; seperti juga dibentuknya dewan syura untuk memilih khalifah ketiga di mana Imam Ali dimasukkan sebagai salah satu dari enam anggota dewan syura yang memutuskan siapa yang menjadi khalifah.

Setelah jelas bahwa yang dimaksud *ulil amri* dalam ayat di atas adalah orang yang memiliki kepemimpinan mutlak seperti kepemimpnan Rasulullah saw maka menjadi jelas, menafsirkan *ulil amri* dengan raja-raja Islam, atau para hakim yang diangkat oleh raja-raja tersebut, atau para pemimpin militer, merupakan penafsiran yang keliru dan salah.

Adapun menafsirkan *ulil amri* dengan ulama, sebagaimana pendapat sebagian kalangan, dengan berdalil melalui firman Allah Swt, *Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri dari mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka* (QS. al-Nisa [4]:83), adalah pendapat yang benar, jika yang dimaksud ulama di situ adalah Ahlulbait Nabi saw, yang dijadikan padanan al-Quran oleh Rasulullah saw, yang [keduanya] dititipkan pada umatnya, dan umat diperintahkan untuk berpegangteguh pada keduanya. Dan, para imam [as] juga telah berkata, "Kami adalah ulama dan Syi'ah kami adalah para pelajar[nya]."[120]

Namun jika yang dimaksud adalah ulama dalam arti umum, maka itu salah. Karena kepemimpinan mutlak hanya dimiliki Ahlulbait Nabi saw, yang telah disucikan

---

119 *Ghayah al-Maram,* hal.549.
120 *Al-Kafi,* jil.1, hal.34.

Allah dari segala kotoran dan dosa dengan sesuci-sucinya, dan dijadikan Allah sebagai pewaris al-Kitab.

Dari penjelasan kami di atas menjadi jelas bahwa baiat yang diberikan rakyat kepada salah seorang dari mereka tidak menjadikan orang itu menjadi pemimpin yang wajib ditaati oleh mereka. Karena leher rakyat terikat kuat dengan tali imamah. Dan, tali imamah itu tidak ada di tangan mereka, tetapi berada di tangan orang yang diangkat oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai khalifah. Karena itu, orang yang lehernya terikat tali imamah tidak memiliki hak pilih. Itulah sebabnya, baiat mereka kepada seseorang dari orang-orang pilihan mereka itu tidak memiliki pengaruh, bahkan merupakan pengkhianatan dan pembangkangan kepada pemimpin yang sah, yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Sekiranya mereka memiliki kekuasaan untuk mengangkat seseorang menjadi imam, tentu orang yang mereka baiat dan angkat menjadi imam itu wajib taat kepada mereka, bukan mereka yang wajib taat kepadanya. Karena kekuasaannya merupakan cabang dan kepanjangan dari kekuasaan mereka [yang telah mengangkat itu].

Dengan kata lain, yang pokok tidak wajib taat kepada cabang, tapi justru cabang-lah yang wajib taat kepada pokok. Karena itu, imam yang menggantikan kedudukan Rasulullah saw wajib taat kepada Rasulullah saw, bukannya Rasulullah saw yang wajib taat kepadanya.

Jika Anda berkata: Jika menuruti apa yang Anda katakan maka berarti tidak ada kekuasaan suami kepada istrinya dan kekuasaan penyewa jasa kepada pekerjanya. Karena kekuasaan suami bersandar kepada kekuasaan istri dan kekuasaan penyewa bersandar kepada kekuasaan pekerja. Dan, pemberian kekuasaan dari istri kepada suami begitu juga dari pekerja kepada penyewa jasa adalah karena pilihan mereka untuk melangsungkan akad nikah dan akad sewa.

Saya menjawab: Akad nikah dan akad sewa merupakan akad yang didasarkan pada kesepakatan kedua belah pihak. Sehingga kedua belah pihak sama-sama menjadi rujukan. Jika kedua belah pihak melangsungkan suatu akad maka masing-masing pihak terikat dengan hukum akad tersebut, dan masing-masing pihak mempunyai kekuasaan atas pasangannya. Dengan akad nikah, seorang suami berhak memperoleh kesenangan dari istrinya dan seorang istri berhak mendapat nikah dari suaminya. Begitu pula dengan akad sewa; seorang penyewa jasa wajib memperoleh manfaat dari pekerjanya dan sebaliknya seorang pekerja berhak memperoleh upah dari orang yang menyewa jasanya. Dengan begitu, kekuasaan yang ada bersumber dari akad yang dilakukan. Sehingga, jika dilangsungkan suatu akad maka masing-masing dari kedua belah pihak mempunyai kekuasaan sesuai yang dituntut dalam akad.

Jika Anda berkata: Mungkin saja Rasulullah saw telah melimpahkan kewenangan kepada kaum muslimin untuk menentukan imam dan khalifah, lalu mereka melaksanakan kewenangan yang telah dilimpahkan itu. Bukan mereka mempunyai kekuasaan yang berasal dari dirinya. Sama seperti terkadang Rasulullah saw melimpahkan kewenangan menentukan komandan pasukan kepada kaum muslim jika komandan sebelumnya terbunuh.

Saya menjawab: Kekhilafahan agung (*uzhma*) dan kepemimpinan menyeluruh (*kubra*) dalam urusan dunia dan agama, merupakan perkara besar yang menuntut adanya kemaksuman dan pengetahuan akan seluruh al-Kitab. Adapun kemaksuman termasuk perkara tersembunyi yang hanya diketahui oleh orang yang mengetahui rahasia. Karena itu, bagaimana mungkin Allah Swt akan menyerahkannya kepada pilihan manusia yang tidak mengetahui tempat-tempat dan batas-batasnya. Kalau itu yang diterapkan, jelas bertentangan dengan sifat kebijaksanaan-Nya. Jadi,

mustahil Allah Swt melakukannya. Selain itu, tidak ada dalil yang menunjukkan adanya pelimpahan wewenang. Bahkan tidak ada klaim dari pihak lawan. Mereka hanya mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak menetapkan siapa pun.

Kemudian, selain ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Swt telah menetapkan pemimpin umat sepeninggal Rasulullah dengan memerintahkan mereka untuk menaatinya dan menggandengkan ketaatan kepadanya dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, ayat di atas juga menunjukkan bahwa pemimpin tersebut tidak hanya satu orang, dengan menyebutnya dalam bentuk jamak.

Sementara itu, sebagian kalangan Ahlusunnah modern mengingkari adanya petunjuk al-Quran dan Sunnah tentang adanya kekhilafahan agung dan kepemimpinan menyeluruh dalam agama Islam. Mereka berkata:

Adapun berkenaan dengan ayat al-Quran yang berbunyi, *Wahai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri dari kalian* (QS. al-Nisa: 59) tidak bisa dijadikan dalil adanya kekhilafahan *uzhma* dan keimamahan *kubra* dalam agama Islam. Sedangkan Sunnah, tidak ada hadis yang dapat dijadikan dalil akan adanya kekhilafahan *uzhma* dan keimamahan *kubra* dalam agama Islam. Memang banyak hadis yang berbicara tentang imamah, seperti sabda Rasulullah saw, "Para imam itu berasal dari Quraisy",[121] "Siapa yang mati dalam keadaan tidak berbaiat kepada seorang imam maka sungguh ia mati jahiliah."[122]

Mereka juga menyebutkan hadis-hadis lain yang mirip dengan kedua hadis di atas, namun kemudian mereka membantah bahwa ayat dan riwayat-riwayat tersebut menunjukkan adanya kepemimpinan menyeluruh dalam

121 *Musnad Ahmad*, jil.2, hal.129, dan jil.4, hal.421.
122 *Al-Bihar*, jil.23, hal.94; *Syarah Shahih Muslim*, Imam Nawawi, jil.12, hal.482.

Islam—setelah mereka mengakui kesahihan sanadnya—dengan menggunakan dua alasan: *Pertama,* kewajiban taat tidak menunjukkan bahwa kekhilafahan itu sesuatu yang harus ada dalam Islam; dan, bahwa para khalifah itu mempunyai kedudukan di sisi Allah. Bukankah kita pun diwajibkan oleh agama untuk menaati orang zalim dan orang durhaka yang menjadi penguasa kita, yang mana penolakan terhadap mereka ditakutkan akan menimbulkan fitnah; namun yang, demikian itu tidak berarti mensahkan perbuatan zalim mereka dan dibolehkannya membangkang pemerintah.

Kedua, ayat dan riwayat-riwayat di atas tidak menunjukkan bahwa kita wajib mengangkat imam; atau bahwa imam itu harus ada di dunia nyata. Ayat dan riwayat-riwayat itu hanya menunjukkan bagaimana hukumnya jika khalifah itu ada. Bukankah kita diperintahkan untuk memberi orang yang meminta dan menghormati orang miskin. Namun, apakah mungkin orang berakal akan berkata: kita wajib menciptakan orang-orang miskin di tengah-tengah kita.

Saya menjawab: Tentang tidak adanya petunjuk dari al-Quran dan Sunah yang mewajibkan kita mengangkat imam itu memang benar. Bahkan Anda sudah tahu bahwa pengangkatan seseorang sebagai imam oleh masyarakat tidak menetapkan keimamahannya. Namun ternyata, banyak sekali ayat al-Quran dan riwayat sahih yang menunjukkan dan menjelaskan tentang keberadaan imam dan kepastian adanya imam sepeninggal Rasulullah saw. Dan, berbagai penjelasan tersebut diterima di kalangan kelompok-kelompok Islam. Sebagian kecil darinya telah disebutkan di atas, dan *insya Allah* akan disebutkan lebih banyak lagi setelah ini.

Yang perlu kita bahas sekarang ialah tentang arti yang terkandung dalam ayat *ulil amri*, begitu juga tentang sanad dan arti riwayat-riwayat yang membicarakan tentangnya.

Pertama, ketika riwayat-riwayat tersebut ada pada kitab-kitab hadis terpercaya maka tidak perlu lagi mengulas sanadnya.

Adapun tentang penunjukan riwayat-riwayat di atas akan adanya keimamahan dalam agama—kecuali hadis kedua—jelas sekali. Yakni, jika tidak ada imam yang diangkat oleh Allah Swt, serta tidak wajib mengenal dan berbaiat kepadanya, maka tidak mungkin ada perkataan: "Barang siapa yang tidak ada baiat di lehernya maka ia mati dalam keadaan jahiliah." Ucapan ini menunjukkan bahwa keimamahan adalah bagian dari pilar agama, sehingga siapa saja yang tidak berbaiat kepadanya maka ia telah keluar dari Islam.

Jika maksud ucapan tersebut adalah untuk menjelaskan hukum, dan jika objek hukum *(maudhu')* terjadi dalam kenyataan, sebagaimana yang dikatakan sebagian kalangan, maka tentunya ucapan itu seharusnya berbunyi: 'Jika seseorang berkuasa atas kaum muslimin dan takut timbul fitnah untuk menentangnya maka mereka wajib berbaiat kepadanya.'

Sementara tentang penunjukan ayat yang mulia di atas, terkait adanya kekhilafahan *kubra* dan imamah *uzhma*, sudah jelas sekali dengan penjelasan kami bahwa yang dimaksud *ulil amri* hanyalah orang yang benar-benar sebagai pemilik keimamahan tersebut. Ia bukanlah orang yang menguasai keimamahan dengan tanpa hak. Sehingga, wajib taat kepadanya (yang bukan pemilik hakiki) sama saja dengan wajib taat kepada pembangkang. Penyebutan kata *minkum* setelah kata *ulil amri*, menguatkan apa yang telah kami jelaskan. Karena keharusan menghindarkan

diri dari menentang penguasa, tidak hanya terbatas ketika penguasa itu dari kalangan orang beriman saja.

Dari apa yang telah diterangkan di atas menjadi jelas bahwa keimamahan ini tidak terwujud kecuali dengan pengangkatan dan penetapan dari Allah Swt. Jika Allah tidak menetapkan dan mengangkatnya maka Dia tidak akan menyuruh kaum muslimin untuk menaatinya. Karena itu, perintah Allah Swt untuk menaati *ulil amri*—yang bergandengan dengan perintah untuk menaati-Nya dan menaati Rasul-Nya—menunjukkan bahwa *ulil amri* diangkat oleh-Nya. Dan, ungkapan dalam bentuk jamak (yaitu, *ulil amri*) menunjuk pada jumlahnya yang tidak hanya seorang.[]

Hadis Ke-12

Allah Swt berfirman, *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (QS. al-Baqarah [2]:37).

Dalam menafsirkan ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menyebutkan: Ibnu Maghazili Syafi'i menyatakan dalam kitabnya, *al-Manaqib,* bahwa: Ahmad bin Muhammad bin Abdulwahhab telah berkata [dengan ijazah], Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Usman dengan berkata, Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin Sulaiman bin Harts dengan berkata, Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Khulf Aththar dengan berkata, Telah memberitakan kepada kami Husain Asyqar dengan berkata, Telah memberitakan kepada kami Usman bin Abi Miqdam, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas yang berkata: Nabi saw ditanya tentang beberapa kalimat yang diterima Adam dari Allah Swt, sehingga Dia menerima tobatnya. Nabi saw menjawab, "Adam memohon ampun kepada-Nya dengan perantaraan hak Muhammad, hak Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Maka Allah pun menerima tobatnya."[123]

123 *Ghayah al-Maram,* hal.393; *Manaqib,* Maghazili, hal.63.

Dalam bab ini, penulis *Ghayah al-Maram* menyebutkan tiga hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan sembilan hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.[124]

Saya berkata: Hadis yang disebutkan pada permulaan kitab ini, yang diriwayatkan melalui jalan periwayatan Syi'ah dan Ahlusunnah mempunyai arti sama, yang dapat dirangkum seperti berikut: Sekiranya tidak ada lima manusia suci; Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husan, maka Allah Swt tidak akan menciptakan Adam, tidak akan menciptakan surga dan neraka, tidak akan menciptakan *Arsy* dan Kursi, tidak akan menciptakan langit dan bumi, dan tidak akan menciptakan malaikat, manusia dan jin.

Di sini, penulis *Ghayah al-Maram* juga menyebutkan sembilan belas hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan empat belas hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.[125] Di antara hadis-hadis yang dituturkan melalui jalan periwayatan Ahlusunnah ialah:

Hadis yang diriwayatkan oleh Himwaini, seorang tokoh ulama Ahlusunnah—dalam *Fara'id al-Simthain fi Fadha'il al-Murtadha wa al-Batul wa al-Sibthain*—dengan sanad yang berakhir kepada Abu Hurairah, dari Nabi saw yang bersabda, "Ketika Allah menciptakan bapak manusia (Adam), lalu meniupkan ruh ke tubuhnya, maka Adam menoleh ke sisi kanan Arsy. Di sana dia melihat ada cahaya lima bayangan manusia yang tengah sujud dan rukuk Adam bertanya, 'Wahai Tuhanku, apakah sebelumku Engkau telah menciptakan seseorang dari tanahku?' Allah Swt menjawab, 'Tidak, hai Adam.' 'Lantas siapa lima orang yang aku lihat seperti bentuk dan wajahku?' tanya Adam. Allah Swt menjawab, 'Lima orang itu adalah keturunanmu. Sekiranya tidak ada mereka maka Aku tidak akan menciptakanmu. Aku ambilkan bagi mereka

124 *Ghayah al-Maram*, hal.393.
125 *Ghayah al-Maram*, hal.5-13.

lima nama dari nama-namaKu. Sekiranya tidak ada mereka maka Aku tidak akan ciptakan surga dan neraka, Aku tidak akan ciptakan Arsy dan Kursi, langit dan bumi, malaikat, manusia dan jin. Aku adalah *al-Mahmud* (Yang Maha Terpuji) dan ini adalah Muhammad, Aku adalah *al-'Ali* (Yang Mahatinggi) dan ini adalah Ali, aku adalah *al-Fathir* (Pencipta) dan ini adalah Fathimah, Aku adalah *al-Ihsan* dan ini adalah Hasan, Aku adalah *al-Muhsin* dan ini adalah Husain. Aku bersumpah dengan Keagunganku, hai Adam, siapa pun yang datang kepadaku dengan membenci mereka, meski hanya sebesar biji sawi, maka Aku akan memasukannya ke neraka, dan Aku tidak akan peduli. Mereka itu adalah manusia pilihan-Ku. Karena mereka Aku menyelamatkan manusia dan karena mereka pula Aku membinasakannya. Jika engkau punya hajat kepada-Ku maka bertawasullah kepada mereka." Kemudian Nabi Muhammad saw bersabda, "Kami bahtera keselamatan. Siapa yang berpegang dengannya akan selamat dan siapa yang menyimpang darinya [maka ia] akan tenggelam. Siapa saja yang punya hajat kepada Allah hendaknya ia meminta dengan perantaraan kami, Ahlulbait."[126]

Juga hadis yang masih diriwayatkan oleh Himwaini dengan sanad yang berakhir kepada Ibnu Abbas, yang berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Aku dan kamu diciptakan dari cahaya Allah Swt."[127]

Penjelasan tentang pengambilan nama Fathimah (penyapih) dari nama *al-Fathir* adalah: Mungkin saja karena *al-Fathir*—yang berarti menciptakan atau membelah—menyebabkan tersapihnya makhluk dari keadaan awalnya, yaitu dari tidak ada *('adam)* menjadi ada (*wujud*). Dengan begitu, maka kata *al-fathir* mengandung arti menyapih.

---

126 *Ghayah al-Maram*, hal.6, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.
127 *Ghayah al-Maram*, hal.7, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.

Karena itu, nama Fathimah merupakan turunan dari nama *al-Fathir*.

Riwayat-riwayat yang begitu banyak dari jalur Ahlusunnah dan Syi'ah ini menunjukkan bahwa kelima manusia suci tersebut adalah makhluk yang paling utama dari makhluk pertama sampai makhluk terakhir, bahkan dibandingkan para *ulul azmi* sekali pun. Sebab, sekiranya kelimanya bukan makhluk yang paling utama dari seluruh makhluk, tentu mereka tidak akan menjadi perantara bagi penciptaan seluruh makhluk.

Oleh karena itu, sekali lagi, bagaimana mungkin orang yang dalam masa hidupnya pernah melakukan perbuatan Sirik dapat mendahului mereka dalam memegang jabatan keimamahan dan kekhilafahan ilahiah? Bukankah tindakan mendahulukan seseorang untuk memegang jabatan keimamahan Ilahiah atas orang yang telah diutamakan Allah atas seluruh makhluk-Nya, adalah sebuah perbuatan yang menyalahi tuntutan akal?![]

Hadis Ke-13

Allah Swt berfirman, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. al-Syu'ara [26]:214).

Abu Ali Thabrasi menyatakan dalam *Majma' al-Bayan*: Menurut kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah terdapat hadis *ma'tsur* dari Barra bin Azib yang berkata: Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw mengumpulkan keturunan Abdul Muthtallib—ketika itu mereka berjumlah empat puluh orang. Di antara mereka ada yang makan dan minum. Lalu Rasulullah saw memerintahkan Ali as untuk mengambil kaki kambing dan membumbuinya. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Mendekatlah dengan nama Allah." Lalu mereka mendekat sepuluh orang sepuluh sepuluh orang. Kemudian makan dan pergi. Kemudian Rasulullah saw minta dibawakan segelas besar susu, dan menuangkan untuk mereka. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Minumlah," dan mereka pun minum hingga kenyang. Tiba-tiba Abu Jahl mendahului mereka dengan berkata, "Laki-laki ini hendak membujuk kalian dengan hidangan ini." Mendengar itu Rasulullah saw diam dan tidak berkata-kata.

Keesokan harinya Rasulullah saw mengundang mereka kembali dengan makanan dan minuman yang sama.

Kemudian Rasulullah saw memberi peringatan kepada mereka dengan berkata, "Wahai putra Abdul Muththallib, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira dari Allah Swt kepadamu. Karena itu tunduk dan taatlah niscaya kalian mendapat petunjuk." Kemudian Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, "Siapa saja dari kalian yang menjadi saudaraku dan membantuku dalam urusan ini maka ia akan menjadi penolongku, penerima wasiatku sepeninggalku, penggantiku di keluargaku, dan yang akan melaksanakan agamaku." Mendengar itu mereka diam. Rasulullah saw mengulang seruannya sebanyak tiga kali, namun mereka tetap diam pada setiap seruannya, dan yang menjawab hanya Ali bin Abi Thalib.

Ketika Ali menjawab untuk ketiga kalinya dengan mengatakan "Aku!", kemudian Rasulullah saw bersabda, "Engkaulah (penolongku, penerima wasiatku sepeninggalku, penggantiku di keluargaku, dan yang akan melaksanakan agamaku)." Kemudian mereka berdiri dan berkata kepada Abu Thalib, "Taati anakmu, karena dia telah menjadikannya pemimpin bagimu. "Tsa'labi meriwayatkan hadis ini dalam *Tafsir*-nya.

Abu Rafi' meriwayatkan: Rasulullah saw mengumpulkan mereka di sebuah bukit, lalu menjamu mereka dengan kaki kambing, dan mereka pun makan hingga kenyang. Lalu memberi mereka minum hingga kenyang. Setelah itu Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt telah memerintahkanku dengan berkata, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.* Dan kalian adalah kerabat terdekatku. Sungguh, Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali menjadikan baginya dari kalangan keluarganya seorang saudara, pembantu, pewaris, penerima wasiat dan penggantinya di keluarganya. Siapa dari kalian yang bersedia berbaiat kepadaku untuk menjadi saudaraku, pewarisku, pembantuku, penerima

wasiatku, dan mempunyai kedudukan di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi nabi sepeninggalku?" Mereka diam. Maka Rasulullah saw bersabda, "Demi Allah, kalian yang melakukan atau orang lain di luar kalian, kemudian kalian menyesal." Rasulullah saw mengulangi seruannya sebanyak tiga kali. Dan, hanya Ali yang berdiri memenuhi setiap seruan Rasul saw itu. Kemudian Rasulullah saw berkata, "Mendekatlah kepadaku," maka Ali pun mendekat. Kemudian Rasulullah saw membuka mulutnya dan memuntahkan air liurya ke mulut Ali, lalu meludah di antara kedua pundak dan kedua buah dada Ali. Melihat itu Abu Jahl berkata, "Betapa buruk yang engkau berikan kepada saudara sepupumu. Dia memenuhi seruanmu namun engkau memenuhi mulut dan wajahnya dengan air ludah." Rasulullah saw menjawab, "Aku memenuhinya dengan hikmah dan ilmu."

Riwayat di atas juga dituturkan dari Abu Abdillah, Ja'far Shadiq as.[128]

Riwayat-riwayat dengan makna serupa banyak sekali ditemukan dalam jalur periwayatan Syi'ah dan Ahlusunnah.

Penunjukan dari riwayat-riwayat di atas terhadap keimamahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, juga *wilayah*, kekhilafahan, dan kedudukannya sebagai wasi dan pembantu Rasulullah, jelas sekali.

Jika Anda berkata: Riwayat-riwayat itu hanya menunjukkan Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Rasulullah saw di keluarganya, tidak menunjukkan Ali sebagai pengganti Rasulullah saw bagi seluruh umat, sehingga itu tidak berarti keimamahan dan kepemimpinan mutlak.

Saya menjawab: Kekhilafahan tersebut—dengan memerhatikan syarat—tidak lain berarti kekhilafahan

128 *Majmai al-Bayan*, jil.7, hal.206.

dalam *maqam* kenabian dan kerasulan, dan kekhilafahan Rasulullah saw dalam *maqam* kerasulan tidak lain adalah keimamahan.

Penjelasan: Sesungguhnya, kalimat syarat—yaitu sabda Rasulullah saw yang berbunyi "Siapa saja dari kalian yang menjadi saudaraku dan membantuku dalam urusan ini"—dengan jelas berbicara tentang persaudaraan dan bantuan dalam urusan *indzar* (memberi peringatan) dan risalah. Maka, sudah tentu kalimat jawab syaratnya pun —yaitu sabda Rasulullah saw yang berbunyi "Maka ia akan menjadi penolongku, penerima wasiatku sepeninggalku, penggantiku di keluargaku, dan yang akan melaksanakan agamaku"—kembali kepada makna khilafah (pengganti) dalam maqam risalah dan *indzar* (memberi peringatan). Dan makna khilafah (pengganti) dalam *maqam* risalah tidak lain berarti keimamahan. Makna ini menjadi begitu jelas ketika di bagian akhir mereka memperolok-olok perkataan Rasulullah saw dan berkata kepada Abu Thalib, "Taati anakmu, karena dia (Rasulullah saw) menjadikannya pemimpin bagimu. Selain itu, menjadi imam bagi keluarga Rasulullah saw, yaitu keturunan Abdul Muththallib, sudah tentu menjadi imam bagi manusia selain mereka. Sebab, tidak boleh sekelompok manusia mempunyai seorang imam sementara kelompok manusia lainnya mempunyai imam yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Khalifah Kedua ketika menjawab kalangan Anshar yang berkata 'Biar kami mempunyai pemimpin dari kami dan kamu mempunyai pemimpin dari kamu,' dengan kalimat, "Tidak mungkin dua pedang dapat berkumpul dalam satu sarung pedang."[129]

Adapun alasan pengkhususan kekhilafahan Ali bin Abi Thalib bagi keluarga Rasulullah saw ialah karena pada saat itu Rasulullah saw sedang diperintahkan untuk memberi

129 *Syarah Nahj al-Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, jil.2, hal.38.

peringatan kepada kaum kerabat terdekat dan keluarganya, dan kedudukan keluarga itu di sisi Rasulullah saw lebih istimewa dibandingkan kedudukan seluruh umat [di sisi beliau]. Karena itu, kedudukan Imam Ali as sebagai khalifah Rasulullah saw atas keluarga Nabi saw, sudah tentu mengharuskan kedudukan Imam Ali as sebagai khalifah dan imam atas seluruh umat Nabi saw.

Di antara kalimat yang menjelaskan bahwa khilafah dan wasiat yang disebutkan dalam riwayat di atas adalah berarti keimamahan ialah sabda Rasulullah saw yang berbunyi "dan yang akan melaksanakan agamaku", setelah sebelumnya mengatakan, "dan penggantiku di keluargaku." Karena kewajiban menunaikan agama Rasulullah saw termasuk tugas khalifah (pengganti) *maqam* risalah, yang berkaitan dengan *maqam* imamah.[]

Hadis Ke-14

Allah Swt berfirman, *Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan.* (QS. al-Qashash [28]:68).

Dalam menafsirkan ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menjelaskan: Hafiz Muhammad Mu'min Sirazi, seorang ulama Ahlusunnah, meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Mustakhraj min Tafasir al-Itsna 'Asyar,* tentang penafsiran atas firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan,* dengan riwayat *marfu'* hingga ke Anas bin Malik yang berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang ayat ini.

[Maka] Rasulullah saw menjawab, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari tanah menurut yang Dia kehendaki dan Dia pilih. Kemudian Allah Swt memilihku dan Ahlulbaitku dari seluruh makhluk. Kemudian Dia memilih kami, dan menjadikanku sebagai rasul dan Ali bin Abi Thalib sebagai wasi. Lalu Allah Swt berfirman, *Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan.* Artinya, Allah tidak menjadikan hamba untuk bisa memilih, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki. Karena itu, aku dan Ahlulbaitku adalah pilihan Allah di antara makhluk-

Nya. Selanjutnya Allah Swt berfirman, *Mahasuci Allah.* Artinya, Mahasuci Allah dari yang dipersekutukan kaum kafir Mekkah. Allah Swt pun berfirman, *Dan Tuhanmu (hai Muhammad) mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka (yaitu kebencian orang-orang munafik kepadamu dan kepada Ahlulbaitmu) dari apa yang mereka nyatakan (yaitu kecintaan kepadamu dan kepada Ahlulbaitmu)* (QS. al-Qashash [28]:69).

Saya berkata: Dalil-dalil yang menunjukkan Ahlulbait as sebagai manusia-manusia pilihan Allah di antara seluruh makhluk-Nya adalah hadis-hadis yang diterima oleh kedua kelompok, yang tidak diragukan lagi kesahihannya. Di antaranya ialah Hadis *Thayr Masywi* (burung panggang). Hadis ini telah diriwayatkan dalam *Ghayah al-Maram* dari jalan periwayatan Ahlusunnah dengan 35 jalan.[130] Salah satu yang disebutkan di sini ialah hadis ke-28 yang meriwayatkan:

Muwaffaq bin Ahmad berkata, Telah memberitahu kami Zahid Hafiz Abul Hasan Ali bin Ahmad Ashimi Khawarizmi dengan berkata, Telah memberitahu kami Qadhi Imam Syekh Qudha Ismail bin Ahmad Wa'izh dengan berkata, Telah memberitahu kami ayahku yang bernama Abu Bakar Ahmad bin Hasan Baihaqi dengan berkata, Telah memberitahu kami Abu Ali Husain bin Muhammad bin Ali Durbadi dengan berkata, Telah memberitahu kami Abu Bakar Muhammad bin Hirwaih bin Abbas bin Sinan Razi dengan berkata, Telah memberitahu kami Abu Hatim Razi dengan berkata, Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Musa dengan berkata, Telah memberitahu kami Ismail Azraq, dari Anas bin Malik yang berkata: Aku menghadiahkan seekor burung kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw bersabda, "Ya Allah, datangkan padaku makhluk yang paling Engkau cintai, supaya dia dapat makan

130 *Ghayah al-Maram*, hal.331.

daging burung ini bersamaku." Mendengar itu, maka aku pun berkata, "Ya Allah, jadikanlah dia berasal dari salah seorang kalangan Anshar." Tak lama kemudian datang Ali bin Abi Thalib, lalu aku berkata kepadanya, "Rasulullah saw sedang sibuk." Maka Ali pun pergi. Kemudian Ali datang lagi, dan aku pun kembali berkata, Rasulullah saw sedang sibuk. Maka Ali kembali pergi. Kemudian Ali datang lagi, lalu Rasulullah saw berkata, "Buka pintu." Maka Ali pun membuka pintu dan masuk. Rasulullah saw bertanya, "Apa yang terjadi padamu hai Ali?" Ali berkata, "Tiga kali aku datang namun Anas selalu menolakku dengan berkata bahwa engkau sedang sibuk. Rasulullah saw pun berkata, "Apa yang mendorongmu berbuat begitu hai Anas?" Anas menjawab, "Aku mendengar doamu dan aku ingin orang itu adalah salah seorang dari kaumku." Kemudian Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya setiap orang pasti mencintai kaumnya."[131]

Hadis yang lain, telah disebutkan sebelumnya, yang berbunyi:[132] Jika tidak karena Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain niscaya Allah tidak akan menciptakan Adam dan manusia lainnya, tidak akan menciptakan malaikat dan jin, tidak akan menciptakan langit dan bumi, tidak akan menciptakan *Arsy* dan Kursi, dan tidak akan menciptakan surga dan neraka.

Ada pula hadis yang diriwayatkan melalui jalur Ahlusunnah dan Syi'ah secara masyhur, bahkan *mutawatir*, yang menuturkan, 'Ali adalah makhluk terbaik setelah Rasulullah saw, manusia terbaik, orang Arab terbaik, dan umat terbaik'. Berkenaan dengan hadis ini, dalam *Ghayah al-Maram* telah disebutkan dua puluh tiga riwayat dari jalan periwayatan Ahlusunnah.[133]

---

131 *Ghayah al-Maram,* hal.331, menukil dari *Manaqib Khawarizmi,* hal.65.
132 Dalam pembahasan hadis keduabelas.
133 *Ghayah al-Maram,* hal.456-458.

Hadis lain berasal dari sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Ali bagian dariku dan aku bagian darinya." Hadis ini telah diriwayatkan secara masyhur, bahkan *mutawatir,* dari dua jalan periwayatan. Dalam *Ghayah al-Maram,* hadis ini telah diriwayatkan melalui tiga puluh lima jalan periwayatan Ahlusunnah. Berikut ini kami sebutkan tiga di antaranya:

Pada hadis ke-22: Larzin Abdari dalam *al-Jam' bayna al-Sittah,* pada Juz 3, Bab "Keutamaan-keutamaan Ali bin Abi Thalib", menyatakan, Umar bin Khaththab telah berkata: Rasulullah saw wafat dalam keadaan rida kepada Ali bin Abi Thalib. Rasulullah saw bersabda, "Engkau (hai Ali) bagian dariku dan aku bagian darimu."[134]

Hadis ke-23: Menukil dari *al-Jam' bayna al-Sittah,* pada bab yang sama (Bab Keutamaan Ali bin Abi Thalib), dari *Sunan* Abu Dawud dan *Shahih* Turmudzi, yang berkata: Dari Imran bin Hashin yang berkata, Rasulullah saw mengirim pasukan dan mengangkat Ali sebagai komandannya. Ketika pasukan memperoleh harta rampasan, Ali mendapat tawanan seorang budak wanita. Kemudian mereka sepakat untuk mengadukan hal itu kepada Rasulullah saw. Ketika mereka memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw memalingkan wajah dari mereka, lalu menatap mereka dengan wajah marah sambil berkata, "Apa yang kalian inginkan dari Ali?! Sesungguhnya Ali bagian dariku dan aku bagian darinya."[135]

Hadis ke-24: Masih pada bab yang sama, dari *Sunan* Abu Dawud dan *Shahih* Tirmizi, yang berkata: Dari Abi Janadah yang berkata, Sesungguhnya Rasulullah saw telah bersabda, "Ali bagian dariku dan aku bagian darinya. Tidak ada yang dapat menunaikan risalahku selain aku dan Ali."[136]

134 *Ghayah al-Maram,* hal.458.
135 *Ghayah al-Maram,* hal.458.
136 *Ghayah al-Maram,* hal.458.

Hadis lain menuturkan: Sabda Rasulullah saw pada Perang Khaibar, "Besok, aku akan memberikan bendera perang kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya." Kemudian Rasulullah saw memberikan bendera itu kepada Ali. Hadis ini mencapai derajat *mutawatir* di kalangan dua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah).[137] Tidak ada seorang muslim pun yang mengingkari hadis ini.

Juga hadis yang menyampaikan tentang Sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Aku kota ilmu dan Ali adalah pintunya. Siapa yang menginginkan ilmu hendaknya ia mendatangi/melalui pintunya." Hadis ini pun *mutawatir,* dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya.[138]

Ada lagi Sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Orang yang paling adil di antara umatku adalah Ali, orang yang paling berilmu setelahku adalah Ali bin Abi Thalib."[139] Hadis ini juga termasuk hadis yang disepakati oleh dua kelompok tersebut.

Begitu pula Sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali. Kebenaran berputar ke mana pun Ali berputar." Hadis ini termasuk hadis yang banyak riwayatnya, bahkan mencapai derajat *mutawatir*. Hadis ini telah diriwayatkan dalam *Ghayah al-Maram* dengan lima belas jalan periwayatan Ahlusunnah.

Dinukil dari Zamakhsyari—seorang ulama besar Ahlusunnah—di dalam *Rabi' al-Abrar*: Abu Tsabit, pelayan Imam Ali as meminta izin kepada Ummu Salamah ra. Ummu Salamah berkata, "Selamat datang hai Abu Tsabit. Ke mana hatimu terbang ketika hati-hati yang lain terbang ke tempatnya?" Abu Tsabit menjawab, "Mengikuti Ali." Ummu Salamah berkata, "Engkau benar. Demi Zat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, sungguh aku

137 *Ghayah al-Maram,* hal.465-471.
138 *Ghayah al-Maram,* hal.520-523.
139 *Ghayah al-Maram,* hal.528-530.

telah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Ali bersama kebenaran dan al-Quran, dan kebenaran dan al-Quran bersama Ali. Keduanya tidak pernah berpisah hingga menemuiku di telaga haudh.'"[140]

Ada juga riwayat lain menuturkan tentang Sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Hak Ali pada umat ini seperti hak seorang ayah pada anaknya."[141] Dan sabdanya, "Aku dan Ali adalah orang tua umat ini."[142] Hadis ini diriwayatkan dalam *Ghayah al-Maram* dari berbagai jalan periwayatan Ahlusunnah. Berikut ini kami sebutkan satu darinya:

Riwayat ke-2: Muwaffaq bin Ahmad, dia telah menyebutkan sanad hadis ini hingga berakhir pada Ammar bin Yasir dan Abu Ayub. Keduanya berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Hak Ali pada orang-orang muslim seperti hak seorang ayah pada anaknya."[143]

Riwayat yang lain: Rasulullah saw menutup pintu-pintu menuju masjid kecuali pintu Ali as, dan ini adalah perbuatan Rasul saw yang disepakati oleh kaum muslimin. Hadis ini diriwayatkan dalam *Ghayah al-Maram* dari duapuluh sembilan jalan periwayatan Ahlusunnah. Berikut ini kami sebutkan dua darinya:

Riwayat ke-4: Ibnu Maghazili, seorang fakih mazhab Syafi'i berkata di dalam karyanya, *al-Manaqib,* Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad dengan berkata, Telah memberitakan kepada kami Umar bin Syudzab dengan berkata, Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Isa bin Haitsam dengan berkata, Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Usman bin Abi Syaibah dengan berkata, Telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Maimun dengan berkata,

---

140 *Ghayah al-Maram,* hal.540; *Rabi' al-Abrar,* jil.1, hal.826.
141 *Ghayah al-Maram,* hal.543-544.
142 *Ghayah al-Maram,* hal.543-544.
143 *Ghayah al-Maram,* hal.543.

Telah memberitakan kepada kami Ali bin Abbas, dari Harits bin Hashin, dari Uday bin Tsabit yang berkata: Rasulullah saw keluar ke masjid lalu bersabda, "Sesungguhnya Allah telah berkata kepada Nabi Musa [as], Bangun untuk-Ku Masjid yang suci, yang tidak ditinggali kecuali oleh Musa dan Harun dan anak-anak Harun. Dan (sekarang) Allah berkata kepadaku, "Bangunlah untuk-Ku masjid yang suci, yang tidak ditinggali kecuali olehku, Ali dan anak-anak Ali."[144]

Riwayat ke-5: Masih Ibnu Maghazili, dengan sanad sampai kepada Hudzaifah bin Usaid Ghiffari yang berkata: Ketika sahabat-sahabat Nabi saw datang (ke Madinah), mereka belum mempunyai rumah untuk tempat bermalam. Kemudian mereka membangun rumah di seputar masjid dan membuat pintu-pintu ke masjid. Lalu Nabi saw mengutus Mu'adz bin Jabal kepada mereka. Kemudian Mu'adz bin Jabal berkata kepada Abu Bakar, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk keluar dari Masjid." Abu Bakar menjawab, "Saya tunduk dan patuh," lalu ia menutup pintunya dengan suka rela dan keluar dari masjid. Kemudian Nabi saw mengutusnya kepada Umar dengan berkata, Sesungguhnya Rasulullah saw memerintahkanmu untuk menutup pintumu ke masjid dan keluar darinya." Umar menjawab, "Saya tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, hanya saja saya berharap diizinkan membuat lubang angin ke arah masjid." Kemudian Mu'adz menyampaikan kepada Rasulullah saw apa yang dikatakan Umar. Kemudian Rasulullah saw mengutusnya kepada Usman—di mana Ruqayah tinggal bersamanya. Usman menjawab, "Aku tunduk dan patuh kepada Rasulullah," lalu ia menutup pintunya dan keluar dari masjid. Kemudian Rasulullah saw mengutus Mu'adz kepada Hamzah, dan Hamzah pun menutup pintunya dan keluar dari masjid seraya berkata, "Aku tunduk dan patuh." Melihat itu Ali

144 *Ghayah al-Maram,* hal.639-647.

ragu-ragu, tidak tahu apakah termasuk orang yang boleh tetap tinggal atau orang yang harus keluar. Sementara itu Rasulullah saw telah membuatkan rumah untuknya di masjid di antara rumah-rumahnya. Kemudian Nabi saw berkata kepada Ali, "Tinggalah di sini dalam keadaan suci dan disucikan."

Kemudian perkataan Nabi saw itu sampai ke telinga Hamzah, lalu Hamzah berkata, "Wahai Muhammad, engkau mengeluarkan kami namun mempertahankan orang yang masih muda, Ali bin Abi Thalib." Nabi saw menjawab, "Jika urusan ini berada di bawah wewenangku, tentu aku tidak akan mengeluarkan seorang pun dari kalian. Demi Allah, ini semata-mata keputusan Allah. Sungguh, engkau berada dalam kebaikan Allah dan Rasul-Nya. Bergembiralah." Kemudian Nabi saw memberinya kabar gembira, dan Hamzah pun mati syahid di perang uhud.

Beberapa orang menjadi dengki kepada Ali dan marah karena mengetahui kelebihannya atas mereka dan sahabat-sahabat Rasul saw lainnya. Berita itu sampai kepada Rasulullah saw. Lalu, beliau berdiri dan berpidato dengan berkata, "Beberapa orang merasa marah karena aku telah menempatkan Ali di masjid. Demi Allah, sungguh bukan aku yang mengeluarkan kalian dan menempatkan Ali. Allah Swt telah berkata kepada Musa dan saudaranya, Sediakanlah rumah bagi kaum kalian, namun terlebih dahulu buatlah rumah untuk kalian. Dan dirikanlah salat. Allah Swt juga memerintakan Musa untuk tidak tinggal di masjid, tidak menikah di dalamnya, dan tidak memasukinya kecuali Harun dan keturunannya. Sesungguhnya Ali di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa. Dia adalah saudaraku selain keluargaku. Tidak boleh seorang pun menikahi wanita di dalamnya kecuali Ali dan keturunannya.

Orang yang menyakitinya dari sebelah sana," sambil beliau saw menunjuk ke arah Syam.[145]

Riwayat penting lain berkenaan dengan keutamaan pencinta dan pengikut Ali as. Hadis yang menjelaskan ini berpredikat *mutawatir* di kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah. Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan dua puluh lima hadis tentang hal ini dari jalan periwayatan Ahlusunnah.[146] Berikut ini disebutkan dua hadis darinya:

Ketigapuluh satu: Muwaffaq bin Ahmad meriwayatkan dengan sanad sampai kepada Alqamah, pelayan Bani Hasyim. Alqamah berkata, Rasulullah saw salat subuh bersama kami. Kemudian menoleh kepada kami lalu bersabda, "Wahai para sahabatku, semalam aku bermimpi bertemu pamanku Hamzah bin Abdul Muththallib dan saudaraku Ja'far bin Abi Thalib. Keduanya tengah memegang buah pohon bidara. Sesaat setelah keduanya memakannya, buah bidara itu berubah menjadi anggur. Kemudian keduanya memakannya lagi, lalu anggur itu berubah menjadi buah kurma. Dan, keduanya memakannya lagi. Lalu aku memanggil keduanya dengan berkata, 'Demi ayah dan ibuku, amal apa yang paling utama yang kalian dapati?' Keduanya menjawab, 'Demi ayah dan ibu, sungguh, amal yang paling utama yang kami dapati ialah bersalawat kepadamu, memberi minum, dan mencintai Ali bin Abi Thalib.[147]

Ketigapuluh dua: Muwaffaq bin Ahmad meriwayatkan dengan sanad sampai kepada Abu Buraidah, dari ayahnya yang berkata: Suatu hari Rasulullah saw bersabda, "Allah memerintahkanku untuk mencintai empat orang sahabatku, dan memberitahuku bahwa Dia mencintai mereka." Lalu kami bertanya, "Siapa mereka itu ya Rasulullah?"

---

145 *Ghayah al-Maram*, hal.640; *Manaqib*, Ibnu Maghazili, hal.253-255, dengan sedikit perbedaan redaksi.

146 *Ghayah al-Maram*, hal.578-587.

147 *Ghayah al-Maram*, hal.581; *Manaqib al-Khawarizmi*, hal.33.

Rasulullah saw menjawab, "Ali salah satu dari mereka." Kemudian pada hari kedua Rasulullah saw menjawab seperti pada hari pertama. Kami bertanya, "Siapa mereka itu ya Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Ali salah satu dari mereka." Kemudian Rasulullah saw menjawab hal yang sama pada hari yang ketiga. Kami bertanya, "Siapa mereka itu ya Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Ali salah satu dari mereka, kemudian Abu Dzar Ghiffari, Miqdad bin Aswad Kindi dan Salman Farsi."[148]

Saya berkata: Cinta kepada Salman, Abu Dzar dan Miqdad, kembali kepada cinta kepada Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib. Karena mereka termasuk pengikut Ali yang tidak pernah membangkang dan meninggalkannya.

Dari keutamaan-keutamaan yang telah diakui seluruh kaum muslimin ini, maka menjadi jelas bahwa Imam Ali bin Abi Thalib dan anak-anaknya yang suci adalah orang yang dipilih Allah Swt dari seluruh makhluk-Nya. Karena itu, sudah tentu, manusia tidak boleh memilih orang lain [sebagai pemberi petunjuk dan Imam, *peny.*] selain dari mereka.[]

148 *Ghayah al-Maram,* hal.581; *Manaqib al-Khawarizmi,* hal.34.

Hadis Ke-15

Allah Swt berfirman, *Harta pampasan* (fa'i) *yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, keluarga (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang yang dalam perjalanan...* (QS. al-Hasyr [59]:7).

Dalam menafsirkan ayat di atas, dalam *al-Kafi* diriwayatkan: Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, berkata, "Demi Allah, kamilah yang dimaksud oleh Allah dengan *dzil qurba* (dalam ayat itu), yang telah digandengkan Allah dengan Diri-Nya dan Nabi-Nya." Kemudian Imam Ali melanjutkan perkataannya, "(Firman Allah) *Harta rampasan* (fa'i) *yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, keluarga (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang yang dalam perjalanan,* adalah khusus dari kalangan kami. Karena Allah tidak memberikan bagian untuk kami dari zakat. Allah telah memuliakan Nabi-Nya saw dan kami, dengan tidak memberi makan dari kotoran (zakat) yang ada di tangan manusia."[149]

Ketahuilah bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa kekhilafahan dan keimamahan hanya untuk keluarga Nabi. Adapun penjelasannya bersandar kepada keterangan bebarapa poin berikut:

149 *Al-Kafi*, jil. 1, hal.539.

Pertama, penjelasan tentang arti dan maksud kata *fa'i* pada ayat di atas. *Kedua,* penjelasan tentang arti dan maksud kata *dzil qurba* pada ayat di atas. Dan, *ketiga,* penjelasan tentang bagaimana pengkhususan kata *fa'i* bagi *dzil qurba,* apakah dari sisi pembelanjaannya, dari sisi kepemilikannya, atau dari sisi lain yang lebih sempurna dari keduanya.

Pertama: arti umum dari kata *fa'i* ialah kembali. Dalam *al-Mishbah al-Munir* dikatakan: Ungkapan *fa'ar rajulu* adalah berarti *raja'a* (kembali). Sementara dalam *al-Tanzil* dikatakan: Ungkapan *"hatta tafi'u ila amrillah"* berarti 'hingga kembali kepada kebenaran'. Begitu juga ungkapan *"wa lahu 'ala imra'atihi fai'ah"* berarti 'dia punya hak kembali kepada istrinya'.[150]

Saya berkata: Dari arti ini, kata *fiah* digunakan untuk arti jamaah, disebabkan dalam jamaah sebagian anggotanya kembali kepada sebagian anggotanya yang lain. Adapun penggunaan kata *fa'i* untuk pajak dan harta rampasan perang sebagaimana yang dimaksud dalam ayat di atas, adalah disebabkan keduanya kembali kepada tempat aslinya, setelah sebelumnya berada di tangan orang kafir. Inilah arti kata *fa'i* secara bahasa.

Pertama; arti kata *fa'i* dalam ayat ini dengan diiringi frasa *min ahlil qurba* ialah segala sesuatu yang diambil dari negeri musuh *(darul harb)* tanpa peperangan, segala tanah di negeri musuh *(darul harb)* yang ditinggalkan oleh penghuninya, atau kaum yang berdamai (dengan kaum muslimin) lalu memberikan harta yang mereka miliki.

Kedua; kata *dzu* berarti pemilik, dan kata *qurba* adalah bentuk *mashdar* dari kata *qaruba* (dekat), lawan dari kata *ba'uda* (jauh). Kata *qaruba* mempunyai lima bentuk *mashdar*: *qurb, qurbah, qurban, qarabah* dan *qurba.*

Dalam *al-Mishbah al-Munir* dikatakan: Kata *qurb* untuk menunjukkan tempat, kata *qurbah* untuk menunjukkan

150 *Al-Mishbah al-Munir,* hal.585.

kedudukan, kata *qarabah* dan *qurba* untuk hubungan *rahim* atau kekerabatan, dan kata *qurban* sama dengan kata *qurbah*.[151]

Adapun huruf *lam* pada *qurba* adalah untuk *ta'rif* (definisi) dan isyarat, maksudnya ialah orang yang memiliki hubungan keluarga dengan Rasulullah saw, dan tidak ada kemungkinan lain.

Ketiga; bentuk pengkhususan kata *fa'i* bagi *dzil qurba* dapat diketahui dari bagaimana bentuk pengkhususan pada *ma'thuf 'alaih*-nya.

Saya berkata: Huruf *"lam" jar* memberi arti pengkhususan pada semua tempat penggunaan, namun sisi pengkhususannya berbeda-berbeda sesuai dengan perbedaan tempat penggunaannya. Pada sebagian tempat digunakan untuk arti *ta'lil* (sebab), seperti ungkapan *dharabtu lit ta'dib* (aku memukul karena mendidik) dan *qa'adtu lil jubn* (aku diam karena takut). Sebab, penggunaan kata *dharb* (memukul) untuk kata *ta'dib* (mendidik) tidak cocok kecuali untuk arti sebab *(ta'lil)*, begitu juga penggunaan kata *qu'ud* (diam) untuk kata *jubn* (takut) tidak cocok kecuali untuk *ta'lil* (arti sebab).

Pada beberapa tempat, huruf *"lam" jar* digunakan untuk menunjukkan waktu, seperti dalam firman Allah Swt, *Aqimis shalata li dulukis syamsi ila ghasaqil layl* (Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam).[152] Maksudnya, pengkhususan ungkapan "mendirikan salat" dengan ungkapan "tergelincirnya matahari" tidak ada arti lain kecuali untuk menunjukkan waktu.

Pada sebagian tempat lain, huruf *"lam" jar* digunakan untuk arti kepemilikan, seperti ungkapan *al-mal li zaid* (harta milik Zaid); atau untuk arti yang berhak *(istihqaq)*, seperti ungkapan *al-hamdu lillah* (segala puji adalah hak

---

151 *Al-Mishbah al-Munir*, hal.597.

152 QS. al-Isra [17]:78.

Allah); atau untuk pengkhususan sisi pembelanjaan, seperti firman Allah Swt: *innamash shadaqatu lil fuqara'* (sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang miskin); atau untuk pengkhususan buatan, seperti ungkapan *hadzal lafdzu li hadzl ma'na* (kata ini untuk arti ini); atau untuk arti pakaian, seperti ungkapan *al-jullu lil farasi* (pelana untuk pakaian kuda). Demikianlah arti dari huruf *"lam" jar* sesuai dengan tempat penggunaannya.

Arti yang cocok pada ungkapan ayat di atas ialah 'hak kekuasaan' dan 'hak kepemimpinan'. Karena secara sekilas arti yang cocok bagi ungkapan ayat di atas hanya empat: hak pembelanjaan, hak kepemilikan: kepemilikan harta dan kepemilikan *takwini,* dan hak kekuasaan. Namun, tiga arti yang pertama tidak sesuai; dengan alasan sebagai berikut:

Arti yang pertama (hak pembelanjaan): Allah tidak mempunyai kebutuhan sehingga memerlukan harta untuk dibelanjakan.

Arti yang kedua (hak kepemilikan harta): mustahil harta berkumpul pada Allah Swt, karena tidak mungkin Allah menjadi tempat berkumpulnya sesuatu yang baru *(hadits).*

Adapun arti yang ketiga (hak kepemilikan *takwini*): tentunya tidak hanya khusus *fa'i,* karena Allah Swt pemilik langit dan bumi. Dengan begitu, maka hanya arti keempat yang cocok, yakni hak kekuasaan.

Jika Anda berkata: Kenapa arti *"fa'i"* yang kembali kepada Allah Swt pada ayat di atas berarti hak kekuasaan, padahal Allah Swt adalah penguasa segala sesuatu.

Saya menjawab: Hak kekuasaan ada dua: kekuasaan *takwini* dan kekuasaan *tasyri'i.* Kekuasaan *takwini* mencakup orang merdeka dan budak, adanya kepemilikan dan tidak adanya kepemilikan. Tidak ada batasan di sini. Adapun kekuasaan *tasyri'i* dibatasi dengan ketetapan pembuat

hukum *(syari')*, dan tidak mencakup kedudukan-Nya sebagai pemilik makhluk.

Pengkhususan kata *fa'i* untuk Allah Swt dalam ayat di atas adalah untuk arti yang kedua (kekuasaan *tasyri'i*). Artinya, ia khusus hanya milik Allah Swt, dan tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang dapat ikut campur di dalamnya dalam bentuk apa pun.

Ketika sudah jelas bagi kita bahwa kembalinya kata *al-fa'i* kepada Allah Swt adalah dalam arti hak kekuasaan, maka jelas juga bahwa kembalinya kata tersebut kepada Rasulullah saw dan *dzil qurba* (keluarga Rasulullah) juga dalam arti yang sama. Karena hukum *'athaf* menuntut berserikatnya *ma'thuf* dengan *ma'thuf 'alaih* dalam hukum. Dan, Allah Swt telah meng-*'athaf*-kan Rasulullah dan *dzil qurba* (keluarga Rasulullah) kepada Diri-Nya, dan mengulangi huruf *lam jarr* pada masing-masingnya, padahal sesungguhnya tidak wajib mengulang huruf *lam jar* dalam kalimat ini.

Athaf pada kata *al-yatama, al-masakin* dan *Ibnu Sabil* dengan tidak mengulang huruf *lam,* menjelaskan bahwa kembalinya kata *fa'i* kepada Rasulullah dan *dzil qurba* (keluarga Rasulullah) adalah dalam arti yang sama dengan kembalinya kepada Diri-Nya. Perbedaan arti baru terjadi pada kelompok-kelompok selanjutnya. Karena, jika kembalinya kata *al-fa'i* kepada kata *dzil qurba* seperti kembalinya kata *al-fa'i* kepada kata-kata sesudah *dzil qurba* (tidak kepada kata-kata sebelumnya), tentulah hukum yang berlaku padanya sama seperti hukum pada kata-kata sesudah *dzil qurba,* bukan seperti pada kata-kata sesudahnya. Padahal pengulangan penyebutan huruf *lam jar* pada kata *dzil qurba* menjelaskan bahwa hukum yang berlaku padanya sama seperti hukum yang berlaku pada kata-kata sebelumnya.

Itulah maksud perkataan Amirul Mukminin as ketika berkata: "Demi Allah, kamilah yang dimaksud oleh Allah dengan *dzil qurba* (dalam ayat itu), yang Allah gandengkan dengan-Nya dan Nabi-Nya."

Ayat di atas juga menyebut kata *dzil qurba* dalam bentuk mufrad. Ini menunjukkan bahwa hanya ada satu orang *dzil qurba* pada setiap masa. Karena yang memegang kepemimpinan hanya satu orang pada setiap masa.

Jika Anda berkata: sekiranya kembalinya kata *al-fa'i* kepada *ma'thuf alaih* dalam arti hak kekuasaan dan kepemimpinan—sebagaimana yang Anda katakan—tentu tidak benar meng-*athaf*-kan kata *al-yatama, al-masakin* dan *ibnussabil* kepada *ma'thuf alaih,* karena kata *al-fa'i* tidak kembali kepada mereka dalam arti kekuasaan. Jika tidak begitu maka tentu *al-yatama, al-masakin* dan *ibnus sabil* juga menjadi pemimpin manusia.

Saya menjawab: Kembalinya kata *al-fa'i* kepada kata *al-yatama, al-masakin* dan *ibnus sabil* dalam arti hak kekuasaan, tidak bertentangan dengan posisi mereka yang bukan sebagai pemimpin manusia, karena hak kekuasaan yang dimiliki seseorang ada dua: *Pertama,* kedudukannya sebagai pemimpin manusia, seperti Rasulullah saw dan *dzil qurba,* yang penyebutan keduanya digandengkan dengan Allah. *Kedua,* kedudukannya sebagai pemimpin bagi keluarga dan kerabatnya.[]

Hadis Ke-16

Allah Swt berfirman, *Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh maka seperlima untuk Allah, Rasul, keluarga Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesauatu.* (QS. al-Anfal [8]:41)

Dari Salim bin Qais Hilali yang berkata, Aku mendengar Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata banyak hal, kemudian beliau berkata, "Dan Allah memberi bagian *dzil qurba* kepada mereka, kemudian berkata, *jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan*. Demi Allah, kamilah *dzil qurba* yang Allah sebutkan beriringan dengan-Nya dan Nabi-Nya dalam firman, *maka seperlima untuk Allah, Rasul, keluarga Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil.* Bagian itu khusus untuk kami, dan Allah tidak menetapkan bagi kami bagian dari zakat. Allah memuliakan Nabi-Nya dan kami dari memakan kotoran harta (zakat) manusia."[153]

Berkenaan penegasan Allah swt yang berbunyi, *Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh maka*

153 *Al-Kafi*, jil. 4, hal.357; *al-Tahdzib*, jil. 4, hal.126.

seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, Imam Ja'far Shadiq as berkata, (Yang dimaksud *dzil qurba* itu) adalah Amirul Mukminin as dan para imam as."[154]

Dalam *al-Tahdzib,* salah seorang dari dua imam tersebut [as] menyatakan: Bagian seperlima Rasulullah untuk imam, bagian seperlima *dzil qurba* untuk keluarga Rasulullah dan imam, yang dimaksud anak yatim (dalam ayat ini) adalah anak yatim keluarga Rasulullah, begitu juga yang dimaksud orang miskin adalah dari kalangan mereka, begitu juga anak sabil. Tidak ada yang di luar mereka.[155]

Di dalam *al-Kafi* diriwayatkan, Imam Ali Ridha as ditanya tentang ayat ini. Beliau ditanya, "Bagian Allah untuk siapa?" Imam Ridha menjawab, "Untuk Rasulullah saw, dan bagian Rasulullah saw untuk imam. Kemudian Imam Ridha ditanya lagi, "Bagaimana jika salah satu kelompok lebih banyak jumlahnya dan kelompok lain lebih sedikit?" Beliau saw menjawab, "Maka itu kembali kepada imam. Tidakkah kamu lihat apa yang telah dilakukan Rasulullah saw?! Dia memberikan sesuai dengan pandangannya Maka begitu juga dengan imam."[156]

Ketahuilah, sesungguhnya ayat ini—sebagimana juga ayat sebelumnya—menunjukkan bahwa imamah dan khilafah Allah dan Rasul-Nya hanya khusus bagi keluarga Rasulullah saw *(dzil qurba).* Di sini kami perlu menjelaskan beberapa masalah:

Pertama: tentang pendahuluan *khabar* atas *isim,* dan *athaf* setelah sempurnanya kalimat. *Kedua*: ayat ini mengandung bentuk-bentuk *ta'kid* (penekanan/penegasan). *Ketiga*: apakah harta yang dikenai kewajiban khumus hanya harta perolehan dari *darul harb* atau tidak? Apakah khumus berbeda dengan *fa'i* atau tidak? *Keempat*: penjelasan bahwa zakat adalah kotoran harta namun *khumus* dan *fa'i* bukan.

154 *Al-Burhan,* jil. 2, hal.83, menukil dari *al-Kafi,* jil.14, hal.414.
155 *Al-Tahdzib,* jil. 4, hal.125.
156 *Al-Kafi,* jil. 1, hal.544.

Yang pertama: Mendahulukan *khabar* atas *isim*, terkadang untuk menunjukkan arti pembatasan/pengkhususan, namun terkadang untuk menekankan pentingnya masalah yang sedang dibahas. Kedua kemungkinan ini sama-sama terkandung dalam pembahasan ini, karena tidak ada pertentangan di antara keduanya. Begitu pula tidak ada pertentangan antara kembalinya khumus hanya kepada Rasulullah saw dan keluarga Rasulullah saw *(dzil qurba)*. Karena kembalinya khumus kepada keduanya adalah sebagai pengganti dari kembalinya khumus kepada Allah Swt. Dengan begitu, maka kembalinya khumus kepada keduanya (Rasulullah saw dan *dzil qurba*) adalah berarti kembalinya khumus kepada Allah Swt. Dan inilah yang dimaksud Imam Ridha as dalam perkataannya, "Bagian Allah Swt untuk Rasulullah saw dan bagian Rasulullah saw untuk imam as." Perkataan Imam al-Ridha ini menjadi pembuka rahasia *athaf* kepada *khabar* setelah sempurnanya kalimat. Yaitu, untuk mengingatkan bahwa yang menjadi pokok dalam hukum adalah *ma'thuf alaih*. Adapun berserikatnya *ma'thuf* dengan *ma'thuf alaih* dalam hukum adalah dalam arti berada di bawahnya, bukan sejajar dengannya.

Yang kedua: Ada enam bentuk *ta'kid* atau penekanan dalam ayat ini: [1] Ayat ini dimulai dengan perkataan *'Dan ketahuilah'*. Ini merupakan bentuk penekanan kepada lawan bicara *(mukhathab)* untuk mendengarkan dan membenarkan apa yang dikatakan Allah Swt. Kata ini adalah bentuk yang paling sempurna dari kata-kata *tanbih*, yaitu untuk menarik perhatian lawan bicara;

[2] Memulai kalimat *isim* dengan kata *anna*, untuk memberi penekanan dan penegasan; [3] Begitu juga memulai kalimat *khabar* dengan kata yang sama yaitu kata *inna*; [4] Mengaitkan hukum dengan iman kepada Allah Swt, bahkan mengaitkannya dengan keteguhan dalam

beriman kepada-Nya. Di mana Allah Swt berkata, *inkuntum amantum billah* (jika kamu teguh beriman kepada Allah), tidak mengatakan *in amantum billah;*

[5] Mengaitkannya dengan iman kepada ayat-ayat yang diturunkan, kepada para malaikat dan kepada kemenangan di hari *furqan,* yaitu hari Perang Badar, hari bertemuanya dua pasukan. Atau malam Perang Badar, menurut beberapa riwayat; dan [6] Kemudian ungkapan *"dan Allah Mahakuasa atas segala sesauatu,"* yang menjadi penutup beberapa penekanan di atas.

Tentu saja, penekanan tidak diperlukan jika tidak ada kalangan yang menolak atau meragukan apa yang disampaikan. Seluruh penekanan dan penegasan yang sangat jelas itu merupakan bukti betapa besarnya perhatian Allah Swt supaya terlaksananya ketetapan tersebut. Dan, sekaligus menunjukkan betapa kerasnya penolakan dan ketidakmauan segolongan manusia menerima ketetapan itu. Penolakan dilakukan terhadap *dzil qurba,* di mana mereka menghalangi haknya, menghalangi bagian *khumus* dan *fa'i* yang Allah Swt telah tetapkan untuk *dzil qurba.*

Yang Ketiga: Harta yang dikenai *khumus* lebih luas ketimbang harta perolehan dari *darul harb.* Karena kata *ghunm* (harta perolehan) lawan dari kata *ghurm* (kerugian/ membayar), karena itu tidak khusus hanya harta perolehan dari medan perang *(darl harb).* Karena kata *ghunm* mencakup seluruh yang diperoleh secara cuma-cuma. Pada ayat di atas tidak ada kata yang menunjukkan pengkhususan atau pembatasan arti *ghunm* (harta perolehan). Dan, di dalam ayat ini tidak ada sesuatu yang menjadikan kata itu bermakna khusus, bahkan sebaliknya ayat di atas menjelaskan arti secara umum dari kata *ghunm.*

Penjelasan: Kata *ma* termasuk sesuatu yang samar (umum). Dengan begitu ia bermakna umum mencakup setiap harta yang diperoleh dengan cuma-cuma, dengan

tanpa memerhatikan penjelasannya. Karena tidak ada keterangan yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah makna khusus, maka tidak boleh mengartikannya secara khusus. Dengan begitu, maka jelas bahwa yang dimaksud adalah makna umum.

Adapun dengan memerhatikan penjelasannya, semakin bertambah jelas bahwa yang dimaksud adalah makna umum. Karena penjelasan sesuatu yang umum dengan sesuatu yang umum juga akan menunjukkan bahwa tidak ada pengkhususan dalam penjelasan. Karena jika ada tentu disebutkan dalam keterangan yang dimaksud.

Alhasil, menjadikan sesuatu yang umum sebagai penjelasan bagi sesuatu yang umum pula merupakan bentuk penegasan bahwa yang dimaksud memang arti atau makna umum. Dengan begitu, maka pendapat kalangan Ahlusunnah yang mengkhususkan harta perolehan dengan harta rampasan dari medan perang, bertentangan dengan bunyi ayat di atas.

Selain itu, yang dapat disimpulkan dari ayat di atas, bahwa objek khumus ialah harta yang diperoleh kaum muslimin, tidak seluruh harta perolehan. Harta perolehan yang dinisbatkan kepada kaum muslim itu yang menjadi objek khumus, seperti harta perolehan dari medan perang yang dirampas pasukan Islam dengan peperangan, keuntungan yang diperoleh dari perniagaan, setiap harta yang diperoleh dari menyelam (harta karun di dalam laut), harta yang ditemukan dari dalam tanah, atau harta-harta lain yang semacamnya. Harta objek khumus berbeda dengan harta *fa'i*. Harta *fa'i* bukan harta yang diperoleh kaum muslimin dan bisa dinisbatkan kepadanya. Karena *fa'i* bukan harta yang dibawa lari dengan cepat dengan kuda atau unta. Harta *fa'i* tidak masuk berada di bawah penguasaan kaum muslimin sehingga bisa dinisbatkan kepada mereka. Seluruh harta *fa'i*, kembali kepada Allah

Swt, Rasulullah saw dan keluarga Rasulullah saw *(dzil qurba)*. Berbeda dengan harta perolehan yang berada dalam penguasaan kaum muslimin, baik dengan jalan peperangan, usaha atau lainnya, yang kembali Allah Swt, Rasulullah saw dan keluarga Rasulullah *(dzil qurba)* hanyalah seperlimanya.

Dari penjelasan yang disampaikan di atas menjadi jelas, bahwa pendapat Ahlusunnah yang mengatakan bahwa harta *anfal* dan *fa'i* telah di-*mansukh* (dihapus) oleh ayat khumus adalah salah. Karena *naskh* (penghapusan hukum) baru terjadi jika yang menjadi objek hukum adalah sama. Padahal telah jelas bahwa objek khumus berbeda dengan *fa'i* dan *anfal*.

Yang Keempat: Zakat adalah kotoran harta, namun *fa'i* dan khumus bukan [seperti zakat]. Rahasianya, bahwa menurut *Syari'* (Allah Swt) harta terkontaminasi kotoran. Karena itu harus dibersihkan dan disucikan dengan mengeluarkan zakat dalam jumlah tertentu. Jumlah tertentu yang wajib dikeluarkan dari harta yang dimiliki, dalam pandangan *Syari'* adalah kotoran. Sehingga dengan mengeluarkannya maka harta yang tersisa menjadi bersih. Karena itu, Allah Swt menjauhkan Nabi-Nya dan keluarga Nabi *(dzil qurba)* dari kotoran itu, dan menetapkan untuk zakat tempat penyaluran khusus. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, orang yang dilunakkan hatinya* (muallaf), *untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan* (ibnu sabil), *sebagai kewajiban dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana* (QS. al-Taubah [9]:60).

Adapun *fa'i* dan *khumus* termasuk sesuatu yang Allah tetapkan untuk Diri-Nya, dan Allah khususkan hanya bagi Rasul-Nya dan keluarga Rasul-Nya *(dzil qurba)*, dan

anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil dari kalangan keluarga Rasulullah saw. Pada keduanya tidak terkandung kotoran harta, bahkan keduanya termasuk harta yang paling bersih dan paling baik, di mana Allah menetapkan keduanya menjadi hak-Nya, kemudian menjadi hak Rasulullah saw dan keluarga Rasulullah *(dzil qurba)*, sebagai pemuliaan dari Allah Swt kepada mereka.

Dari ayat 41 surah al-Anfal di atas, meski begitu singkat, dapat disimpulkan sebagian besar dari hukum khumus, bahkan dapat dikatakan seluruhnya. Guru kami Ustaz Allamah (Sayid Muhsin Kuhkumari—*penerj.*) telah menulis risalah tersendiri, yang di dalamnya menjelaskan tentang bagaimana menyimpulkan sebagian besar hukum khumus dari ayat di atas. Risalah ini termasuk di antara risalah yang sangat berharga, namun sayang masih belum mengalami pengeditan.[157][]

157 Silakan membaca *Dzakhair al-Imamah* karya Syekh Fayyadh Zanjani tentang penafsiran ayat di atas. Kitab tersebut dan risalah Guru kami, Sayid Muhsin Kuhkumari, berasal dari sumber yang sama, karena keduanya adalah murid Syekh Hadi Tehrani. Silahkan pula membaca Mukadimah kitab tersebut.

Hadis Ke-17

Allah Swt berfirman, *Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepada kalian upah apa pun kecuali mencintai keluargaku* (QS. al-Syura [42]:23).

Kitab *Ghayah al-Maram* menyebutkan, *Musnad* Ahmad bin Hanbal menuturkan: Salah satu yang ditulis Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman Hadhrami kepada kami ialah, sesungguhnya Haris bin Hasan Thahhan telah berkata, Telah berkata kepada kami Husain Asyqar, dari Qais, dari A'masy, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas yang berkata: Ketika turun firman Allah Swt yang berbunyi,*Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepada kalian upah apa pun kecuali mencintai keluargaku,* mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa keluargamu yang wajib kami cintai?" Rasulullah saw menjawab, "Ali, Fathimah dan kedua anaknya."[158]

Banyak sekali riwayat dari kedua belah pihak (Syi'ah dan Ahlusunnah) yang semakna dengan riwayat ini; bahkan hampir mencapai derajat *mutawatir*. Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan tujuhbelas hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan duapuluh dua hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.[159]

---

158 *Ghayah al-Maram,* hal.306.
159 *Ghayah al-Maram,* hal.306-310.

Di antara hadis yang disebutkan dari jalan periwayatan Ahlusunnah ialah hadis dari Muhammad bin Jarir dalam *al-Manaqib* yang menyebutkan, Nabi saw berkata kepada Ali as, "Keluar dan berserulah, Ketahuilah, siapa yang menzalimi seorang pekerja dalam urusan upahnya maka baginya laknat Allah. Ketahuilah, siapa yang mencintai bukan pemimpinnya maka baginya laknat Allah. Ketahuilah, siapa yang mencaci kedua orangtuanya maka baginya laknat Allah."

Kemudian Ali bin Abi Thalib menyerukan yang diperintahkan Nabi saw itu. Lalu Umar bin Khaththab dan sekelompok orang datang menemui Nabi saw dan bertanya, "Apa ada penjelasan dari yang dia serukan?" Rasulullah saw menjawab, "Ya. Sesungguhnya Allah Swt berfirman, *Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepada kalian upah apa pun kecuali mencintai keluargaku.* Siapa yang menzalimi kami maka baginya laknat Allah. Dan Allah Swt berfirman, *Nabi lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri* (QS. al-Ahzab [33]:6). Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya. Siapa yang menolong orang lain selainnya (Ali) dan selain keturunannya maka baginya laknat Allah. Aku bersaksi kepada kalian sesungguhnya aku dan Ali adalah bapak orang-orang mukmin. Siapa yang mencaci salah satu dari kami maka baginya laknat Allah."

Ketika mereka keluar, Umar pun berkata, "Apa yang ditegaskan Rasulullah [saw] untuk Ali di Ghadir Khum jauh lebih tegas dari yang dia tegaskkan hari ini." Hassan bin Art berkata, "Itu terjadi sembilanbelas hari sebelum Rasulullah saw wafat."

Saya berkata: Menjadikan kecintaan kepada keluarga Rasulullah saw sebagai upah penyampaian risalah menunjukkan dua hal:

Pertama: Kewajiban mencintai keluarga Rasulullah *(al-qurba)* sebagai upah penyampaian risalah, bermakna upah itu belum dibayar jika mereka tidak mencintai keluarga Rasulullah saw. Karena begitu jelasnya hal ini bagi mereka, sehingga mereka bertanya, "Wahai rasulullah, siapa keluargamu yang wajib kami cintai?" Hal itu menunjuk pada kewajiban agama yang paling besar dan jelas. Sebab, urusan risalah termasuk urusan agama yang paling besar dan paling berharga; mengingat, setelah urusan tauhid, tidak ada urusan yang lebih berharga dari urusan risalah. Dan, upah sesuatu sepadan dan seukuran dengan sesuatu itu sendiri. Dengan begitu, maka upah risalah tentunya sepadan dengan risalah dalam keutamaannya.

Kedua: Sesungguhnya mereka (keluarga Rasulullah saw) adalah makhluk yang paling utama dan paling dicintai Allah dari seluruh umat. Karena itu Allah mewajibkan kepada seluruh umat untuk mencintai mereka, dan menjadikan kecintaan tersebut sebagai upah penyampaian risalah Rasulullah saw. Karena itu, siapa yang memenuhi kewajiban tersebut maka ia telah menunaikan upah risalah dan hak Rasulullah saw. Sedangkan siapa yang tidak memenuhinya berarti ia telah menzalimi Rasulullah saw, dan baginya laknat Allah. Tidaklah seseorang menjadi orang yang paling utama dan paling dicintai Allah kecuali dia menjadi orang yang paling taat kepada-Nya, paling teguh dalam memegang keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah dia berhak memegang keimamahan dan kekhilafahan dari Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada seorang pun yang boleh mendahuluinya dalam keimamahan dan kekhilafahan tersebut. Jadi, siapa yang membolehkan orang yang kurang sebagai tempat rujukan dan pemimpin bagi orang yang sempurna maka ia telah menyalahi hukum fitrah.

Jika Anda berkata: Jika benar maksud ayat di atas seperti yang Anda katakan bahwa keluarga Rasulullah saw adalah manusia yang paling utama dan paling dicintai Allah Swt dari seluruh umat, tentu tidak boleh ada seorang pun dari keluarga Rasulullah saw yang bermaksiat kepada Allah Swt meski sekejap mata, padahal kezaliman yang dilakaukan para khalifah Bani Abbas dan pembangkangan mereka terhadap kebenaran membuktikan sebaliknya.

Saya menjawab: Ayat di atas tidak menunjukkan bahwa Allah menjadikan kecintaan kepada seluruh keluarga Rasulullah saw sebagai upah penyampaian risalah. Karena kata *al-qurba* adalah bentuk *mufrad mahalli* dengan *lam*, dan kata *mufrad mahalli* tidak berarti umum. Dan kata *al-qurba* diawali kata *fi* yang memalingkannya dari hukum umum.

Jelasnya, arti *al-qurba* pada ayat di atas tidak menunjukkan arti umum, tetapi menunjukkan arti khusus, sehingga orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw tentang siapa dari keluarganya yang wajib dicintai. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah dari keluargamu yang wajib kami cintai?" Rasulullah saw menjawab, "Ali, Fathimah dan kedua anak mereka."

Tanya jawab ini telah disebutkan dalam berbagai riwayat Ahlusunnah, dan dalam beberapa riwayat Syi'ah. Bahkan dalam sebagian riwayat Syi'ah juga disebutkan secara eksplisit tentang maksud dari "keluarga" yang tidak berarti umum itu.

Dalam *Ghayah al-Maram* dikatakan: Hadis kedua, masih Muhammad bin Ya'qub, dari Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad, dari Ali bin Hakam, dari Ismail bin Abdulkhaliq yang berkata: Aku mendengar Aba Abdillah [Imam Ja'far Shadiq as) berkata kepada Abu Ja'far Ahwal, sementara aku mendengarkan, "Apakah telah menemui penduduk Bashrah?" Abu Ja'far Ahwal menjawab, "Ya." Imam bertanya lagi, "Bagaimana engkau lihat kesungguhan

mereka pada urusan ini?" Dia menjawab, "Demi Allah, sedikit. Mereka telah lakukan, namun sedikit." Imam melanjutkan, "Engkau harus mendatangi para pemuda. Karena mereka lebih cepat dalam menerima kebaikan."

Kemudian Imam bertanya, "Apa pendapat penduduk Basrah tentang ayat ini. Allah Swt berfirman, *Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepada kalian upah apa pun kecuali mencintai keluargaku*?" Aku menjawab, "Mereka berkata bahwa mereka adalah keluarga Rasulullah saw." Mendengar itu Imam berkata, "Mereka berdusta, sesungguhnya ayat ini hanya khusus pada kami, pada Ahlulbait, yaitu pada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, yaitu Ashab al-Kisa [as]."[160]

Saya berkata: Setelah jelas bagi Anda bahwa kecintaan yang menjadi upah penyampaian risalah hanya kecintaan kepada sebagian keluarga Rasulullah saw, maka menjadi jelas pula bahwa itu adalah kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw yang telah disucikan oleh Allah dari segala dosa. Karena mereka adalah keluarga yang paling dekat dengan Rasulullah, baik dari sisi hubungan darah maupun dari sisi kedudukan. Tidak mungkin upah penyampaian risalah adalah kecintaan kepada seluruh keluarga selain Ahlulbait Nabi. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa bentuk wazan *fa'la* termasuk bentuk *mashdar* yang menunjukkan arti adanya kelebihan. Karena itu, kata *al-qurba* di sini berarti keluarga dekat, dan tidak bisa ditujukan kepada seluruh keluarga. Dengan begitu, maka putra Abbas keluar dari kata ini, karena mereka bukan keluarga dekat.

Sebagian mufasir dengan *ra'yu* mempunyai pendapat yang aneh tentang hal ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-qurba* di sini adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ada juga sebagian

160 *Al-Kafi*, jil. 8, hal.93; *Ghayah al-Maram*, hal.307.

mereka yang mengatakan bahwa *mawaddah* (kecintaan) di sini adalah *mawaddah* kepada Rasulullah saw.

Dalam *Majma' al-Bayan*, setelah mengutip ayat di atas, dikatakan: Mengenai arti ayat ini terdapat perbedaan pendapat:

Pendapat pertama mengatakan: Aku tidak meminta kepada kalian upah menyampaikan risalah dan mengajarkan syariat kecuali saling mencintai pada sesuatu yang mendekatkan kalian kepada Allah, yaitu amal saleh. Pendapat ini berasal dari Hasan, Juba'i dan Abu Muslim. Mereka berkata: yakni mendekatkan diri kepada Allah dan memperlihatkan kecintaan kepada-Nya dengan ketaatan.

Pendapat kedua menyebutkan: Artinya ialah mencintaiku karena kekerabatanku dengan kalian, dan kalian menjagaku karenanya. Pendapat ini berasal dari Ibnu Abbas, Qatadah dan Mujahid. Mereka berkata: Seluruh orang Quraisy mempunyai kekerabatan dengan Rasulullah saw. Ayat ini khusus hanya bagi orang Quraisy. Arti yang dapat diambil ialah, jika kalian tidak bisa mencintaiku karena kenabian maka cintailah aku karena kekerabatanku dengan kalian.

Pendapat ketiga: Maknanya ialah 'kecuali kalian mencintai keluargaku dan *itrah*ku, dan menjagaku dengan mencintai mereka.'[161]

Saya berkata: Pendapat pertama yang menafsirkan *al-qurba* dengan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) adalah salah. Karena kata *qurba* dan *qarabah* digunakan pada hubungan darah, sedangkan kata *qurbah* dan *qurban* digunakan dalam kedudukan. Fayumi telah menjelaskan hal ini dengan gamblang dalam *al-Mishbah al-Munir*, sebagaimana yang telah dijelaskan.[162]

---

161 *Majma' al-Bayan*, jil. 9, hal.26.
162 Pada pembahasan Hadis kelimabelas.

Kepada yang berpendapat kedua, saya katakan bahwa yang dimintai upah adalah orang-orang mukmin bukan orang-orang musyrik. Karena orang-orang yang mengingkari risalah Nabi saw adalah orang-orang yang memusuhinya, sehingga bagaimana mungkin meminta upah penyampaian risalah kepada mereka?! Bagi orang-orang mukmin yang meyakini risalah Nabi saw, tentu kecintaan mereka kepada Rasulullah saw karena risalahnya lebih besar daripada kecintaan mereka kepada Rasulullah karena hubungan kekerabatan dengannya. Sehingga tidak tepat apa yang mereka katakan bahwa jika kalian tidak mencintaiku karena kenabian maka cintailah aku karena kekerabatan dengan tanpa memandang kerasulan.

Begitu juga, penisbatan pendapat kedua kepada Ibnu Abbas adalah salah. Karena riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas yang menafsirkan *al-qurba* dengan Ahlulbait Nabi, yang bersumber dari jalan periwayatan Ahlusunnah, banyak sekali.[163] Dengan begitu, maka pendapat pertama dan kedua salah. Apalagi kedua pendapat itu bertentangan dengan riwayat-riwayat yang begitu banyak dari kedua kalangan (Syi'ah dan Ahlusunnah) sehingga hampir mencapai derajat *mutawatir*. Dengan begitu, hanya pendapat ketiga yang sejalan dengan riwayat-riwayat yang banyak tersebut, dan yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.[]

163 *Ghayah al-Maram,* hal.306.

Hadis Ke-18

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Waahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya* (QS. al-Ahzab [33]:56).

Dalam menafsirkan ayat di atas, dengan menukil dari *Shahih Bukhari*, Juz Empat, *kurras* (buku kecil) keempat (juz empat tersebut terdiri dari sembilan *kurras*), *Ghayah al-Maram* menyebutkan, Telah berkata kepada kami Qais bin Hafsh dan Musa bin Ismail dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Abdulwahib bin Ziyad dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Abu Farwah Muslim bin Salim Hamadani dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Abdullah bin Isa bahwa ia telah mendengar Abdurrahman bin Abi Laila berkata, Ka'ab bin Ajrah menemuiku lalu berkata: "Maukah engkau aku beri hadiah dengan sesuatu yang aku dengar dari Nabi saw?" Abdurrahman bin Abi Laila menjawab, "Tentu. Hadiahilah aku dengannya." Lalu Ka'ab bin Ajrah berkata, "Kami telah bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana bersalawat kepadamu dan Ahlulbait, karena Allah hanya mengajarkan kepada kami bagaimana mengucapkan salam?" Rasulullah saw berkata, "Ucapkanlah *allahumma shalli 'ala Muhammad*

wa ali Muhammad, kama shallayta 'ala Ibrahim wa ali Ibrahim, innaka hamidum majid."[164]

Saya berkata: Riwayat tentang hal ini banyak sekali, bahkan mencapai derajat *mutawatir* dari kedua kalangan. Dalam *Ghayah al-Maram,* telah disebutkan dua puluh tiga riwayat dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan sembilan belas riwayat dari jalan periwayatan Syi'ah.[165] Berikut ini kami sebutkan beberapa di antaranya:

Hadis ketujuh, dari *Shahih Muslim,* pada juz empat bagian tengah, dengan sanad sebagai berikut: Telah berkata, Kami berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kami telah tahu bagaimana mengucapkan salam kepadamu, namun (kami belum tahu) bagaimana cara bersalawat kepadamu?" Rasulullah saw menjawab, "Ucapkanlah *allahumma shalli 'ala Muhammad wa Ali Muhammad, kama shallayta 'ala Ibrahim wa ali Ibrahim."*[166]

Hadis kedelapan, "Telah berkata al-Tsa'labi di dalam *Tafsir*-nya, Telah berkata kepada kami Husain dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Abul Abbas Muhammad bin Hammam dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Ishaq bin Abdullah bin Muhammad bin Razin dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Hassan—yaitu Ibnu Hassan—dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Hammad bin Salmah bin saudari Hamid Thawil, dari Ali bin Zaid bin Jadz'an, dari Syahr bin Husyab, dari Ummu Salamah ra yang berkata, Rasulullah saw berkata kepada Fathimah as, "Bawa ke sini suami dan kedua anak laki-lakimu." Lalu Fathimah datang bersama mereka. Kemudian Rasulullah saw meletakkan kain panjang *(kisa)* ke atas mereka, lalu meletakkan tangannya ke atas kepala mereka, seraya berkata, "Ya Allah, mereka inilah keluarga Muhammad. Tetapkanlah salawat dan

164 *Shahih Bukhari,* juz 3, hadis 1233; *Ghayah al-Maram,* hal.311.
165 *Ghayah al-Maram,* hal.311-314.
166 *Ghayah al-Maram,* hal.311.

keberkahan-Mu pada keluarga Muhammad." Kemudian aku (Ummu Salamah) mengangkat kain panjang itu supaya dapat masuk bersama mereka, namun Rasulullah saw menarikku sambil berkata, "Sesungguhnya engkau berada dalam kebaikan."

Abu Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata, Rasulullah saw memandangi Ali, Fathimah, Hasan dan Husain lalu bersabda, "Aku berperang dengan orang yang memerangimu dan berdamai dengan orang yang berdamai denganmu."[167]

Hadis Kesembilan: Ibrahim bin Muhammad Himwaini telah berkata, dengan menyebut sanad secara terperinci yang berakhir kepada Anas bin Malik yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Siapa yang bersalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali, menghapus sepuluh kesalahan darinya, dan mengangkat sepuluh derajat baginya."[168]

Hadis Kesepuluh: Himwaini, dengan sanad kepada Abdurrahman Nisabi berkata, Telah berkata kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Umwaini, dalam hadis yang berasal dari ayahnya, dari Usman bin Hakim, dari Khalid bin Salmah yang berkata, Aku memohon kepada Rasulullah saw. Lalu Rasulullah saw bersabda, "Bersalawatlah kepadaku, dan bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, dan ucapkanlah: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa Ali Muhammad*."[169]

Hadis Kesebelas, Himwaini berkata, "Telah berkata kepadaku Syekh Imam Mufti Haramullah, Muhibuddin Ahmad bin Abdullah bin Abi Bakr Thabari Makki, di kota Mekkah yang diagungkan karena tanah haramnya, di depan Ka'bah al-Muqaddasah, sehingga menambah kekudusannya, di bawah Kubah Shakhrah, sehingga bertambah kemuliaannya, pada hari Sabtu setelah salat

167 *Ghayah al-Maram*, hal.311.
168 *Ghayah al-Maram*, hal.311, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.
169 *Ghayah al-Maram*, hal.312, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.

Ashar, pada 14 Zulhijah, yang termasuk bulan haram, 679 H, dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Qadhi Haram yang mulia, Ishaq bin Abi Bakr Thabari dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Syekh Imam Syarafuddin Abul Muzhaffar Muhammad Alawan bin Muhajir Moshuli dengan mengatakan, telah berkata kepadaku, Syekh Abul Faraj Yahya bin Mahmud bin Sa'd Tsaqafi dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku kakekku dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Syekh Abu Bakar bin Khalaf dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Imam Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih bin Na'im Hakim dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Abu Bakr bin Abi Hazim Hafiz di Kufah dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Harb bin Hasaan Thahhan dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Yahya bin Musawir Hannath dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Umar bin Khalid dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Ali bin Husain bin Ali as dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Ali bin Abi Thalib as yang berkata: Rasulullah saw telah bersabda dengan mengatakan, Jibril berkata kepadaku, "Inilah yang turun dari Allah Swt: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad, kama shallayta 'ala Ibrahim wa ali Ibrahim, innaka hamidum majid. Allahumma barik 'ala Muhammad wa ali Muhammad kama barakta 'ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim, innaka hamidum majid. Allahumma tarahham 'ala Muhammad wa ali Muhammad kama tarahhamta ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim innaka hamidum majid. Allahumma watahannan 'ala Muhammad wa ali Muhammad kama tahannanta ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim, innaka hamidum majid. Allahumma sallim ala Muhammad wa ali Muhammad kama sallamta ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim, innaka hamidum majid.*"[170]

170 *Ghayah al-Maram*, hal.312, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.

Kemudian, setelah menyebut riwayat-riwayat lain dari Himwaini, penulis *Ghayah al-Maram* menyatakan, "Telah berkata Ibrahim bin Muhammad Himwaini—salah seorang tokoh ulama Ahlusunnah—dengan mengatakan, Telah berkata Imam Allamah Fakhruddin Muhammad bin Umar Razi, "Allah Swt telah menjadikan Ahlulbait Nabi Muhammad sama dengan Nabi Muhammad saw dalam lima perkara:

1. Dalam kecintaan. Allah Swt berfirman, *Ikutilah aku niscaya Allah mencintaimu* (QS. Ali Imran [3]:31). Dan untuk Ahlulbait as Allah Swt berfirman, *Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepada kalian upah apa pun kecuali mencintai keluargaku* (QS. al-Syura [42]:23).
2. Zakat diharamkan untuk Nabi saw dan Ahlulbait as. Rasulullah saw bersabda, "Zakat diharamkan untuk aku dan Ahlulbaitku.

3. Dalam kesucian. Allah Swt berfirman, *Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu (Muhammad), agar engkau susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)* (QS. Thaha [20]:1-3). Sedangkan untuk Ahlulbait as Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait, dan menyucikanmu sesuci-sucinya* (QS. al-Ahzab [33]:33).
4. Dalam salam. Allah Swt berkata kepada Nabi saw, *as-salamu 'alaika ayyuhan nabiyyu,* sedangkan kepada Ahlulbait as Allah Swt berkata, *Salamun 'ala ali Yasin* (salam sejahtera bagi keluara Yasin) (QS. al-Shaffat [37]:130).

5. Dalam salat kepada Rasulullah saw dan keluarganya, sebagaimana dalam *tasyahud*.[171] [172]

Juga dinukil dari *al-Firdaus*, Juz 2, Bab *"Mim"*, beserta sanadnya bahwa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah berkata: "Setiap doa terhalang hijab antara ia dengan langit, kecuali setelah bersalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad. Jika itu dilakukan maka hijab tersebut terkoyak dan doa dapat masuk. Namun jika tidak dilakukan, doa itu kembali kepada tuannya."[173]

Inilah sebagian hadis yang diriwayatkan melalui jalan periwayatan Ahlusunnah.

Adapun hadis yang berasal dari jalan periwayatan Syi'ah jauh lebih banyak lagi. Untuk maksud bertabaruk, berikut ini kami sebutkan beberapa di antaranya:

Di dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan: pada Hadis Ketiga: Ibnu Babuwaih berkata, "Telah berkata kepada kami Hasan bin Muhammad bin Idris dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Khalid, dari Hamid, dari Muhammad bin Abi Umair, dari Abdullah bin Hasan bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Siapa yang mengucapkan *Shallallahu 'ala Muhammad wa alih* (Allah bersalawat untuk Muhammad dan keluarganya) maka Allah akan berkata *Shallallahu 'alaika* (Allah bersalawat untukmu). Karena itu, perbanyaklah mengucapkannya. Dan siapa yang bersalawat kepada Muhammad namun tidak bersalawat kepada keluarganya maka ia tidak akan dapat mencium wangi harum surga. Padahal wangi

---

171 Saya berpendapat: Bahkan dalam enam perkara.... Yang keenam, dalam kepemimpinan. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya pemimpin kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang berimcn yang mengerjakan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk.*

172 *Ghayah al-Maram*, hal.312, menukil dari *Fara'id al-Samthain*.

173 *Ghayah al-Maram*, hal.312.

harumnya dapat tercium dari jarak (perjalanan) lima ratus tahun."[174]

Hadis Keempat: Ibnu Babuwaih berkata, "Telah berkata kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Masrur as dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Husain bin Muhammad bin Amir dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Mu'alla bin Muhammad bin Jumhur Qommi, dari Ahmad bin Hafash Bazzaz Kufi, dari ayahnya, dari Ibnu Abi Hamzah, dari ayahnya yang berkata, Aku bertanya kepada Aba Abdillah as tentang firman Allah Swt, *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*

Aba Abdillah, Imam Ja'far Shadiq as, menjawab, "Salawat dari Allah Swt adalah rahmat untuknya, sedangkan dari malaikat penyucian untuknya, dan dari manusia adalah doa. Adapun Firman-Nya yang berbunyi *wasallimu taslima* (ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya) adalah ucapan salam untuknya."

Aku kembali bertanya, "Bagaimana cara kami bersalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad?" Aba Abdillah as menjawab, "Dengan mengucapkan *salawatullah, salawatu mala'ikatihi wa anbiyaihi, wa rusulihi, wa jami'i khalqihi 'ala Muhammadin wa ali Muhammad, wassalamu 'alaihi wa 'alaihim warahmatullahi wabarakatuh* (salawat Allah, salawat para malaikat-Nya, salawat para nabi-Nya, salawat para rasul-Nya, dan salawat seluruh makhluk-Nya, semoga tercurah pada Muhammad dan keluarga Muhammad. Dan keselamatan, rahmat dan keberkahan dari Allah semoga tercurah kepadanya dan kepada mereka)."

Aku bertanya kembali, "Pahala apa yang diperoleh orang yang bersalawat kepada Muhammad dan keluarganya

174 *Ghayah al-Maram*, hal.313, *Amali al-Shaduq*, hal.310, Majelis 60.

dengan salawat ini?" Aba Abdillah as menjawab, "Keluar dari dosa seperti saat ia baru dilahirkan ibunya."[175]

Kemudian (penyusun *Ghayah al-Maram*) terus menuturkan hadis-hadis, hingga ia berkata:

Riwayat ketigabelas: Ibnu Ya'qub meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad bin Khalid, dari Ismail bin Mahran, dari Hasan bin Ali bin Abi Hamzah, dari ayahnya dan Hashin bin Abi Layla, dari Abu Bashir, dari Abi Abdillah [as] yang berkata, "Saat nama Nabi saw disebut maka perbanyaklah mengucapkan salawat kepadanya. Karena siapa yang mengucapkan salawat untuk Nabi saw satu kali, maka Allah Swt akan mengucapkan salawat untuknya seribu kali di hadapan seribu barisan malaikat. Dan tidak ada yang kekal dari ciptaan Allah kecuali salawat Allah dan salawat malaikat untuk seorang hamba. Siapa yang tidak mau bersalawat kepada Nabi saw maka ia orang bodoh yang sombong."[176]

Ketahuilah, sesungguhnya hadis-hadis yang menafsirkan ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud salawat kepada Nabi saw dalam ayat di atas adalah salawat kepada Nabi saw dan keluarganya. *Pertama,* Allah Swt memberitahu bahwa Dia dan para malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi saw dan keluarganya. Kemudian memerintahkan kepada seluruh orang mukmin supaya bersalawat kepada Nabi saw dan keluarganya, dan menerima urusannya dengan penuh penerimaan, atau mengucapkan salam kepada Nabi saw dan keluarganya. Allah Swt memberitahu orang-orang mukmin bahwa kedudukan Ahlulbait Nabi saw di sisi-Nya sama dengan kedudukan Nabi di sisi-Nya, dan kedudukan Ahlulbait Nabi di sisi umat sama seperti kedudukan Nabi saw di sisi umat.

175 *Ghayah al-Maram,* hal.313, menukil dari *Ma'ani al-Akhbar,* hal.367.
176 *Al-Kafi,* juz 2, hal.492; *Ghayah al-Maram,* hal.314.

Pemberitahuan Allah Swt bahwa para malaikat bersalawat kepada Nabi saw dan keluarganya, menunjukkan bahwa kedudukan keluarga Nabi di sisi-Nya sama dengan kedudukan Nabi saw di sisi-Nya. Begitu juga, perintah Allah Swt kepada orang-orang mukmin supaya bersalawat kepada Nabi saw dan keluarganya, menunjukkan bahwa kedudukan keluarga Nabi di sisi orang-orang mukmin sama seperti kedudukan Nabi saw di sisi orang-orang mukmin.

Selanjutnya, penggunaan kata kerja dalam bentuk *mudhari'* dalam ayat ini, bukan dalam bentuk *madhi,* menunjukkan bahwa Allah Swt dan para malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi saw dan keluarganya secara terus menerus. Tentu, penggunaan kata kerja dalam bentuk *mudhari'* di sini, bukan berarti bersalawat hanya pada masa sekarang atau masa yang akan datang saja dan tidak pada masa yang lalu. Ini merupakan sebuah kemuliaan yang tidak ada tandingannya. Karena itu, ia menjadi khalifah dan hujah Allah Swt atas hamba-hamba-Nya. Dan mustahil orang yang diperintahkan untuk bersalawat dan mengucapkan kepada mereka (Ahlulbait as), mendahului mereka dalam masalah kekhilafahan dan kepemimpinan.

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk dan menuntun kita kepada kepemimpinan dan kecintaan terhadap Ahlulbait, dan menganugerahi kita dengan sikap berlepas diri dari musuh-musuh mereka. Sementara itu, ketahuilah, perbedaan cara bersalawat kepada mereka itu kembali pada perbedaan tingkatan-tingkatan keutamaan.[]

Hadis Ke-19

Allah Swt berfirman, *Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, maka katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-wanita kamu, dan diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian marilah kitab ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta* (QS. Ali Imran [3]:61).

Dalam menafsirkan ayat di atas, kitab *Ghayah al-Maram* menyebutkan: Syekh Mufid telah meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Ikhtishash,* dari Muhammad bin Hasan bin Ahmad—yaitu Ibnu Walid—dari Ahmad bin Idris, dari Muhammad bin Ahmad, dari Muhammad bin Ismail Alawi yang berkata: Telah berkata kepadaku Muhammad bin Zabarqan Damaghani Syekh dengan mengatakan, Telah berkata Abulhasan, Imam Musa bin Ja'far as, "Seluruh umat—baik yang saleh maupun yang suka berbuat dosa—sepakat bahwa peristiwa Bani Najran terjadi ketika Nabi saw mengajak mereka untuk ber-*mubahalah,* sementara tidak ada yang dicakupi di dalamnya kecuali Nabi saw, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Lalu Allah Swt berfirman, *Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, maka katakanlah (Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita*

kami dan wanita-wanita kamu, dan diri-diri kami dan diri-diri kamu. Penjelasan yang dimaksud anak-anak kami ialah Hasan dan Husain, wanita-wanita kami ialah Fathimah, dan diri-diri kami ialah Ali bin Abi Thalib as.[177]

Kalangan Ahlusunnah telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih bahwa Muawiyah bin Abi Sufyan telah berkata kepada Sa'd, "Apa yang menghalangimu dari mencaci Abu Turab?" Sa'd menjawab, "Ketika aku ingat tiga perkara yang disebutkan Rasulullah saw tentang Ali as, maka bagaimana mungkin aku sanggup mencacinya. Padahal sekiranya aku punya satu saja dari ketiga hal itu, tentu itu lebih aku sukai dari keledai merah.

Aku telah mendengar Rasulullah saw berkata sekembalinya dari beberapa peperangan. Ketika itu Ali berkata kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, engkau tinggalkan aku bersama kaum wanita dan anak-anak?" Maka Rasulullah saw berkata kepadanya, "Tidakkah engkau suka bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi sepeninggalku?"

Aku juga mendengar Rasulullah saw, yang berkata pada perang Khaibar, "Besok, aku akan berikan bendera perang kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan ia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya." Maka, kami pun bersaing untuk mendapatkannya. Kemudian Rasulullah saw berkata, "Panggil Ali menghadapku." Kemudian Ali datang dengan mata yang bengkak. Lalu Rasulullah saw menjilati kedua matanya dan melumuri dengan air ludahnya, kemudian menyerahkan bendera perang kepadanya. Maka, Allah memberi kemenangan bagi muslimin dengan perantaraan tangan Ali.

Kemudian, ketika turun ayat, *Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, wanita-wanita kami dan wanita-*

177 *Al-Ikhtishash*, hal.56; *Ghayah al-Maram*, hal.304.

wanita kamu, dan diri-diri kami dan diri-diri kamu, kemudian marilah kitab ber-mubahalah, Rasulullah saw memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, lalu berkata, 'Ya Allah, mereka inilah Ahlulbaitku."[178]

Saya berkata: Pembatasan Ashabul Kisa hanya pada lima orang manusia suci, merupakan sesuatu yang disepakati umat. Tidak ada seorang pun dari mereka yang berselisih tentang hal ini. seperti yang diingatakan oleh Imam Musa Kazhim as. Dan riwayat tentang hal ini mencapai derajat *mutawatir* menurut kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah.[179] Dan, penggunaan bentuk jamak pada setiap kata ayat atas, tidak bertentangan meskipun jumlah wanita *(nisa)* dan diri *(anfus)* hanya satu. Karena penggunaan bentuk jamak untuk menyebut satu orang di sini adalah untuk penghormatan. Di samping itu, penggunaan bentuk jamak di sini adalah untuk menjelaskan bahwa masing-masing pihak yang ber-*mubahalah* harus mengajak ketiga kelompok itu (anak-anak, wanita-wanita, dan diri-diri) dari kalangan khusus keluarganya dalam ber-*mubahalah.* Baik masing-masing kelompok berjumlah seorang atau lebih. Di sini, dari kalangan anak-anak *(abna'ana)* Rasulullah saw menghadirkan Imam Hasan dan Imam Husain as, dari kalangan wanita *(nisa'ana)* Sayidah Fathimah as, dan dari kalangan diri *(anfusna)* Imam Ali as. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah keluarga Nabi saw yang paling khusus, dan tidak ada seorang pun yang menyamai mereka dalam keutamaan ini.

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang dipilih Rasulullah saw untuk ikut ber-*mubahalah* dengan orang-orang Kristen Najran itu adalah berdasarkan perintah Allah. Dan, meletakkan mereka di bawah pakaian panjang *(kisa)* adalah bukti bahwa mereka sebagai makhluk yang

178 *Ghayah al-Maram,* hal.302, dengan menukil dari kitab *al-Fushul al-Muhimmah,* dari *Shahih Muslim* dan *Sunan Tirmizi.*

179 Silahkan baca *Ghayah al-Maram,* hal.257-300.

paling dekat dan dicintai Allah Swt dan Rasul-Nya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib as, adalah yang paling khusus dan paling dekat, karena Allah Swt menempatkannya pada kedudukan sebagai "diri" Nabi. Karena tidak ada tempat bagi Imam Ali untuk masuk pada selain kelompok diri kami *(anfusana)*.[180]

Dan penempatan kata *anfusana* setelah kata *abna'ana* dan *nisa'ana*, tidak bertentangan dengan kedudukannya sebagai yang paling dekat dan paling khusus. Karena tingkatan hanya terjadi dari yang khusus ke yang paling khusus. Justru kalau disebutkan di muka akan menimbulkan sangkaan sebagai penegasan bagi *dhamir* (kata ganti), sehingga maksud yang ingin disampaikan menjadi kabur.

Padahal telah jelas bagi kita semua bahwa ayat di atas menunjuk pada kedudukan Amirul Mukminin di sisi Rasulullah saw; yang seperti kedudukan diri Nabi saw di sisi Nabi saw. Juga menunjukkan kepada hal yang sama, hadis yang diriwayatkan kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah, yang menyebutkan bahwa Nabi saw telah berkata kepada Bani Wali'ah, "Hai Bani Wali'ah, kalian akan berakhir. Aku pasti mengutus kepada kalian seorang laki-laki seperti diriku, yang akan membunuh para serdadumu dan menawan anak cucumu. Dia itu adalah Ali."

Dalam *Ghayah al-Maram* dikatakan, Ibnu Abilhadid berkata: Adalah hadis masyhur dari Rasulullah saw bahwa

180 Begitu juga tidak ada tempat untuk menakwil kata *"anfusna"* kepada selain Ali bin Abi Thalib as. Karena umat sepakat bahwa yang dipanggil Nabi saw untuk ber-*mubahalah* hanya Ali, Fathimah Zahra, Hasan dan Husain. Dan tidak tepat menakwil kata *anfusana* kepada Nabi saw, karena beberapa alasan berikut:

Pertama, berarti Amirul Mukminin as tidak disebutkan dalam ayat ini, padahal disepakati umat bahwa ia termasuk orang yang dipanggil ikut ber-*mubahalah.*

Kedua, berarti yang memanggil dan yang dipanggil satu. Jelas ini salah.

Ketiga, berarti terjadi kelebihan dalam ayat di atas dengan mengatakan *wa anfusana wa anfusakum,* padahal itu tidak diperlukan, karena sudah masuk dalam *qul ta'alau nad'u.*

beliau telah berkata kepada Bani Wali'ah, "Hai Bani Wali'ah, kalian akan berakhir. Aku pasti mengutus kepada kalian seorang laki-laki padanan diriku, yang akan membunuh bala tentara kalian dan menawan anak cucu kalian." Umar bin Khaththab berkata, "Sungguh aku mengharapkan kekuasaan di hari itu. Karena itu aku membusungkan dadaku dengan harapan Rasulullah saw memberikan bendera itu kepadaku. Namun Rasulullah saw memegang (memilih) Ali."[181]

Dalam penuturan lain yang diriwayatkan dalam *Ghayah al-Maram* ternyata menunjukkan kepada makna yang sama: Dari Muwaffaq bin Ahmad, dari Anas bin Malik yang berkata, Rasulullah saw bersabda, "Setiap nabi mempunyai manusia padanan di tengah umatnya, dan Ali adalah manusia padananku."[182]

Dari Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya yang berkata: Telah berkata kepadaku Abu Ghalib Muhammad bin Ahmad bin Sahl Nahwa dengan riwayat *marfu'* hingga ke Sa'd bin Hudzaifah, dari ayahanya Hudzaifah bin Yaman yang berkata: Rasulullah saw mempersaudarakan antara orang Muhajir dan orang Anshar; Rasulullah saw mempersaudarakan masing-masing orang dengan orang yang sepadan. Kemudian Rasulullah saw mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib seraya bersabda, "Inilah saudaraku." Hudzaifah berkata, Rasulullah saw, penghulu orang muslim, pemimpin orang bertakwa, utusan Tuhan semesta alam, yang tidak ada seorang pun yang sepadan dengannya, kini Ali menjadi saudaranya."[183]

Jika sudah jelas bahwa kedudukan Imam Ali as di sisi Nabi saw seperti kedudukan diri Nabi saw di sisi Nabi saw maka jelas juga bahwa kekhilafahan dan keimamahan

181 *Ghayah al-Maram,* hal.455. Mungkin yang benar ialah: memegang tangan Ali.

182 *Ghayah al-Maram,* hal.455; *Manaqib al-Khawarizmi,* hal.85.

183 *Ghayah al-Maram,* hal.455.

hanya untuknya. Apalagi kedudukan seseorang sebagai pengganti seseorang adalah ungkapan lain dari menduduki kedudukannya, menempati posisinya, dan berkedudukan sebagai diri orang yang digantikannya.

Setelah kedudukan kekhilafahan ini ditetapkan bagi Amirul Mukminin oleh ayat yang mulia di atas, maka tidak logis mencabut kekhilafahan darinya, karena hal itu bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan ayat di atas.[]

Hadis Ke-20

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya..* (QS. al-Ahzab 33]:33).

Dalam menafsirkan ayat di atas, kitab *Ghayah al-Maram* menyebutkan:

Yang keduapuluh satu: Tsa'labi berkata: Telah berkata kepadaku Abu Abdillah dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Yusuf bin Malik dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Harts bin Abdullah Haritsi dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Qais bin Rabi', dari A'masy, dari Ubabah bin Rabi', dari Ibnu Abbas ra yang berkata: Rasulullah saw telah bersabda, "Allah membagi ciptaan-Nya kepada dua kelompok, dan Dia menjadikanku berada pada kelompok yang baik. Inilah maksud dari firman-Nya yang berbunyi, *Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu* (QS. al-Waqi'ah [56]:27). Dan, akulah golongan yang terbaik.

Kemudian Allah membagi kedua kelompok itu menjadi tiga kelompok, dan Dia menjadikanku berada pada kelompok yang baik. Inilah maksud dari firman-

Nya yang berbunyi, *yaitu golongan kanan, alangkah indahnya golongan kanan itu. Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), mereka itulah yang paling dahulu (masuk surga)* (QS. al-Waqi'ah [56]:8 dan 10). Dan, aku termasuk orang-orang yang dahulu dan terbaik dari mereka. Kemudian Allah membagi ketiga kelompok itu menjadi kabilah-kabilah, dan Dia menjadikanku berada di sebaik-baik kabilah. Kemudian Allah menjadikan masing-masing kabilah menjadi rumah-rumah, dan menjadikanku berada di rumah yang paling baik. Inilah maksud dari firman-Nya yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*[184]

Yang keduapuluh dua; Humaidi berkata, "Telah berkata enam puluh empat, termasuk *muttafaq alaih* dari dua kitab *Shahih,* Bukhari dan Muslim, dari *Musnad* Aisyah, dari Mush'ab bin Syaibah, dari Shafiyah binti Syaibah, dari Aisyah yang berkata, "Suatu pagi Nabi saw keluar dengan mengenakan pakaian panjang yang terbuat dari bulu berwarna hitam. Kemudian datang Hasan maka Rasulullah saw memasukkannya (kedalam pakaian panjang itu). Lalu datang Husain maka Rasulullah saw memasukkannya. Kemudian datang Fathimah maka Rasulullah saw memasukkannya. Lalu datang Ali maka Rasulullah saw memasukkannya juga (ke dalam pakaian panjang itu). Kemudian Rasulullah saw berkata, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikanmu sesuci-sucinya."* Tidak ada yang dimiliki Mush'ab bin Syaibah, dari Shafiyah binti Syaibah, dari dua kitab *shahih* kecuali ini.[185]

Yanga keduapuluh tiga: Dari *al-Jam' baina al-Shihah al-Sittah,* dari *al-Muwaththa'* Malik bin Anas Ashbahi, serta dari *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari,* juga dari *Sunan* Abu Dawud Sajistani dan *Shahih* Tirmizi, begitu juga *al-Nuskhah*

184 *Ghayah al-Maram,* hal.289, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi.*
185 *Ghayah al-Maram,* hal. 289, menukil dari *al-Jam' baina al-Shahihain.*

al-Kabirah dari *Shahih* Nasa'i, dari *al-Jam'* Syekh Abulhasan Razin bin Muawiyah Abdari Sarqasthi Andalusi, dari *Shahih* Abu Dawud Sajistani, yang merupakan kitab *Sunan,* tentang firman Allah Swt yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlulbait dan menyucikanmu sesuci-sucinya,* Aisyah telah berkata:

"Suatu pagi Nabi saw keluar dengan mengenakan pakaian panjang yang terbuat dari bulu berwarna hitam. Kemudian datang Hasan maka Rasulullah saw memasukkannya (kedalam pakaian panjang itu). Lalu datang Husain maka Rasulullah saw memasukkannya. Kemudian datang Fathimah maka Rasulullah saw memasukkannya. Lalu datang Ali maka Rasulullah saw memasukkannya juga (ke dalam pakaian panjang itu). Kemudian Rasulullah saw berkata, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikanmu sesuci-sucinya."*

Ummu Salamah, istri Nabi saw berkata, "Sesungguhnya ayat ini (*sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikanmu sesuci-sucinya*) turun di rumahku." Ummu Salamah berkata: Ketika itu aku tengah duduk di depan pintu, lalu aku bertanya, "Ya Rasulullah, bukankah aku termasuk Ahlulbait?" Rasulullah saw menjawab, "Sesungguhnya engkau orang baik, sesungguhnya engkau termasuk istri Rasulullah." Ummu Salamah berkata: Di dalam rumah hanya ada Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Lalu rasulullah saw menyelimuti mereka dengan pakaian panjang, lalu berkata, "Ya Allah, mereka inilah Ahlulbaitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."[186]

---

186 *Ghayah al-Maram,* hal.289.

Yang keduapuluh empat: Dalam *Sunan* Abu Dawud dan *al-Muwaththa'* Malik, dari Anas yang berkata: Rasulullah saw selalu datang ke depan pintu rumah Fathimah selama enam bulan berturut-turut ketika hendak berangkat salat Subuh, hingga turunnya ayat ini, untuk mengatakan, "Salat, hai Ahlulbait, *sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikanmu sesuci-sucinya."*[187]

Kemudian, penulis *Ghayah al-Maram* terus membacakan hadis-hadis, hingga berkata [pada hadis ke-31]: Ibnu Abilhadid—salah seorang tokoh ulama Mua'tazilah—berkata dalam kitabnya, *Syarah Nahjul Balaghah*: Rasulullah saw telah menjelaskan siapa yang menjadi keluarganya (*itrah* Nabi saw) ketika beliau saw bersabda, "Aku tinggalkan padamu dua benda yang sangat berharga" dengan mengatakan "dan *itrah*ku, Ahlulbaitku." Pada kesempatan lain Rasulullah saw juga menjelaskan siapa Ahlulbaitnya ketika beliau saw membentangkan pakaian panjang ke atas mereka. Dan juga, ketika turun ayat, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikanmu sesuci-sucinya,* Rasulullah saw berkata, "Ya Allah, mereka inilah Ahlulbaitku, hilangkanlah dosa dari mereka."

Kemudian Ibnu Abilhadid berkata, "Jika Anda bertanya, Siapa yang dimaksud itrah oleh Amirul Mukminin dengan perkataan ini? Maka saya menjawab, dirinya dan kedua anaknya. Pada hakikatnya, yang pokok adalah dirinya, karena kedua anaknya hanya mengikutinya. Adapun penisbatan keduanya kepada Amirul Mukminin padahal Amirul Mukminin masih ada, adalah seperti penisbatan bintang-bintang yang bercahaya terhadap matahari yang bersinar. Rasulullah saw telah mengingatkan tentang hal ini dengan mengatakan, "Dan ayah kalian berdua

187 *Ghayah al-Maram*, hal.289.

lebih baik dari kalian berdua." Mereka adalah kendali kebenaran. Seolah kebenaran bergerak bersama mereka ke mana pun mereka bergerak, dan pergi ke mana pun mereka pergi. Seperti unta yang tunduk pada tali kekangnya. Rasulullah saw telah mengingatkan hal ini dengan sabdanya, "Kebenaran bergerak bersamanya ke mana pun ia bergerak," juga sabdanya, "Mereka adalah lidah-lidah kebenaran yang bersumber dari kalimat-kalimat al-Quran." Allah Swt berfirman, *Dan jadikanlah aku lidah kebenaran bagi orang-orang (yang datang) kemudian* (QS. al-Syu'ara [26]:84). Dari mereka tidak keluar hukum dan ucapan kecuali yang sesuai dengan kebenaran. Mereka adalah lidah kebenaran, yang tidak akan pernah keluar perkataan dusta dari mereka. Mereka terformat pada kebenaran."[188]

Kemudian Ibnu Abilhadid berkata, "Jika Anda mengatakan bahwa perkataan ini menunjukkan bahwa *itrah* Nabi saw itu maksum, lalu bagaimana pendapat sahabat-sahabat Anda tentang hal ini? Saya menjawab, Abu Muhammad bin Muttwaih berkata dalam kitabnya, *al-Kifayah,* "Sesungguhnya Ali as maksum namun tidak wajib maksum, dan kemaksuman *(ishmah)* bukan syarat bagi imamah. Dalil-dalil nas menunjukkan akan kemaksuman Ali as, namun kemaksuman ini hanya khusus baginya, tidak bagi yang lain. Terdapat perbedaan yang jelas antara kita mengatakan "Zaid maksum" dengan "Zaid wajib maksum karena ia seorang imam," karena, itu berarti syarat seorang imam harus maksum. Kalimat pertama adalah mazhab kita sedangkan kalimat kedua adalah mazhab Imamiyah."

Saya (Sayid Ali Bahbahani) **berkata**: Tidak ada keraguan tentang turunnya Ayat Tathhir kepada lima manusia suci tersebut. Karena kaum muslimin telah sepakat tentang hal itu, dan riwayat-riwayat tentang hal tersebut telah mencapai derajat *mutawatir* di kedua kelompok. Yang masih menjadi

188 *Ghayah al-Maram,* hal.261, menukil dari *Syarah Nahj al-Balaghah,* juz 6, hal.375.

pembahasan ialah tentang penjelasan arti ayat di atas, dan penunjukan arti ayat di atas kepada kemaksuman Ahlulbait as dan pengkhususan imamah hanya bagi mereka, yang tidak bagi yang lain.

Pembahasan ini memerlukan mukadimah yang terdiri dari empat poin:

Pertama, kehendak (*iradah*) Allah Swt di bagi dua: *iradah takwniniyah* dan *iradah tasyri'iyah. Iradah takwiniyah* tidak akan pernah meleset dari yang dikehendaki. Sebagaimana dalam firmanNya, *Jika Allah menghendaki sesuatu, cukup Dia mengatakan "jadilah", maka menjadi.* Sedangkan *iradah tasyri'iyah* tidak mesti terjadi sesuai yang dikehendaki. Seperti perintah Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya untuk taat dan larangan-Nya untuk meninggalkan maksiat. Tentu, semata-mata perintah dan larangan tidak memastikan terwujudnya ketaatan sesuai dengan yang dilarang atau diperintahkan. Karena jika tidak begitu, maka berarti mereka dipaksa untuk taat dan meninggalkan maksiat.

Kedua, Yang dimaksud *rijs* (dosa/kotoran) dalam ayat di atas adalah seluruh dosa. Karena itu, maksiat baik yang kecil maupun yang besar termasuk dosa, bahkan termasuk akhlak yang tercela. Bahkan, juga mencakup sikap menuruti hawa nafsu meski dalam hal-hal yang halal. Bahkan mencakup segala sesuatu yang berpulang kepada setan, di mana setan mempunyai jalan masuk kepadanya.

Ketiga, bentuk *nakirah* dan sesuatu yang ada dalam hukum *nakirah,* jika terletak dalam kalimat positif *(nafyi)* atau yang semakna, mempunyai arti mencakup seluruh anggota kata yang terkait, sebagaimana yang tampak pada ayat di atas, dan hal ini dikenal di kalangan ahli bahasa.

Keempat, penghilangan dan penyucian kotoran/dosa ada dua bentuk: pertama, menghilangkan setelah ada dengan cara melakukan sesuatu yang dapat menghilangkannya,

seperti membersihkan benda yang terkena najis dengan air dan menyucikan orang yang berdosa dari dosanya dengan cara tobat dan kembali kepada Allah. Kedua, menghilangkan dengan cara menolaknya, karena adanya kekuatan malakut suci yang menolak dan mencegahnya. Dan, ungkapan 'menghilangkan dosa' dalam ayat ini adalah makna yang kedua.

Ketahuilah, bahwa kehendak *(iradah)* yang dimaksud dalam ayat di atas bukan kehendak *tasyri'iyah.* Karena Allah Swt menciptakan jin dan manusia untuk taat dan beribadah kepadaNya, serta mendorong dan memerintahkan mereka untuk melakukannya. Sebagaimana dalam firmanNya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah.* Karena itu, tidak pada tempatnya mengkhususkannya hanya pada Ahlulbait, dan membatasi maksud ayat bahwa yang dimaksud hanya ketaatan Ahlulbait. Dengan begitu, maka menjadi jelas bahwa yang dimaksud kehendak *(iradah)* dalam ayat di atas adalah kehendak *takwiniyah,* yang tidak akan meleset.

Kemudian, kata *"al-rijs"* adalah kata *mufrad* yang berbentuk makrifah dengan *al (alif lam).* Meskipun pada dasarnya ia tidak memberi arti umum (karena berbentuk *mufrad),* namun ia memberi arti umum karena berkedudukan sebagai objek *(maf'ul)* dari kata *liyudzhiba* (menghilangkan). Karena kata *idzhab* di sini berarti melenyapkan dosa, dan pelenyapan itu tidak terjadi kecuali dengan menghilangkan seluruhnya. Selanjutnya, arti umum ini dipertegas oleh kalimat selanjutnya: *dan menyucikanmu sesuci-sucinya.* Artinya, penyucian tidak akan terjadi dengan hanya menghilangkan sebagian dosa, ia baru terwujud dengan menghilangkan seluruh dosa.

Dengan penjelasan ini menjadi jelas sekali bahwa ayat di atas menunjukkan kemaksuman Ahlulbait as, dan

menyucikan mereka dari segala kesalahan, baik itu dosa atau yang lain.

Jika Anda berkata: Ayat di atas hanya menunjukkan tentang kemaksuman Ahlulbait as ketika ayat itu turun, namun tidak sebelumnya. Karena Allah memberitahukan kehendak-Nya pada waktu sekarang, dan mengungkapkannya dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang menunjukkan waktu sekarang dan akan datang. Dengan begitu, tidak menunjukkan kemaksuman mereka sejak lahir, sebagaimana yang dikatakan kalangan Imamiyah.

Saya menjawab: Sesungguhnya penyusunan *kalam* Allah Swt lebih dulu dari turunnya *kalam* tersebut kepada Nabi terakhir saw. Kalau pun *kalam* itu menunjukkan waktu sekarang *(hal)*, maka itu menunjukkan waktu sekarang masa penyusunan *kalam*, bukan waktu sekarang ketika diturunkan ayat. Bahkan masa penyusunan *kalam* lebih dulu dari masa lahirnya para imam, sebagaimana yang dijelaskan banyak riwayat. Di samping itu, sesungguhnya arti fi'il *mudhari'* dalam konteks yang seperti ini tidak menunjukkan waktu sekarang.

Penjelasan: Sesungguhnya, kata kerja *(fi'il)*, pada asal mula peletakannya tidak berpijak pada salah satu waktu, sebagaimana yang masyhur di kalangan ahli bahasa Arab sekarang, tetapi berpijak pada pemberitahuan perbuatan yang dilakukan. Adapun perbedaan di antara jenis-jenis kata kerja adalah semata-mata karena perbedaan arah sandaran. Bentuk *fi'il madhi* digunakan untuk menunjukkan terwujudnya perbuatan pada pelaku, *fi'il mudhari'* untuk menunjukkan disifatinya pelaku dengan perbuatan, sedangkan *fi'il amr* menunjukkan perintah supaya pelaku disifati perbuatan. Penggunaan *fi'il madhi* untuk waktu telah lalu, dan *fi'il mudhari'* untuk waktu sekarang dan akan datang, bukan arti yang diletakkan dari awal, tetapi hanya arti ikutan. Karena itu, di dalam ayat

ini, *fi'il mudhari '* tidak bisa diartikan masa sekarang atau masa akan datang. Karena, jika *fi'il mudhari'* digunakan untuk memuji, mencela, atau bersyukur maka ia memberi arti terus-menerus. Contohnya, ketika Allah berfirman, *Allah memperolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan* (QS. al-Baqarah [2]:15). Ayat ini tidak mengandung arti bahwa Allah memperolok-olok mereka pada masa sekarang atau akan datang, dan tidak memperolok-olok mereka pada masa lalu. Tetapi mengandung arti bahwa Allah disifati dengan perbuatan memperolok-olok mereka, karena mereka munafik dan memperolok-olok Rasulullah saw. Begitu juga yang berlaku pada ayat yang sedang kita bahas. Yaitu Allah Swt dalam posisi menyucikan Ahlulbait Nabi dari segala kesalahan. Karena itu, firman Allah Swt yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikanmu sesuci-sucinya,* mengandung arti bahwa Allah Swt disifati dengan keinginan menyucikan Ahlulbait Nabi dari segala kesalahan. Dan disifatinya Allah dengan sifat ini bukan berarti hanya pada masa sekarang. Penyebutan *dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua) secara jelas dalam ayat ini, yaitu *Ahlulbait,* memperingatkan kita bahwa sesungguhnya Allah Swt hendak menyucikan mereka karena mereka Ahlulbait Nabi. Dan kedudukan ini ada pada mereka pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Karena itu, tidak boleh memisah-misahkannya dari sisi waktu, dengan mengatakan bahwa kehendak Allah menyucikan mereka hanya pada masa sekarang namun tidak pada masa lalu.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa yang dimaksud menyucikan dan menghilangkan dosa bukan berarti melenyapkan tetapi bermakna mencegah. Dengan penjelasan ini, maka—*alhamdulillah*— tertolaklah pendapat lawan.

Inilah kesimpulan-kesimpulan yang dapat diperoleh dari ayat di atas, ditinjau dari sisi kaidah bahasa, terlepas dari penjelasan hadis-hadis yang berbicara tentang ayat ini. Tentu jika kita memerhatikan hadis-hadis tersebut maka akan menjadi lebih jelas lagi. Karena sabda Rasulullah saw pada riwayat pertama yang berbunyi "... dan menjadikanku berada di rumah yang paling baik. Inilah maksud dari firman-Nya yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan menyucikanmu sesuci-sucinya,"* menunjukkan bahwa Ahlulbait Nabi adalah orang-orang dahulu yang paling utama. Karena itu, Allah Swt memilih mereka dari seluruh makhluk-Nya, dan menyucikan mereka dari segala dosa, serta menjaganya dari segala kesalahan ketika menciptakan mereka.

Hadis-hadis yang berasal dari jalan periwayatan Syi'ah dan Ahlusunnah menyebutkan bahwa kalimat yang diterima Adam dari Allah Swt sehingga Dia menerima tobatnya ialah nama lima manusia suci,[189] yang karena mereka Allah menciptakan makhluk yang lain.[190]

Sungguh tidak masuk akal apabila dengan adanya derajat tersebut pada mereka tetapi tidak disertai dengan adanya kemaksuman pada diri mereka sejak awal. Keyakinan ini tidak bertentangan dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi, "Ya Allah, mereka inilah Ahlulbaitku. Hilangkan dosa dari mereka dan sucikan mereka dengan sesuci-sucinya." Karena hadis ini merupakan peringatan dari Rasulullah saw bahwa mengekalkan karunia setelah karunia itu ada merupakan sebuah nikmat lain yang memerlukan doa dan permohonan kepada Allah Swt.

Ketika sudah jelas tentang kemaksuman Ahlulbait berdasarkan ayat al-Quran dan hadis-hadis *mutawatir* dari kedua kalangan, maka menjadi jelas pula bagi kita bahwa

189 *Ghayah al-Maram,* hal.393-394.
190 *Ghayah al-Maram,* hal.5-7.

keimamahan hanya khusus bagi mereka. Karena tidak terbukti kemaksuman ada pada selain mereka, dan tidak ada seorang pun selain mereka yang mengaku maksum, padahal keimamahan hanya berhak dipegang oleh orang yang maksum. Karena keimamahan berarti kepemimpinan umum dalam urusan dunia dan agama, maka ia tidak boleh dikuasai oleh orang yang tidak terjaga dari dosa dan kesalahan.

Jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tidak diperlukan kemaksuman untuk mengemban keimamahan, seperti pendapat kalangan Ahlusunnah, maka tetap saja, keimamahan itu hanya khusus bagi Ahlulbait Nabi saw. Karena tidak logis jika orang yang tercemar dosa dapat menjadi tempat rujukan dan imam yang wajib ditaati bagi orang yang maksum dan telah disucikan Allah dengan sesuci-sucinya. Pendapat yang membolehkan hal itu, jelas pendapat yang tidak logis. Juga tidak benar pendapat yang mengatakan, biarlah yang maksum menjadi imam bagi dirinya sendiri, sehingga dia tidak menjadi imam dan sekaligus makmum bagi yang lain. Pendapat ini jelas salah mengingat seorang manusia tidak akan keluar dari dua kemungkinan: menjadi orang yang ditaati (imam) atau menjadi orang yang menaati (makmum).[]

Hadis Ke-21

Allah Swt berfirman, *Maka bertanyalah kepada* Ahludzikir, *jika kamu tidak mengetahui* (QS. al-Anbiya [21]:7).

Dalam menafsirkan ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menyebutkan bahwa yang dimaksud *Ahludzikir* adalah Ahlulbait as, kemudian ia menyebutkan duapuluh satu hadis dari jalan periwayatan Syi'ah yang mengatakan hal itu.[191]

Penulis *Ghayah al-Maram* berkata: Hadis pertama: Muhammad bin Ya'qub, dari Husain bin Muhammad, dari Mu'alla bin Muhammad, dari Wasya', dari Abdullah bin 'Ajlan, dari Abu Ja'far as, tentang firman Allah Swt yang berbunyi, *'Maka bertanyalah kepada* Ahludzikir *jika kamu tidak mengetahui,'* bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Yang dimaksud *al-dzikir* itu aku, dan *Ahludzikir* adalah para imam as." Begitu juga tentang firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan sungguh ia adalah al-dzikir (peringatan) bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan ditanya* (QS. al-Zukhruf [43]:44), Abu Ja'far (Imam Muhammad Baqir as) berkata, "Kami adalah kaumnya, dan kami yang akan ditanya."[192]

Hadis kedua: Dari Ibnu Ya'qub, dari Husain bin Muhammad, dari Mu'alla bin Muhammad Awirmah, dari

191 *Ghayaha al-Maram,* hal.240-242.
192 *Al-Kafi,* juz 1, hal.210; *Ghayaha al-Maram,* hal.240.

Ali bin Hisan, dari pamannya Abdurrahman bin Katsir yang berkata, Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq as) tentang firman Allah Swt yang berbunyi, *Maka bertanyalah kepada* Ahludzikir *jika kamu tidak mengetahui.* Abu Abdillah menjawab, "Yang dimaksud *al-Dzikir* adalah Muhammad saw, dan kamilah yang ditanya." Aku kembali bertanya, Apa maksud dari firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan sungguh ia adalah al-dzikir (peringatan) bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan ditanya* (QS. al-Zukhruf [43]:44)? Abu Abdillah as menjawab, "Yang dimaksud adalah kami. Kamilah *Ahludzikir* itu, dan kamilah yang akan ditanya."[193]

Hadis ketiga: Ibnu Ya'qub, dari Husain bin Muhammad, dari Mu'alla bin Muhammad, dari Wasysya' yang berkata, Aku berkata kepada Imam Ali Ridha as, "Biarlah aku menjadi tebusanmu, apa maksud dari firman Allah Swt yang berbunyi, *Maka bertanyalah kepada* Ahludzikir, *jika kamu tidak mengetahui*?" Imam Ridha menjawab, "Kamilah yang dimaksud *Ahludzikir*, dan kamilah yang akan ditanya." Aku bertanya lagi, "(Berarti) kalian yang ditanya dan kami yang bertanya?" Imam Ridha menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah kami wajib bertanya kepada kalian?" Imam Ali menjawab, "Ya." "Apakah kalian wajib menjawab kepada kami," tanyaku lagi. Imam menjawab lagi, "Tidak. Itu terserah kami. Jika kami ingin maka kami jawab, dan jika tidak ingin maka kami tidak jawab. Bukankah engkau telah mendengar Allah Swt berfirman, *Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan* (QS. Shad [38]:39).[194]

Kemudian penulis *Ghayah al-Maram* menuturkan hadis-hadis lain, hingga ia berkata:

Hadis ke-12: Ibnu Babuwaih berkata, Telah berkata kepada kami Ali bin Husain bin Syadzuwaih Muaddab dan Ja'far bin Muhammad bin Masrur dengan mengatakan,

193 *Al-Kafi*, juz 1, hal.210; *Ghayaha al-Maram*, hal.240.
194 *Al-Kafi*, jil. 1, hal.210; *Ghayah al-Maram*, hal.240.

Telah berkata kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Ja'far Humairi, dari ayahnya, dari Rayyan bin Shilt yang berkata, Imam Ali Ridha as menghadiri majelis Makmun di Marwa. Di majelis itu telah berkumpul para ulama dari Irak dan Khurasan. Kemudian Imam Ali Ridha menyampaikan hadis tentang perbedaan *al* (keluarga) dan umat. Hadis itu secara lengkap disebutkan dalam *'Uyun Akhbar al-Ridha,* dan nanti akan kami ketengahkan.

Imam Ali Ridha terus berbicara, hingga ia berkata, "Kamilah yang dimaksud *Ahludzikir* yang disebutkan Allah Swt dalam Kitab-Nya, *Maka bertanyalah kepada Ahludzikir, jika kamu tidak mengetahui.* Karena itu, bertanyalah jika kalian tidak tahu."

Para ulama itu berkata, "Bahwa yanag dimaksud ayat tersebut adalah orang Yahudi dan Nasrani." Abul Hasan as berkata, "Masya Allah! Apakah itu boleh? Tentu mereka akan mangajak kita kepada agama mereka dan berkata bahwa agama mereka lebih baik dari agama Islam."

Makmun berkata, "Apakah engkau mempunyai dalil yang berbeda dengan pendapat mereka?" Imam Ali Ridha menjawab, "Tentu. Yang dimaksud *al-dzikir* adalah Rasulullah saw dan kami adalah keluarganya. Itu dijelaskan Allah Swt di dalam surah al-Thalaq, ayat 10-11: *Maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal dan beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan* al-dzikir *(peringatan) kepadamu. Yaitu Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah yang menerangkan (berbagai macam hukum). Al-Dzikir* itu adalah Rasulullah saw, dan kami adalah keluarganya."[195]

Inilah beberapa hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.

Adapun hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah, ada tiga hadis yang disebutkan dalam *Ghayah al-Maram*:

Hadis pertama: Tsa'labi berkata, Tentang penafsiran firman Allah Swt yang berbunyi, *Maka bertanyalah kepada*

195 *Amali al-Shaduq,* hal.428, Majelis 79; *Ghayah al-Maram,* hal.241.

Ahludzikir, jika kamu tidak mengetahui, Jabir telah berkata, "Ketika ayat ini turun, Ali as berkata, "Kamilah yang dimaksud *Ahludzikir*."[196]

Hadis kedua: tentang penafsiran Yusuf Qaththan, dari Waqi', dari Tsauri, dari Saddi yang berkata, Ketika aku berada di dekat Umar, datang kepadanya Ka'b bin Asyraf, Malik bin Shaif dan Hayy bin Akhthab. Mereka berkata, "Di dalam al-Quran tertulis kalimat, *dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi* (QS. Ali Imran [3]:133). Jika satu surga luasnya seluas tujuh langit dan tujuh bumi, lalu pada hari kiamat seluruh surga itu ada di mana?"

Umar berkata, "Aku tidak tahu." Ketika mereka sedang kebingungan datanglah Ali, lalu bertanya, "Apakah ada sesuatu yang hendak kalian tanyakan?" Kemudian salah seorang Yahudi melontarkan pertanyaan yang sama kepadanya. Imam Ali as berkata kepada mereka, "Beritahu kepadaku, di mana waktu siang ketika datang waktu malam?" Mereka menjawab, "Pada ilmu Allah Swt." Kemudian Imam Ali berkata, "Begitu juga surga-surga itu, ada pada ilmu Allah Swt." Lalu Ali datang kepada Nabi saw dan menceritakan kepada beliau peristiwa itu. Maka turunlah ayat, *Maka bertanyalah kepada Ahludzikir, jika kamu tidak mengetahui*."[197]

Hadisketiga:hadisyangdiriwayatkanHafizMuhammad Mukmin Sirazi dalam *al-Mustakhraj min Tafasir al-Itsna 'Asyar,* yang menafsirkan bahwa maksud dari firman Allah Swt, *Maka bertanyalah kepada* Ahludzikir, *jika kamu tidak mengetahui,* ialah Ahlulbait Nabi, sumber risalah, tempat turunnya para malaikat. Demi Allah, tidaklah seorang mukmin dikatakan beriman kecuali karena kemuliaan dan kehormatan Ali bin Abi Thalib as.[198]

---

196 *Ghayah al-Maram,* hal.240.
197 *Ghayah al-Maram,* hal.240.
198 *Ghayah a*

Aku berkata: Terkadang kata *dzikir* ditujukan untuk Rasulullah saw, seperti ayat 10-11 dalam surah al-Thalaq. Namun terkadang juga ditujukan untuk al-Quran, seperti firman-Nya dalam surah al-Nahl, ayat 44, *Dan Kami menurunkan al-Dzikir (al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.* Artinya sama, bedanya hanya pada *mishdaq*nya. Karena keduanya merupakan sumber zikir kepada-Nya. Dan, Ahlulbait adalah keluarga *(ahl)* keduanya. Yang pertama (keluarga Rasulullah), sudah sangat jelas. Adapun yang kedua *(ahl al-Quran)* adalah karena mereka yang telah disandingkan dengan al-Quran oleh Rasulullah saw. Begitu pula, Rasul saw telah meninggalkan keduanya di tengah umatnya serta memerintahkan mereka untuk berpegang kepada keduanya. Rasulullah saw bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya keduanya tidak akan pernah terpisah hingga [keduanya] menemuiku di telaga Haudh." Mereka adalah ahli al-Quran yang mengamalkannya, yang tidak akan meninggalkan al-Quran dan ditinggalkan al-Quran. Penafsiran kata *al-dzikir* dengan Rasulullah saw pada banyak hadis, tidak bertentangan dengan penafsirannya dengan al-Quran pada beberapa ayat al-Quran. Karena pada hakikatnya kedua penafsiran tersebut memiliki makna yang sama.

Dari penjelasan ini, tampak jelas bahwa tidak tepat menafsirkan *Ahludzikir* sebagai ulama dalam arti umum, seperti pendapat sebagian kalangan.

Adapun menafsirkannya dengan ulama Yahudi dan Nasrani, sebagaimana pendapat mereka, jelas sekali salahnya, Karena, kalau pun yang dimaksud *al-dzikir* adalah seluruh kitab samawi, mereka (orang Yahudi dan Nasrani) tetap tidak dapat disebut *Ahludzikir.* Karena penamabahan kata *ahl* kepada kata *dzikir*, sehingga menjadi kata *Ahludzikir*, hanya dapat digunakan pada orang yang

mengetahui *al-dzikir* dan mengikutinya, namun tidak dapat digunakan pada orang yang mengetahui *al-dzikir* namun menentangnya. Sementara para ulama Yahudi dan Nasrani itu, mereka menentang dan menyalahi *al-dzikir,* dan jika tidak tentu mereka masuk Islam. Kalau pun mereka termasuk *Ahludzikir,* namun mereka bukan menjadi tempat di mana orang mukmin diperintahkan untuk bertanya [kepada mereka]. Karena perintah bertanya hanya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang beriman, sedangkan para ulama Yahudi dan Nasrani itu menentang dan menyalahi *al-dzikir,* maka tentu saja tidak mungkin Allah memerintahkan untuk bertanya kepada mereka.

Dengan penjelasan di atas, menunjukkan dengan jelas sesungguhnya kekhilafahan dan keimamahan hanya khusus bagi mereka (Ahlulbait Nabi), dan tidak bagi yang lain dari umat ini. Karena panggilan *Ahludzikir* bagi mereka, dan perintah Allah Swt kepada seluruh umat untuk bertanya kepada mereka dalam seluruh perkara yang tidak mereka ketahui, menunjukkan bahwa mereka adalah cahaya petunjuk dan tempat rujukan yang ditetapkan Allah swt bagi umat ini [dalam mengambil ilmu]. Dengan begitu, maka tentu mereka adalah *khalifah* (pengganti) Rasulullah saw dan imam bagi umat ini.[]

Hadis Ke-22

Allah Swt berfirman, *Dan tanyakanlah (hai Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau...* (QS. al-Zukhruf [43]:45).

Dalam penafsiran ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menyebutkan tiga hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah:

Hadis pertama: Ibrahim bin Muhammad Himwaini, salah seorang tokoh ulama Ahlusunnah, berkata: Telah memberitakan kepadaku Syekh Hafiz Syahredar bin Sirwaih bin Syahredar Dailami (dengan disertai ijazah) dengan mengatakan, Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Khalaf dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Hakim Abdu Abdillah Muhammad bin Abdullah Bayyi' dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Muhammad bin Muzhaffar dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ghazwan dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Ali bin Jabir dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Khalid Hafiz bin Abdillah dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Fadhl dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Suqah, dari Ibrahim, dari Aswad,

dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Seorang malaikat datang kepadaku lalu berkata, 'Wahai Muhammad, tanyakan kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, atas perkara apa mereka diutus?' Malaikat itu berkata, 'Atas perkara kepemimpinanmu dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as."[199]

Hadis kedua: Abi Na'im Muhaddis Isfahani, dalam *Hilyah al-Awliya*, dalam menafsirkan ayat, *Dan tanyakanlah (hai Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau*, meriwayatkan bahwa pada Isra Allah Swt mengumpulkan para nabi di hadapan-Nya. Lalu Allah Swt berkata, "Hai Muhammad, tanyakan kepada mereka atas perkara apa kalian diutus?" Mereka menjawab, "Kami diutus untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan untuk mengakui kenabianmu dan kepemimpinan Ali."[200]

Hadis ketiga: Abulhasan Faqih bin Syadzan meriwayatkan dari jalan periwayatan Ahlusunnah, dari Ibnu Abbas yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Ketika aku mikraj ke langit bersama Jibril, kami berhenti di langit keempat. Di situ aku melihat sebuah rumah yang terbuat dari batu yaqut merah. Jibril berkata kepadaku, 'Hai Muhammad, ini adalah Baitulmakmur. Allah telah menciptakananya lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Wahai Muhammad, berdiri dan sampaikanlah salawat kepadanya." Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, "Kemudian Allah Swt mengumpulkan para nabi as, dan Malaikat Jibril membariskan mereka di belakangku. Lalu aku menyampaikan salawat kepada mereka. Ketika aku mengucapkan salam, datang kepadaku seorang utusan dari Tuhanku seraya berkata, 'Ya Muhammad, Tuhanmu menyampaikan salam kepadamu dan berkata, Tanyailah

199 *Ghayah al-Maram*, hal.249, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.
200 *Ghayah al-Maram*, hal.249.

para rasul, atas perkara apa kalian diutus sebelumku?' Maka aku pun berkata, 'Wahai segenap para rasul, atas perkara apa Tuhanku mengutus kalian sebelumku. Para rasul menjawab, 'Atas kepemimpinanmu dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as.' Dan itulah arti dari firman Allah Swt: *Dan tanyakanlah (hai Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau.*'"[201]

Adapun hadis-hadis dari jalan periwayatan Syi'ah juga banyak. Dari jalan periwayatan Syi'ah, hadis pertama dan kedua di atas diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud sedangkan hadis ketiga diriwayatkan dari Ibnu Abbas.[202]

Di antara hadis-hadis dari jalan periwayatan Syi'ah ialah: Hadis dari Muhammad bin Ya'qub, dari Muhammad bin Yahya, dari Salmah bin Khaththab, dari Ali bin Sibt, dari Abbas bin Amir, dari Ahmad bin Darn 'Amsyani, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Abi Abdillah as yang berkata, "Wilayah kami adalah wilayah Allah, dan tidak satu pun nabi diutus Allah kecuali dengan membawa berita tersebut."[203]

Hadis dari Muhammad bin Hasan Shaffar—dalam *Basha'ir al-Darajat*—dari Ya'qub bin Yazid, dari Hasan bin Mahbub, dari Muhammad bin Fudhail, dari Abu Hasan as yang berkata, "Wilayah Ali tertulis pada seluruh *shuhuf* para nabi as, dan tidak satu pun nabi diutus kecuali dengan membawa berita kenabian Muhammad dan kepemimpinan Ali as."[204]

Apabila sudah jelas tentang penafsiran ayat di atas melalui riwayat-riwayat dari kedua kelompok maka ketahuilah, ayat tersebut menunjukkan sesungguhnya keimamahan dan kekhilafaan hanya khusus bagi Amirul Mukminin as dan keturunannya yang suci.

201 *Ghayah al-Maram,* hal.249.
202 *Ghayah al-Maram,* hal.249.
203 *Al-Kafi,* juz 1, hal.437; *Ghayah al-Maram,* hal.250.
204 *Basha'ir al-Darajat,* hal.72; *Ghayah al-Maram,* hal.250.

Penjelasannya: Jika *wilayah* Amirul Mukminin Ali as yang diberitakan para nabi utusan Allah Swt adalah kekuasaan bertindak *(wilayah tasharruf)* maka terbukti bahwa *wilayah* itu adalah dari Allah dan dari Rasul-Nya, dan tertulis dalam al-Quran dan seluruh *shuhuf* samawi lainnya. Dan penetapan kekhilafahan dan keimamahannya dengan nas menunjukkan bahwa kekhilafahan dan keimamahan itu hanya khusus baginya. Karena dengan adanya nas berarti tidak ada kemungkinan untuk berpindah kepada yang lain meski dengan perantaraan pemilihan umat.

Namun, apabila wilayah itu berarti kecintaan, dan Allah Swt mengutus para nabi dengan membawa berita tersebut dan menjadikannya setelah *wilayah* dan risalah Penghulu para nabi [saw] maka itu menunjukkan, ia adalah perantara terdekat makhluk menuju Allah Swt setelah Tauhid dan pengakuan kenabian Muhammad saw. Dan, hal itu menunjukkan bahwa ia adalah makhluk paling utama setelah Rasulullah saw. Itulah sebabnya mengapa orang yang dalam hidupnya pernah menyembah berhala tidak pantas dan tidak boleh mendahuluinya. Cobalah kita jawab secara jujur; apakah boleh orang yang dalam hidupnya pernah menyekutukan Allah Swt, lebih didahulukan dari orang yang derajatnya di sisi Allah Swt lebih utama dari para nabi kecuali Rasulullah saw?! Tentu saja tidak, bukan! Karena itu bertentangan dengan hukum fitrah.[]

Hadis Ke-23

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk* (QS. al-Bayyinah [98]:7).

Uraian penafsiran untuk ayat tersebut dapat kita lihat dalam *Ghayah al-Maram,* yang menuturkan hadis-hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah, di antaranya berikut:

Yang kelima: A'masy, dari Athiyyah, dari Khudri; juga Khathib Khawarizmi yang meriwayatkan dari Jabir yang berkata: Ketika ayat ini turun, Nabi Muhammad saw bersabda, "Ali adalah sebaik-baik makhluk."

Dalam riwayat dari Jabir dikatakan, jika Ali as datang maka para sahabat pun berkata, "Sebaik-baik makhluk datang."[205]

Keenam: Abu Muayyad Muwaffaq bin Ahmad berkata dalam *al-Manaqib*: Telah memberitahuku Sayyid Huffaz Abu Manshur Syahredar bin Syahrewaih bin Syahredar Dailami dalam surat yang ia tulis untukku dari Hamadan, dengan mengatakan, Telah memberitahuku Abulfath Abdus bin Abdullah bin Abdus Hamadani, dengan disertai ijazah, dari Syarif Abi Thalib Fadhl bin Muhammad bin Thahir Ja'fari [ra] di negerinya, Isfahan, jalan Khawarij,

205 *Ghayah al-Maram,* hal.327.

dengan mengatakan, Telah memberitahuku Syekh Hafiz Abu Bakr bin Ahmad bin Musa bin Mardawaih bin Furak Isfahani dengan mengatakan, Telah memberitahu kami Ahmad bin Muhammad Sirri dengan mengatakan, Telah memberitahu kami Munzhir bin Muhammad bin Muzhir dengan mengatakan, Telah memberitahu ayahku, telah memberitahuku pamanku Husain bin Sa'id, dari ayahnya, dari Ismail bin Ziyad Bazzaz, dari Ibrahim bin Muhajir yang berkata, Telah memberitahu kami Yazid bin Syarhabil Anshari—sekretaris Imam Ali as—yang berkata: Aku mendengar Ali [kw] berkata, Rasulullah saw telah berkata kepadaku dalam keadaan aku sandarkan beliau saw ke dadaku. Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, tahukah kamu [bahwa maksud dari] firman Allah Swt, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,* adalah kamu dan pengikutmu. Adapun yang menjadi janjiku dan janjimu adalah Telaga Haudh. Ketika umat-umat didatangkan untuk menjalani hisab, engkau dipanggil *ghurran muhajjalin.*"[206]

Ketujuh: Jairi, dengan hadis *marfu',* hingga ke Ibnu Abbas yang berkata, Ayat (*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*) itu adalah turun pada Ali dan pengikutnya.[207]

Kedelapan: Dalam *Syawahid al-Tanzil,* Hakim Abu Ishaq Hiskani berkata, Telah memberitahu kami Abu Abdillah Hafiz dengan sanad *marfu'* sampai ke Yazid bin Syarhabil Anshari—sekretaris Imam Ali as—yang berkata: Aku mendengar Imam Ali [as] berkata: Rasulullah saw merapatkan tubuhnya dan aku sandarkan beliau saw ke dadaku; kemudian Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, tahukah kamu tentang firman Allah Swt, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.* Mereka itu adalah pengikutmu.

206 *Ghayah al-Maram,* hal.327; *Manaqib,* Khawarizmi, hal.265.
207 *Ghayah al-Maram,* hal.327.

Adapun yang menjadi janjiku dan janjimu adalah Telaga Haudh. Kelak engkau dipanggil *ghurran muhajjalin*."[208]

Kesembilan: Muqatil bin Sulaiman, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Swt, *"mereka itu adalah sebaik-baik makhluk"*. Dikatakan: ayat tersebut turun pada Ali dan Ahlulbaitnya.

Kesepuluh: Penulis *al-Arba'in* — dalam hadis keduapuluh delapan dari Empatpuluh hadis [yang disusunnya] itu— menyatakan: Telah memberitahukan kepada kami Abu Ali Hasan bin Ali bin Hasan Shaffar dengan bacaanku kepadanya, dengan mengatakan, Telah memberitahu kami Amr bin Mahdi dengan mengatakan, Telah memberitahu kami Abul Abbas bin 'Uqdah dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Muhammad bin Ahmad Qathwani dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Ibrahim bin Ja'far bin Abdullah bin Muhammad bin Musim, dari Ibnu Zubair, dari Jabir bin Abdullah yang berkata: Ketika kami sedang bersama Nabi saw, datang Ali bin Abi Thalib as. Kemudian Nabi saw berkata, "Telah datang kepada kalian saudaraku." Lalu Rasulullah saw menoleh ke Ka'bah dan memukulnya dengan telapak tangannya, kemudian bersabda, "Demi Zat Yang diriku berada dalam genggamannya, sungguh laki-laki ini dan para pengikutnya adalah orang-orang yang menang pada hari kiamat." Kemudian Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, "Dia adalah orang yang paling pertama beriman kepadaku di antara kalian, yang paling menunaikan janji Allah di antara kalian, yang paling lurus dalam melaksanakan perintah Allah, yang paling adil kepada rakyat, yang paling memberi bagian secara merata kepada kalian, dan yang paling besar keutamaannya di sisi Allah di antara kalian." Lalu, turun ayat, *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk)*. Jabir bin

208 *Ghayah al-Maram*, hal.327, menukil dari *Syawahid al-Tanzil*.

Abdullah berkata, "Setiap datang Ali bin Abi Thalib, para sahabat Nabi saw pun selalu berkata, 'Telah datang sebaik-baik makhluk.'[209]

Kesebelas: Abu Na'im Isfahani, dengan hadis *marfu'* ke Tamim bin Jadzlam, dari Ibnu Abbas yang berkata: Ketika turun ayat ini, Nabi saw bersabda, "Mereka itu adalah kami dan pengikutmu. Pada hari kiamat kamu dan pengikutmu datang dalam keadaan rida dan dirida., sedangkan musuhmu datang dalam keadaan marah dan dilemparkan ke neraka."[210]

Itulah beberapa hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah.

Adapun hadis-hadis dari jalan periwayatan Syi'ah juga cukup banyak. Berikut ini kami sebutkan satu di antaranya:

Dalam *Ghayah al-Maram* menyebutkan, dari Syekh Thusi dalam *al-Amali,* dengan sanad yang berakhir pada Ya'qub bin Maitsam Tammar—pembantu Ali bin Husain (Sajjad as), yang berkata, "Aku datang menemui Abu Ja'far (Imam Muhammad Baqir as). Lalu aku berkata kepadanya, 'Sungguh aku dapati dalam kitab-kitab ayahku bahwa Ali as telah berkata kepada ayahku, Maitsam, 'Cintailah pencinta keluarga Nabi saw meski ia orang fasik dan pezina, dan bencilah pembenci keluarga Nabi saw meski ia orang yang suka berpuasa dan bangun malam. Karena aku telah mendengar Rasulullah saw membaca ayat *(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk).* Kemudian Rasulullah saw menoleh, lalu bersabda, 'Demi Allah hai Ali, mereka itu adalah pengikutmu. Adapun janji untukmu dan untuk mereka adalah Telaga al-Haudh." Mendengar itu Abu

209 *Ghayah al-Maram,* hal.327.
210 *Ghayah al-Maram,* hal.327.

Ja'far berkata, "Begitulah yang tertulis pada kami di kitab Ali as."[211]

Saya (Sayid Ali Bahbahani) **berkata**: Hadis-hadis yang begitu banyak dari kedua kelompok itu menunjukkan bahwa *mishdaq* paling sempurna dari ayat *(orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan)*, yang disebut sebagai makhluk terbaik adalah Amirul Mukminin, Ali bin Thalib as. Dan, julukan tersebut tidak dapat diterapkan kepada yang lainnya kecuali kepada para pengikutnya. Dengan begitu, maka ia adalah makhluk yang paling dekat dengan Allah Swt setelah Rasulullah saw. Karena itu, tidak boleh ada yang mendahuluinya dalam kedudukan sebagai khalifah Allah dan Rasul-Nya.[]

211 *Ghayah al-Maram*, hal.327; *Amali*, al-Thusi, juz 2, hal.418, Majelis 14.

Hadis Ke-24

Allah Swt berfirman, *Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (kaum Quraisy) berteriak karenanya* (QS. al-Zukhruf [43]:57).

Pada penafsiran terhadap ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menuturkan: Muhammad ibn Ya'qub, dari beberapa perawi kalangan Syi'ah, dari Sahl bin Ziyad, dari Muhammad bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abi Bashir yang berkata: Suatu hari ketika Rasulullah saw sedang duduk, datanglah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Sungguh, ada kemiripan antara kamu dengan Isa putra Maryam. Sekiranya aku tidak khawatir dari kalangan umatku akan mengatakan tentangmu sebagaimana yang dikatakan orang Kristen terhadap Isa as, tentu aku akan mengatakan sesuatu tentangmu yang sekiranya engkau lewat maka orang-orang akan memperebutkan tanah bekas telapak kakimu untuk memperoleh berkah." Mendengar itu, orang-orang Arab marah, begitu juga Mughirab bin Syu'bah dan beberapa orang dari kalangan Quraisy. Mereka berkata, "Ia (Rasulullah saw) tidak merasa puas kecuali dengan mengumpamakan anak pamannya dengan Isa putra Maryam." Maka Allah Swt menurunkan wahyu kepada Rasulullah, *Dan ketika putra Mayam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (kaum Quraisy) berteriak*

karenanya. Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, [karena] sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Dia tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya ada di antara kamu yang Kami jadikan malaikat-malaikat (yang turun-temurun) sebagai ganti kamu di bumi (QS. al-Zukhruf [43]:57-60).

Perawi berkata, "Maka Harits bin Amr Fihri marah lalu berkata, "Ya Allah, jika sekiranya itu benar dari sisi-Mu maka turunkanlah hujan batu dari langit kepada kami, atau berikanlah kepada kami azab yang pedih."

Allah memberitahukan perkataan Harits itu kepada Rasulullah saw; kemudian turunlah ayat berikut, *Tetapi Allah tidak akan mengazab mereka selama engkau (Rasulullah saw) berada di antara mereka. Dan Allah juga tidak akan mengazab mereka selama mereka (masih) memohon ampunan* (QS. al-Anfal [8]:33).

Kemudian Rasulullah saw berkata, "Hai Abu Amr, sekarang engkau bertobat atau pergi." Harits bin Amr berkata, "Hai Muhammad, engkau jadikan yang ada di tanganmu untuk seluruh kaum Quraisy. Engkau berikan kemuliaan Arab dan nonArab pada Bani Hasyim." Nabi saw menjawab, "Itu bukan ketetapanku dan ketetapanmu. Itu adalah ketetapan Allah Swt. Harits bin Amr berkata, "Hai Muhammad, hatiku tidak ingin bertobat. Namun begitu, aku akan pergi." Kemudian ia memanggil hewan tunggangannya dan menaikinya. Ketika ia sudah berada di luar kota Madinah, tiba-tiba batu besar jatuh dari langit menimpa kepalanya hingga meremukkan ubun-ubunnya. Lalu wahyu turun kepada Nabi saw, *Seseorang meminta azab yang nyata. Bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat*

menolaknya, dari Allah yang memiliki tempat-tempat naik (QS. al-Ma'arij [70]:1-3).

Perawi berkata, "Biar aku jadi tebusanmu. Sungguh, kami tidak membacanya begitu." Dia menjawab, "Begitulah yang diturunkan Jibril kepada Muhammad saw; dan itu terdapat dalam Mushaf Fathimah." Kemudian Rasulullah saw berkata kepada orang-orang munafik di sekelilingnya, "Pergilah kalian kepada sahabat kalian. Dia telah memperoleh apa yang dimintanya." Allah Swt berfirman, *Dan mereka meminta diberi kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala* (QS. Ibrahim [14]:15).[212]

Telah diriwayatkan dalam Bab *Manzilah* dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan jalur periwayatan Syi'ah, dengan sanad sampai kepada Jabir bin Abdullah yang berkata: Ketika Ali datang dari perang penaklukan Khaibar, Rasulullah saw berkata kepadanya, "Hai Ali, sekiranya sekelompok umatku tidak akan mengatakan tentangmu sebagaimana yang dikatakan orang-orang Kristen tentang Isa putra Maryam, tentu aku akan mengatakan sesuatu tentangmu yang sekiranya engkau lewat di hadapan manusia maka mereka akan memperebutkan tanah bekas telapak kakimu dan keringatmu untuk dijadikan obat. Tetapi cukuplah bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi nabi sepeninggalku. Engkau yang akan membebaskan tanggunganku, yang menutup auratku, dan yang berperang membela sunnahku. Besok di akhirat engkau menjadi makhluk yang paling dekat denganku, dan menjadi khalifahku di Telaga Haudh. Sesungguhnya pengikut dan pencintamu wajahnya putih berseri-seri pada hari kiamat. Mereka ada di sekelilingku. Aku memberi syafaat kepada mereka, sehingga mereka menjadi tetanggaku di surga. Hai

212 *Al-Kafi*, juz 8, hal.57; *Ghayah al-Maram*, hal.425.

Ali, perangmu adalah perangku, damaimu adalah damaiku, kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku. Engkau yang akan menunaikan agamaku, dan melaksanakan janjiku. Sungguh, kebenaran senantiasa mengalir pada lidahmu, pada hatimu, selalu bersamamu, ada di hadapanmu, dan selalu berada di depan matamu. Dan, iman bercampur dengan daging dan darahmu, sebagaimana bercampur dengan daging dan darahku. Para pembencimu tidak akan bisa datang menemuiku di Telaga Haudh, sedang para pencintamu tidak akan terlewat [datang padaku]."

Mendengar itu maka Ali as sujud kepada Allah Swt seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan Islam padaku, yang telah mengajariku al-Quran, yang telah menjadikanku orang yang paling dicintai makhluk terbaik, makhluk yang paling mulia, penduduk langit dan bumi paling terhormat di sisi Tuhannya, penutup para nabi, penghulu para rasul, pilihan Allah dari segenap alam, yang menjadi karunia bagiku dari Allah Swt." Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali, "Hai Ali, Islam tidak dikenal sepeninggalku kecuali dengan perantaraanmu. Hai Ali, Allah menjadikan keturunan setiap nabi dari tulang sulbinya, namun Allah menjadikan keturunanku dari tulang sulbimu. Engkau adalah makhluk yang paling mulia di sisiku, yang paling terhormat di sampingku, dan para pencintamu adalah orang yang paling mulia di antara umatku."[213]

Saya berkata: Hadis yang berbicara tentang hal ini banyak sekali. Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan tujuh hadis dari jalan periwayatan Syi'ah tentang hal ini, dan dari jalan periwayatan Ahlusunnah sebanyak tiga belas hadis:[214]

Pertama: Abu Na'im Hafiz Isfahani dalam kitabnya *al-Mawsum bi Nuzul al-Qur'an fi Ali*, menyatakan tentang

213 *Ghayah al-Maram*, hal.109-152.
214 *Ghayah al-Maram*, hal.424-426.

firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (kaum Quraisy) berteriak karenanya;* dari Rabi'ah bin Najid yang berkata, " Aku mendengar Ali bin Abi Thalib [as] berkata, "Ayat ini turun berkenaan denganku."[215]

Kedua: Muhammad bin Abbas, dari jalan periwayatan Ahlusunnah, berkata: Telah memberitahu kami Abdul Aziz bin Yahya, dari Muhammad bin Zakaria, dari Makhdaj bin Umar Hanafi, dari Umar bin Qayid, dari Kalabi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas yang berkata: Ketika Nabi saw bersama beberapa orang sahabatnya beliau berkata, "Sekarang akan datang pada kalian padanan Isa putra Maryam di umatku..." Tiba-tiba Abu Bakar masuk. Mereka bertanya, "Apakah ini?" Nabi saw menjawab, "Bukan." Lalu Umar masuk. Mereka kembali bertanya, "Apakah ini?" Nabi saw menjawab, "Bukan." Selanjutnya Ali masuk. Mereka bertanya lagi, "Apakah ini?" Nabi saw menjawab, "Ya." Kemudian sekelompok orang berkata, "Menyembah Lata dan Uzza lebih mudah (bagi kami) dari (menerima) ini." Maka Allah Swt menurunkan ayat, *Dan ketika putra Mayam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (kaum Quraisy) berteriak karenanya. Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia?"*

Ketiga: Muhamamad bin Abbas berkata: Telah memberitahu kami Muhammad bin Sahl Aththar dengan berkata, Telah memberitahu kami Ahmad bin Umar Dahqan, dari Muhammad bin Katsir Kufi, dari Muhammad bin Saib, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas yang berkata: Sekelompok orang datang kepada Nabi saw lalu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Isa putra Maryam as menghidupkan orang yang mati, maka hidupkanlah untuk kami orang yang sudah mati." Lalu Nabi saw bertanya kepada mereka, "Siapa yang kalian kehendaki?" Mereka

215 *Ghayah al-Maram,* hal.424.

menjawab, "Kami ingin si fulan. Ia baru saja meninggal dunia." Maka Nabi saw memanggil Ali bin Abi Thalib dan membisikkan kepadanya sesuatu yang tidak kami ketahui. Kemudian Nabi saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Berangkatlah bersama mereka ke orang mati itu, lalu panggil namanya dan nama bapaknya." Ali bin Abi Thalib pun berangkat bersama mereka hingga berhenti di atas kuburan seorang laki-laki. Lalu ia memanggil hai fulan anak fulan. Maka orang mati itu pun bangkit, lalu mereka menanyainya. Kemudian orang mati itu berbaring kembali di kuburnya. Setelah itu mereka pergi seraya berkata, "Sungguh, ini termasuk keajaiban Bani Abdul Muthallib." Dan, Allah Swt menurunkan ayat, *Dan ketika putra Mayam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (kaum Quraisy) berteriak karenanya.*[216]

Kemudian, penulis *Ghayah al-Maram* menyebutkan hadis-hadis lainnya hingga yang terakhir.

Kini, apabila sudah jelas bagi kita tentang keberadaan seseorang yang menjadi padanan Isa putra Maryam as di antara umat Nabi saw, yang mampu menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta dan belang, yaitu Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, maka menjadi jelas juga bahwa kekhilafahan dan keimamahan hanya khusus baginya.

Penjelasannya: Kedudukan ini termasuk tingkatan kedudukan imamah. Kalau pun bukan kedudukan imamah itu sendiri, setidaknya ia termasuk ikutannya. Penetapan posisi tersebut merupakan penetapan kedudukan imamah dan khilafah. Oleh sebab itu disebutkan tentang adanya sekelompok orang atau kaum yang berteriak dan marah.

Selanjutnya, setelah menyebutkan berbagai keutamaan Amirul Mukminin as melalui hadis-hadis yang diriwayatkan dari dua jalan periwayatan—dari *hadis manzilah, maqam*

216 *Ghayah al-Maram*, hal.424.

ukhuwah, sebagai makhluk yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya, yang selalu bersama kebenaran dan kebenaran selalu bersamanya ke mana pun ia bergerak, serta keutamaan lainnya yang tidak terhitung—Rasulullah saw dengan jelas beliau menyebutkan masih belum menerangkan atau mengabarkan seluruh keutamaan Imam Ali bin Abi Thalib as. Mengapa? Rasul mengatakan, "Karena takut sebagian umatnya akan mengatakan tentang Ali seperti yang dikatakan orang-orang Kristen tentang Isa putra Maryam as."[]

Hadis Ke-25

Allah Swt berfirman, *Salam sejahtera bagi Ali (keluarga) Yasin* (QS. al-Shaffat [37]:130).

Untuk penafsiran ayat di atas, kita menemukan dalam *Ghayah al-Maram* yang menyebutkan: Abu Na'im Isfahani dengan sanad dari A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan—tentang firman Allah Swt yang berbunyi, *Salam sejahtera bagi Ali Yasin*—bahwa keluarga Yasin adalah keluarga Muhammad saw.[217]

Saya berkata: Banyak sekali riwayat dari Ahlulbait as dan dari Ibnu Abbas ra yang mengatakan bahwa kata *ali* dibaca panjang (dengan *mad*), yaitu *aali Yasin*, bukan dengan *kasrah (ilyasin)*.[218] Bahkan dalam bebarapa hadis dengan sanad yang berakhir kepada Abdurrahman Salami dikatakan, bahwa Umar bin Khaththab membaca *Salamun ala ali Yasin* dengan panjang *(mad)*. Abdurrahman berkata, "Keluarga Yasin adalah keluarga Muhammad saw."[219]

Bahkan dari argumentasi yang dikemukakan Imam Ali Ridha di majelis khalifah Makmun, jelas sekali menunjukkan bacaan kata *"ali"* dengan panjang *(mad)* merupakan sesuatu yang disepakati di antara kaum Muslim. Imam Ridha as

217 *Ghayah al-Maram*, hal.382; *al-Burhan*, jil. 4, hal.33.
218 *Ghayah al-Maram*, hal.382; *al-Burhan*, jil. 4, hal.33.
219 *Ghayah al-Maram*, hal.382.

menyampaikan hal itu pada saat menjelaskan ayat-ayat yang menunjukkan Ahlulbait as sebagai yang terpilih di antara umat.

Adapun tentang ayat sebelumnya yang berbunyi, *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya* (QS. al-Ahzab [33]:56), para penentang Ahlulbait Nabi mengetahui bahwa ketika ayat itu turun, ada yang bertanya kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, kami telah tahu bagaimana cara mengucapkan salam kepadamu, namun kami belum tahu bagaimana cara mengucapkan salawat kepadamu?" Rasulullah saw menjawab, "Ucapkanlah *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa ali Muhammad, kama shallayta 'ala Ibrahim wa ali Ibrahim, innaka hamidum majid.*"

Imam Ali Ridha berkata, "Apakah ada perselisihan di antara kalian tentang hal ini, wahai segenap manusia?" Mereka menjawab, "Tidak." Makmun berkata, "Ini adalah perkara yang tidak ada perselisihan sama sekali tentangnya, dan merupakan sesuatu yang disepakati umat. Namun, apakah ada sesuatu yang lebih jelas dari ini tentang kata *ali* dalam al-Quran?"

Abulhasan (Imam Ali Ridha as) menjawab, "Ada. Beritahu aku tentang firman Allah Swt yang berbunyi *Yasin.*" Para ulama menjawab, "*Yasin* adalah Muhammad. Tidak ada satu orang pun yang meragukan hal ini." Kemudian Abulhasan berkata, "Allah Swt telah memberikan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad keutamaan yang tidak ada satu orang pun yang mampu mengetahui hakikatnya kecuali orang yang diberi pemahaman. Allah Swt tidak mengucapkan salam kepada siapa pun kecuali kepada para nabi. Allah Swt berkata, *Salam sejahtera bagi Nuh di seluruh alam* (QS. al-Shaffat [37]:79), *Salam sejahtera bagi Ibrahim* (QS. al-Shaffat [37]:109), *Salam sejahtera bagi*

Musa dan Harun (QS. al-Shaffat [37]:120). Namun Allah Swt tidak mengatakan salam sejahtera bagi keluarga Nuh, salam sejahtera bagi keluarga Ibrahim, atau pun salam sejahtera bagi keluarga Musa. Tetapi Allah berkata *Salam sejahtera bagi keluarga Yasin,* yaitu keluarga Muhammad saw."[220]

Tidak ada seorang pun ulama di majelis Makmun yang menolak perkataan Imam Ridha, bahwa maksud dari bacaan "*ilyasin*" adalah sesuatu yang disepakati di antara mereka sebagai keluarga Muhammad.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa Allamah Razi—meski ia ragu dalam hampir seluruh urusan, sehingga ia dijuluki imam *musyakkikin*—namun dalam perkara ini ia yakin kata itu dibaca panjang (dengan *mad*). Dengan ayat di atas dia berargumentasi akan samanya Ahlulbait dan Nabi saw dalam menerima ucapan salam dari Allah kepada mereka.[221] Ini menunjukkan begitu jelasnya bacaan *aali* (dengan dipanjangkan) baginya, sehingga tidak ada keraguan baginya. Karena jika tidak tentu ia akan meragukannya, seperti kebiasaannya dalam hampir seluruh masalah.

Jika penjelasan di atas sudah dapat dipahami maka ketahuilah pula bahwa Allah Swt menyertakan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran dengan para nabi dalam "menjadi manusia terpilih". Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing* (QS. Ali Imran [3]:33). Namun Allah Swt tidak menyertakan seorang pun dari mereka dengan para nabi dalam menerima ucapan salam dari Allah Swt kecuali keluarga Muhammad saw. Itu menunjukkan bahwa Allah memberikan keutamaan dan kemuliaan

220 *Ghayah al-Maram,* hal.382.
221 *Tafsir Fakhr al-Razi,* juz 26, hal.162.

kepada keluarga Muhammad [as] yang tidak disamai oleh kemuliaan dan keutamaan lain, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui hakikatnya kecuali orang yang mengerti. Seperti yang disampaikan Imam Ali Ridha as.[]

Hadis Ke-26

Allah Swt berfirman, *Dan dipahami oleh telinga yang mendengar* (QS. al-Haqqah [69]:12)

Tentang penafsiran ayat di atas dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan: setelah dikatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, lalu disebutkan sembilan hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan delapan hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.[222]

Pertama: Abul Muayyad Muwaffaq bin Ahmad, seorang ulama Ahlusunnah, dari *Fadha'il Amiril Mukminin* berkata, "Telah memberitahu kami Syekh Zahid Hafiz Abulhasan Ali bin Ahmad Ashimi dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Syekh Qadhi Ismail bin Ahmad Wa'izh dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami ayahku Ahmad bin Husain Baihaqi dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Abulqasim Husain bin Muhamamad bin Habib Muqri—dari kitabnya—dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah Shaffar dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Abu Bakr Fadhl bin Ja'far Shaidalani Wasithi dengan perantara dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Yahya bin Zakaria bin Himawaih dengan mengatakan,

222 *Ghayah al-Maram*, hal.366.

"Telah berkata kepada kami Sinan bin Harun, dari A'masy, dari Ali bin Tsabit, dari Zurr bin Habaisy, dari Ali bin Abi Thalib ra yang berkata: Rasulullah saw memelukku erat-erat, lalu bersabda, "Tuhanku telah memerintahkanku untuk mendekatkanmu kepadaku dan tidak menjauhkanmu. Telingaku senantiasa mampu mendengar dan paham. Dan Allah berhak menjadikan engkau mampu mendengar dan paham." Maka turunlah ayat ini, *Dan dipahami oleh telinga yang mendengar.*[223]

Kedua: Masih Muwaffaq bin Ahmad dengan sanad yang sama: dari Ahmad bin Husain yang berkata, "Telah memberitahu kami Abu Abdillah Hafiz dengan mengatakan, Telah memberitahu kami Abu Ali Huasain bin Muhammad Shafani di Marwa dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Abu Raja Muhammad bin Hamdun Syaikhani dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami 'Ala bin Maslamah Abu Salim Baghdadi dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Abu Qatadah Hasan bin Abdullah bin Ra'id, dari Ja'far bin Yarqan, dari Maimun bin Marhan, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw yang bersabda, "Aku memohon kepada Tuhanku *Azza Wajalla* supaya menjadikan telinga Ali telinga yang mendengar." Kemudian Ali kw berkata, "Segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah saw aku memahami dan menghapalnya, dan tidak lupa."[224]

Ketiga: Tsa'labi menyatakan tentang penafsira atas frasa *"telinga yang mendengar"* dalam *Tafsir*-nya, "Telah memberitahu aku Ibnu Fanjawaih dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Ibnu Hayyan dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Ishaq bin Majah dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku ayahku dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Ibrahim bin Isa dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami

---

223 *Ghayah al-Maram*, hal.366; *Manaqib*, Khawarizmi, hal.283, cetakan ketiga.

224 *Ghayah al-Maram*, hal.367; *Manaqib*, Khawarizmi, hal.283-284.

Ali bin Ali dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Abu Hamzah Tsumali dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Abdullah bin Husain yang berkata: Ketika turun ayat *Dan dipahami oleh telinga yang mendengar,* Rasulullah saw bersabda, "Aku memohon kepada Allah *Azza Wajalla* supaya (telinga yang mendengar) itu menjadi telingamu, hai Ali." Kemudian Ali berkata, "Sejak saat itu aku tidak pernah lupa."[225]

Keempat: Tsa'labi berkata, "Telah memberitahu aku Ibnu Fanjawaih dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Ibnu Habsy dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Abulqasim bin Fadhl dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Ghalib bin Harb dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Basyar bin Adam dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Abdullah bin Zubair Asadi dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Shalih bin Haitsam yang berkata,"Aku mendengar Buraidah Aslami berkata, Rasulullah saw berkata kepada Ali as, "Allah menyuruhku untuk mendekatkanmu kepadaku dan tidak menjauhkanmu, dan untuk mengajarkanmu supaya engkau mendengar dan paham. Dan Allah berhak menjadikanmu mendengar dan paham." Kemudian turun ayat, *Dan dipahami oleh telinga yang mendengar.*[226]

Kelima: Hafiz Abu Na'im Isfahani, dengan sanad dari Umar bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, "Allah *Azza Wajalla* menyuruhku untuk mendekatkanmu kepadaku dan mengajarimu supaya mengerti." Lalu turun ayat *Dan dipahami oleh telinga yang mendengar.* Rasulullah saw pun berkata, "Engkau itulah telinga yang mendengar, hai Ali."[227]

225 *Ghayah al-Maram,* hal.367, menukil dari *Tafsir Tsa'labi.*
226 *Ghayah al-Maram,* hal.367, menukil dari *Tafsir Tsa'labi.*
227 *Ghayah al-Maram,* hal.367.

Begitulah, dan penulis *Ghayah al-Maram* pun melanjutkan penuturan tentang hadis-hadis hingga hadis terakhir dari jalan periwayatan Ahlusunnah.

Adapun hadis dari jalan periwayatan Syi'ah banyak juga. Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan bahwa Muhammad bin Abbas bin Mahyar al-Tsiqah dalam kitab tafsirnya telah menyebutkan tigapuluh hadis tentang hal ini dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan Syi'ah.

Di antaranya [dalam jalur Ahlusunnah], hadis yang diriwayatkan dari Muhammad bin Sahl Qaththan, dari Muhammad bin Umar Dahqan, dari Muhammad bin Katsir, dari Harts bin Hudhairah, dari Abu Dawud, dari Abu Buraidah yang berkata: Rasulullah saw telah bersabda, "Aku memohon kepada Allah Tuhanku supaya menjadikan bagi Ali telinga yang mampu mendengar."[228]

Sementara hadis dari jalan periwayatan Syi'ah, antara lain ialah hadis dari Muhammad bin Hasan Shaffar, dalam *Bashair al-Darajat*, dari Ashbagh bin Nabatah yang berkata: Ketika datang ke Kufah, Ali melaksanakan salat Subuh berjamaah bersama mereka dengan membaca surah *sabbihisma rabbikal a'la*. Orang-orang munafik berkata, "Demi Allah, Ali tidak bagus membaca al-Quran. Sekiranya ia bagus membacakan surah-surah lain selain surah ini tentu ia melakukannya." Kemudian omongan itu sampai ke pendengaran Amirul Mukminin; maka ia berkata, "Celaka mereka. Sungguh, aku mengetahui *nasikh* dan *mansukh*nya, *muhkam* dan *mutasyabih*nya, *fashl* dan *fashil*nya, huruf dan maknanya. Demi Allah, tidak satu pun huruf yang turun kepada Muhammad saw kecuali aku tahu pada siapa diturunkan, pada hari apa diturunkan, dan di mana. Celaka mereka, apakah mereka tidak membaca: *Sungguh ini terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu, (yaitu) kitab Ibrahim dan Musa* (QS. al-A'la [87]:18-19). Demi Allah, semua itu

228 *Ghayah al-Maram*, hal.367.

ada padaku. Aku mewarisinya dari Rasulullah saw, dari Ibrahim dan Musa. Celaka mereka. Demi Allah, akulah yang dimaksud dalam firman-Nya, *Dan dipahami oleh telinga yang mendengar*. Suatu ketika kami bersama Rasulullah saw saat beliau memberitahu kami tentang wahyu. Aku hapal dan memahaminya sementara mereka lupa. Ketika kami keluar, mereka berkata, 'Apa yang dikatakan Rasulullah saw tadi.'"[229]

Saya berkata: Dengan bersaksi bahwa Amirul Mukminin adalah telinga mendengar yang diberitakan Allah Swt dalam al-Quran, hal itu menunjukkan bahwa ia memahami ilmu-ilmu Nabi saw. Hadis-hadis *mutawatir* dari dua kalangan, baik secara maknanya saja atau bahkan juga lafalnya, menyebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda:

"Aku kota ilmu dan Ali adalah pintunya."[230]

"Aku kota hikmah dan Ali adalah pintunya."[231]

"Aku gudang hikmah dan Ali adalah kuncinya."[232]

"Ali adalah yang paling tahu di antara umatku."[233]

"Ali adalah yang paling adil di antara kalian."[234]

"Ali bersama al-Quran dan al-Quran bersamanya."[235]

"Sesungguhnya ilmu ada lima bagian. Dari lima bagian itu empat bagian diberikan khusus kepada Ali sedangkan satu bagian lagi diberikan kepada seluruh manusia. Dan Ali turut memiliki ilmu yang satu bagian itu bersama mereka."[236] Juga, hadis-hadis lain yang menunjukkan bahwa seluruh ilmu ada pada Imam Ali as.

---

229 *Ghayah al-Maram*, hal.367; *Basha'ir al-Darajat*, hal.135.
230 *Ghayah al-Maram*, hal.520.
231 *Ghayah al-Maram*, hal.521.
232 *Ghayah al-Maram*, hal.523.
233 *Ghayah al-Maram*, hal.510.
234 *Ghayah al-Maram*, hal.528.
235 *Ghayah al-Maram*, hal.541.
236 *Ghayah al-Maram*, hal.511.

Apabila uraian di atas dapat dimengerti maka ketahuilah bahwa ayat tersebut menunjukkan, sesungguhnya kekhilafahan dan keimamahan hanya khusus milik Amirul Mukminin, Imam Ali bin Abi Thalib as. Penjelasannya sebagai berikut:

Sesungguhnya firman Allah Swt yang berbunyi, *Dan dipahami oleh telinga yang mendengar,* memberitahukan bahwa syariat, agama dan Kitab akan terjaga dari kepunahan dengan mengerti dan menghafalnya. Ayat ini juga menunjukkan kesesuaian ilmu Imam Ali as dengan seluruh hukum agama dan tidak adanya kemungkinan lalai dan lupa padanya. Ini sekaligus menunjukkan bahwa ia maksum dan amanah. Karena jika ia tidak terjaga (maksum) dari kesalahan yang disengaja, tentu Kitab dan agama ini akan lenyap, disebabkan oleh tidak maksumnya orang yang mendengar dan membawanya. Sebagaimana mudah dimengerti bahwa Kitab dan agama ini tidak akan terjaga dari kepunahan kecuali dengan adanya dua hal: Pemahaman yang terjaga dari kebodohan, lalai dan lupa, serta kemaksuman yang mencegah dari mengikuti hawa nafsu dan melakukan maksiat.

Pesan yang disampaikan ayat di atas tentu mengarah kepada dua perkara, yang masing-masing dari keduanya dapat disimpulkan dari lafal ayat di atas. Begitu juga, tujuan dari doa Nabi saw kepada Allah Swt supaya menjadikan "telinga yang mendengar" itu adalah [telinga] Ali. Dan, Allah Swt mengabulkannya; yakni, terjaganya agama dan Kitab dengan perantaraan pendengaran dan pemahaman Imam Ali. Sekiranya ia tidak terjaga dari dosa dan kesalahan, seperti ia juga terjaga dari lalai dan lupa, tentu tujuan Allah Swt dan Nabi saw tidak akan pernah tercapai.

Jika makna ini sudah jelas maka akan jelas pula bahwa Imam Ali as adalah pemberi petunjuk kepada kebenaran

secara mutlak, yang tidak akan meninggalkan kebenaran, dan kebenaran selalu bergerak bersamanya ke mana saja ia bergerak. Dan, oleh karena Imam Ali as adalah pemberi petunjuk kepada kebenaran secara mutlak maka ia berhak terhadap kekhilafahan dan keimamahan. Sebab, orang yang layak dan tepat menjadi khalifah Nabi saw hanyalah orang yang dapat memberi petunjuk kepada kebenaran secara mutlak seperti Nabi saw. Sementara, para khalifah sebelum Imam Ali tidak demikian. Ini terbukti dalam banyak riwayat bahwa mereka sering bertanya kepada Imam Ali dalam berbagai permasalahan yang diajukan kepada mereka-- sebagaimana yang tertulis dalam berbagai kitab Ahlusunnah dan Syi'ah. Dengan begitu, jelas sekali bahwa kekhilafahan dan keimamahan memang hanya menjadi hak khusus Imam Ali, di mana seseorang tidak boleh menyerahkannya kepada orang lain. Allah Swt berfirman, *Maka manakah yang lebih berhak diikuti, orang yang memberi petunjuk kepada kebenaran atau orang yang tidak mampu memberi petunjuk kecuali setelah diberi petunjuk?* (QS. Yunus [10]:35).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kekhilafahan dan keimamahan itu khusus bagi Imam Ali as. Karena penetapan terhadap sesuatu terkadang dengan jalan menetapkan keberadaan sebabnya, seperti dalam masalah ini. Dengan demikian, hal ini termasuk *istidlal limmi,* di mana kebaradaan sebab *(illah)* menjadi bukti kebaradaan akibat *(ma'lul).* Namun, terkadang juga dengan menetapkan keberadaan sesuatu yang menjadi turunannya, seperti memberikan khumus dan *fa'i*—yang termasuk bagian dari hak-hak *imarah* (kepemimpinan)—kepada keluarga Nabi saw *(dzil qurba),* setelah memberikannya kepada Allah Swt dan Rasulullah saw; sebagaimana yang dikatakan dalam ayat *khumus* dan *fa'i.* Sehingga ini termasuk *istidlal inni,* di mana keberadaan akibat *(ma'lul)* menjadi petunjuk

kebaradaan sebab *('illah)*. Atau terkadang juga dengan menetapkan imamah dan wilayah secara langsung, seperti dalam ayat *ulil amri*. Dengan begitu, maka seluruh dalil di atas menetapkan kekhilafahan dan keimamahan Imam Ali as, meski dengan cara yang berbeda.[]

Hadis Ke-27

Allah Swt berfirman, *Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik..* (QS. al-Taubah [9]:3).

Dalam menafsirkan ayat di atas, dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan: Ibnu Syahrasyub meriwayatkan dari sekelompok kalangan Ahlusunnah bahwa Rasulullah saw pada mulanya menyerahkan tugas menunaikan kandungan surah al-Bara'ah di atas kepada Abu Bakar namun kemudian Rasulullah saw mencabutnya kembali. Peristiwa ini disepakati oleh kalangan mufasir, dan dinukil berbagai berita, serta diriwayatkan oleh Thabari, Baladzi, Waqidi, Sya'bi, Addi, Tsa'labi, Wahidi, Qurthubi, Qusyairi, Sam'ani, Amad bin Hanbal, Ibnu Baththah, Muhammad bin Ishaq, Abu Ya'la, Mushali, A'masy, Sammak Bin Harb, di dalam kitab-kitab mereka, dari Urwah bin Zubair, Abu Hurairah, Anas, Abu Rafi', Zaid bin Naqi', Ibnu Umar, dan Ibnu Abbas, dengan kata-kata sebagai berikut:

Ketika turun maklumat *bara'ah* dari Allah dan Rasul-Nya hingga sembilan ayat, Nabi saw mengirim Abu Bakar ke Mekkah untuk melaksanakannya. Kemudian Jibril as turun dan berkata, "Tugas itu tidak boleh ditunaikan

kecuali olehmu atau seorang laki-laki darimu." Maka Rasulullah saw berkata kepada Imam Ali as, "Naiki untaku al-Ghadhba dan susul Abu Bakar. Lalu ambil surat maklumat *bara'ah* darinya." Para perawi menuturkan: Ketika Abu Bakar kembali kepada Rasulullah ia terlihat sangat sedih. Ia berkata, "Ya Rasulullah, engkau telah mengangkatku untuk memegang urusan yang banyak diinginkan orang. Namun ketika aku berangkat untuk melaksanakannya engkau memulangkanku." Rasulullah saw menjawab, "Jibril al-Amin telah turun kepadaku atas perintah Allah Swt. Dia memberitahu bahwa yang boleh menunaikan tugas itu hanya engkau atau seorang laki-laki darimu. Sementara Ali adalah bagian dariku, dan tidak ada yang dapat menunaikan tugasku kecuali Ali."[237]

Saya (Sayid Ali Bahbahani) **berkata**: Hadis-hadis yang bercerita tentang peristiwa ini *mutawatir* menurut dua kalangan. Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan sebanyak duapuluh tiga hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan enam belas hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.[238]

Di antara hadis-hadis yang dituturkan dari jalan periwayatan Ahlusunnah ialah hadis yang diriwayatkan dalam *al-Jam' bayna al-Shihah al-Sittah,* karya Razin 'Abdari, Bab ke-2, dalam menafsirkan surah al-Bara'ah, dari *Sunan* Abu Dawud dan Tirmizi, dari Ibnu Abbas ra yang berkata: Rasulullah saw mengutus Abu Bakar dan memerintahkannya mengumumkan maklumat *bara'ah* pada musim haji. Kemudian Rasulullah saw menyuruh Ali Abi Thalib menyusul Abu Bakar. Ketika berada dalam perjalanan Abu Bakar mendengar suara unta Rasulullah saw, *al-Ghadhba.* Abu Bakar terkejut dan ia mengira terjadi sesuatu. Kemudian Ali menyerahkan surat Rasulullah saw kepadanya yang mengatakan bahwa yang akan

237 *Ghayaha al-Maram,* hal.463, menukil dari *Manaqib,* Ibnu Syahrasyub, jil. 2, hal.126, terbitan Qom.
238 *Ghayaha al-Maram,* hal.461-465.

mengumumkan maklumat *bara'ah* kepada mereka adalah Ali. "...Karena tidak ada yang layak menyampaikan pesan dariku kecuali seorang laki-laki dari Ahlulbaitku." Maka Ali pun berangkat lalu berdiri mengumumkan pada hari *tasyriq*: "Jaminan Allah dan Rasul-Nya terlepas dari setiap orang musyrik. Maka berpencarlah kalian di muka bumi selama empat bulan. Dan setelah tahun ini tidak boleh ada orang musyrik yang berhaji. Tidak boleh melakukan thawaf dalam keadaan telanjang, dan tidak akan masuk surga kecuali dari yang muslim."[239]

Juga disebutkan tigapuluh lima hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah tentang sabda Rasulullah saw yang berbunyi "Ali dariku dan aku darinya." Pada sebagian besar dari hadis-hadis tersebut, setelah kalimat "Ali dariku dan aku darinya" juga disebutkan kalimat "Tidak ada yang dapat menunaikan tugasku kecuali aku dan Ali."[240]

Jika keterangan di atas telah diketahui maka ketahuilah, sesungguhnya pelengseran Abu Bakar oleh Rasulullah saw, lalu menetapkan Ali as yang akan menyampaikan maklumat *bara'ah,* dengan alasan tidak ada yang dapat menunaikan tugas Rasulullah saw kecuali Rasul sendiri atau orang yang merupakan bagian dari Rasulullah, sementara Ali bagian dari Muhammad dan Muhammad bagian dari Ali, merupakan bentuk penegasan akan ketidaklayakan Abu Bakar dan orang yang memakaikan baju kekhalifahan kepadanya, untuk memegang *maqam* kekhilafahan dan keimamahan. Karena yang berhak memegang kedudukan kekhilafahan dan keimamahan hanya dari Ahlulbait Nabi, yang mereka adalah bagian dari Nabi saw dan Nabi saw bagian dari mereka. Karena, kekhilafahan Rasulullah saw adalah berarti pengangkatan seseorang sebagai pemimpin yang akan menjalankan tugas dan kewajiban Rasulullah saw. Sabda beliau yang mengatakan bahwa Jibril turun

239 *Ghayah al-Maram,* hal.462.
240 *Ghayah al-Maram,* hal.456-459.

kepadaku lalu berkata, "Sesungguhnya tidak ada yang dapat melaksanakan tugasmu kecuali kamu atau seorang laki-laki darimu!" Begitu juga sabda Rasulullah saw "Ali bagian dariku dan aku bagian darinya. Tidak ada yang dapat menunaikan tugasku kecuali Ali." Kemudian Rasulullah saw mengganti Abu Bakar, dan seterusnya, maka semua itu—intinya—adalah penegasan bahwa yang dapat menunaikan tugas-tugas Rasulullah saw hanya orang yang merupakan bagian darinya, tidak boleh orang lain.[]

Hadis Ke-28

Allah Swt berfirman, *Di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, dan di sana bertasbih menyucikan nama-Nya pada waktu pagi dan petang. Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual-beli dari mengingat Allah, mendirikan salat dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)* (QS. al-Nur [24]:36-37).

Dalam menafsirkan ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menyebutkan empat hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah:

Pertama, hadis dari Anas dan Buraidah yang berkata: Rasulullah saw membaca ayat, *Di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk,* hingga akhir ayat yang berbunyi: *Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).* Kemudian seorang laki-laku berdiri lalu bertanya, "Rumah-rumah apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Rumah-rumah para nabi." Laki-laki itu bertanya kembali, "Apakah rumah ini juga termasuk, rumah Ali dan Fathimah?" Rasulullah saw menjawab, "Ya, bahkan termasuk yang paling utama darinya."[241]

241 *Ghayah al-Maram*, hal.317.

Kedua, pada *Tafsir Mujahid,* Abu Yusuf dan Ya'qub bin Sufyan menyatakan: Berkenaan dengan firman Allah Swt, *Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) dalam keadaan berdiri (berkhutbah)* (QS. al-Jumu'ah [62]:11) Ibnu Abbas berkata: Pada hari Jumat, Dahiyah Kalbi datang dari Syam dengan membawa oleh-oleh yang banyak. Ia berhenti di Ahzarzait, kemudian memukul gendang untuk memberitahu kedatangannya. Mendengar itu orang-orang pergi kepadanya kecuali Hasan dan Huasain, Fathimah, Salman, Abu Dzar, Miqdad dan Suhaib. Mereka meninggalkan Nabi saw yang sedang berdiri menyampaikan khutbah di atas mimbar. Maka Nabi saw berkata, "Allah melihat ke masjidku pada hari Jumat. Sekiranya tidak ada delapan orang yang tetap duduk di masjidku itu niscaya kota Madinah dan penduduknya terbakar api dan dilempari batu seperti kaum Luth." Kemudian pada mereka turun ayat, *Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual-beli dari mengingat Allah, mendirikan salat dan menunaikan zakat.*[242]

Ketiga, dalam *Tafsir*-nya, Tsa'labi menafsirkan ayat di atas dengan riwayat *marfu'* yang sampai pada Anas bin Malik yang berkata:, Rasulullah saw membaca ayat ini. Kemudian seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah rumah ini termasuk?" (Yaitu rumah Ali dan Fathimah). Rasulullah saw menjawab, "Ya, bahkan termasuk yang paling utama darinya."[243]

Keempat, Tsa'labi berkata di dalam kitab tafsirnya itu tentang makna ayat di atas seperi berikut: Telah berkata Munzhir bin Muhammad Qabusi dan Husain bin Sa'id kepada kami dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku ayahku, dari Aban bin Taghlab, dari Matsqa' bin Harts, dari Anas bin Malik dan Buraidah yang berkata:

242 *Ghayah al-Maram,* hal.317.
243 *Ghayah al-Maram,* hal.317, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi.*

Rasulullah saw membaca ayat, *Di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut namaNya* hingga kalimat, *Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang*. Kemudian Abu Bakar berdiri mendatangi Rasulullah saw lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah rumah ini termasuk (yaitu rumah Ali dan Fathimah)?" Rasulullah saw menjawab, "Ya, bahkan termasuk yang paling utama darinya."[244]

Adapun hadis-hadis dari jalan periwayatan Syi'ah juga tidak sedikit. Di antaranya, yang disebutkan dalam *Ghayah al-Maram*: dari Muhammad bin Ya'qub, dari 'Uddah, dari Muhammad bin Muhammad bin Khalid, dari ayahnya, dari orang yang menyebutkannya, dari Muhammad bin Abdurrahman Abu Abdillah, dari Abi Abdillah as yang berkata, "Kalian tidak akan menjadi orang saleh sehingga kalian tahu, dan kalian tidak akan tahu sehingga kalian membenarkan, dan kalian tidak akan membenarkan sehingga kalian menerima empat pintu, di mana yang pertama tidak menjadi baik kecuali dengan yang terakhir. Sungguh telah tersesat orang yang hanya berpegang kepada yang tiga. Sesungguhnya Allah Swt tidak menerima kecuali amal yang baik, dan tidak menerima amal yang baik kecuali dengan memenuhi syarat-syaratnya. Siapa yang memenuhi syarat-syarat Allah dan menyempurnakan apa yang disebutkan dalam perjanjian-Nya maka ia pasti memperoleh apa yang ada di sisi-Nya, dan Allah akan menyempurnakan kepadanya apa yang dijanjikanNya. Sesungguhnya Allah Swt memberitahu kepada hamba-hamba-Nya jalan petunjuk, dan menetapkan bagi mereka pada jalan petunjuk itu rambu cahaya, serta memberitahu mereka bagaimana berjalan di atasnya. Maka Allah Swt berfirman, *Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk* (QS. Thaha [20]:82). Allah juga berfirman,

244 *Ghayah al-Maram*, hal.317, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi*.

Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa (QS. al-Maidah [5]:27). Siapa yang bertakwa kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya maka ia akan berjumpa dengan Allah dalam keadaan beriman kepada apa yang dibawa oleh Muhammad saw. Sungguh celaka orang yang mati dalam keadaan tidak memperoleh petunjuk, sementara mereka mengira bahwa mereka telah beriman. Padahal mereka telah berbuat Sirik dari jalan yang tidak mereka ketahui. Sungguh, siapa yang mendatangi rumah-rumah ini dari pintu-pintunya (Ahlulbait as) maka ia telah mendapat petunjuk. Dan siapa yang mengambil dari selain mereka maka ia telah berjalan di atas jalan kebinasaan. Ketaatan kepada *wali amri* (Ahlulbait) adalah ketaatan kepada Allah, dan ketaatan kepada Rasulullah saw adalah dengan ketaatan kepada mereka. Siapa yang tidak menaati *wali amri* (Ahlulbait) maka ia tidak menaati Allah dan Rasul-Nya. Inilah pengakuan terhadap apa yang diturunkan dari sisi Allah Swt: Pakailah pakaian kalian pada setiap kali memasuki masjid, Datangilah rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya. Allah Swt telah memberitahu kalian bahwa mereka [adalah] *orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (pada hari Kiamat)* (QS. al-Nur [24]:37). Allah Swt telah mengkhususkan para rasul sebagai penerima perintah-Nya, dan mengkhususkan mereka sebagai orang yang membenarkan hal itu. Allah Swt berfirman, *...Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan* (QS. Fathir [35]:24). Sungguh binasa orang yang bodoh, dan mendapat petunjuk orang yang mau melihat dan menggunakan akalnya. Allah Swt berfirman, *...Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang*

di dalam dada (QS. al-Hajj [22]:46). Bagaimana mungkin mendapat petunjuk orang yang tidak melihat, bagaimana mungkin dapat melihat orang yang tidak mau berpikir. Ikutilah Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya, akuilah apa yang diturunkan Allah dan ikutilah jejak-jejak petunjuk. karena mereka adalah rambu amanah dan ketakwaan. Ketahuilah, sekiranya seseorang mengingkari Isa bin Maryam sebagai rasul namun dia mengakui rasul selainnya maka ia tidak beriman. Ikutilah jalan dengan berpegang kepada cahaya petunjuk, dan berpeganglah kepada orang yang berada di belakang jejak petunjuk, niscaya urusan agamamu menjadi sempurna dan engkau menjadi orang yang beriman kepada Allah, Tuhanmu."[245]

Dari Abu Hamzah Tsumali, bahwa Qatadah bin Di'amah Bashri mendatangi Abu Ja'far (Imam Muhammad Baqir as) di masjid Rasulullah saw. Kemudian Abu Ja'far bertanya kepadanya, "Anda fakih penduduk Bashrah?" Qatadah menjawab, "Ya." Lalu Abu Ja'far berkata kepadanya, "Hai Qatadah, sesungguhnya Allah *Azza Wajalla* telah menjadikan sebagian makhluk-Nya sebagai hujah bagi seluruh makhluk-Nya. Mereka adalah pasak di bumi, penanggung jawab perintah-Nya, orang-orang mulia dalam ilmu-Nya. Allah telah memilih mereka sebelum Dia menciptakan naungan di sebelah kanan Arsy." (Mendengar itu) Qatadah lama terdiam, lalu berkata, "Anda benar. Demi Allah, sungguh aku telah duduk di hadapan banyak para fuqaha, juga di hadapan Ibnu Abbas. Namun aku belum pernah merasa gemetar di hadapan satu pun dari mereka seperti gemetarnya aku di hadapanmu." Lalu Imam al-Baqir melanjutkan, "Tidakkah engkau tahu di mana engkau sekarang? Engkau tengah berada, *Di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, dan di sana bertasbih menyucikan nama-Nya pada waktu pagi dan petang. Orang yang tidak dilalaikan*

245 *Ghayah al-Maram*, hal.317; *al-Kafi*, juz 2, hal.47.

oleh perdagangan dan jual-beli dari mengingat Allah, mendirikan salat dan menunaikan zakat (QS. al-Nur [24]:36-37). Kamilah mereka itu." Kemudian Qatadah berkata kepada Abu Ja'far, "Demi Allah, sungguh benar yang engkau katakan. Biarlah Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu. Demi Allah, ia bukan rumah-rumah yang terbuat dari batu dan tanah."[246]

Saya berkata: Setelah jelas bagi kita melalui peparan dari riwayat-riwayat kedua kelompok bahwa yang dimaksud *rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya* adalah rumah-rumah para nabi, bukan rumah yang terbuat dari batu dan tanah, dan bahwa rumah Ali as dan Fathimah as adalah termasuk yang paling utama darinya, semestinya menjadi jelas pula bahwa mereka adalah manusia pilihan di antara insan-insan pilihan, dan bahwa keimamahan dan kekhilafahan hanya khusus bagi mereka dan tidak bagi seluruh umat lainnya.

Penjelasannya: Allah Swt memberitahukan dalam al-Quran bahwa Dia telah memilih keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas seluruh alam. Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah telah memlih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas seluruh alam* (QS. Ali Imran [3]:33). Mereka adalah manusia pilihan dari seluruh alam. Dan, berdasarkan riwayat-riwayat dari kedua kelompok, keluarga Muhammad adalah keluarga yang paling utama dari mereka. Karena itu, keluarga Muhammad adalah manusia pilihan dari seluruh manusia pilihan.

Jika hal di atas telah jelas maka menjadi jelas juga bahwa keimamahan dan kekhilafahan memang hanya khusus bagi mereka. Apakah boleh manusia yang ditetapkan Allah sebagai manusia pilihan dari seluruh manusia pilihan, diminta untuk berbaiat kepada orang yang tidak mengetahui perkara batin mereka.[]

---

246 *Ghayah al-Maram*, hal.318, menukil dari *al-Kafi*, juz 6, hal.256.

Hadis Ke-29

Allah Swt berfirman, *Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti lentera, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu dalam tabung kaca, (tabung) kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dari pohon yang diberkati, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahayaNya bagi orang Yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* (QS. al-Nur [24]:35).

Dalam penafsiran ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menuturkan bahwa Ibnu Maghazili Syafi'i dalam kitabnya, *al-Manaqib,* meriwayatkan sebuah hadis *marfu'* kepada Ali bin Ja'far yang berkata: Aku bertanya kepada Abal Hasan as tentang kalimat dalam firman Allah Swt yang berbunyi *"...seperti lentera yang di dalamnya ada pelita besar.."* Abul Hasan menjawab, "Lentera itu adalah Fathimah sementara pelita adalah Hasan dan Husain. Adapun kalimat *(tabung) kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan,* adalah Fathimah bahwa ia bintang yang berkilauan di antara seluruh wanita alam. Sedangkan yang dimaksud *yang dinyalakan dari pohon yang diberkati,* ialah Ibrahim as. Adapun yang

dimaksud *tidak timur dan tidak barat* ialah tidak Kristen dan tidak Yahudi. Sementara maksud kalimat *yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi,* ialah ilmu berasal darinya. Adapun maksud ungkapan *cahaya di atas cahaya* ialah darinya muncul imam yang satu setelah imam yang lain. Sedangkan kalimat, *"Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang Yang Dia kehendaki,"* maksudnya ialah Allah Swt memberi petunjuk kepada *wilayah* kami siapa saja yang dikehendaki-Nya."[247] Demikianlah hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah.

Adapun hadis dari jalan periwayatan Syi'ah, di antaranya ialah: Dari Jabir, dari Abu Ja'far as yang berkata: "Rasulullah saw meletakkan ilmu yang ada padanya kepada wasinya. Allah Swt berfirman, *Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti lentera, yang di dalamnya ada pelita besar.* Allah Swt berkata, Aku Pemberi petunjuk langit dan bumi. Perumpamaan ilmu yang Aku berikan, yang merupakan cahaya yang dengannya seseorang mendapat petunjuk, adalah seperti lentera yang di dalamnya ada pelita. Lentara itu adalah hati Muhammad, sedangkan pelita adalah cahaya yang di dalamnya terdapat ilmu. Adapun maksud perkataan-Nya, *"Pelita itu dalam tabung kaca,"* ialah Aku ingin mewafatkanmu karena itu letakkan (ilmu) yang ada padamu pada wasimu, sebagaimana meletakkan pelita dalam tabung kaca. Adapaun kalimat *"(tabung) kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan,"* maksudnya ialah ajarkanlah kepada mereka keutamaan wasi. Sedangkan maksud ungkapan *"yang dinyalakan dari pohon yang diberkati,"* ialah asal pohon tersebut adalah Ibrahim as. Dan, inilah maksud dari firman Allah Swt, *(Itu adalah) rahmat dan berkah Allah, dicurahkan kepada kamu, wahai Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Mahaterpuji dan Maha Pengasih* (QS. Hud [11]:73).

---

247 *Ghayah al-Maram,* hal.315; *Manaqib,* Maghazili, hal.317.

Adapun maksud firman-Nya, *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat, (sebagai) keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS. Ali Imran [3]:33-34) adalah: Perumpamaan anak-anak yang lahir darimu adalah seperti minyak yang terambil dari buah zaitun. Adapun maksud kalimat, *"minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang Yang Dia kehendaki"* ialah: "Hampir saja" mereka berbicara dengan *maqam* kenabian meski *maqam* kenabian tidak turun pada mereka."[248]

Dalam hadis lain: Dari Isa bin Rasyid, masih dari Imam Abu Ja'far as yang menguraikan tentang firman Allah Swt, *"seperti lentera yang di dalamnya ada pelita besar,"* bahwa yang dimaksud lentera adalah cahaya ilmu yang ada di dada Muhammad saw. Sedangkan kalimat, *"Pelita itu dalam tabung kaca,"* yang dimaksud tabung kaca ialah dada Ali as, tempat bersemayamnya ilmu Nabi saw. Adapun kalimat, *"(tabung) kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dari pohon yang diberkati,"* maksudnya ialah cahaya ilmu. Sementara kalimat *tidak timur tidak barat,* maksudnya ialah tidak Yahudi dan tidak Kristen. Adapun kalimat, *minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api,* maksudnya, bahwa hampir orang yang berilmu dari keluarga Muhammad saw itu berbicara dengan ilmu sebelum ditanya. Sedangkan kalimat, *"cahaya di atas cahaya,"* maksudnya ialah imam yang disokong dengan cahaya ilmu dan hikmah sejak Adam, hingga hari Kiamat.[249]

Riwayat dari Jabir yang lain: Dari Imam Muhammad Baqir as yang berkata: Maksud firman Allah Swt, *"Allah*

248 *Ghayah al-Maram,* hal.315, menukil dari *al-Kafi,* juz 8, hal.280.
249 *Ghayah al-Maram,* hal.315-316, menukil dari Shaduq.

cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya" ialah Muhammad saw. Sedangkan maksud kalimat, *"yang di dalamnya ada pelita besar"* ialah Amirul Mukminin Ali as, di mana ilmu Nabi saw ada padanya.[250]

Juga dalam sebuah hadis: Dari Imam Ali Ridha as yang berkata bahwa yang di maksud firman Allah Swt ialah siapa saja yang memberi petunjuk penduduk langit dan bumi.[251]

Hadis lain juga menuturkan: Dari Jabir yang berkata: Aku masuk ke masjid Kufah, ketika itu Amirul Mukminin Ali as sedang menulis dengan jari jemarinya. Beliau tersenyum. Aku berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin apa yang membuatmu tersenyum?" Beliau menjawab, "Aku heran dengan orang yang membaca ayat ini namun tidak memahaminya dengan benar." Aku bertanya, "Ayat apa wahai Amirul Mukminin?" Beliau melanjutkan, "Firman Allah Swt, *Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti lentera.* Yang dimaksud lentera adalah Muhammad. Adapun dalam *"yang di dalamnya ada pelita besar,"* maka yang dimaksud pelita adalah aku. Lalu, *"pelita itu dalam tabung kaca"*, yang dimaksud tabung kaca adalah Hasan dan Husan. Kemudian, *"tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan,"* yang dimaksud bintang yang berkilauan ialah Ali bin Husain. Selanjutnya, *"yang dinyalakan dari pohon yang diberkati,"* yang dimaksud ialah Muhammad bin Ali. Kemudian yang dimaksud *"pohon zaitun,"* adalah Ja'far bin Muhammad. Kemudian yang dimaksud *"tidak timur,"* ialah Musa bin Ja'far. Dan yang dimaksud *"tidak barat,"* ialah Ali bin Musa Ridha. Adapun yang dimaksud *"minyaknya saja hampir-hampir menerangi"* ialah Muhammad bin Ali. Selanjutnya yang dimaksud *"walaupun tidak disentuh api"* ialah Ali bin Muhammad. Adapun yang dimaksud *(Cahaya di atas cahaya)* ialah Hasan bin Ali. Sementara yang dimaksud *"Allah memberi petunjuk*

250 *Ghayah al-Maram*, hal.316, menukil dari Shaduq.
251 *Ghayah al-Maram*, hal.315, menukil dari *al-Kafi*, juz 1, hal.115.

kepada cahaya-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki" ialah Imam Mahdi [af]. Selanjutnya, Allah Swt berfirman, *"dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu).*

Ketika Anda membaca hadis-hadis di atas maka ketahuilah bahwa penjelasan penerapan ayat di atas pada hadis-hadis tersebut, dari sisi kaidah bahasa bersandar kepada penjelasan lebih dahulu mukadimahnya. Yaitu bahwa yang dimaksud cahaya di sini ialah cahaya maknawi, yaitu ilmu dan petunjuk. Bukan cahaya indrawi seperti cahaya matahari, bulan dan bintang. Kesimpulan ini didasarkan kepada alasan-alasan berikut:

Pertama: Penyerupaan *(tasybih)* dengan lentera yang di dalamnya terdapat pelita, dan pelita itu terdapat di dalam tabung kaca. Kemudian penyerupaan *(tasybih)* tabung kaca dengan bintang yang berkilauan. Lalu menjelaskan bahwa bintang berkilauan itu dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkati (hingga akhir ayat). Semuanya tidak sesuai dengan cahaya matahari, bulan dan bintang. Begitu juga tidak sesuai dengan cahaya-cahaya indrawi lainnya.

Kedua: Yang terjadi ialah penyerupaan sesuatu yang tidak jelas dengan sesuatu yang jelas, bukan penyerupaan sesuatu yang jelas dengan yang sesuatu yang tidak jelas. Tidak jelasnya *musyabbah* (yang diserupakan) dibanding *musyabbah bih* (yang diserupai), bisa dikaranakan *musyabbah* merupakan perkara maknawi sedangkan *musyabbah bih* perkara indrawi. Atau dikarenakan *musyabbah bih* lebih kuat dari *musyabbah* di mana kedua-duanya termasuk perkara indrawi atau perkara maknawi. Padahal, di sini, yang terjadi kebalikannya, di mana *musyabbah* lebih kuat dari *musyabbah bih*. Karena cahaya matahari, bulan dan bintang, yang merupakan cahaya indrawi, jelas lebih kuat dibandingkan cahaya pelita di dalam lentera.

Ketiga: Firman Allah yang berbunyi, "*Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki.*" Yakni, petunjuk kepada cahaya-cahaya indrawi seperti cahaya matahari, bulan dan bintang, diterima oleh seluruh makhluk, baik yang diberi petunjuk oleh Allah maupun yang tidak. Tetapi petunjuk yang hanya khusus diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya adalah petunjuk kepada cahaya Allah di bumi dan di langit, Hujah Dia atas hamba-hamba-Nya, dan Khalifah Dia pada makhluk-Nya.

Keempat: Firman Allah Swt yang berbunyi, *Di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang* (QS. al-Nur [24]:36). Karena ayat ini terkait dengan firmanNya yang berbunyi, *Perumpamaan cahaya-Nya seperti lentera ...* (hingga akhir ayat). Maksudnya, bahwa cahaya ini, yang seperti lentera yang di dalamnya terdapat pelita, terdapat di rumah-rumah yang ciri-cirinya disebutkan di atas. Sudah tentu bahwa cahaya matahari, bulan dan bintang tidak terkait dengan rumah-rumah yang ciri-cirinya disebutkan di atas. Baik yang dimaksud rumah-rumah di sini adalah masjid, sebagaimana yang dikatakan sebagian mufasir,[252] atau rumah-rumah para nabi as, sebagaimana yang ditunjukkan oleh riwayat-riwayat dari kedua kelompok.

Adapun pendapat yang dikatakan oleh Hasan, Abi Aliyah dan Dhahik bahwa arti *Allah cahaya langit dan bumi* ialah Allah penerang langit dan bumi, adalah salah.[253] Karena tidak sejalan dengan kalimat sesudahnya. Karena cahaya matahari, bulan dan bintang tidak jelas kecuali di bumi dan daerah sekitarnya yang masih menerima pantulan cahaya darinya.

---

252 *Majma' al-Bayan*, juz 7, hal.144.
253 *Majma' al-Bayan*, juz 7, hal.144.

Dari seluruh poin yang telah dipaparkan, menjadi jelas bahwa tidak ada ruang untuk menafsirkan ayat *"cahaya langit dan bumi"* dalam ayat di atas kecuali yang sesuai dengan yang dijelaskan hadis-hadis di atas, yaitu pemberi petunjuk penduduk langit dan bumi.

Penjelasannya: Cahaya sebagaimana realitas-realitas *mumkin* jelas mustahil jika dialamatkan atau dinisbatkan kepada Allah Swt. Ia hanya merupakan tanda keberadaan-Nya. Efek jelas dari cahaya ialah sesuatu menjadi jelas dengan perantaraannya. Karena itu, yang dimaksud jelasnya sesuatu di sini ialah jelas dalam arti indrawi atau jelas dalam arti maknawi. Padahal telah dibuktikan bahwa kemungkinan yang pertama (jelas dalam arti indrawi) tidak sejalan dengan kalimat selanjutnya. Karena itu yang terpilih adalah kemungkinan yang kedua (yaitu jelas dalam arti maknawi), yaitu hilangnya kegelapan/kebodohan dengan cahaya ilmu dan petunjuk.

Jika hal tersebut sudah dipahami maka menjadi jelas bahwa penggabungan kata "cahaya" *(idhafah)* kepada kata "langit dan bumi", tidak lain berarti penduduk langit dan bumi. Karena ilmu dan petunjuk tidak terkait secara langsung kepada langit dan bumi, tetapi kepada penduduknya. Karena itu, penggunaan kata *samawat* di sini adalah dalam arti bahwa petunjuk itu tidak khusus hanya untuk seseorang, dan bukan untuk yang lain. Ungkapan yang seperti ini banyak digunakan dalam *'urf.* Seperti firman Allah Swt, *Dan tanyailah negeri* (yang dimaksud adalah penduduk negeri) *tempat kamu berada, dan kafilah yang bersama kami. Dan kami adalah orang-orang benar* (QS. Yusuf [12]:82).

Dari penjelasan di atas, menjadi jelas pula bahwa penafsiran frasa *"cahaya langit dan bumi"* dengan dihiasinya langit dengan para malaikat, dan dihiasinya bumi dengan

para nabi dan ulama—penafsiran yang dinisbatkan kepada Ubay bin Ka'ab—adalah tidak pada tempatnya.

Adapun penafsiran yang sempurna adalah penafsiran yang ada dalam hadis-hadis, yaitu pemberi petunjuk penduduk langit dan pemberi petunjuk penduduk bumi. Dan, karena petunjuk-Nya kepada penduduk bumi tidak dapat berlangsung dengan tanpa perantara, maka harus ada pemberi petunjuk yang merupakan perantara antara Allah Swt dengan penduduk bumi.

Allah Swt berfirman, *Perumpamaan cahaya-Nya.* Yaitu pemberi petunjuk yang dipilih Allah sebagai pemberi petunjuk mereka. Mungkin, pemisahan antara kata *sama'* (langit) dalam bentuk *jamak* dan *ardh* (bumi) dalam bentuk *mufrad* adalah untuk mengingatkan kepada makna ini. Yaitu, adanya perantara dalam pemberian petunjuk antara Allah Swt dengan penduduk bumi, dan tidak adanya perantara dalam pemberian petunjuk antara Allah Swt dengan para penduduk langit. Sebab, pemberian petunjuk penduduk bumi berlangsung dengan perantaraan para khalifah-Nya, sedangkan pemberian petunjuk penduduk langit berlangsung melalui ilham atau yang sederajat.

Dengan begitu, *pertama,* "cahaya" yang di-*idhafah*-kan kepada Allah Swt dalam firman-Nya *perumpamaan cahaya-Nya* bukanlah cahaya yang menjadi *mahmul* baginya. Sebab, tidak boleh meng-*idhafah*-kan *mahmul kepada maudhu*-nya. Karena itu, yang dimaksud cahaya di sini ialah pemberi petunjuk yang dinisbatkan kepada Allah Swt, yang dijadikan Allah sebagai perantara antara Dia dengan makhluk-Nya, yang menjadi sebab mereka mendapat petunjuk. Jadi, perumpamaan di sini adalah untuk perantara tersebut, bukan untuk Allah Swt.

Perumpamaan di atas adalah untuk khalifah Allah pada makhluk-Nya. Yaitu kedudukan yang sesuai baginya. Adapun tujuan perumpamaan itu adalah menjelaskan

kedudukan (*maqam*) khalifah-Nya, dan tidak terputusnya tali khilafah dengan sesuatu yang sesuai dengan alam indrawi, hingga makhluk dapat mengetahui kedudukannya dengan perantaraan menerapkan alam *ma'qul* kepada alam *mahsus*.

Jika keterangan di atas telah dipahami maka penafsiran yang menafsirkan *"perumpamaan cahaya-Nya"* dengan iman yang ada dalam hati orang mukmin dan ketaatan mereka kepada Allah Swt adalah bukan pada tempatnya. Karena iman dan ketaatan adalah hasil atau akibat dari petunjuk, bukan sebab baginya. Padahal perumpamaan *(tasybih)* dengan lentera yang di dalamnya terdapat pelita—hingga akhir ayat—sama sekali tidak sesuai dengan penafsiran ini. Selain itu, *musyabbah bih* harus merupakan sebab petunjuk dan alat lenyapnya kegelapan, bukan hasil petunjuk.

Penjelasannya: Yang diharapkan dari *musyabbah bih* ialah menjelaskan sebab pemberian cahaya kepada orang yang mencarinya. Karena lentera memperoleh cahaya dari pelita. Baik yang dimaksud lentera di sini lampu atau lilin yang bersumbu.

Alhasil, lentera termasuk alat pemberi cahaya yang digunakan manusia untuk menerangi. Karena itu, tidak ada tempat untuk menyepertikan iman atau ketaatan kepada Allah yang ada dalam hati orang mukmin dengan lentera yang di dalamnya terdapat cahaya. Karena hati orang mukmin memperoleh cahaya dari iman dan ketaatan. Bukan menjadi sebab yang lain mendapat cahaya.

Adapun riwayat dari Ubay yang mengatakan bahwa ia membaca *"perumpamaan cahaya-Nya"* sebagai perumpamaan orang yang beriman kepada-Nya,[254] tidak bertentangan dengan apa yang telah kami jelaskan. Karena kedudukan khalifah Allah pada makhluk-Nya adalah sebagai cahaya-Nya. Karena ia diangkat oleh Allah Swt sebagai pemberi

254 *Majma' al-Bayan*, juz 7, hal.142.

petunjuk bagi makhluk dan cahaya bagi orang-orang mukmin yang dengan perantaraannya mereka mendapat petunjuk. Sehingga dapat di-*idhafah*-kan kepada Allah Swt dan dapat di-*idhafah*-kan kepada orang-orang mukmin dari dua sisi.

Dengan apa yang telah kami terangkan, menjadi jelas juga bahwa penafsiran *"perumpamaan cahaya-Nya"* dengan al-Quran yang ada di dalam hati orang mukmin,[255] tidak pada tempatnya. Karena tidak sejalan dengan firman-Nya, *"yang dinyalakan dari pohon yang diberkati, (yaitu) pohon zaitun."* Karena yang dinyalakan dari pohon Ibrahim Khalil as hanya Nabi saw, Amirul Mukminin Ali as dan para imam dari keturunannya, bukan al-Quran. Bahkan, tidak sesuai dengan firman Allah Swt, *"Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang dikehendaki-Nya."* Karena penggunaan huruf *lam* (pada kata *linurihi*) hanya sesuai jika memperoleh petunjuk kepadanya sebagai tujuan, seperti khalifah Allah pada makhluk-Nya, di mana *wilayah*nya dan memperoleh petunjuk kepada *wilayah*nya sebagai keimanan. Sedangkan al-Quran keadaannya tidak demikian, karena ia hanya sebab untuk mendapat petunjuk. Sehingga, ungkapan yang sesuai untuk al-Quran ialah *Allah memberi petunjuk dengan cahaya-Nya bagi orang yang dikehendaki-Nya.*

Adapun menafsirkannya sebagai dalil-dalil yang menunjukkan kepada keesaan dan keadilan Allah Swt, yang dari sisi kejelasannya seperti cahaya—sebagaimana dikatakan sebagian mufasir *ra'yu*,[256]—di samping tidak sesuai dengan hal-hal yang telah kami jelaskan, juga tidak sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi, *Di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang* (QS. al-Nur [24]:36).

255 *Majma' al-Bayan*, juz 7, hal.142.
256 *Majma' al-Bayan*, juz 7, hal.143.

Dengan demikian, tidak tersisa penafsiran lain kecuali yang disebutkan dalam hadis-hadis Ahlulbait as, bahwa yang dimaksud dengan ungkapan *"perumpamaan cahaya-Nya"* itu adalah khalifah Allah Swt pada makhluk-Nya, yang merupakan cahaya Allah di bumi. Dan, "lentera yang di dalamnya terdapat pelita" sesuai dengan Rasulullah saw yang di dalamnya terdapat pelita kenabian. Sementara, "tabung kaca" sesuai dengan Amirul Mukminin Imam Ali as yang padanya tampak dan memancar ilmu Rasulullah saw; yang kedudukannya di sisi Rasulullah saw seperti kedudukan pintu gerbang pada kota. Tidak ada yang memasukinya kecuali orang yang datang melalui pintunya; yang merupakan bintang berkilauan, yang dinyalakan dari pohon Ibrahim Khalil, yang merupakan pohon yang diberkati. Sedangkan "minyak yang terambil dari buah zaitun yang penuh berkah" sesuai dengan dengan putra-putranya yang maksum, yang merupakan cahaya di atas cahaya, di mana bumi tidak akan pernah kosong dari mereka sampai hari Kiamat.

Adapun menerapkan seluruh penggalan ayat di atas kepada satu orang imam as, seperti yang disebutkan dalam riwayat Jabir dari Amirul Mukminin Imam Ali as, sepertinya masuk ke dalam tafsir *bil bathin.*

Guru kami, Syekh Hadi Tehrani dalam risalahnya, *al-Nuriyyah,* cenderung menerapkan penggalan-penggalan ayat di atas kepada para imam as, sebagaimana yang dikatakan dalam riwayat Ahlulbait as, dengan penjelasan yang menarik. Siapa saja yang ingin mengetahui lebih jauh silahkan membaca risalahnya itu.

Adapun menerapkan ungkapan *"lentara yang di dalamnya terdapat pelita* kepada Sayidah Fathimah Zahra as—sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Ali bin Ja'far dari jalan periwayatan Ahlusunnah,[257] juga pada

257 *Ghayah al-Maram,* hal.315; *Manaqib,* Maghazili, hal.317.

sebagian riwayat dari Ahlulbait as dari jalan periwayatan Syi'ah—[258] sulit diterima.[]

258 *Ghayah al-Maram*, hal.316.

Hadis Ke-30

Allah Swt berfirman, *Dan orang-orang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu, mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah), yang berada dalam surga kenikmatan* (QS. al-Waqi'ah [56]:10-12).

Untuk penafsiran ayat di atas, kitab *Ghayah al-Maram* memberikan penjelasan dari jalan periwayatan Ahlusunnah: dari Ibrahim bin Muhammad Himwaini dengan sanad yang bersambung kepada Salim bin Qais Hilali yang berkata bahwa [dalam sebuah hadis yang panjang]: Amirul Mukminin Ali as menyebutkan keutamaan-keutamaannya di hadapan sekelompok orang dari kalangan Muhajir dan Anshar, dan meminta mereka bersumpah untuk mengakui keutamaan-keutamaan yang telah disebutkannya itu. Hingga sampai pada ucapan, "Aku meminta kalian bersumpah di hadapan Allah, bukankah kalian tahu bahwa Allah Swt dalam kitab-Nya, dan bukan hanya dalam satu ayat, telah mengutamakan orang yang paling dahulu dari orang yang kemudian, dan bahwa tidak ada satu pun orang dari umat ini yang lebih dahulu dariku dalam menyambut Allah Swt dan Rasul-Nya saw?" Mereka menjawab, "Benar yang Anda katakan." "Aku meminta kalian bersumpah kepada Allah, bukankah kalian tahu pada siapa turunnya ayat ini, *Dan orang yang paling dahulu dari kalangan Muhajir*

dan Anshar... (QS. al-Taubah [9]:100) dan ayat, *Dan orang-orang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).* Bukankah Rasulullah saw telah ditanya tentang ayat-ayat di atas, dan beliau saw menjawab, 'Ayat-ayat tersebut diturunkan Allah Swt kepada para nabi dan para wasi mereka. Aku adalah Nabi dan Rasul Allah yang paling utama, dan Ali bin Abi Thalib adalah wasiku dan wasi yang paling utama?" Mereka menjawab, "Sungguh benar yang Anda katakan."[259].... (demikian petikan dari hadis yang panjang, *peny.*)

Tsa'labi berkata di dalam *Tafsir*-nya: Telah memberitahuku Abu Abdillah dengan berkata, Telah berkata kepadaku Abdullah bin Ahmad bin Yusuf bin Malik dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad Razi dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Harits bin Abdillah Haritsi dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Qais bin Rabi', dari A'masy, dari Ubayah bin Rab'i, dari Ibnu Abbas ra yang berkata: Rasulullah saw bersabda, "Allah membagi makhluk kepada dua kelompok. Lalu Allah menjadikanku berada pada kelompok yang baik. Dan itulah maksud firman Allah Swt, *Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu* (QS. al-Waqi'ah [56]:27). Dan, aku adalah yang terbaik dari golongan kanan itu *(ashhabulyamin).* Kemudian Allah menjadikan dua kelompok itu menjadi tiga kelompok, dan dia menjadikanku berada pada kelompok yang terbaik dari ketiga kelompok itu. Dan itulah maksud firman Allah Swt, *yaitu golongan kanan, alangkah baiknya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang paling dahulu, merekalah yang paling dahulu* (QS. al-Waqi'ah [56]:8-10). Dan, aku dari golongan orang yang paling dahulu *(al-sabiqun)* dan yang terbaik dari mereka. Lalu Allah menjadikan dari ketiga kelompok itu kabilah-

259 *Ghayah al-Maram*, hal.355, menukil dari *Fara'id al-Simthain.*

dan Anshar... (QS. al-Taubah [9]:100) dan ayat, *Dan orang-orang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga), mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah).* Bukankah Rasulullah saw telah ditanya tentang ayat-ayat di atas, dan beliau saw menjawab, 'Ayat-ayat tersebut diturunkan Allah Swt kepada para nabi dan para wasi mereka. Aku adalah Nabi dan Rasul Allah yang paling utama, dan Ali bin Abi Thalib adalah wasiku dan wasi yang paling utama?" Mereka menjawab, "Sungguh benar yang Anda katakan."[259].... (demikian petikan dari hadis yang panjang, *peny.*)

Tsa'labi berkata di dalam *Tafsir*-nya: Telah memberitahuku Abu Abdillah dengan berkata, Telah berkata kepadaku Abdullah bin Ahmad bin Yusuf bin Malik dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad Razi dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Harits bin Abdillah Haritsi dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Qais bin Rabi', dari A'masy, dari Ubayah bin Rab'i, dari Ibnu Abbas ra yang berkata: Rasulullah saw bersabda, "Allah membagi makhluk kepada dua kelompok. Lalu Allah menjadikanku berada pada kelompok yang baik. Dan itulah maksud firman Allah Swt, *Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu* (QS. al-Waqi'ah [56]:27). Dan, aku adalah yang terbaik dari golongan kanan itu *(ashhabulyamin).* Kemudian Allah menjadikan dua kelompok itu menjadi tiga kelompok, dan dia menjadikanku berada pada kelompok yang terbaik dari ketiga kelompok itu. Dan itulah maksud firman Allah Swt, *yaitu golongan kanan, alangkah baiknya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang paling dahulu, merekalah yang paling dahulu* (QS. al-Waqi'ah [56]:8-10). Dan, aku dari golongan orang yang paling dahulu *(al-sabiqun)* dan yang terbaik dari mereka. Lalu Allah menjadikan dari ketiga kelompok itu kabilah-

259 *Ghayah al-Maram*, hal.355, menukil dari *Fara'id al-Simthain.*

kabilah, dan menjadikanku berada di kabilah yang terbaik. Dan itulah yang maksud firman Allah Swt, *Kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa* (QS. al-Hujurat [49]:13). Dan, aku adalah anak Adam yang paling bertakwa dan paling mulia di sisi Allah Swt. Tidak ada kesombongan di sini. Kemudian Allah menjadikan dari kabilah-kabilah itu rumah-rumah, dan Dia menjadikanku berada di rumah yang paling baik. dan itulah maksud firman Allah Swt, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya* (QS. al-Ahzab [33]:33)."[260]

Faqih Ibnu Maghazili Syafi'i di dalam kitabnya, *al-Manaqib*, tentang firman Allah Swt, *dan orang-orang yang paling dahulu, merekalah yang paling dahulu*, meriwayatkan secara *marfu'* kepada Ibnu Abbas yang berkata: "Orang yang paling dahulu *(as-sabiq)* ada tiga: Yusa' bin Nun yang paling dahulu kepada Musa as, sahabat Yasin yang paling dahulu kepada Isa, dan Ali bin Abi Thalib yang paling dahulu kepada Muhammad saw, dan ia yang terbaik dari mereka."[261]

Abu Na'im Hafiz meriwayatkan dari orang-orangnya, secara *marfu'* kepada Ibnu Abbas yang berkata, "Orang yang paling dahulu dari umat ini adalah Ali bin Abi Thalib as."[262]

Abu Muayyad Muwaffaq bin Ahmad, meriwayatkan dengan sanad hingga ke Ibrahim bin Sa'id Jauhari, wasi Makmun, yang berkata: Telah berkata kepadaku amirul mukminin Harun Rasyid, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abdullah bin Abbas [ra] yang berkata: Aku mendengar Umar bin Khaththab berkata ketika sekelompok orang

260 *Ghayah al-Maram*, hal.386, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi.*
261 *Ghayah al-Maram*, hal.386; *Manaqib*, Ibnu Maghazili, hal.320.
262 *Ghayah al-Maram*, hal.386

di hadapannya menyebutkan orang yang paling dahulu masuk Islam; [Umar berkata], "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda bahwa pada diri Ali terdapat tiga sifat yang sekiranya satu saja darinya ada pada diriku niscaya itu lebih aku sukai dari apa pun yang disinari matahari. Ketika itu aku bersama Abu Ubaidah, Abu Bakar dan sekelompok sahabat lainnya. Saat itu Rasulullah saw menepuk pundak Ali [ra] dan berkata kepadanya, 'Hai Ali, engkau adalah orang yang paling pertama beriman, paling pertama berislam, dan kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa."[263]

Muwaffaq bin Muhammad dengan sanad sampai kepada Mujahid, dari Ibnu Abbas yang berkata: Rasulullah saw telah bersabda, "Orang yang paling dahulu ada tiga: orang yang paling dahulu menyambut seruan Musa as, yaitu Yusa' bin Nun, orang yang paling dahulu menyambut seruan Isa as, yaitu Shahib Yasin, dan orang yang paling dahulu menyambut seruan Muhammad saw, yaitu Ali bin Abi Thalib."[264]

Adapun hadis-hadis dari jalan periwayatan Syi'ah banyak sekali, hingga mencapai derajat *mutawatir*. Untuk bertabaruk, berikut ini kami sebutkan salah satu darinya:

Ali bin Ibrahim menyatakan dalam *Tafsir*-nya: Telah berkata kepada kami Hasan bin Ali, dari ayahnya, dari Husain bin Sa'id, dari Husain bin 'Alawan Kalabi, dari Husain bin Ali 'Abdi, dari Abu Harun 'Abdi, dari Rabi'ah Sa'di, dari Hudzaifah bin Yaman yang berkata, Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk menyeru salat sebelum masuk waktu salat setiap tanggal 13 Rajab. Tatkala Bilal menyeru salat (sebelum masuk waktu salat) orang-orang terkejut sekali. Mereka khawatir dan berkata, Rasulullah saw masih ada di tengah-tengah kita, beliau belum meninggal. Lalu mereka berkumpul dan berdesak-desakkan, Kemudian

263 *Ghayah al-Maram*, hal.356; *Manaqib*, Khawarizmi, hal.19.
264 *Ghayah al-Maram*, hal.356; *Manaqib*, Khawarizmi, hal.20.

Rasulullah saw datang hingga berhenti di salah satu pintu masjid. Di masjid terdapat ruangan yang bernama *Sudah*. Rasulullah saw memberi salam lalu berkata, "Apakah kalian mendengarkan wahai penghuni (ruangan) *Sudah*?" Mereka menjawab, "Kami mendengar dan kami taat." Rasulullah saw bertanya kembali, "Apakah kalian menyampaikannya?" Mereka menjawab, "Kami jamin itu wahai Rasulullah."

Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Aku beritahu kalian bahwa Allah Swt membagi makhluk kepada dua kelompok. Lalu Allah menjadikanku berada pada kelompok yang baik. Dan itulah maksud firman Allah Swt, *Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu* (QS. al-Waqi'ah [56]:27). Dan, aku adalah yang terbaik dari golongan kanan *(ashhabul yamin)* itu. Kemudian Allah menjadikan dua kelompok itu menjadi tiga kelompok, dan Dia menjadikanku berada pada kelompok yang terbaik dari ketiga kelompok itu. Dan itulah maksud firman Allah Swt, *yaitu golongan kanan, alangkah baiknya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang paling dahulu, merekalah yang paling dahulu* (QS. al-Waqi'ah [56]:8-10). Dan, aku dari golongan orang yang paling dahulu *(al-sabiqun)* dan yang terbaik dari mereka. Lalu Allah menjadikan dari ketiga kelompok itu kabilah-kabilah, dan menjadikanku berada di kabilah yang terbaik. Dan itulah yang dimaksud dengan firman Allah Swt, *Kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa* (QS. al-Hujurat [49]:13). Dan, kabilahku adalah kabilah yang paling baik. Aku adalah penghulu anak Adam dan yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah Swt. Tidak ada kesombongan di sini. Kemudian Allah menjadikan dari kabilah-kabilah itu rumah-rumah, dan Dia menjadikanku berada di rumah yang paling

baik. dan itulah maksud firman Allah Swt, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya* (QS. al-Ahzab [33]:33). Ketahuilah, sesungguhnya Allah telah memilih aku berada dalam kelompok tiga orang dari Ahlulbaitku, dan aku adalah penghulu dan yang paling bertakwa dari kelompok tiga orang itu. Allah telah memilih aku, Ali bin Abi Thalib dan Ja'far bin Abi Thalib dan Hamzah bin Abdul Muththalib. Kami pernah tidur di lembah yang luas. Setiap orang dari kami mengusapkan bajunya ke wajahnya. Ali bin Abi Thalib di sebelah kananku, Ja'far di sebelah kiriku, dan Hamzah di samping kakiku. Tidak ada yang membangunkan aku dari tidurku kecuali desiran angin dari sayap para malaikat dan dinginnya kedua tangan Ali bin Abi Thalib di dadaku. Aku terbangun dari tidurku, ketika itu aku lihat Jibril bersama tiga malaikat lainnya. Salah seorang dari tiga malaikat itu bertanya kepada Jibril, "Hai Jibril, kepada siapa dari mereka engkau diutus?" Kemudian Jibril menyepakku dengan kakinya seraya berkata, "Kepada orang ini." Malaikat itu bertanya lagi, "Siapa mereka?" Jibril menjawab, "Ini Rasulullah, penghulu para nabi. Adapun ini Ali bin Abi Thalib, penghulu para wasi. Sedangkan ini Ja'far bin Abi Thalib, pemilik dua sayap yang dengannya ia terbang ke surga. Adapun ini Hamzah bin Abdul Muththalib, penghulu para syuhada."[265]

Saya berkata: Tidak ada keraguan di kalangan dua kelompok (Sunni dan Syi'ah) bahwa orang yang pertama beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan salat bersama Rasulullah saw adalah Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as. Sebagaimana juga tidak ada keraguan bahwa orang yang pertama beriman dari kalangan wanita adalah Khadijah Kubra, Ummul Mukminin. Hadis-hadis mengenai

265 *Ghayah al-Maram*, menukil dari *Tafsir al-Qommi*, hal.661, cetakan Hajari.

hal ini telah mencapai derajat *mutawatir* dari kalangan dua kelompok.

Mengenai hal ini, *Ghayah al-Maram* telah menyebutkan empat puluh tujuh hadis dari jalan periwayatan Sunni dan delapan belas hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.

Di antara hadis dari jalan periwayatan Sunni (Ahlusunnah) tentang hal ini ialah hadis yang diriwayatkan dari Muwaffaq bin Ahmad dengan rangkaian sanadnya sampai kepada Mu'adz bin Jabal yang berkata: Rasulullah saw telah berkata kepada Ali as, "Aku bertengkar membela kenabian dan tidak ada kenabian sepeninggalku. Dan engkau dapat mengalahkan manusia dengan tujuh hujah yang tidak ada seorang pun dari kalangan Quraisy dapat membantahmu. Engkau adalah orang yang paling pertama beriman kepada Allah di antara mereka, orang yang paling memenuhi janji Allah di antara mereka, orang yang paling keras pukulan pedangnya untuk agama Allah di antara mereka, orang yang paling adil di antara mereka dalam pembagian, orang yang paling adil kepada rakyat di antara mereka, orang yang paling tahu permasalahan di antara mereka, orang yang paling besar keistimewaannya di sisi Allah pada hari Kiamat di antara mereka."[266]

Selanjutnya, hadis dari Ibrahim Himwaini, seorang tokoh ulama Ahlusunnah, dengan sanadnya sampai kepada Ibnu Sukhailah yang berkata: Aku menunaikan ibadah haji bersama Salman. Kemudian kami datang kepada Abu Dzar dan tinggal lama di kediamannya. Ketika terjadi bencana pada kami, aku berkata kepada Abu Dzar, "Wahai Abu Dzar, aku telah melihat berbagai peristiwa terjadi. Aku takut akan terjadi perselisihan di antara umat. Jika itu terjadi, apa yang engkau perintahkan pada kami?" Abu Dzar berkata, "Berpeganglah kepada Kitab Allah dan Ali bin Abi Thalib as. Aku bersaksi, sungguh aku telah mendengar Rasulullah

266 *Ghayah al-Maram,* hal.502, menukil dari *Manaqib,* Khawarizmi, hal.61.

saw bersabda, 'Ali adalah orang pertama yang beriman kepadaku, dan orang pertama yang bersalaman denganku pada hari Kiamat. Dia adalah *al-Shiddiq al-Akbar* dan *al-Faruq*, yang membedakan antara yang benar dan yang salah."[267]

Masih hadis dari Ibrahim Himwani di atas, dengan rangkaian sanadnya dari Abu Ayyub yang berkata: Rasulullah saw telah bersabda, "Para malaikat bersalawat kepadaku dan kepada Ali selama tujuh tahun. Karena kami mengerjakan salat pada saat tidak ada satu pun orang lain yang salat bersama kami."[268]

Ada pula hadis dari Ibnu Abil Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balaghah.* Ibnu Abil Hadid menyatakan: Abdussalam bin Shalih meriwayatkan, dari Ishaq Aziq, dari Ja'far bin Muhammad [as], dari ayah-ayahnya [as] yang berkata, Ketika Rasulullah saw hendak menikahkan Fathimah, serombongan wanita datang menemui Fathimah dan berkata kepadanya, "Wahai Putri Rasulullah, Fulan dan Fulan telah meminangmu namun ayahmu menolaknya, dan kini dia hendak menikahkanmu dengan laki-laki miskin yang tidak berharta." Ketika Rasulullah masuk menemui Fathimah, Rasulullah saw melihat wajah Fathimah sedih. Lalu Rasulullah saw bertanya kepadanya dan Fathimah pun menceritakan kepada ayahnya apa yang telah didengarnya. Mendengar itu Rasulullah saw bersabda, "Wahai Fathimah, sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk menikahkanmu, maka aku nikahkan kamu dengan laki-laki yang paling dahulu masuk Islam, yang paling banyak ilmunya, dan yang paling besar kesabarannya. Sungguh, aku tidak menikahkanmu kecuali dengan perintah dari langit. Tidakkah engkau tahu bahwa dia adalah saudaraku di dunia dan di akhirat."[269]

267 *Ghayah al-Maram,* hal.502, menukil dari *Fara'id al-Simthain.*
268 *Ghayah al-Maram,* hal.502, menukil dari *Fara'id al-Simthain.*
269 *Ghayah al-Maram,* hal.502, menukil dari *Fara'id al-Simthain.*

Adapun hadis dari jalan periwayatan Syi'ah, di antaranya ialah hadis dari Ibnu Babuwaih yang berkata: Telah berkata kepada kami Muhammad bin Ali, dari pamannya, Muhammad bin Abil Qasim, dari Muhammad bin Ali Kufi, dari Muhammad bin Sinan, dari Mufadhdhal, dari Jabir bin Yazid, dari Abi Zubair Makki, dari Jabir bin Abdillah Anshari yang berkata: Rasulullah saw telah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah memilihku dan menjadikanku seorang rasul, lalu menurunkan kepadaku penghulu kitab. Kemudian aku berkata, 'Wahai Tuhan dan Junjunganku, Engkau mengutus Musa kepada Fir'aun, lalu dia meminta kepadamu supaya menjadikan Harun saudaranya sebagai pembantunya, yang akan menguatkan lengannya dan membenarkan perkataannya. Dan, aku memohon kepada-Mu, wahai Junjungan dan Tuhan-ku, supaya menjadikan seorang dari keluargaku sebagai pembantuku yang akan menguatkan lenganku. Karena itu jadikanlah Ali sebagai pembantu dan saudaraku. Tanamkanlah keberanian di hatinya, kenakan pakaian kewibawaan padanya di hadapan musuhnya. Karena dia orang yang pertama beriman kepadaku dan membenarkanku, dan orang yang pertama mengesakan Allah bersamaku. Sungguh, aku memohon hal itu kepada-Mu wahai Tuhan-ku.

Maka, Allah pun mengabulkan permohonanku. Karena itu dia (Ali) adalah penghulu para wasi. Sungguh, bergabung dengannya adalah kebahagiaan, dan mati dalam ketaatan kepadanya adalah mati syahid. Namanya di dalam Taurat disandingkan dengan namaku. Istrinya adalah Shiddiqah al-Kubra, putriku. Dua putranya adalah penghulu pemuda ahli surga, dua putraku. Dia dan kedua putranya serta para imam setelah mereka adalah hujah-hujah Allah pada makhluk-Nya setelah para nabi. Mereka adalah pintu ilmu bagi umatku. Siapa yang mengikuti mereka niscaya selamat dari api neraka, dan siapa yang

berpegang kepada mereka niscaya mendapat petunjuk kepada jalan yang lurus. Tidaklah Allah mengaruniakan kecintaan kepada mereka pada seorang hamba kecuali Allah pasti memasukkan hamba itu ke dalam surga."[270]

Jika Anda memerhatikan apa yang telah kami jelaskan, juga memerhatikan hadis-hadis dari kedua kelompok tentang penafsiran ayat di atas yang menunjukkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Amirul Mukminin Ali as, maka ketahuilah, sesungguhnya ayat di atas menunjukkan [dari dua sisi] bahwa kekhilafahan dan keimamahan itu hanya khusus bagi Imam Ali as:

Pertama, Allah Swt memberitahu bahwa orang yang paling dahulu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah orang yang paling dahulu dalam arti mutlak. Artinya, mereka adalah orang yang berhak lebih dahulu dalam semua urusan. Di antaranya adalah masalah khilafah dan kepemimpinan. Karena itu, menjadikan orang yang paling dahulu *(sabiqun)* sebagai orang yang belakangan *(masbuqin)* dalam masalah khilafah dan kepemimpinan adalah bertentangan secara nyata dengan firman Allah Swt, dan [sikap dan tindakan] itu berarti menolak kehendak-Nya.

Kedua, Allah memberitahu bahwa mereka adalah orang yang didekatkan kepada Allah *(al-muqarrabun).* Hal ini berarti bahwa orang yang paling dahulu adalah orang yang paling dekat kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, mereka lebih utama dari orang yang belakangan *(masbuqin).* Dan mendahulukan orang yang belakangan *(masbuqin)* atas orang yang lebih dulu dalam masalah kekhilafahan adalah perbuatan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, dan ini adalah sesuatu yang jelas keliru dan salah.

Penjelasannya: Sesungguhnya, kedekatan kepada Allah Swt bukan dekat dalam arti tempat tetapi dekat dalam arti kedudukan. Maka, ketika orang yang jauh (dari

270 *Ghayah al-Maram,* hal.504; *Amali al-Shaduq,* hal.28, Majelis 6.

Allah) menjadi khalifah Allah dan Rasul-Nya sementara orang yang dekat (kepada Allah) berada di bawah ketaatan dan baiatnya dari sisi Allah Swt, maka itu berarti orang yang jauh menjadi orang yang dekat dan orang yang dekat menjadi orang yang jauh. Jelas ini sesuatu yang mustahil, karena termasuk berkumpulnya dua hal yang bertentangan *(ijtima' al-naqidhain)*.[]

Hadis Ke-31

Allah Swt berfirman, *Bagi mereka pohon Thuba dan tempat kembali yang baik* (QS. al-Ra'd [13]:29).

Dalam penafsiran ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menyebutkan bahwa Tsa'labi berkata, "Telah memberitahu aku Muhammad bin Abdillah bin Muhammad dengan berkata, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Usman bin Hasan dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Husain bin Shalih dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Ali bin Dahhan dan Husain bin Ibrahim Jashshash dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Husain bin Hakam dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Hasan bin Husain, dari Hayyan, dari Kalabi, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas yang bertanya, "Apa yang dimaksud *thuba lahum* (bagi mereka pohon Thuba)?" Rasulullah saw menjawab, "Pohon yang akarnya di rumah Ali di surga, dan dahannya ada di setiap rumah orang beriman. Sedangkan *husnu ma'ab* adalah tempat kembali yang baik."[271]

Masih dari Tsa'labi, dari Abu Shalih yang berkata, "Telah memberitahu kami Abdullah bin Sawad dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Jundul bin Waliq Nu'mani dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami

271 *Ghayah al-Maram*, hal 392, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi*.

Ismail bin Umayyah Qursyi dengan mengatakan, dari Daud bin Abdul Jabbar, dari Jabir, dari Abu Ja'far as yang berkata, "Rasulullah saw ditanya tentang firman Allah, *Bagi mereka pohon Thuba dan tempat kembali yang baik.* Maka Rasulullah saw menjawab, 'Pohon di surga yang akarnya ada di rumahku dan cabangnya menaungi penghuni surga.' Rasulullah saw kembali ditanya, 'Wahai Rasulullah saw, kami pernah bertanya kepada Anda tentang pertanyaan yang sama, pada saat itu Anda menjawab, pohon di surga yang akarnya ada di rumah Ali dan cabangnya menaungi penghuni surga.' Rasulullah saw menjawab, 'Sesungguhnya rumahku dan rumah Ali itu satu, dan esok berada di tempat yang sama.'"[272]

Dari Muhammad bin Sirin yang bertanya tentang firman Allah Swt, *Bagi mereka pohon Thuba.* Rasulullah saw menjawab, "Itu adalah pohon di surga yang akarnya ada di kamar Ali. Dan setiap kamar di surga adalah cabang darinya."[273]

Dalam menggambarkan pohon Thuba, Tsa'labi meriwayatkan dua hadis:

Pertama, Muawiyah bin Qurrah telah meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, Telah berkata Rasulullah saw, "Thuba adalah pohon yang ditanam oleh Allah Swt, lalu Dia meniupkan ruh-Nya padanya, sehingga pohon itu menumbuhkan pakaian dan perhiasan. Sesungguhnya dahan-dahannya dapat engkau lihat dari balik tirai surga."

Kedua, Undar bin Umair berkata, "Ia adalah pohon yang ada di surga 'Adn. Akarnya berada di kamar Nabi saw. Dan setiap rumah dan kamar (di surga) adalah cabangnya. Setiap warna dan bunga yang Allah ciptakan semuanya ada di sana kecuali warna hitam. Begitu juga setiap buah yang

---

272 *Ghayah al-Maram,* hal 392, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi.*
273 *Ghayah al-Maram,* hal 392.

Allah ciptakan semuanya ada di sana. Dari akarnya keluar dua mata air: yaitu mata air Kafur dan mata air Salsabil." Muqatil berkata, "Pada setiap helai daun yang menaungi umat, ada satu malaikat yang bertasbih dengan berbagai macam tasbih."[274]

Adapun hadis-hadis yang berasal dari jalan periwayatan Syi'ah banyak sekali. Berikut ini kami sebutkan dua hadis darinya:

Pertama, Ibnu Babuwaih dengan sanadnya dari Abu Bashir yang berkata, Imam Ja'far Shadiq as telah berkata, "Sungguh beruntung orang yang tetap berpegang kepada kami pada saat Mahdi gaib dan tidak menyimpang hatinya setelah mendapat petunjuk." Maka aku bertanya, "Biarlah aku menjadi tebusanmu, apa itu Thuba?" Imam Shadiq menjawab, "Pohon yang ada di surga, yang akarnya ada di rumah Ali bin Abi Thalib. Dan, pada setiap rumah orang beriman pasti ada cabangnya. Itulah maksud firman Allah Swt, *Bagi mereka pohon Thuba dan tempat kembali yang baik.*"[275]

Kedua, Muhammad Ibnu Ya'qub dengan sanadnya dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah as yang berkata, Telah berkata Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya ahli agama mempunyai tanda-tanda yang dapat dikenali: berbicara jujur, menunaikan amanat, memenuhi janji, menyambung hubungan tali persaudaraan (silaturahmi), mengasihi orang yang lemah, sedikit memandangi wanita, mengerjakan kebaikan, berakhlak baik, lapang dada, dan mengikuti ilmu yang dapat mendekatkan kepada Allah sedekat-dekatnya. Bagi mereka Thuba dan tempat kembali yang baik. Thuba ialah pohon yang ada di surga, yang akarnya berada di rumah Nabi saw, dan pada setiap rumah orang mukmin ada cabangnya. Dan segala keinginan yang terlintas dalam hati seorang mukmin pasti dipenuhi oleh

274 *Ghayah al-Maram,* hal.391-392, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi.*
275 *Ghayah al-Maram,* hal.392, menukil dari Shaduq.

cabang pohon itu. Sekiranya seseorang melintas di bawah pohon itu dengan menaiki kendaraan dengan kencang selama seratus tahun niscaya ia belum keluar dari naungan pohon itu. Sekiranya burung gagak terbang dari bagian bawahnya ke bagian atasnya niscaya ia jatuh karena ketuaan sebelum mencapai bagian atasnya. Karena itu, kehendakilah ini. Sesungguhnya orang mukmin adalah orang yang sibuk dengan dirinya, dan orang lain merasa nyaman darinya. Saat datang waktu malam mukanya menjadi cerah lalu ia sujud kepada Allah Swt dengan tubuhnya yang mulia. Kemudian dia bermunajat kepada Penciptanya supaya dimerdekakan dari siksa neraka. Ingatlah, hendaknya kalian menjadi manusia seperti ini."[276]

Saya berkata: Dari hadis-hadis yang menafsirkan ayat di atas—yang banyak sekali ditemukan dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan *mutawatir* dari jalan periwayatan Syi'ah—dapat disimpulkan bahwa Amirul Mukminin, Imam Ali as, adalah penghulu orang-orang beriman dan orang yang terbaik di antara mereka dan paling utama setelah Nabi saw, dan dia berkedudukan seperti kedudukan diri Nabi saw, serta tidak ada seorang pun yang lebih dekat derajat dan kedudukannya kepada Nabi saw melebihi dia.

Penjelasannya: Sesungguhnya sabda Rasulullah saw yang berbunyi "sesungguhnya rumahku dan rumah Ali satu dan besok berada di tempat yang sama" menunjukkan bahwa kedudukan Ali bin Abi Thalib di sisi Nabi saw adalah seperti kedudukan diri Nabi saw. Mereka berdua berada dalam derajat yang sama di hadapan Allah Swt. Kemudian, sabdanya yang berbunyi "akarnya ada di rumah Ali bin Abi Thalib, dan pada setiap rumah orang beriman pasti ada cabangnya" menunjukkan bahwa Imam Ali adalah orang mukmin yang paling utama, penghulu mereka, dan orang mukmin terbaik setelah Nabi saw.

276 *Ghayah al-Maram*, hal.392, menukil dari Shaduq.

Makna pertama di atas dapat juga disimpulkan dari Ayat Mubahalah yang berbunyi *anfusana* (diri-diri kami), dari Hadis Manzilah dan Hadis Persaudaraan yang *mutawatir* menurut kedua kelompok. Dari ayat dan hadis-hadis tersebut juga dapat disimpulkan makna yang kedua. Selain itu, orang yang menempati kedudukan diri Nabi saw dan saudara baginya sudah tentu penghulu orang mukmin, orang yang paling utama dan terbaik di antara mereka.

Di samping itu, hadis-hadis *mutawatir* menurut periwayatan Ahlusunnah dan Syi'ah tentang hal ini—yang dalam *Ghayah al-Maram* telah disebutkan pula hadis-hadis dari jalur periwayatan Ahlusunnah—mencapai lebih dari lima puluh hadis.[277]

Di antaranya, hadis yang diriwayatkan dari Abi Muayyad Muwaffaq bin Ahmad, seorang khatib Khawarizmi termahir, yang termasuk tokoh ulama Ahlusunnah, dalam *Fadha'il Amiril Mukminin al-Imam Ali [as]* dengan rangkaian sanadnya dari Anas yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Hai Anas, orang yang pertama masuk dari pintu ini adalah pemimpin orang mukmin, penghulu mereka, kepala kelompok orang yang mulia, dan penutup para wasi." Anas berkata, Maka aku pun berdoa, ya Allah jadikanlah laki-laki itu dari kalangan Anshar, dan ketika Ali datang aku tidak memberitahukannya kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw lalu bertanya, "Siapa itu hai Anas?" Aku pun menjawab, "Ali." Dengan segera Rasulullah saw bangun dengan wajah yang berseri-seri lalu memeluknya, dan menyentuh kening Ali dengan wajahnya. Kemudian Ali as berkata, "Wahai Rasulullah, aku lihat engkau memperlakukan aku tidak seperti sebelum sebelumnya." Rasulullah saw menjawab, "Apa yang menghalangiku melakukan itu padahal engkau adalah orang yang menunaikan tugasku, memperdengarkan suaraku kepada

277 *Ghayah al-Maram*, hal.404-460.

mereka, dan menjelaskan kepada mereka apa-apa yang mereka perselisihkan sepeninggalku."[278]

Penjelasan: Yang dimaksud penutup para wasi[279] ialah wasi penutup para nabi saw. Dengan begitu, maka itu tidak bertentangan dengan kedudukannya sebagai wasi pertama dari Nabi Muhammad saw. Setelah jelas bagi kita bahwa Imam Ali menempati kedudukan diri Nabi saw, dan bahwa ia adalah orang mukmin yang paling utama, penghulu mukminin dan yang terbaik di antara mereka setelah Nabi saw, maka menjadi jelas juga bahwa kekhilafahan dan keimamahan adalah khusus untuknya. Karena tidak mungkin orang yang mempunyai kedudukan seperti ini berbaiat kepada orang mukmin lainnya.[]

278 *Ghayah al-Maram*, hal.619, menukil dari *Manaqib*, Khawarizmi, hal.42.

279 Begitulah redaksi hadis yang terdapat dalam riwayat Muwaffaq bin Ahmad. Sementara dalam riwayat-riwayat lainnya yang berasal dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan Syi'ah, sebagai ganti dari kata *khatamul awshiya'* (penutup para wasi) adalah *khayrul washiyyin* (wasi terbaik). Karena itu, ada kemungkinan kata *khatamul awshiya'* merupakan kelalaian dari perawi.

Hadis Ke-32

Allah Swt berfirman, *Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul[Nya], maka bagi mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* (QS. al-Nisa [4]:69).

Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan bahwa Syekh Thusi meriwayatkan dalam *Mashabih al-Munir,*[280] dari Anas bin Malik yang berkata: Pada sebagian hari kami salat subuh bersama Rasulullah saw. Setelah salat Rasulullah menengok ke arah kami dengan wajah yang berseri-seri. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, coba jelaskan kepada kami penafsiran ayat, *Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul, maka bagi mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*"

Rasulullah saw menjawab, "Adapun yang dimaksud para nabi adalah aku, sedangkan yang dimaksud *shiddiqin* adalah saudaraku, Ali bin Abi Thalib, sementara yang dimaksud syuhada adalah pamanku, Hamzah. Adapun yang dimaksud orang-orang saleh adalah kedua putra Fathimah, dan putra-putra Hasan dan Husain." Ketika

280 Kitab ini bukan karya Syekh Thusi.

itu Abbas ada di situ, maka ia melompat dan duduk di hadapan Rasulullah saw seraya berkata, "Bukankah aku, engkau, Ali, Hasan dan Husain dari keturunan yang sama?" Rasulullah saw balik bertanya, "Memang kenapa wahai Paman?" Abbas berkata, "Karena engkau memperlakukan Ali, Fathimah, Hasan dan Husain berbeda dengan kami." Rasulullah saw tersenyum lalu bersabda, "Adapun perkataanmu wahai paman, bukankah kami berasal dari keturunan yang sama itu benar. Namun ketahuilah wahai paman, sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan aku, Ali Fathimah, Hasan dan Husain sebelum menciptakan Adam. Pada saat itu langit belum dibangun, bumi belum dihamparkan, belum ada cahaya dan gelap, belum ada surga dan neraka, dan belum ada matahari dan bulan." Abbas bertanya, "Bagaimana awal penciptaanmu wahai Rasul Allah?" Rasulullah saw menjawab, "Wahai paman, ketika Allah Swt hendak menciptakan kami maka Dia berkata dengan satu kalimat, lalu Dia menciptakan cahaya darinya. Kemudian Dia berkata dengan satu kata lagi, lalu Dia menciptakan ruh darinya. Kemudian Dia mencampur cahaya dengan ruh, lalu Dia menciptakan aku, saudaraku Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Lalu kami bertasbih ketika belum ada yang bertasbih dan menyucikan-Nya ketika belum ada yang menyucikan-Nya. Ketika Allah hendak menciptakan ciptaan [lain], Dia membelah cahayaku maka darinya Dia menciptakan Arsy. Karena itu Arsy berasal dari cahayaku, cahayaku dari cahaya Allah, dan cahayaku lebih utama dari Arsy. Kemudian Allah membelah cahaya saudaraku Ali bin Abi Thalib, lalu darinya Dia menciptakan para malaikat. Karena itu para malaikat berasal dari cahaya Ali, cahaya Ali berasal dari cahaya Allah, dan Ali lebih utama dari malaikat. Kemudian Allah membelah cahaya putriku Fathimah lalu darinya Dia menciptakan langit dan bumi. Cahaya putriku Fathimah berasal dari cahaya Allah.

Karena itu, putriku Fathimah lebih utama dari langit dan bumi. Kemudian Allah membelah cahaya putraku Hasan, lalu darinya Dia menciptakan matahari dan bulan. Karena itu, matahari dan bulan berasal dari cahaya putraku Hasan, dan cahaya putraku Hasan berasal dari cahaya Allah, dan Hasan lebih utama dari matahari dan bulan. Kemudian Allah membelah cahaya putraku Husain, lalu darinya Dia menciptakan surga dan bidadari. Surga dan bidadari itu berasal dari cahaya putraku Husain, dan cahaya Husain berasal dari cahaya Allah, dan Husain lebih utama dari surga dan bidadari. Kemudian Allah memerintahkan kegelapan supaya berjalan dengan awan gelap. Maka langit pun menjadi gelap bagi para malaikat. Para malaikat berteriak dengan mengucapkan *tasbih* dan *taqdis*. Mereka berkata, "Duhai Tuhan dan Junjungan kami, sejak Engkau menciptakan dan memperkenalkan kami, kami belum pernah melihat bayang-bayang ini. Maka dengan hak bayang-bayang ini singkirkanlah dari kami kegelapan ini." Lalu Allah mengeluarkan pelita-pelita dari cahaya Fathimah dan menggantungkannya di bagian dalam Arsy. Maka pelita-pelita itu pun menerangi langit dan bumi dan bersinar dengan cahaya. Karena itu ia dinamakan *al-Zahra* (yang berkilauan). Lalu para malaikat berteriak, "Duhai Tuhan dan Junjungan kami, milik siapakah cahaya berkilauan yang menerangi langit dan bumi ini?" Allah memberitahu mereka bahwa itu adalah cahaya yang diciptakan dari cahaya keagungan-Ku pada umat-Ku, yaitu Fathimah putri kekasih-Ku, istri wali-Ku yang dia adalah saudara nabi-Ku dan ayah dari hujah-hujah-Ku atas hamba-hamba-Ku. Aku bersaksi kepada kalian wahai para malaikat-Ku, bahwa Aku jadikan pahala *tasbih* dan *taqdis* kalian untuk wanita ini, para pengikut dan pencintanya hingga Hari Kiamat." Setelah mendengar apa yang dijelaskan Rasulullah saw, maka Abbas pun bangkit berdiri lalu mencium kening Ali

Fir'aun; dan yang ketiga adalah Ali bin Abi Thalib as, yang paling utama dari ketiganya."[284]

Demikian pula, hadis dari Ibnu Maghazili, dengan dua jalur periwayatan, dengan bersanad kepada Abu Layla, dari ayahnya, dari Rasulullah saw.[285]

Juga, hadis dari Tsa'labi, dalam *Tafsir*-nya, dengan sanad dari Abdurrahman bin Abu Layla, dari ayahnya yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Para pendahulu umat ada tiga orang, tidak sekejap mata pun mereka pernah mengingkari Allah, yaitu Ali bin Abi Thalib, sahabat Yasin, dan seorang mukmin dari keluarga Fir'aun. Mereka itulah *shiddiqin*, dan Ali adalah yang paling utama di antara mereka."[286]

Yang lain lagi, hadis dari Ali bin Ja'd, dari Hasan, dari Ibnu Abbas yang menjelaskan firman Allah Swt: *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, mereka itulah para shiddiqin..* (QS. al-Hadid [57]:19). Ibnu Abbas berkata, "*Shiddiq* umat ini adalah Ali bin Abi Thalib. Dia adalah *shiddiq* terbesar dan *faruq* teragung. Kemudian tentang para syuhada di sisi Tuhan mereka, Ibnu Abbas berkata, "Mereka itu adalah Ali, Ja'far dan Hamzah. Mereka adalah *shiddiqin* dan mereka adalah saksi-saksi para rasul atas umat mereka, bahwa para rasul telah menyampaikan risalahnya."[287][]

284 *Ghayah al-Maram*, hal.647.

285 *Ghayah al-Maram*, hal.648, *Manaqib*, Maghazili, hal.246-247.

286 *Ghayah al-Maram*, hal.648, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi*.

287 *Ghayah al-Maram*, hal.648, menukil dari *Manaqib*, Ibnu Syahrasyub.

Hadis Ke-33

Allah Swt berfirman, *Agar jangan ada yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaikanku pada sisi Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan* (QS. al-Zumar [39]:56).

Dalam menafsirkan ayat di atas, dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan tiga hadis dari jalur periwayatan Ahlusunnah:

Pertama, hadis Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan panggilan Ibnu Zainab Nu'mani. Dia meriwayatkan dari jalur periwayatan Ahlusunnah. Ibnu Zainab berkata, "Telah berkata kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Muammar al-Thabrani di Thabariah, tahun tiga ratus tigapuluh tiga. Orang ini budak Yazid bin Muawiyah dan termasuk kelompok pembenci Ahlulbait. Dia berkata, Telah berkata kepadaku ayahku dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Ali bin Hisyam dan Hasan bin Sakan dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Abdurrazzaq bin Hammam dengan mengatakan, "Telah memberitahuku ayahku, dari Mina budak Abdurrahman bin Auf, dari Jabir bin Abdillah aAnshari yang berkata, "Datang sekelompok penduduk Yaman menemui Rasulullah saw. Maka Rasulullah saw bersabda, "Kaum yang halus perasaannya, teguh imannya.

Di antara mereka ada al-Manshur yang keluar berperang selama tujuh puluh tahun. Dia menolong penggantiku dan pengganti wasiku." Mereka bertanya, Wahai Rasulullah, siapa wasimu?" Rasulullah saw menjawab, "Dialah yang kalian diperintahkan Allah berpegang-teguh kepadanya, Allah Swt berfirman, *Berpegang-teguhlah kalian semua kepada tali Allah dan jangan berpecah-belah* (QS. Ali Imran [3]:103)." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, terangkan kepada kami tali apa itu?" Rasulullah saw menjawab, "Yaitu yang dikatakan Allah Swt, *kecuali jika mereka berpegang kepada tali Allah dan tali manusia* (QS. Ali Imran [3]:112). Tali Allah ialah Kitab Allah dan tali manusia ialah wasiku." Mereka bertanya kembali, "Wahai Rasulullah, siapakah wasimu?" Rasulullah saw menjawab, "Yaitu orang yang Allah turunkan padanya ayat berikut, *Agar jangan ada yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaikanku pada sisi Allah."* Mereka kembali bertanya, "Wahai Rasulullah, apa sisi Allah itu?" Rasulullah saw menjawab, "Orang yang Allah turunkan padanya ayat berikut, *Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya (menyesali perbuatannya) seraya berkata, 'Wahai! Sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul.'* (QS. al-Furqan [25]:27). Dia itu adalah wasiku. Jalan menuju aku sepeninggalku." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, demi Zat Yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, perlihatkanlah dia kepada kami. Kami sungguh rindu kepadanya." Rasulullah saw menjawab, "Dialah yang Allah jadikan sebagai tanda bagi orang yang mencari petunjuk. Jika kalian melihatnya dengan penglihatan, atau *orang yang mempunyai hati (akal) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya* (QS. Qaf [50]:37), niscaya kalian tahu bahwa dia wasi kalian, sebagaimana kalian tahu bahwa aku nabi kalian." Maka mereka menyusup ke dalam sela-sela barisan dan memerhatikan wajah satu persatu. "Orang yang hati kalian gandrung kepadanya maka itulah

dia. Karena Allah Swt telah berfirman, *Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepadanya* (QS. Ibrahim [14]:37) dan kepada keturunannya [as]."

Perawi berkata, maka Abu Amir Asy'ari dari kabilah Asy'ariyyin berdiri, begitu juga Abu Ghazah Khulani dari Kabilah Khulaniyyin, Zhabyan dan Usman bin Qais, Ghurbah Dusi dari kabilah Dusiyyin, juga Lahiq bin 'Alaqah. Mereka menyusup ke dalam sela-sela barisan dan memerhatikan wajah satu persatu. Lalu mereka mengangkat tangan Ashla' Bathin (orang yang botak bagian depan kepalanya) seraya berkata, "Hati kami cenderung kepada orang ini wahai Rasulullah." Maka Nabi saw bersabda, "Kalian manusia pilihan Allah jika kalian mengenal wasi Rasulullah saw sebelum kalian diberitahu. Dari mana kalian tahu bahwa itu adalah dia?" Mereka menangis tersedu-sedu lalu berkata, "Ya Rasulullah, kami melihat kaum namun hati kami tidak tertarik kepada mereka. Namun ketika kami melihatnya hati kami bergetar, jiwa kami merasa tenang, hati kami cenderung kepadanya, mata kami mencucurkan air mata dan dada kami terasa lapang. Hingga kami merasa dia seperti ayah kami dan kami anaknya." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "*Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya* (QS. Ali Imran [3]:7). Kedudukan kalian di sisinya seperti kedudukan orang yang telah ada (ketetapan) baik baginya. Kalian adalah orang-orang yang dijauhkan dari api neraka." Perawi berkata, kaum itu tetap berada di jalan Rasulullah hingga mereka ikut berperang di pihak Imam Ali pada Perang Jamal dan Shiffin, lalu mereka terbunuh dalam perang Shiffin. Sementara Nabi saw telah memberi kabar gembira kepada mereka bahwa mereka masuk surga dan memberitahu mereka bahwa mereka akan mati syahid di pihak Ali bin Abi Thalib.[288]

288 *Ghayah al-Maram*, hal.341, menukil dari *Ghaibah*, Nu'mani, hal.39-41, cetakan Maktbah Shaduq.

Kedua, penulis *al-Manaqib al-Fakhirah fi al-'Itrah al-Thahirah* berkata, Diriwayatkan dari Abu Bakar yang berkata, Rasulullah saw telah bersabda, "Aku dan engkau hai Ali diciptakan dari sisi Allah Swt." Ali as bertanya, "Apa itu sisi Allah?" Rasulullah saw menjawab, "Rahasia yang disembunyikan, ilmu yang disimpan. Allah tidak menciptakan darinya kecuali kita. Siapa yang mencintai kita maka ia telah menunaikan janji Allah dan siapa yang membenci kita maka ia akan berkata di akhir hidupnya, *Alangkah besar penyesalanku atas kelalaikanku pada sisi Allah.*"[289]

Ketiga, Ibrahim Himwani, salah seorang tokoh ulama Ahlusunnah, dengan sanadnya sampai kepada Abu Ja'far bin Babuwaih yang berkata, Telah berkata kepada kami ayahku dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Sa'd bin Abdillah, dari Ahmad bin Muhammad bin Isa, dari Abbas bin Ma'ruf, dari Abdullah bin Abdurrahman Bashri, dari Abu Ja'far Humaid bin Mutsanna 'Ajla, dari Abu Bashir, dari Khaitsamah Ju'fi, dari Abu Abdillah [as] yang berkata, Aku mendengar Dia berkata, "Kami adalah sisi Allah dan kami manusia pilihan-Nya. Kami gudang warisan para nabi, kami para kepercayaan Allah Swt, kami hujah Allah, kami pilar-pilar iman, kami tonggak-tonggak Islam, kami adalah rahmat Allah bagi makhluk-Nya, yang dengan perantaraan kami dibuka dan dengan perantaraan kami ditutup. Kami imam pemberi petunjuk. Kami pelita kegelapan dan kami cahaya petunjuk. Kami yang paling dulu dan kami yang paling akhir. kami ilmu yang diangkat untuk membela kebenaran. Siapa yang berpegang kepada kami akan selamat dan siapa yang tertinggal dari kami akan binasa. Kami pemimpin kaum yang mulia. Kami manusia pilihan Allah. Kami jalan yang terang dan jalan yang lurus menuju Allah. Kami adalah nikmat Allah atas makhluk-Nya. Kami jalan yang terang. Kami tambang

289 *Ghayah al-Maram,* hal.341.

kenabian, tempat turunnya risalah, dan tempat naik turunnya para malaikat. Kami adalah pelita bagi orang yang mencari cahaya, dan jalan bagi orang yang berpegang kepada kami. Kami adalah penunjuk jalan ke surga. Kami adalah jembatan, siapa yang berjalan di atasnya tidak akan didahului dan siapa yang tertinggal darinya akan binasa. Kami adalah pemimpin teragung. Dengan perantaraan kami Allah menurunkan rahmat, dengan perantaraan kami Allah memberikan pertolongan, dan dengan perantaraan kami siksa dipalingkan dari kalian. Siapa yang mengenal kami dan mengenal hak kami serta berpegang kepada urusan kami maka dia bagian dari kami dan akan kembali kepada kami."[290]

Sedangkan hadis dari jalur periwayatan Syi'ah banyak sekali.

Di antaranya, dari Ibnu Babuwaih, dengan sanadnya dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah [as] yang berkata, Amirul Mukminin Ali [as] berkata, "Aku adalah pemberi petunjuk, aku yang memperoleh petunjuk, aku ayah anak yatim dan orang miskin, aku suami para janda, aku tempat berlindung setiap orang yang lemah, tempat aman setiap orang yang ketakutan, aku pemimpin orang mukmin menuju surga, aku tali Allah yang kokoh, aku pegangan Allah yang kuat, aku kalimat takwa. Aku mata, lidah dan tangan Allah. Aku adalah sisi Allah yang dikatakan-Nya, *Agar jangan ada yang mengatakan, 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaikanku pada sisi Allah.'* Aku adalah tangan Allah yang terbuka atas hambaNya dengan rahmat dan ampunan, Aku pintu ampunan. Siapa yang mengenalku dan mengenal hakku maka ia telah mengenal Tuhannya. Karena aku adalah wasi Nabi-Nya saw di bumi dan hujah-Nya atas semua makhluk. Tidak ada yang mengingkari hal ini kecuali orang yang menolak Allah dan Rasul-Nya."[291]

290 *Ghayah al-Maram,* hal.341-342.
291 *Ghayah al-Maram,* hal.342, menukil dari Shaduq.

Juga di antaranya dari Thabrasi, dalam *al-Ihtijaj,* dalam sebuah hadis yang panjang dari Amirul Mukminin as yang berkata: "Allah Swt telah berfirman di dalam al-Quran dan telah menetapkan hujah tentang para wali-Nya, *Agar jangan ada yang mengatakan, 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaikanku pada sisi Allah;'* sebagai pengakuan akan kedekatan khalifah Allah kepada-Nya. Bukankah engkau tahu jika engkau mengatakan fulan berada di sisi fulan maka itu berarti engkau ingin menggambarkan kedekatan si fulan kepada fulan. Sesungguhnya Allah Swt telah menetapkan rumus-rumus ini di dalam Kitab-Nya, yang tidak ada yang mengetahui selain Dia, para nabi-Nya dan para hujah-Nya di bumi. Karena Dia mengetahui apa yang akan terjadi pada Kitab-Nya, dari penghilangan nama-nama para hujah-Nya dan pemalsuan yang dilakukan mereka tentang hal itu pada umat, untuk membantu kebatilan mereka. Karena itu Allah tetapkan rumus-rumus di dalamnya, dan membutakan mata dan penglihatan mereka tentangnya sehingga mereka meninggalkannya."[292]

Saya berkata: Apa yang terkandung dalam hadis pertama menunjukkan bahwa pesan Rasulullah saw tentang Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, adalah riwayat yang *mutawatir*. Tentang hal ini *Ghayah al-Maram* telah meriwayatkan lebih dari lima puluh hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah.[293]

Pesan yang terkandung dalam hadis ini dan seluruh hadis lainnya adalah jelas tentang khalifah Rasulullah saw. Terlebih lagi pertanyaan yang diajukan penduduk Yaman adalah tentang wasi Rasul saw yang akan menduduki kedudukannya dalam mengurus urusan kaum muslimin, bukan tentang wasinya dalam pembelanjaan harta atau yang lainnya. Dan jawaban yang diberikan Rasulullah saw bahwa ia adalah orang yang kalian diperintahkan oleh

292 *Al-Ihtijaj,* juz 1, hal.75; *Ghayah al-Maram,* hal.342.
293 *Ghayah al-Maram,* hal.341-343.

Allah untuk berpegang kepadanya, dan ia adalah orang yang ayat berikut diturunkan tentangnya: *Agar jangan ada yang mengatakan, "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaikanku pada sisi Allah,"* sangat dan jelas dan gamblang. Karena itu, tidak ada kemungkinan sama sekali bahwa pesan Rasulullah saw itu berkaitan dengan sesuatu selain masalah imamah dan khilafah.[]

Hadis Ke-34

Allah Swt berfirman, *Dan jika kamu berdua saling bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik, dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya* (QS. al-Tahrim [66]:4).

Dalam menafsirkan ayat di atas, Thabrasi menyatakan dalam *Majma' al-Bayan:* Dalam berbagai hadis dari jalan periwayatan Syi'ah dan Ahlusunnah dikatakan bahwa yang dimaksud orang mukmin yang baik adalah Ali bin Abi Thalib. Ini adalah perkataan Mujahid. Sementara dalam *Syawahid al-Tanzil* dengan sanad dari Sudair Shairafi, dari Abu Ja'far [as] yang berkata, "Rasulullah saw telah memperkenalkan Ali bin Abi Thalib kepada para sahabatnya dua kali. *Pertama,* ketika Rasulullah saw bersabda, 'Siapa yang menjadikan aku pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya.' *Kedua,* ketika turun ayat, *Maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik,* Rasulullah saw mengangkat tangan Ali lalu bersabda, "Wahai manusia, inilah orang mukmin yang baik *(shalihul mu'minin).*" Asma binti Umais berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Orang mukmin yang baik *(shalihul mu'minin)* adalah Ali bin Abi Thalib.'"[294]

294 *Majma' al-Bayan,* juz 10, hal.316.

Hadis Ke-34

Allah Swt berfirman, *Dan jika kamu berdua saling bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik, dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya* (QS. al-Tahrim [66]:4).

Dalam menafsirkan ayat di atas, Thabrasi menyatakan dalam *Majma' al-Bayan:* Dalam berbagai hadis dari jalan periwayatan Syi'ah dan Ahlusunnah dikatakan bahwa yang dimaksud orang mukmin yang baik adalah Ali bin Abi Thalib. Ini adalah perkataan Mujahid. Sementara dalam *Syawahid al-Tanzil* dengan sanad dari Sudair Shairafi, dari Abu Ja'far [as] yang berkata, "Rasulullah saw telah memperkenalkan Ali bin Abi Thalib kepada para sahabatnya dua kali. *Pertama,* ketika Rasulullah saw bersabda, 'Siapa yang menjadikan aku pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya.' *Kedua,* ketika turun ayat, *Maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik,* Rasulullah saw mengangkat tangan Ali lalu bersabda, "Wahai manusia, inilah orang mukmin yang baik *(shalihul mu'minin).*" Asma binti Umais berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Orang mukmin yang baik *(shalihul mu'minin)* adalah Ali bin Abi Thalib.'"[294]

294 *Majma' al-Bayan,* juz 10, hal.316.

Tentang hal ini, dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan enam hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah.[295]

Di antaranya, hadis dari Ibnu Syahrasyub dalam kitabnya, *Manaqib,* dari jalan periwayatan Ahlusunnah, dari kitab tafsir Abu Yusuf bin Sufyan Nasawi, Mujahid, Abu Shalih dan Magribi, dari Ibnu Abbas yang berkata bahwa Hafshah melihat Nabi saw berada di kamar Aisyah bersama Mariyah Qibthiyah. Lalu Nabi saw berkata (kepada Hafshah), "Maukah engkau rahasiakan perkataanku?" Hafshah menjawab, "Ya." Nabi saw berkata, "Sesungguhnya dia (Mariyah Qibthiyah) haram bagiku karena baik hatinya." Lalu Hafshah memberitahukan hal itu kepada Aisyah dan membuatnya senang dengan pengharaman Mariah itu. Kemudian Aisyah mengatakan hal itu kepada Nabi saw. Maka turunlah ayat, *Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan suatu peristiwa kepada salah seorang istrinya (Hafshah). Lalu dia menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah),* hingga firmanNya,*maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik.* Rasulullah saw bersabda, "Demi Allah, yang dimaksud orang mukmin yang baik adalah Ali. Allah melanjutkan firmanNya, *dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya.*" Hadis dari Bukhari dan Moshuli: Ibnu Abbas berkata, Aku bertanya kepada Umar bin Khaththab tentang dua orang yang saling membantu menyusahkan Nabi saw? Umar menjawab, Hafshah dan Aisyah."[296]

Adapun hadis dari jalan periwayatan Syi'ah banyak sekali. Di antaranya, dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan: Dari Muhammad bin Abbas bin Mahyar Tsiqah, dari Mukhawil bin Ibrahim, dari Abdurrahman bin Aswad, dari Muhammad bin Abdillah bin Abi Rafi', dari Fathimah as yang berkata, "Pada hari saat Rasulullah saw wafat, beliau

295 *Ghayah al-Maram,* hal.365-366.

296 *Manaqin Ali bin Abi Thalib,* juz 3, hal.77; *Shahih Bukhari,* juz 4, hal.1868; *Ghayah al-Maram,* hal.365-366.

saw jatuh pingsan kemudian sadar kembali. Aku menangis dan menciumi kedua tangannya sambil berkata, 'Apa lagi yang aku dan anakku miliki sepeninggalmu ya Rasulullah?' Maka Rasulullah saw bersabda, 'Sepeninggalku engkau memiliki Allah dan wasiku, orang mukmin yang baik, Ali bin Abi Thalib as.'"[297]

Saya berkata: Hadis-hadis yang menunjukkan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib as, dan bahwa yang dimaksud orang mukmin yang baik adalah Imam Ali—sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis-hadis *mutawatir* di kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah—semua itu menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang mukmin yang paling utama dan penghulu mereka setelah Nabi saw. Juga, hal itu menunjukkan bahwa Amirul Mukminin adalah orang yang paling menolong Allah dan Rasul-Nya dalam semua gelanggang. Karena itu, tidak layak mengkhususkan kebaikan dan pertolongan dari orang-orang mukmin kecuali kepadanya. Jika telah jelas bahwa Imam Ali-lah yang dikhususkan dari kalangan orang-orang mukmin dalam ayat di atas—dalam melakukan kebaikan dan pertolongan kepada Rasulullah saw, karena kebaikan dan pertolongannya yang paling sempurna—maka menjadi jelas juga bahwa kekhilafahan dan keimamahan dikhususkan untuknya. Karena tidak mungkin orang yang mempunyai kedudukan yang paling khusus di sisi Allah dan Rasul-Nya berada di bawah perintah orang yang tidak memiliki keutamaan ini.[]

297 *Ghayah al-Maram*, hal.366.

Hadis Ke-35

Allah Swt berfirman, *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya* (QS. al-Baqarah [2]:207).

Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan dari *Tafsir al-Tsa'labi,* juz pertama, bahwa, penafsiran firman Allah Swt dalam surah al-Baqarah yang berbunyi, *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah* ialah: Ketika hendak berhijrah, Rasulullah saw meninggalkan Ali bin Abi Thalib di Mekkah untuk membayarkan utang-utangnya dan mengembalikan barang titipan yang ada padanya, dan memerintahkan Ali untuk tidur di ranjangnya pada malam beliau saw keluar menuju gua—sementara orang-orang musyrikin telah mengepung rumah Rasulullah saw. Beliau berkata kepada Imam Ali, "Hai Ali, kenakan mantel Yamanku dan tidurlah di ranjangku, karena insya Allah mereka tidak akan menyakitimu meski bagaimana pun juga." Ali pun melakukan apa yang diperintahkan Nabi saw. Maka Allah Swt berkata kepada Jibril dan Mikail, "Aku telah mempersaudarakan kalian berdua dan menjadikan umur salah satu dari kalian lebih panjang dari yang lainnya. Lantas, siapa yang mau mengorbankan hidupnya untuk

saudaranya?" Keduanya memilih hidup (dan tidak mau mengorbankan hidupnya untuk saudaranya). Kemudian Allah Swt berfirman kepada keduanya, "Apakah kalian berdua tidak ingin seperti Ali bin Abi Thalib. Aku persaudarakan ia dengan Muhammad [saw], lalu ia tidur di ranjang saudaranya, bersedia melindungi saudaranya dengan nyawanya. Karena itu turunlah kalian berdua ke bumi dan lindungi ia dari musuh-musuhnya." Maka keduanya pun turun, Jibril menjaga di sebelah kepalanya sementara Mikail menjaga di sebelah kakinya. Kemudian Jibril berkata, "Sungguh beruntung orang yang sepertimu wahai Putra Abu Thalib. Allah membanggakanmu di hadapan para malaikat-Nya." Lalu Allah Swt menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw berkenaan Ali bin Abi Thalib pada saat Rasulullah saw menuju Madinah, *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah."*[298]

Dari Maliki dalam *al-Fushul al-Muhimmah* dikatakan, Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Ghazali menceritakan dalam kitabnya, *Ihya 'Ulum al-Din*: Pada malam Ali bin Abi Thalib tidur di ranjang Rasulullah, Allah Swt berkata kepada Jibril dan Mikail, "Aku telah mempersaudarakan kalian berdua dan menjadikan umur salah satu dari kalian lebih panjang dari yang lainnya. Lantas, siapa yang mau mengorbankan hidupnya untuk saudaranya?" Keduanya memilih hidup dan sangat menginginkannya. Kemudian Allah Swt berfirman kepada keduanya, "Apakah kalian berdua tidak ingin seperti Ali bin Abi Thalib. Aku persaudarakan ia dengan Muhammad [saw], lalu ia tidur di ranjang saudaranya, bersedia melindungi saudaranya dengan nyawanya. Karena itu turunlah kalian berdua ke bumi dan lindungi ia dari musuh-musuhnya". Maka keduanya pun turun, Jibril menjaga di sebelah kepalanya sementara Mikail menjaga di sebelah kakinya. Kemudian

298 *Ghayah al-Maram*, hal.344.

Jibril berkata, "Sungguh beruntung orang yang sepertimu wahai Putra Abu Thalib. Allah membanggakanmu di hadapan para malaikat-Nya. Lalu Allah Swt menurunkan wahyu kepada Rasulullah saw berkenaan Ali bin Abi Thalib pada saat Rasulullah saw menuju Madinah: *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya."*[299]

Dalam *Majma' al-Bayan,* Saddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata: Ayat ini turun pada Ali bin Abi Thalib. Ketika Nabi saw lari dari orang-orang musyrik menuju goa Tsur dan Ali tidur di ranjangnya, maka turunlah ayat di atas. Ketika itu, beliau saw dalam perjalanan antara Mekkah dan Madinah. Ibnu Abbas juga meriwayatkan, ketika Ali as tidur di ranjang Nabi saw, Jibril berdiri di sisi kepalanya sementara Mikail di sisi kedua kakinya. Lalu Jibril berkata, "Sungguh beruntung orang yang sepertimu hai Putra Abu Thalib. Allah membanggakanmu di hadapan para malaikat."[300]

Saya berkata: Hadis-hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan Syi'ah sebenarnya banyak, bahkan hampir mencapai derajat *mutawatir.* Dalam *Ghayah al-Maram* telah diriwayatkan sebelas hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan sebelas hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.[301]

Bahkan tampak jelas dari apa yang disebutkan Tsa'labi dan Hujjatul Islam Ghazali bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ali as; berikut tentang turunnya dua orang malaikat yang dekat dengan Allah Swt untuk menjaganya, serta perkataan Jibril bahwa "Sungguh beruntung orang yang sepertimu hai Putra Abu Thalib, di

---

299 *Ghayah al-Maram,* hal.345-346; *al-Fushul al-Muhimmah,* hal.48; *al-Mahajjah al-Baidha',* juz 6, hal.80; *al-Burhan,* juz 1, hal.206.

300 *Majma' al-Bayan,* juz 2, hal.301.

301 *Ghayah al-Maram,* hal.344-347.

mana Allah membanggakanmu di hadapan para malaikat. Sungguh, tidurnya Ali as di ranjang Nabi saw pada malam itu, adalah termasuk perkara yang tidak diragukan kebenarannya, sehingga tidak lagi diperlukan penyebutan sanad hadis. Itu dapat kita pahami, di mana keduanya (Tsa'labi dan Ghazali) menyebutkan hadis tersebut tanpa menyebutkan sanadnya.

Adapun penggunaan kata *Sira'* (mengorbankan) dalam bentuk *fi'il mudhari,* bukan berbentuk *fi'il madhi*—padahal tampaknya yang paling sesuai adalah bentuk *fi'il madhi,* mengingat hal itu tentang pemberitahuan peristiwa yang telah terjadi—adalah untuk mengingatkan, bahwa Imam Ali as memang mempunyai sifat selalu siap sedia mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan, itu termasuk kelebihan dan sifatnya yang mulia yang terus menerus ada pada dirinya. Bukan sesuatu yang kadang-kadang. Karena bentuk *fil mudhari'* menunjukkan sifat yang ada pada zat secara terus menerus. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam berbagai bentuk penggunaan kalimat. Peralihan dari bentuk *fi'il madhi* kepada bentuk *fi'il mudhari'* di sini adalah untuk mengingatkan bahwa sifat yang mulia itu adalah [sudah menjadi] karakter Imam Ali as. Karena itu Allah Swt membanggakannya di hadapan para malaikat-Nya. Siapa saja yang meneliti kisah hidup Imam Ali as dalam berbagai peperangan dan keadaan lainnya, niscaya mendapati bahwa sifat tersebut sudah menjadi watak Amirul Mukminin.

Jika kita memerhatikan berbagai penjelasan di atas niscaya menjadi jelas bagi kita, dengan sejelas-jelasnya, bahwa kekhilafahan dan keimamahan hanya khusus bagi Ali. Sebab, orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, menurut akal sehat, mustahil harus berada di bawah kekuasaan orang yang berada "satu tingkat" di bawahnya, apalagi orang yang berada "beberapa tingkat" di bawahnya.

Larinya ketiga khalifah pertama dalam perang Uhud atau Khaibar, dan tidak beraninya mereka menerima tantangan 'Amr bin Abdiwud membuktikan dengan sangat jelas bahwa kecintaan mereka kepada dirinya lebih besar dari kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, sebagaimana disepakati oleh kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Besok aku akan berikan panji perang kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Orang yang tidak akan kembali hingga Allah memberikan kemenangan melalui tangannya."[302]

Sabda Rasulullah ini, di samping menunjukkan sempurnanya kedudukan Imam Ali as—tempat Rasulullah saw memberikan panji perang kepadanya dan Allah memberikan kemenangan melalui tangannya—juga menunjukkan lemahnya kedudukan kedua khalifah pertama dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya, di mana mereka kembali membawa panji perang dalam keadaan Allah tidak memberikan kemenangan melalui tangannya. Lantas bagaimana mungkin orang yang lemah dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya dipilih Allah menjadi pemimpin orang yang sempurna dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Jika Anda berkata: Jika Imam Ali as mempunyai kelebihan dengan tidur di ranjang Nabi dan mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah, maka Abu Bakar juga mempunyai kelebihan dengan menemani Nabi saw di dalam goa, bahkan menjadi orang kedua dari Rasulullah saw dan orang yang dinasihati Rasulullah saw, *Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita..* (QS. al-Taubah [9]:40).

Saya menjawab: Semata-mata bersama dan menemai di satu tempat tidak menunjukkan kelebihan dan kekurangan.

---

302 *Ghayah al-Maram,* hal.465-470.

Begitu juga ungkapan salah seorang dari dua orang dan yang sepertinya tidak menunjukkan kelebihan, apalagi kelebihan yang sempurna.

Tidakkah Anda memerhatikan, Allah Swt menjadikan orang kafir teman orang mukmin dan orang mukmin teman orang kafir. Allah Swt berfirman di dalam surah al-Kahfi, ayat-34, *maka dia berkata kepada temannya (yang beriman) ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak dari hartamu dan pengikutku lebih kuat.* Allah Swt juga berfirman, *Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya sambil bercakap-cakap dengannya, "Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah?"* (QS. al-Kahfi [18]:37). Allah Swt juga berfirman, *Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih dari itu melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada* (QS. al-Mujadalah [58]:7). Dalam ungkapan ayat ini tidak ada keutamaan bagi orang-orang yang melakukan pembicaraan rahasia.

Bahkan ada yang berpendapat, bahwa firman Allah Swt yang berbunyi, *Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi saw) dan membantunya dengan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu* (QS. al-Taubah [9]:40), karena *dhamir*nya (kata ganti) berbentuk *mufrad,* maka itu menunjukkan bahwa Abu Bakar hanya semata-mata menyertai Rasulullah saw di dalam goa, tidak turut serta menerima ketenangan.

Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa mungkin *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada Abu Bakar karena pada saat itu Abu Bakar yang sedih dan membutuhkan ketenangan. Karena, *dhamir* (kata ganti) dalam kata *wa ayyadahu* pasti kembali kepada Nabi saw, dan memisahkan antara dua *dhamir* keluar dari bentuk kalimat yang benar, bahkan tidak dibolehkan dalam

bentuk kalimat seperti ini. Karena permulaan ayat di atas sedang berbicara pertolongan kepada Nabi saw. Allah Swt berfirman, *Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad saw), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam goa, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad saw) dan membantu dengan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu* (QS. al-Taubah [9]:40). Firman Allah Swt yang berbunyi, *Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad saw),* adalah penjelasan bentuk pertolongan Allah Swt kepada Nabi saw. Jika *dhamir* di atas kembali kepada Abu Bakar maka tidak sesuai dengan permulaan ayat. Dengan begitu, maka jelas *dhamir* tersebut kembali kepada Nabi Muhammad saw.[]

Hadis Ke-36

Allah Swt berfirman, *Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Yang Maha Pengasih akan menjadikan rasa cinta kepada mereka* (QS. Maryam [19]:96).

Dalam menafsirkan ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menyebutkan tiga belas hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as.[303]

Di antaranya: hadis dari Ibnu Maghazili Syafi'i, dalam *Manaqib*-nya, yang diriwayatkan secara *marfu'*, dari Ibnu Abbas yang berkata: Rasulullah saw memegang tanganku dan tangan Ali. Lalu mengerjakan salat empat rakaat. Kemudian beliau saw mengangkat tangannya ke arah langit, lalu berkata, "Ya Allah, Musa bin Imran memohon kepada-Mu, dan aku pun, Muhammad, memohon kepada-Mu supaya Kau lapangkan dadaku, Kau mudahkan urusanku, dan Kau hilangkan penghalang dari lidahku sehingga mereka mengerti ucapanku. Jadikanlah Ali dari keluargaku sebagai pembantuku, yang akan memperkuat punggungku, dan sertakanlah dia dalam urusanku." Ibnu Abbas berkata, Kemudian aku mendengar seorang penyeru berkata, "Wahai Ahmad, Aku telah kabulkan permintaanmu."

303 *Ghayah al-Maram*, hal.373-374.

Lalu Nabi saw berkata, "Wahai Abal Hasan, angkat tanganmu ke arah langit, berdoalah kepada Tuhanmu dan mintalah kepada-Nya niscaya Dia mengabulkanmu." Maka Ali pun mengangkat tangannya ke arah langit seraya berkata, "Ya Allah berikan perlindungan bagiku dan jadikan kecintaan kepadaku di sisi-Mu." Maka Allah Swt menurunkan ayat, *Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Yang Maha Pengasih akan menjadikan rasa cinta kepada mereka.* Lalu Nabi saw membacakan ayat itu kepada para sahabatnya, dan mereka sangat terkejut. Kemudian Nabi saw bersabda, "Apakah kalian terkejut bahwa sesungguhnya al-Quran itu terdiri dari empat bagian: seperempat turun khusus berkenaan dengan kami Ahlulbait, seperempat tentang yang halal, seperempat lagi tentang yang haram, dan seperempat berikutnya tentang hukum dan keutamaan. Allah telah menurunkan kepada kami kemuliaan al-Quran."[304]

Di antaranya adalah hadis dari Tsa'labi, dalam *Tafsir*-nya—dalam menafsirkan ayat di atas. Tsa'labi berkata, "Telah memberitahu kami Abdulkhaliq bin Ali bin Abdulkhaliq dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Abu Ali Muhammad bin Ahmad bin Hasan Shawwaf di Bagdad yang mengatakan, "Telah berkata kepada kami Abu Ja'far Hasan bin Ali Farisi yang mengatakan, Telah berkata kepada kami Ishaq bin BaSir Kufi yang mengatakan, "Telah berkata kepada kami Khalid bin Yazid, dari Hamzah, dari Abu Ishaq Subai'i, dari Barra bin Azib yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, "Hai Ali, katakan, "Ya Allah berikan perlindungan kepadaku di sisi-Mu dan jadikan pada hati orang-orang beriman kecintaan kepadaku." Maka Allah pun menurunkan ayat: *Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Yang*

304 *Ghayah al-Maram,* hal.373; *Manaqib,* Maghazili, hal 328.

Maha Pengasih akan menjadikan rasa cinta kepada mereka (pada hati orang-orang beriman).[305]

Hadis yang lain, dari Ibrahim bin Muhammad Himwaini yang berkata, "Telah berkata Wahidi dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Ismail bin Ibrahim bin Himawaih dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Yahya bin Muhammad Alawi dengan mengatakan, Telah memberitahu kami Abu Ali Shawwaf di Bagdad dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Hasan bin Ali bin Walid bin Nu'man Farisi dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Ishaq bin BaSir dengan mengatakan, dari Khalid bin Yazid bin Hujrah Zayyat, dari Abu Ishaq, dari Barra yang berkata: "Rasulullah saw telah berkata kepada Ali, "Hai Ali katakan, "Ya Allah berikan perlindungan kepadaku di sisi-Mu dan jadikan pada hati orang-orang beriman kecintaan kepadaku." Kemudian turunlah ayat, *Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Yang Maha Pengasih akan menjadikan rasa cinta kepada mereka (pada hati orang-orang beriman).* Perawi berkata, ayat tersebut berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib.[306]

Sementara dari jalur periwayatan Syi'ah, *Ghayah al-Maram* menyebutkan sebelas hadis; di antaranya, hadis dari Muhammad bin Ya'qub, dari Muhammad bin Yahya, dari Salmah bin Khithab, dari Hasan bin Abdurrahman, dari Ali bin Abi Hamzah, dari Abu Bashir yang berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah as tentang firman Allah Swt, *Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Yang Maha Pengasih akan menjadikan rasa cinta kepada mereka (pada hati orang-orang beriman).* Abu Abdillah, Imam Ja'far Shadiq as, menjawab, "Wilayah Amirul Mukminin adalah rasa cinta yang dikatakan Allah Swt dalam ayat ini."[307]

---

305 *Ghayah al-Maram,* hal.373.
306 *Ghayah al-Maram,* hal.373; menukil dari *Fara'id al-Simthain.*
307 *Ghayah al-Maram,* hal.373, menukil dari *Fara'id al-Simthain.*

Hadis lain berasal dari Ali bin Ibrahim, dalam *Tafsir*-nya yang berkata, "Telah berkata kepada kami Ja'far bin Ahmad, dari Ubaidillah bin Musa, dari Hasan bin Ali bin Abi Hamzah, dari ayahnya, dari Abu Bashir yang berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang firman Allah Swt, *Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Yang Maha Pengasih akan menjadikan rasa cinta kepada mereka (pada hati orang-orang beriman).* Abu Abdillah menjawab, "Wilayah Amirul Mukminin adalah rasa cinta yang disebutkan dalam ayat ini."[308]

Jika kita memahami hadis-hadis yang berasal dari jalan periwayatan dua kelompok tersebut—seperti sebagian telah disebutkan di atas—yang menunjukkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, maka ketahuilah bahwa hadis-hadis tersebut menunjukkan, sesungguhnya kekhilafahan dan keimamahan dikhususkan bagi Imam Ali as.[]

308 *Al-Kafi*, juz 1, hal.431; *Ghayah al-Maram*, hal.373.

Hadis Ke-37

Allah Swt berfirman, *Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing* (QS. al-Rahman [55]:19-20)

Dalam menafsirkan ayat di atas, dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan tujuh hadis dari jalur periwayatan Ahlusunnah.

Pertama: Maliki di dalam *al-Fushul al-Muhimmah* berkata, dari Anas bin Malik yang berkata: Yang dimaksud *Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu* ialah Ali dan Fathimah. Sedangkan yang dimaksud *darinya keluar mutiara dan marjan* ialah Hasan dan Husain. Hadis ini diriwayatkan oleh penulis *al-Durar*.[309]

Kedua: Muhammad bin Abbas berkata, dari jalan periwayatan Ahlusunnah, Telah berkata kepada kami Ali bin Abdillah dengan mengatakan, dari Ibrahim, dari Muhammad bin Shilt, dari Abu Jarud Ziyad bin Mundzir, dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas yang berkata, Maksud dari Firman Allah yang berbunyi, *Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu* ialah Ali dan Fathimah, sedangkan maksud dari *di antara keduanya ada*

309 *Ghayah al-Maram,* hal.413; *al-Fushul al-Muhimmah,* hal.12, cetakan al-Hajari.

batas pemisah yang tidak dilampaui oleh masing-masing ialah Nabi saw. Kemudian yang dimaksud *darinya keluar mutiara dan marjan* ialah Hasan dan Husain.[310]

Ketiga: Abu Ali Thabrasi, dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan yang lainnya meriwayatkan, dari Salman Farisi [ra], Sa'id bin Jubair, dan Sufyan Tsauri yang berkata, bahwa yang dimaksud dua laut ialah Ali dan Fathimah, sedangkan maksud *di antara keduanya ada batas pemisah* ialah Muhammad, Rasulullah saw, sementara yang dimaksud *darinya keluar mutiara dan marjan* ialah Hasan dan Husain.[311]

Keempat: Ibnu Syahrasyub dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan yang lainnya, meriwayatkan dari Harkusi dalam *al-Lawami' wa Syaraf al-Musthafa,* Abu Bakar Sirazi dalam kitabnya, Abu Shalih dalam *Tafsir*-nya, Abu Ishaq Tsa'labi dalam *Tafsir*-nya, Ali bin Ahmad Tha'i dalam *Tafsir*-nya, dan Ibnu Alawiyah Qaththan dalam *Tafsir*-nya, dari Sa'id bin Jubair, Sufyan Tsauri dan Abu Na'im Isfahani dalam *Fi ma Nazala fi Amiril Mukminin [as],* dari Hammad bin Salmah, dari Tsabit bin Anas, dari Abu Halik, dari Ibnu Abbas dan Qadhi Nuzhairi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Ja'far Shadiq as yang menjelaskan tentang firman Allah Swt, *Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu.* Imam Shadiq berkata, "Ali dan Fathimah adalah dua laut yang bertemu, masing-masing dari keduanya tidak menzalimi yang lainnya." Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa yang dimaksud *di antara keduanya ada pemisah* ialah Rasulullah saw, sedangkan yang dimaksud *darinya keluar mutiara dan marjan* ialah Hasan as dan Husain as.[312]

Kelima: dari Abu Muawiyah Dharir, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas yang berkata, Fathimah menangis karena lapar dan ketiadaan pakaian. Lalu Nabi

310 *Ghayah al-Maram,* hal.413.
311 *Majma' al-Bayan,* juz 9, hal.201; *Ghayah al-Maram,* hal.413.
312 *Manaqib Alu Abi Thalib,* juz 3, hal.318; *Ghayah al-Maram,* hal.413.

saw berkata kepadanya, "Merasa cukuplah engkau dengan suamimu hai Fathimah. Demi Allah, sesungguhnya ia penghulu di dunia dan penghulu di akhirat... Ya Allah, perbaikilah hubungan di antara keduanya." Maka Allah Swt pun menurunkan ayat *Dia membiarkan dua laut mengalir*. Rasulullah saw bersabda, "Aku yang mengirim dua laut, yaitu Ali bin Abi Thalib laut ilmu dan Fathimah laut kenabian, yang kemudian keduanya bertemu. Demi Allah, aku yang mempertemukan keduanya." Kemudian Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, "Di antara keduanya terdapat pembatas yang menghalangi. Rasulullah saw melarang Ali bin Abi Thalib bersedih karena urusan dunia, dan melarang Fathimah memusuhi suaminya karena urusan dunia. Wahai bangsa jin dan manusia, mengapa kalian *mengingkari* wilayah Amirul Mukminin as dan cinta Fathimah Zahra as!" Rasulullah saw bersabda, "Yang dimaksud mutiara adalah Hasan sedangkan yang dimaksud marjan adalah Husain. Karena mutiara besar sedangkan marjan kecil. Tidak aneh keduanya laut karena luasnya keutamaan dan banyaknya kebaikan mereka. Sesungguhnya laut *(bahr)* dinamakan laut *(bahr)* karena keluasannya."[313]

Keenam: Kitab *al-Manaqib al-Fakhirah fi al-'Itrah al-Thahirah* menyebutkan, dari Mubarak bin Masrur yang berkata, Telah memberitahu aku Qadhi Abi Abdillah dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku ayahku dengan mengatakan, Telah memberitahuku Abu Ghalib Muhammad bin Abdillah secara marfu' kepada Abu Harun 'Abdi, dari Sa'id Khudzri yang berkata, Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah Swt, *Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu*. Ibnu Abbas menjawab, "Yang dimaksud ialah Ali dan Fathimah. Sedangkan yang dimaksud *di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing* ialah Rasulullah saw.

313 *Manaqib Alu Abi Thalib*, juz 3, hal.319; *Ghayah al-Maram*, hal.414.

Adapun yang dimaksud *darinya keluar mutiara dan marjan* ialah Hasan as dan Husain as.[314]

Ketujuh: hadis yang diriwayatkan oleh Tsa'labi, yang sanadnya berakhir kepada Sufyan Tsauri.[315]

Adapun hadis-hadis dari jalan periwayatan Syi'ah juga tidak sedikit. Di dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan lima hadis dari jalan periwayatan Syi'ah.[316] Untuk bertabaruk, di sini disebutkan dua hadis darinya:

Pertama: dari Ibnu Babuwaih yang berkata, Telah berkata kepada kami ayahku dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Sa'd bin Abdullah, dari Qasim bin Muhammad Isfahani, dari Sulaiman bin Daud Minqari, dari Yahya bin Sa'id Aththar yang berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah, Ja'far Shadiq as, berkata tentang ayat, *Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing*. Abu Abdillah berkata, "Ali dan Fathimah [as] adalah dua laut ilmu yang dalam, yang masing-masing dari keduanya tidak akan menzalimi temannya. Sedangkan yang dimaksud *darinya keluar mutiara dan marjan* ialah Hasan dan Husain [as]."[317]

Kedua: dari Muhammad bin Abbas, dari Ali bin Makhlad Dahhan, dari Ahmad bin Sulaiman, dari Ishaq bin Ibrahim A'masy, dari Katsir bin Hisyam, dari Kahmasy bin Hasan, dari Abu Sulail, dari Abu Dzar [ra] yang berkata, "Yang dimaksud *Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu* ialah Ali dan Fathimah. Sedangkan yang dimaksud *darinya keluar mutiara dan marjan* ialah Hasan bin Ali dan Husain bin Ali. Keempat orang ini [yakni] Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, tidak mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak membenci mereka kecuali

314 *Ghayah al-Maram*, hal.414.
315 *Ghayah al-Maram*, hal.414.
316 *Ghayah al-Maram*, hal.414.
317 *Ghayah al-Maram*, hal.414, menukil dari Shaduq.

orang kafir. Karena itu, jadilah kalian orang-orang mukmin dengan mencintai Ahlulbait as, dan jangan menjadi orang-orang kafir dengan membenci mereka, karena kalian akan dilemparkan ke dalam neraka."[318]

Jika kita telah memahami apa yang telah dijelaskan di atas maka ketahuilah bahwa dari ayat tersebutdapat disimpulkan lima hal:

Pertama, tingginya kedudukan Amirul Mukminin Ali as dan Sayidah Fathimah as di sisi Allah Swt. Karena keduanya digambarkan sebagai laut, di mana ungkapan laut hanya digunakan untuk sesuatu yang luas. Bahkan, dalam *Mishbah al-Munir* dikatakan, Laut *(bahr)* dinamakan laut *(bahr)* karena luasnya.[319] Kedudukan ayat di atas sedang menunjukkan nikmat Allah kepada para hamba-Nya. Karena itu, keduanya termasuk nikmat luas dan berharga yang Allah karuniakan kepada jin dan manusia. Allah Swt berfirman, *Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan* (QS. al-Rahman [55]:21).

Kedua, masing-masing (keduanya) adalah padanan dan bandingan bagi yang lainnya, di mana yang satu tidak menzalimi pasangannya. Makna yang sama juga ditunjukkan oleh hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan Sayidah Fathimah. Di antara hadis itu menyatakan, "Sekiranya tidak ada Ali maka tidak ada yang sebanding dengan Fathimah, dari manusia pertama hingga manusia terakhir."[320]

Ketiga, pernikahan mereka berdua adalah perintah dari Allah Swt. Penjelasannya adalah: Sebagaimana pertemuan dua laut yang baik itu dinisbatkan kepada sang pengirim—mengingat dialah yang membiarkan keduanya bertemu dan berhubungan—maka begitu juga pertemuan dua laut maknawi, dinisbatkan kepada yang mengirimnya, yaitu

318 *Ghayah al-Maram,* hal.414.
319 *Al-Mishbah al-Munir,* hal.48.
320 *Al-Bihar,* jil. 43, hal.107.

Allah Swt. Karena itu, kata *maraja* (membiarkan) dalam bentuk *ma'lum* dinisbatkan kepada Allah Swt. Karena pertemuan pada hakikatnya adalah hasil dari pengiriman. Makna ini ditunjukkan oleh hadis-hadis dari kedua kelompok (Ahlusunnah dan Syi'ah).

Di antara hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah ialah hadis yang diriwayatkan dalam *Ghayah al-Maram,* dalam Bab "Sesungguhnya Ali makhluk terbaik setelah Rasulullah saw". Yakni, hadis dari Abul Hasan Faqih bin Maghazili Syafi'i, dalam *al-Manaqib,* dengan sanad sampai kepada Abu Ayyub Anshari yang berkata: Rasulullah saw menderita sakit. Kemudian Fathimah as masuk membesuk Rasulullah saw. Ketika ia melihat keadaan Rasulullah saw yang lemah, ia menangis tersedu-sedu hingga air matanya bercucuran. Maka Rasulullah saw berkata kepadanya, "Wahai Fathimah, sesungguhnya Allah *Azza Wajalla* melihat ke bumi satu kali, lalu Dia memilih ayahmu dan mengangkatnya menjadi nabi. Kemudian Dia melihat ke bumi untuk kedua kalinya, lalu Dia memilih suamimu. Lalu Allah Swt memberitahu kepadaku, maka aku pun menikahkannya dan menjadikannya sebagai wasi. Tidakkah engkau tahu hai Fathimah, bahwa karena kedermawanan Allah kepadamu maka Dia menikahkanmu dengan orang yang paling besar kesabarannya, yang paling dahulu Islamnya, yang paling tinggi ilmunya." Maka Fathimah pun merasa senang dan gembira. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Fathimah, "Hai Fathimah, dia mempunyai delapan 'gigi geraham yang tajam': iman kepada Allah dan Rasul-Nya, hikmah, menikahi Fathimah, Hasan dan Husain, amar makruf dan nahi munkar, melaksanakan Kitab Allah. Duhai Fathimah, sesungguhnya kita Ahlulbait diberi tujuh sifat yang tidak ada satu orang pun sebelum kita pernah diberi dan tidak ada satu orang pun selain kita akan memperolehnya; [yaitu] dari kalangan kitalah nabi

yang paling utama yaitu ayahmu, dan wasi kita adalah wasi terbaik yaitu suamimu, syuhada kita adalah syuhada terbaik yaitu Hamzah pamanmu, dari kalangan kitalah pemilik dua sayap yang dapat terbang ke mana saja di surga yaitu Ja'far putra pamanmu, dan dari kalangan kitalah dua cucu nabi umat ini yaitu dua anakmu. Demi Zat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, dari kalangan kitalah akan muncul Mahdi umat ini."[321]

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh al-Himwaini—seorang ulama Ahlusunnah—dengan sanad lain; dari Ali bin Hilal, dari ayahnya dengan ada tambahan.[322] Dan juga diriwayatkan dari jalan periwayatan Syi'ah, dari Salman [ra] dengan banyak tambahan.[323]

Keempat, tingginya kedudukan dua penghulu pemuda ahli surga (Hasan dan Husain) di sisi Allah Swt. Karena keduanya digambarkan sebagai mutiara dan marjan. Dengan begitu Allah Swt menjadikan kedudukan keduanya di antara kalangan jin dan manusia seperti kedudukan mutiara dan marjan di alam lahir. Selain itu, mereka berdua juga perhiasan bagi bangsa jin dan manusia di alam lahir, yang menyejukkan mata mereka, di mana masing-masing mereka berlomba-lomba untuk mencapai keduanya sebatas kemampuan mereka. Mereka berdua juga adalah perhiasan bagi orang-orang mukmin, yang menyejukkan hati mereka, di mana mereka bersegera dalam mencintai mereka berdua, juga mencintai kakeknya, ayahnya, ibunya dan anak-anak mereka yang suci.

Kelima, dikhususkannya khilafah dan imamah bagi Amirul Mukminin Ali as dan kedua anaknya, Hasan dan Husain [*salam atas mereka*]. Mereka yang memiliki kedudukan agung dan paling tinggi di sisi Allah itu—yang merupakan anugerah bagi bangsa jin dan manusia,

321 *Ghayah al-Maram,* hal.449; *Manaqib,* Ibnu Maghazili, hal.101.
322 *Ghayah al-Maram,* hal.449.
323 *Ghayah al-Maram,* hal.452.

sehingga Allah Swt menyatakan, *Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?*—tidak boleh didahului oleh siapa pun dari bangsa jin dan manusia dalam masalah khilafah Allah dan Rasul-Nya.[]

Hadis Ke-38

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk.* (QS. al-Maidah [5]:55).

Dalam penafsiran ayat di atas, kitab *Ghayah al-Maram* menuturkan empat puluh hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah; di antaranya:

Yang pertama, dinyatakan Tsa'labi dalam *Tafsir*-nya: Telah berkata Suday, Utaibah bin Abi Hakim dan Ghalib bin Abdillah, Sesungguhnya orang yang dimaksud dalam firman Allah Swt, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk,* adalah Ali bin Abi Thalib as; yang ketika itu ada seorang pengemis lewat di hadapannya—sementara dia dalam keadaan rukuk—lalu dia memberikan cincinnya.

Kemudian Tsa'labi berkata: Telah memberitahu kami Abul Hasan Muhammad bin Qasim Faqih dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Abdullah bin Ahmad Sya'rani dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Abu Ali Ahmad bin Ali bin Razin dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Muzhaffar bin Hasan Anshari

dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Suray bin Ali Warraq dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Yahya bin Abdil Hamid Himani, dari Qais bin Rabi', dari A'masy, dari Ubayah bin Rab'i yang berkata, Telah berkata kepada kami Abdullah bin Abbas, yang ketika itu ia sedang duduk di pinggir air zamzam dengan mengatakan: Rasulullah saw bersabda (ketika datang seorang laki-laki dengan mengenakan sorban), namun kemudian Ibnu Abbas tidak mengatakan Rasulullah saw bersabda melainkan seorang laki-laki bersabda. Ibnu Abbas berkata kepada orang itu, "Demi Allah, aku bertanya kepadamu siapakah kamu?" Maka orang itu pun membuka sorban yang menghalangi wajahnya, lalu berkata,

"Wahai manusia, siapa yang mengenalku maka ia telah mengenalku, dan siapa yang belum mengenalku maka aku perkenalkan aku adalah Jundub bin Janadah Badri, Abu Dzar Ghifari. Sungguh aku telah mendengar Rasulullah saw dengan kedua telingaku, yang jika aku bohong maka biarlah kedua telingaku tuli, aku telah melihat Rasulullah saw dengan kedua mataku, jika aku bohong maka biarlah kedua mataku buta. Sungguh, Rasulullah saw telah bersabda, 'Ali adalah pemimpin orang yang taat, pembunuh orang-orang kafir, ditolong orang yang menolongnya dan ditelantarkan orang yang menelantarkannya.'

Sungguh, suatu hari aku salat Zuhur bersama Rasulullah saw. Lalu datang seorang pengemis ke masjid meminta-minta namun tidak ada seorang pun yang memberinya. Lalu pengemis itu mengangkat tangannya ke arah langit seraya berkata, 'Ya Allah saksikanlah, aku meminta-minta di masjid Rasulullah saw namun tidak ada seorang pun yang memberi.' Ketika itu Ali sedang rukuk, lalu ia memberi isyarat kepada pengemis itu dengan jari kelingking tangan kanannya yang bercincin. Maka pengemis itu pun datang mengambil cincin itu dari jarinya. Kejadian itu

disaksikan Rasulullah saw. Setelah selesai dari salatnya, Rasulullah saw menengadahkan kepalanya ke arah langit seraya berkata, 'Ya Allah, Musa telah meminta kepadamu dengan mengatakan, *Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia), dan jadikanlah dia teman dalam urusanku* (QS. Thaha [20]:25-32). Lalu Engkau turunkan padanya al-Quran yang berbicara, *Kami akan menguatkan engkau dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak akan dapat mencapaimu, (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamu yang akan menang* (QS. al-Qashash [28]:35). Ya Allah, aku ini Muhammad, nabi dan orang pilihan-Mu. Ya Allah, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, yaitu Ali saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengannya.'

Abu Dzar berkata: Belum selesai Rasulullah saw mengucapkan kata-katanya, tiba-tiba Jibril turun kepada beliau saw membawa perintah dari Allah Swt. Jibril berkata, "Hai Muhammad, bacalah." Rasulullah saw bertanya, "Apa yang aku baca?" Jibril berkata, "Bacalah, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk.*"[324]

Yang kedua, dari *al-Jam' bayna al-Shihah al-Sittah,* karya Razin, Juz Ketiga, pada penafsiran firman Allah Swt dalam surah al-Maidah: *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk;* dari *Shahih* Nasa'i, dari Ibnu Salam yang berkata:

324 *Ghayah al-Maram,* hal.104.

Aku mendatangi Rasulullah saw lalu kami mengatakan, "Sesungguhnya kaum kami menjauhi kami ketika kami membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka bersumpah tidak akan berbicara dengan kami." Lalu Allah Swt menurunkan ayat, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk.*

Kemudian Bilal mengumandangkan azan salat Zuhur. Lalu orang-orang salat. Ketika pada posisi antara sujud dan ruku, datang seorang pengemis, lalu Ali memberikan cincinnya dalam posisi sedang rukuk. Kemudian pengemis itu memberitahu Rasulullah saw, lalu Rasulullah saw membacakan ayat berikut, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk. Dan barangsiapa yang menjadikan Allah, rasul dan orang-orang yang beriman sebagai pemimpin, maka sungguh, kelompok Allah itulah yang menang* (QS. al-Maidah [5]:55-56).

Kemudian, penulis terus menuturkan hadis-hadis tentang hal tersebut, hingga sampai pada yang kesepuluh: Muwaffaq bin Ahmad meriwayatkan tentang jawaban surat Muawiyah kepada Amr bin Ash.

Amr bin Ash berkata, "Hai Muawiyah, engkau telah mengetahui tentang ayat-ayat yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya mengenai Ali, yang berbicara tentang keutamaan-keutamaannya yang tidak dimiliki siapa pun. Seperti, *Mereka memenuhi nazar...* (QS. al-Insan [76]:7), *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk* (QS. al-Maidah [5]:55); *Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya, dan diikuti pula saksi dari-Nya...* (QS. Hud [11]:17); begitu pula ayat, *Di*

antara orang-orang mukmin itu ada orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.. (QS. al-Ahzab [33]:23); juga firman Allah Swt kepada Rasul-Nya, *Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu upah apa pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku.'* (QS. al-Syura [42]:23)"[325]

Yang kesebelas: Muwaffaq bin Ahmad, dengan sanad yang berakhir kepada Ibnu Abbas ra yang berkata: Abdullah bin Salam datang dengan beberapa orang dari kaumnya yang telah beriman kepada Rasulullah saw. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, rumah kami jauh, dan kami tidak mempunyai majelis selain majelis ini. Sesungguhnya kaum kami ketika mereka melihat kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan membenarkannya, mereka menolak kami dan bersumpah tidak mau duduk bersama kami, tidak mau menikah dengan kami, dan tidak mau berbicara dengan kami. Sungguh, yang demikian itu menyusahkan kami." Maka Rasul saw berkata kepada mereka, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk.*

Kemudian, Nabi saw keluar ke masjid sementara orang-orang sedang dalam posisi ada yang berdiri dan ada yang rukuk. Lalu Rasulullah saw melihat seorang pengemis, kemudian bertanya kepadanya, "Apakah ada seseorang yang memberimu sesuatu?" Pengemis itu menjawab, "Ya, sebuah cincin dari emas."[326] Rasulullah saw bertanya lagi, "Siapa yang memberimu?" Pengemis itu menjawab, "Orang yang berdiri itu." Sambil menunjuk ke arah Ali bin Abi Thalib as. Rasulullah saw bertanya lagi, "Dalam posisi bagaimana ia memberimu?" Pengemis itu menjawab, "Dalam posisi rukuk ia memberiku." Mendengar itu, Nabi

325 *Ghayah al-Maram*, hal.104; *Manaqib*, Khawarizmi, hal.200.

326 Akan datang penjelasan bahwa itu cincin perak, dalam hadis dari Abu Abdillah as.

saw mengucapkan takbir lalu membacakan ayat, *Dan barangsiapa yang menjadikan Allah, rasul dan orang-orang yang beriman sebagai pemimpin, maka sungguh, kelompok Allah itulah yang menang.*

Tidak ada perbedaan di antara umat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Imam Ali as, seperti yang dikatakan Ibnu Syahrasyub.[327] Karena itu, tidak diperlukan lebih banyak menyebutkan hadis-hadis dari jalan periwayatan mereka. Untuk bertabaruk, marilah kita sebutkan beberapa hadis dari jalan periwayatan Syi'ah; di antaranya:

Riwayat dalam *al-Kafi,* dari Imam Shadiq as yang menjelaskan tentang firman Allah Swt, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk.* Imam Shadiq as berkata, "Arti *'innama'* ialah yang lebih utama darimu, yang lebih berhak darimu, atas harta dan dirimu, ialah *hanya Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman,* yaitu Ali dan para imam dari keturunannya hingga hari Kiamat." Kemudian Allah menyebutkan ciri-ciri mereka, yakni *yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk."*

Ketika itu Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, sedang salat Zuhur. Beliau mengenakan pakaian yang harganya seribu dinar, pemberian dari Nabi saw, yang merupakan hadiah dari Raja Negus. Ketika itu beliau sudah mengerjakan dua rakaat. Pada saat dalam posisi rukuk, datang seorang pengemis lalu berkata, "Salam atasmu wahai wali Allah, dan orang yang lebih utama bagi orang beriman dari dirinya sendiri, apakah engkau hendak bersedekah kepada orang miskin." Maka Ali melemparkan pakaiannya kepada pengemis itu, sambil memberi isyarat supaya diambil. Maka Allah pun menurunkan ayat di atas, dan menjadikan hal itu sebagai nikmat bagi keturunannya

327 *Manaqib Alu Abi Thalib.*

Karena itu, siapa pun dari keturunannya yang mencapai *maqam* imamah, mereka melakukan hal yang sama. Mereka memberi sedekah dalam posisi rukuk.

Adapun pengemis yang meminta-minta kepada Amirul Mukminin adalah malaikat. Begitu juga para pengemis yang meminta-minta kepada para imam, mereka adalah para malaikat.

Berikutnya, masih hadis yang terdapat dalam *al-Kafi,* dari Imam Ja'far Shadiq as, dari ayahnya, dari kakeknya, yang menjelaskan tentang firman Allah Swt, *Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya..* (QS. al-Nahl [16]:83). Imam Shadiq berkata: Ketika turun ayat, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan ruku,* sekelompok sahabat Rasulullah saw berkumpul di masjid Madinah. Sebagian mereka berkata kepada yang lainnya, 'Apa pendapatmu tentang ayat ini?' Sebagian mereka menjawab, 'Jika kita mengingkari ayat ini maka berarti kita mengingkari seluruhnya, namun jika kita percaya maka ini merupakan kehinaan, karena telah menjadikan Ibnu Abi Thalib berkuasa atas kita.' Lalu mereka berkata, 'Kita tahu bahwa Muhammad saw benar dalam perkataannya, namun biar kita berpaling darinya dan tidak menaati Ali sebagaimana yang diperintahkan.' Kemudian turunlah ayat ini, *Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya;* yaitu, mengingkari wilayah Ali, dan sebagian besar mereka memang mengingkari wilayah Ali as."[328]

Selanjutnya: hadis dalam *al-Ihtijaj,* karya Thabrasi, dalam surat ketiga Abul Hasan, Ali bin Muhammad Hadi as, kepada penduduk Ahwaz, ketika mereka bertanya tentang *jabr* (paham jabariyah) dan *tafwidh* (paham Qadariyah).

---

328 *Al-Kafi,* juz 1, hal.288.

Imam Hadi as berkata, "Umat seluruhnya sepakat, tidak ada perselisihan di antara mereka, bahwa al-Quran itu benar, tidak ada keraguan di dalamnya dalam pandangan semua kelompok. Selama mereka sepakat atasnya mereka benar, dan selama mereka membenarkan apa yang diturunkan Allah, mereka mendapat petunjuk. Sesuai sabda Rasulullah saw, "Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan."[329] Rasul saw mengabarkan bahwa apa yang disepakati umat, di mana sebagian mereka tidak berselisih dengan sebagian lainnya, adalah benar.

Maka inilah makna hadisnya, bukan seperti yang ditakwilkan orang-orang bodoh, dan yang dikatakan para penentang, dengan membatalkan hukum al-Quran dengan mengikuti hukum-hukum yang disampaikan oleh hadis-hadis palsu dan riwayat yang dihiasi kebohongan, dan mengikuti hawa nafsu yang membinasakan, yang bertentangan dengan nas al-Quran. Kita memohon kepada Allah Swt supaya dibantu untuk melakukan perbaikan dan diberi petunjuk ke jalan yang benar."

Imam Ali Hadi as melanjutkan perkataannya, "Jika al-Quran bersaksi akan kebenaran suatu berita dan membenarkannya, lalu satu kelompok dari umat ini mengingkarinya, dengan mengatakan bahwa ini bertentangan dengan salah satu hadis palsu, maka pengingkaran dan penolakannya terhadap al-Quran itu adalah kesesatan.

Hadis yang paling shahih adalah hadis yang diketahui sejalan dengan al-Quran, seperti hadis yang disepakati dari Rasulullah saw ini, yaitu bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Sungguh, aku tinggalkan pada kalian dua peninggalan, yaitu Kitab Allah dan keturunanku (*itrah*ku). Selama kalian berpegang kepada keduanya maka kalian tidak akan tersesat sepeninggalku. Sesungguhnya keduanya

329 *Al-Bihar*, jil. 2, hal.225, dan jil. 28, hal.104; *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, jil. 1, hal.367.

tidak akan pernah berpisah hingga mendatangiku di telaga (*Haudh*)."

Lafazh lain dari sabda Rasulullah saw dengan makna yang sama ialah, "Sungguh, aku tinggalkan pada kalian dua benda yang sangat berharga, yaitu Kitab Allah dan itrah Ahlulbaitku. Sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah hingga keduanya mendatangiku di telaga (*Haudh*). Selama kalian berpegang kepada keduanya kalian tidak akan pernah tersesat."

Kami mendapatkan salinan hadis tersebut di dalam Kitab Allah, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk* (QS. al-Maidah [5]:55).

Riwayat para ulama juga sepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Amirul Mukminin Ali as, yaitu bahwa dia bersedekah dengan cincinnya pada saat sedang rukuk. Maka Allah berterima kasih kepadanya, dan menurunkan ayat ini.

Kemudian kita juga bisa mendapati bahwa Rasulullah saw telah menjelaskan tentang hal ini kepada para sahabatnya dengan kalimat, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, dan musuhilah orang yang memusuhinya." Juga sabda beliau ketika meninggalkan Ali bin Abi Thalib di Madinah. Saat itu Imam Ali berkata, "Ya Rasulullah, engkau meninggalkan aku bersama para wanita dan anak-anak?" Lalu Rasulullah saw menjawab, "Tidakkah engkau suka kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada lagi nabi sepeninggalku."

Kita tahu bahwa al-Quran bersaksi akan benarnya hadis-hadis tersebut. Karena itu, umat harus mengakui

bahwa hadis-hadis itu memang sejalan dengan al-Quran. dan, ketika kita mendapati hadis-hadis itu sejalan dengan al-Quran, maka berpegang kepadanya adalah suatu kewajiban, yang tidak akan dilanggar kecuali oleh orang durhaka dan suka kepada kerusakan."[330]

Selanjutnya, masih dari *al-Ihtijaj,* yaitu hadis dari Amirul Mukminin as yang berkata, Orang-orang munafik berkata kepada Rasulullah, "Apakah masih tersisa atas kami kewajiban dari Tuhanmu setelah Dia menetapkan kewajiban yang lain. Jika Tuhan menyebutkan tidak ada lagi kewajiban yang tersisa atas kami, maka jiwa kami merasa tenang." Lalu Allah Swt menurunkan ayat, *Katakanlah, "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja."* (QS. Saba [34]:46); yaitu *wilayah.* Kemudian Allah Swt menurunkan ayat, *Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat dalam keadaan rukuk.*

Tidak ada perbedaan pendapat di antara umat, bahwa tidak ada yang memberikan sedekah dalam keadaam rukuk pada saat itu kecuali satu orang. Sekiranya namanya disebutkan secara eksplisit di dalam al-Quran, niscaya mereka akan menghapusnya sekaligus dengan ayat yang menyebutnya. Dan ini adalah rumus yang ada dalam al-Quran. Supaya orang-orang yang suka menyelewengkan lalai dari maknanya, sehingga makna itu sampai kepada orang-orang seperti kalian.

Maka saat itu Allah Swt berfirman, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu* (QS. al-Maidah [5]:3)[331]

Penjelasan: Mungkin kita dapat menggabungkan hadis yang diriwayatkan dalam *al-Kafi*, yang menyebutkan

330 *Al-Ihtijaj*, juz 2, hal.253.

331 *Ghayah al-Maram*, hal.109, menukil dari *al-Ihtijaj*, juz 1, hal.601, cetakan al-Uswah.

bahwa barang yang disedekahkan adalah pakaian, dengan hadis yang diriwayatkan oleh yang lainnya, yang masyhur di kalangan Syi'ah dan Ahlusunnah, yang menyebutkan bahwa barang yang disedekahkan adalah cincin, dengan mengatakan, mungkin saja Imam Ali as menyedekahkan pakaian dalam rukuk salat Zuhur, sedangkan dalam rukuk salat yang lain ia menyedekahkan cincin. Dan, turunnya ayat setelah sedekah yang kedua.

Makna ini ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Himwaini dari jalan periwayatan Ahlusunnah, dengan sanad sampai kepada Ammar bin Yasir ra, yang mengatakan bahwa ketika Imam Ali as rukuk dalam salat sunah, seorang pengemis meminta kepadanya, lalu ia mencopot cincinnya dan memberikannya kepada pengemis itu. Maka turunlah ayat di atas.[332]

Dalam hadis yang diriwayatkan Ammar Sabithi dari Abu Abdillah as dikatakan, bahwa cincin itu batunya berupa batu yaqut merah, dengan berat lima krat, sedangkan batangnya berupa perak seberat empat gram.[333] Sementara yang dikatakan dalam beberapa riwayat Ahlusunnah bahwa pengemis itu berkata, Dia memberiku cincin emas, bisa saja kesalahan itu dari pengemis yang menyangka cincin itu emas karena berwarna keemasan.

Saya berkata: Telah jelas bagi kita bahwa tidak ada perselisihan di antara kaum Muslimin bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Imam Ali as.

Di antara yang dijelaskan ayat di atas juga ialah yang dimaksud dengan "*orang yang mengerjakan salat*" ialah *mishdaq* khusus, bukan tanda umum yang meliputi seluruh orang yang memberikan sedekah dalam keadaan rukuk. Sifat tersebut disebutkan guna mengenalkan, bukan sebagai tanda yang akan menjadi pijakan berlakunya hukum, di

332 *Ghayah al-Maram*, hal.106, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.

333 *Ghayah al-Maram*, hal.109.

mana hukum berlaku secara umum bagi siapa saja yang bersedekah dalam keadaan rukuk. Karena itu, mau tidak mau harus mengenalkan *mishdaq* khusus yang akan menjadi objek hukum.

Di dalam riwayat-riwayat yang berasal dari dua jalan periwayatan, dengan jumlah yang begitu banyak bahkan mencapai derajat *mutawatir,* tidak dikenalkan kecuali Amirul Mukminin Ali as. Karena itu, tidak ada keraguan sedikit pun bahwa *mishdaq* dari ayat di atas tidak lain Amirul Mukminin as.

Yang demikian itu tidak bertentangan dengan bentuk jamak yang digunakan dalam ayat di atas. Karena penggunaan bentuk jamak dalam ayat di atas adalah untuk pengagungan, sebagaimana yang banyak digunakan dalam bahasa Arab. Meskipun sebenarnya penggunaan bentuk jamak untuk Imam Ali as dalam ayat ini juga untuk menjelaskan sesuatu yang lain; yaitu, bahwa iman Imam Ali adalah paling sempurnanya peringkat iman, baik dari sisi keterdahuluan, keteguhan dan keyakinan; bahwa ketaatannya kepada Allah Swt adalah paling sempurnanya derajat ketaatan, dari sisi keikhlasan; yang semata-mata karena Allah Swt, bersih dari noda rasa mengiginkan sesuatu dan takut, seperti diriwayatkan bahwa Imam Ali berkata kepada Allah Swt, "Aku tidak menyembah-Mu karena takut neraka-Mu, dan aku tidak menyembah-Mu karena menginginkan surga-Mu. Tetapi aku mendapati-Mu sebagai Zat yang layak disembah, maka karena itu aku menyembah-Mu."[334]

Penggunaan dalam bentuk jamak adalah untuk mengingatkan makna tersebut, dan menempatkannya pada kedudukan seluruh orang mukmin, dari sisi sempurnanya seluruh peringkat iman dan ketaatan kepada Allah Swt. Itu semua banyak ditunjukkan oleh riwayat-riwayat dari kedua

334 *'Awali al-La'ali,* juz 1, hal.404 dan juz 2, hal.11.

kelompok, dalam berbagai kesempatan. Seperti sabda Rasulullah saw—ketika Imam Ali as menghadapi Amr bin Abdiwud—, "Telah keluar iman seluruhnya menghadapi kemusyrikan seluruhnya."[335] Juga, Ali adalah makhluk yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Thait Masywi.[336] Juga sabda Rasulullah saw pada perang Tabuk, "Besok aku akan berikan bendera perang ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Yang selalu maju tidak pernah mundur. Ia tidak akan kembali kecuali setelah Allah memberikan kemenangan melalui tangannya."[337] Begitulah yang disebutkan dalam hadis-hadis yang disepakati, yang bersaksi tentang kedudukan Amirul Mukminin; yang tidak ada keraguan bagi orang yang mengetahui, meski hanya sedikit.

Dengan memahami penjelasan di atas maka ketahuilah, sesungguhnya ayat di atas secara jelas berbicara tentang pengkhususan keimamahan *kubra* dan kehilafahan *uzhma* bagi Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as. Karena kata *wali,* meskipun mempunyai arti yang banyak: pemilik urusan, teman, pencinta dan penolong, namun arti umum yang dipahami darinya secara mutlak ialah arti yang pertama, yaitu pemilik urusan. Maka wali anak kecil adalah pemilik urusan anak kecil, wali seorang wanita adalah orang yang memiliki hak menikahkannya, wali darah *(wali al-damm)* adalah orang yang memiliki hak meminta *qishash,* dan putra mahkota *(wali al-'ahd)* adalah orang yang memiliki janji kekuasaan.

Di dalam *Majma' al-Bayan* disebutkan: Mubarrad berkata di dalam *al-'Ibarah 'an Shifatillah,* "Asal arti kata *wali* ialah yang paling layak atau paling berhak; begitu juga kata *mawla.*"

---

335 *Kasyf al-Ghummah,* juz 1, hal.272
336 *Ghayah al-Maram,* hal.471-477.
337 *Ghayah al-Maram,* hal.465-470.

Dengan demikian, arti zahir dari kata *wali* ialah orang yang paling layak dan paling berhak, dengan tanpa memerhatikan *qarinah*. Namun jika dengan memerhatikan *qarinah* maka ia mempunyai arti tertentu sesuai dengan *qarinah*nya. *Qarinah* dalam ayat ini dapat dilihat dari dua sisi:

Pertama, idhafat kata *wali* kepada orang yang memerlukan diurus urusannya, yang merupakan *qarinah* tertentu yang membawa kepada arti "pemilik urusan", seperti kata *wali al-shagir* (wali anak kecil) dan *wali al-mar'ah* (wali perempuan). Karena tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari kata *wali* di sini (yaitu pada kata wali anak kecil dan wali anak perempuan) berarti pencinta, penolong, teman atau budaknya. Tetapi, pastilah, yang dimaksud kata *wali* di sini berarti 'pemilik urusan'.

Bukankah jika Anda mengatakan *wali al-ra'iyyah al-sulthan* (wali rakyat) dan *wali 'ahdis sulthan* (putra mahkota raja), tidak akan ada orang yang memberi kemungkinan bahwa yang dimaksud dari kata *wali* berarti pencinta, penolong atau yang lainnya; melainkan, secara pasti, akan mengatakan bahwa arti yang dimaksud ialah 'pemilik urusan'. Begitu juga dengan kata *wali* dalam ayat ini. Karena kepemimpinan Allah Swt pada makhluknya adalah sesuatu yang pasti menurut akal, begitu juga kepemimpinan Rasulullah pada umatnya, karena beliau merupakan khalifah Allah Swt. Dengan begitu, dapat dipastikan bahwa kata *wali* dalam ayat ini adalah berarti 'pemilik urusan'. Dan, *athaf* kalimat *orang yang beriman yang mendirikan salat* kepada Allah Swt atau kepada Rasul-Nya, menyebabkan berserikatnya *ma'thuf* bersama *ma'thuf 'alaih* dalam hukum. Dengan begitu, maka kekuasaan *(wilayah)* yang dimiliki orang yang bersedekah dalam keadaan rukuk adalah kepemimpinan *(wilayah)* yang sama seperti yang dimiliki

Allah dan Rasul-Nya. Yaitu *wilayah* dalam arti yang paling berhak dan pemilik urusan.

Kedua, kata pembatas *(adat hashr),* yaitu kata *innama.* Berdasarkan kesepakatan ahli bahasa Arab kata itu adalah untuk membatasi. Karena kata *wilayah* dengan arti makna-makna yang lain, tidak terbatas hanya ada pada Allah, Rasul-Nya dan orang beriman yang digambarkan ia mendirikan salat dan memberikan sedekah dalam keadaan rukuk. Dengan pembatasan ini, maka berarti, arti kata *wilayah* dalam ayat ini ialah kekuasaan dalam menjalankan urusan dan melakukan tindakan.[]

Hadis Ke-39

Allah Swt berfirman, *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu, dan jika engkau tidak lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya* (QS. al-Maidah [5]:67).

Dalam penafsiran ayat di atas, *Ghayah al-Maram* menuturkan sembilan hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah.

Pertama, Tsa'labi dalam menafsirkan ayat di atas berkata: Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali as telah berkata: Artinya ialah "Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib as." Dalam cetakan lain dikatakan, bahwa Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali berkata: Artinya ialah, "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu tentang Ali." Abu Ja'far [as] berkata, "Begitulah ayat ini turun." Abu Ja'far juga meriwayatkan: Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw mengangkat tangan Ali as seraya berkata, "Siapa yang aku menjadi pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya."[338]

Kedua, Tsa'labi menyatakan, "Telah memberitahu aku Abu Muhammad Abdillah bin Muhammad Qadhi dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Abul Husain Muhammad bin Usman Nashibi dengan mengatakan,

338 *Ghayah al-Maram*, hal.334, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi*.

"Telah berkata kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Husain, dari Hassan, dari Kalabi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas yang berkata mengenai firman Allah Swt, *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu, jika engkau tidak lakukan (apa yang diperintahkan itu),* bahwa Ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, di mana Nabi saw diperintahkan untuk menyampaikan tentang Ali bin Abi Thalib. Kemudian Rasulullah saw mengangkat tangan Ali as seraya berkata, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya."[339]

Ketiga, dalam *Kasyf al-Ghummah* diriwayatkan: Dari Zarrin bin Abdillah yang berkata, "Pada masa Rasulullah saw kami membaca, *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu,* yaitu bahwa Ali pemimpin orang-orang mukmin, *dan jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.*"[340]

Kemudian, penulis *Ghayah al-Maram* menyebutkan hadis-hadis tersebut hingga akhir.

Saya berkata: Di sini kita perlu membicarakan tiga perkara:

Pertama, sesungguhnya ayat di atas turun berkenaan dengan kepemimpinan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib di Ghadir Khum. *Kedua,* apa yang disampaikan Rasulullah saw dari Allah Swt di tempat ini ialah tentang Imam Ali as. *Ketiga,* apa yang disampaikan Rasulullah saw tentang Imam Ali as adalah jelas berkenaan dengan imamah dan khilafah.

Perkara pertama: Banyak sekali hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah dan Syi'ah—yang bersanad

339 *Ghayah al-Maram,* hal.334, menukil dari *Tafsir al-Tsa'labi.*

340 *Ghayah al-Maram,* hal.334, menukil dari *Kasyf al-Ghummah,* juz 1, hal.437, cetakan Tehran.

kepada Ahlulbait as, Ibnu Abbas, Jabir, Abu Sa'id al-Khodri dan Abu Hurairah—mengatakan bahwa ayat di atas turun di Ghadirkhum berkenaan dengan Imam Ali as.[341] Bahkan hadis-hadis dari jalan periwayatan Ahlulbait mencapai derajat *mutawatir*. Selain itu, ayat di atas menunjukkan dua hal, yakni, ayat itu turun dari Allah Swt, dan yang diperintahkan untuk disampaikan adalah berkenaan dengan kepemimpinan.

Penjelasannya: Dari ayat di atas tampak jelas dua perkara: *Pertama,* perhatian Allah Swt kepada apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya di sini jauh lebih besar daripada perhatiannya atas yang diturunkan kepada Rasul-Nya pada perkara-perkara lain. Penekanannya tampak pada, pengingkaran terhadap seluruh risalah yang telah disampaikan Rasul-Nya jika beliau tidak menyampaikan perkara tersebut.

Kedua, penyampaian perkara ini terasa berat bagi Rasulullah saw, karena takut manusia akan menolaknya dan menyakitinya. Allah Swt sampai mengancam Rasulullah saw jika tidak menyampaikannya, *dan jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berari engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.*

Tentu, keberatan dalam menyampaikan apa yang diperintahkan Allah Swt bukan berasal dari diri Nabi saw, tetapi dari pihak manusia. Karena itu Allah Swt melindunginya dari manusia, *Dan Allah menjaga kamu dari manusia.* Masing-masing dari kedua penggalan ayat ini menunjukkan bahwa perintah yang diturunkan adalah perintah tentang kepemimpinan dan khilafah.

Penjelasannya: Surah al-Maidah adalah surah terakhir yang turun kepada Nabi saw. Karena itu dia tidak dihapus oleh wahyu sebelumnya, dan tidak dihapus oleh apa

341 *Majma' al-Bayan,* juz 3, hal.223; *Ghayah al-Maram,* hal.234-235.

pun.[342] Dan, takut Rasulullah saw bukan kepada orang-orang musyrik. Karena pada masa surah itu turun, orang yang belum masuk Islam dari kalangan mereka sudah dikalahkan. Rasa takut Rasulullah saw justru kepada orang-orang yang telah masuk Islam, namun keislaman mereka hanya sebatas di bibir, dan iman belum masuk ke dalam hati mereka.

Yang tampak dari riwayat-riwayat dan sejarah tentang hidup mereka, bahwa yang ditolak oleh kelompok muslimin seperti mereka itu adalah kepemimpinan Imam Ali as. Tidak ada yang lebih berat bagi mereka daripada menerima kepemimpinan Amirul Mukminin Ali. Mereka tidak menentang salat, puasa, haji, jihad, khumus, zakat dan hukum-hukum lainnya. Benar, mereka menentang khumus karena penolakan mereka terhadap masalah kepemimpinan. Cukup menjadi bukti untuk hal ini ialah peristiwa Harits bin Nu'man Fihri, yang diriwayatkan dengan jelas melalui jalur Ahlusunnah dan Syi'ah.[343]

Ringkasnya, ketika di Ghadir Khum Rasulullah saw menyeru manusia, lalu mereka pun berkumpul. Kemudian Rasulullah saw mengangkat tangan Ali as seraya bersabda, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya." Ucapan Rasulullah saw itu tersebar ke seluruh penjuru negeri. Berita itu juga sampai kepada Harits bin Nu'man Fihri. Lalu ia mendatangi Rasulullah saw dengan menaiki unta. Setelah sampai di tempat yang datar, ia turun dari untanya lalu menderumkannya. Setelah itu ia mendatangi Rasulullah saw yang tengah berkumpul dengan para sahabatnya. Harits bin Nu'man Fihri berkata, "Hai Muhammad, engkau telah menyuruh kami untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah, dan kami menerimanya. Engkau juga memerintahkan kami untuk mengerjakan salat lima waktu,

---

342 *Tafsir al-Ayasyi,* juz 1, hal.288.
343 *Ghayah al-Maram,* hal.397-398.

dan kami menerimanya. Engkau juga memerintahkan kami untuk mengeluarkan zakat, dan kami pun menerimanya. Lalu engkau memerintahkan kamu mengerjakan puasa di bulan Ramadhan, dan kami menerimanya. Engkau juga memerintahkan kami untuk menunaikan ibadah haji, dan kami pun menerimanya. Namun engkau tetap belum merasa puas hingga mengangkat putra pamanmu dan melebihkannya atas kami dengan mengatakan, 'Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya.' Apakah itu dari kami atau dari Allah *Azza Wajalla*?"

Rasulullah saw menjawab, "Demi Zat yang tidak ada tuhan kecuali Dia, sungguh ini dari Allah Swt." Mendengar itu, Harits bin Nu'man Fihri berpaling menuju tunggangannya seraya berkata, "Ya Allah, jika yang dikatakan Muhammad itu benar, maka jatuhkanlah kepada kami batu dari langit atau berikanlah kami azab yang pedih." Belum sampai ia kepada tunggangannya Allah menjatuhkan batu kepadanya sehingga tepat menimpa kepalanya lalu keluar dari duburnya dan ia pun mati. Lalu Allah *Azza Wajalla* menurunkan ayat, *Seseorang meminta azab yang pasti, bagi orang-orang kafir, yang tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya* (QS. al-Ma'arij [70]:1-2)[344]

Menjadi jelas: Bahwa yang diperintahkan Allah Swt untuk menyampaikannya, dan Rasulullah saw takut kepada manusia dari menyampaikannya, lalu Allah menjanjikan kepada Rasulullah saw perlindungan dari mereka, dan menekankan dengan keras supaya disampaikan, sampai mengatakan bahwa ia berkedudukan sebagai seluruh ajaran agama, adalah [tak lain dan tak bukan] masalah khilafah dan kepemimpinan (*imamah*). Karena dalam menyampaikan hukum-hukum yang lain tidak ada rasa takut pada diri Rasulullah saw kepada manusia.

---

344 *Ghayah al-Maram*, hal.397-398.

Selain itu, perhatian dan penekanan yang begitu besar ini, tidak sesuai dengan masalah-masalah lain selain masalah kepemimpinan. Karena masalah-masalah lain tidak mempunyai kedudukan yang sedemikian penting, sehingga sekiranya ditinggalkan maka berarti meninggalkan semuanya. Perhatian dan penekanan ini, sekali lagi, hanya sesuai dengan masalah khilafah dan kepemimpinan, karena agama akan terjaga dari penyelewengan dengan ditetapkannya khalifah dari sisi Allah Swt.

Di sini, boleh juga kita menyebutkan penafsiran-penafsiran yang berbeda dengan hadis-hadis di atas. Dalam *Majma' al-Bayan*, disebutkan berbagai pendapat tentang masalah ini.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dengan ayat tersebut Allah Swt ingin menghilangkan sangkaan bahwa Nabi saw menyembunyikan sebagian wahyu karena *taqiyah*. Pendapat ini berasal dari Aisyah. Juga ada pendapat yang berbeda dengan pendapat tersebut.[345]

Ayasyi meriwayatkan di dalam *Tafsir*-nya, dengan sanad dari Abu Umair, dari Ibnu Udzainah, dari Kalabi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdullah yang berkata: Rasulullah saw diperintahkan untuk mengangkat Ali menjadi pemimpin bagi manusia, dan mengabarkan kepada mereka akan kepemimpinannya. Rasulullah saw takut manusia akan berkata, "Dia mengangkat anak pamannya!" dan mereka mencela beliau dalam hal ini. Maka, Allah Swt menurunkan wahyu kepadanya, lalu ia pun berdiri pada hari Ghadir Khum mengumumkan kepemimpinan Ali.[346]

Hadis ini—dengan redaksi yang sama—telah diriwayatkan oleh Sayid Abul Hamd dari Abu Qasim

---

345 *Majma' al-Bayan*, juz 2, hal.223.
346 *Tafsir al-Ayasyi*, juz 1, hal.331.

Haskani, dengan sanad dari Abu Umair, dalam *Syawahid al-Tanzil*.[347]

Saya (Sayid Ali Bahbahani) **berkata**: Adapun yang diriwayatkan dari Hasan tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam hadis-hadis di atas. Ia hanya tidak menentukan kepada siapa turunnya; mungkin karena tidak tahu, atau karena *taqiyah* kepada manusia, atau setuju dengan sesuatu yang lebih penting. Tampaknya, satu dari dua kemungkinan terakhir. Bahkan kemungkinan terakhir, seperti yang tampak dari riwayat Ayasyi dengan sanad dari Ziyad bin Mundzir Abu Jarud, penulis *al-Zaidiyyah al-Jarudiyyah*, yang dia berkata: Aku ada di samping Abu Ja'far, Muhammad bin Ali as, di padang yang luas. Beliau sedang berbicara kepada masyarakat. Lalu seorang laki-laki dari penduduk Bashrah yang bernama Usman al-A'masyi berdiri. Dia (Usman) suka meriwayatkan hadis dari Hasan Bashri. Dia berkata, "Wahai Putra Rasulullah, Hasan Bashri telah menyampaikan hadis kepada kami bahwa ayat berikut turun berkenaan dengan seorang laki-laki, namun ia tidak menyebutkan siapa laki-laki itu, *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu, dan jika engkau tidak lakukan (apa yang diperintahkan itu), berari engkau tidak menyampaikan risalah-Nya.*" Abu ja'far as menjawab, "Allah pasti melaksanakan agama-Nya."[348]

Adapun yang diriwayatkan dari Aisyah jauh sekali dari ayat di atas, seperti jauhnya antara langit dan bumi. Karena sekiranya apa yang disebutkannya itu benar, maka seharusnya redaksi ayat di atas berbunyi, "Wahai manusia, Rasul telah menyampaikan semua yang diturunkan Tuhan kepadanya." Yaitu dalam bentuk *fi'l madhi* (kata kerja waktu lampau) dan yang sepertinya. Bukan menyuruh Rasul-Nya menyampaikan dan memperingatkannya untuk tidak

---

347 *Majma' al-Bayan*, juz 2, hal.223; *Syawahid al-Tanzil*, juz 2, hal.381.
348 *Tafsir al-Ayasyi*, juz 2, hal.223.

meninggalkannya. Mudah-mudahan penisbatan pendapat ini kepada A'isyah adalah keliru.

Selanjutnya, kita perlu memerhatikan beberapa karakteristik ayat di atas.

Saya berkata: Ayat di atas menggunakan kata *"al-rasul"* bukan kata *"an-nabi"*. Karena yang cocok untuk tugas menyampaikan ialah dengan menggunakan kata *al-rasul*. Apalagi jika tugas menyampaikan itu amat penting seperti di sini. Penggunaan bentuk wazan *taf'il* (yaitu *balligh*), bukan wazan *if'al* (yaitu *abligh*) di sini, adalah untuk lebih menunjukkan perhatian disampaikannya pesan kepada umat. Begitu juga penggunaan bentuk *majhul* pada kata *unzila* (bukan *anzala*) adalah isyarat bahwa yang menjadi perhatian utama ayat ini ialah perkara yang diturunkan.

Kemudian Allah Swt melanjutkan dengan kata *min rabbika* (dari Tuhanmu). Hal ini untuk menjelaskan bahwa diturunkannya perkara yang penting itu adalah dari Allah Swt. Untuk menolak kemungkinan ketidaktahuan umat. Dari ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa diturunkannya perintah penting itu adalah sebelum turunnya ayat ini; namun Rasulullah saw menundanya karena takut ejekan orang-orang bodoh dari mereka, dan menunggu datangnya perlindungan dari Allah Swt. Dengan ayat ini juga, Allah menekankan disampaikannya perkara penting dimaksud, dan mengancam Rasulullah saw agar jangan sampai tidak menyampaikannya, sembari memberikan kepastian perlindungan atas beliau dari manusia.

Dalam hadis-hadis Ahlulbait as disebutkan bahwa ayat ini turun pada hari 'Arafah, namun Rasulullah saw khawatir kaumnya dan orang munafik akan memisahkan diri dan kembali menjadi jahiliah. Kemudian Rasulullah saw meminta Jibril untuk memintakan perlindungan dari manusia kepada Allah Swt. Rasulullah saw menunggu Jibril membawa perlindungan Allah Swt tersebut. Rasulullah

menunda menyampaikannya hingga beliau sampai di masjid Khaif. Kemudian Jibril datang membawa kepemimpinan *(wilayah)* namun belum membawa perlindungan. Rasulullah saw tetap menunda menyampaikannya hingga sampai Kara' al-Ghamim, daerah di antara Mekkah dan Madinah. Lalu Jibril datang dan memerintahkan Rasulullah untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt, namun belum membawa perlindungan.

Rasulullah saw berkata kepada Jibril, "Hai Jibril, aku takut kaumku akan mengingkariku dan tidak menerima apa yang aku katakan tentang Ali." Maka Jibril pun pergi. Hingga ketika Rasulullah saw telah sampai di Ghadir Khum, tiga mil sebelum Juhfah, Jibril datang setelah siang hari datang, dengan membawa bentakan dan perlindungan dari manusia. Jibril berkata, "Ya Muhammad, sesungguhnya Allah menyampaikan salam kepadamu, dan berfirman, *Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu, dan jika engkau tidak lakukan (apa yang diperintahkan itu), berari engkau tidak menyampaikan risalahNya.*

Perkara kedua: Hadis-hadis *mutawatir* dari dua jalan periwayatan mengatakan: Sesungguhnya Rasulullah saw menetapkan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib adalah pada saat kembali dari haji wada' ketika beliau tiba di Ghadir khum. Beliau saw bersabda, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya." Tentang hal ini, *Gayah al-Maram*[349] telah menyebutkan delapan puluh sembilan hadis dari jalur periwayatan Ahlusunnah:

Yang pertama, hadis dari *Musnad* Ahmad bin Hanbal yang berkata: Telah berkata kepada kami Affan dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Hammad bin Salmah dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Zaid bin Ali bin Tsabit, dari Barra bin Azib yang berkata:

---

349 *Ghayah al-Maram*, hal.79

Kami pernah bersama Rasulullah saw dalam sebuah perjalanannya. Kemudian kami berhenti di Ghadir Khum, lalu kami diseru untuk salat berjamaah. Lalu seseorang menyapu tempat di bawah pohon untuk Rasulullah. Kemudian Rasulullah saw salat Zuhur. Setelah salat beliau mengangkat tangan Ali seraya bersabda, "Bukankah kalian tahu bahwa aku lebih utama bagi orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri?" Mereka menjawab, "Tentu." Rasulullah saw kembali bertanya, "Bukankah kalian tahu bahwa aku lebih utama bagi setiap orang mukmin dibandingkan dirinya?" Mereka menjawab, "Tentu." Kemudian Rasulullah saw berkata kepada mereka sambil mengangkat tangan Ali, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya." Perawi berkata, "Lalu Umar menemui Ali dan berkata, "Selamat bagimu wahai Putra Abu Thalib. Kini engkau telah menjadi pemimpin setiap orang mukmin."[350]

Yang kedua, Ahmad bin Hanbal berkata, "Telah berkata kepada kami Affan dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Abu 'Awanah, dari Mughirah yang berkata, "Telah berkata kepada kami Abu Ubaydah, dari Ibnu Maymun bin Abdillah yang berkata, "Telah berkata Zaid bin Arqam sementara aku mendengarkan, "Kami berhenti bersama Rasulullah saw di sebuah lembah yang disebut lembah Khum. Lalu Rasulullah menyuruh salat, maka kami pun salat. Setelah itu Rasulullah saw berpidato—sambil dinaungi dari terik sinar matahari dengan pakaian di atas pohon. Rasulullah saw bersabda, "Bukankah kalian tahu, bukankah kalian menyaksikan bahwa aku lebih utama bagi setiap orang mukmin dibandingkan dirinya sendiri?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya

350 *Ghayah al-Maram,* hal.79, menukil dari *Musnad Ahmad.*

maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya."[351]

Ketiga, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Telah berkata kepada kami Abdullah bin Na'im, dari ayahnya yang berkata, "Telah berkata Husain bin Muhammad dan Abu Na'im dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Qathar, dari Abu Thufail yang berkata, "Ali bin Abi Thalib mengumpulkan orang-orang di Rahbah, lalu berkata, "Demi Allah, aku meminta setiap orang muslim yang mendengar sabda Rasulullah saw pada hari Ghadirkhum untuk berdiri." Maka berdiri tigapuluh orang dari mereka. Abu Na'im berkata, "Maka banyak orang yang berdiri, lalu mereka memberi kesaksian bahwa ketika Rasulullah saw mengangkat tangan Ali, Rasulullah saw menyampaikan kepada hadirin, "Bukankah kalian tahu bahwa aku lebih utama bagi orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri?" Mereka menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya."[352]

Kemudian penulis *Ghayah al-Maram* membacakan hadis hingga hadis terakhir.

Yang kedelapan, Ahmad bin Hanbal berkata, "Telah berkata kepada kami Ibnu Numair dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Abdulmalik bin Athiyyah 'Aufi dengan mengatakan, "Aku mendatangi Zaid bin Arqam, lalu aku berkata kepadanya, "Pamanku telah meriwayatkan kepadaku darimu suatu hadis tentang Ali di Ghadir Khum. Aku ingin mendengarnya langsung darimu." Zaid bin Arqam menjawab, "Hai penduduk Kufah, padamu apa yang ada padamu." Aku berkata, "Aku

351 *Ghayah al-Maram,* hal.79.
352 *Ghayah al-Maram,* hal.79.

tidak memaksamu." Lalu Zaid bin Arqam berkata, "Benar, ketika kami di Juhfah, Rasulullah saw keluar pada waktu Zuhur dengan mengangkat tangan Ali seraya bersabda, "Wahai manusia, bukankah kalian tahu bahwa aku lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri?" Mereka menjawab, "Tentu." Lalu Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya." Kemudian aku bertanya kepadanya, "Apakah Rasulullah saw juga mengatakan, 'Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya'?"Zaid bin Arqam menjawab, "Aku hanya memberitahu kepadamu sebatas yang aku dengar."[353]

Keduapuluh lima, hadis dalam *al-Jam' bayna al-Shihah al-Sittah*, Juz Tiga, dari kumpulan Abu Hasan Razin 'Abdari—Imam Haramain—dalam *Manaqib Amiril Mu'minin Ali bin Abi Thalib*, yang merupakan sepertiga kitab dari *Shahih* Abu Dawud Sijistani yang berupa kitab *Sunan*, dan dari *Shahih* Turmudzi, yang berkata, dari Abu Sarhah dan Zaid bin Arqam yang berkata: Rasulullah saw telah bersabda, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya."[354]

Keduapuluh delapan, Abulhasan Syafi'i berkata: Telah memberitahu kami Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Thawan dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Abulkhair Ahmad bin Husain bin Samak dengan mengatakan, Telah berkata kepadaku Abu Muhammad Ja'far bin Muhammad bin Nashir Jaladi dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Ali bin Sa'id bin Qutaibah Ramli dengan mengatakan, "Telah berkata kepadaku Hamzah bin Rabi'ah Qursyi, dari Ibnu Syudzab, dari Mathraq Wariq, dari Syahr bin Husyab, dari Abu Hurairah yang berkata, "Siapa yang berpuasa pada hari kedelapanbelas bulan

353 *Ghayah al-Maram*, hal.79.
354 *Ghayah al-Maram*, hal. 81; *Manaqib*, Maghazili, hal 24.

Zulhijjah, maka dituliskan baginya pahala berpuasa enam puluh bulan, yaitu hari Ghadirkhum ketika Rasulullah saw mengangkat Ali bin Abi Thalib sambil bersabda, 'Bukankah aku lebih utama bagi orang-orang mukmin?' Mereka menjawab, 'Tentu, ya Rasulullah.' Rasulullah saw melanjutkan, 'Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya.' Kemudian Umar bin Khaththab berkata, 'Hebat, hebat, engkau hai Putra Abu Thalib, kini engkau telah menjadi pemimpin setiap orang mukmin.' Maka Allah Swt pun menurunkan ayat: *Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu*.'"[355]

YangKeempatpuluh, Ibnu Maghazili dari Ahmad, dengan sanad berakhir kepada Zaid bin Arqam yang berkata: Ali meminta orang-orang bersaksi di masjid. Dia berkata, "Aku minta bersaksi orang yang mendengar sabda Nabi saw, 'Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya.' Saat itu aku termasuk yang menyembunyikan kesaksian itu, hingga hilang penglihatanku."[356]

Keempatpuluh satu, Ibnu Maghazili, dari Ahmad yang berkata, "Telah memberitahu kami Ahmad bin Muhammad bin Thawan dengan mengatakan, "Telah memberitahu kami Hasan bin Muhammad Alawi 'Adl Wasithi, dengan sanad *marfu'* kepada Athiyah Aufi yang berkata, "Aku melihat Ibnu Abi Aufa di Dahliz setelah hilang penglihatannya. Aku bertanya kepadanya tentang hadis. Dia berkata, "Wahai penduduk Kufah, padamu apa yang ada padamu." Aku berkata, "Semoga Allah membaikkanmu, aku bukan bagian dari mereka. Bagiku tidak ada cela padamu." Kemudian dia berkata, "Hadis yang mana?" Aku berkata, hadis tentang Ali pada hari Ghadir Khum. Maka ia berkata, "Rasulullah saw keluar menemui kami saat Haji Wada'

355 *Ghayah al-Maram*, hal.82.
356 *Ghayah al-Maram*, hal.83; *Manaqib*, Maghazili, hal 23.

pada hari Ghadirkhum. Lalu beliau saw mengangkat tangan Ali seraya bersabda, 'Wahai manusia, bukankah kalian tahu bahwa aku lebih utama bagi orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri?' Mereka menjawab, 'Tentu ya Rasulullah.' Kemudian Nabi saw bersabda, 'Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya.'"[357]

Kelimapuluh satu, dari *al-Ansab* karya Ahmad bin Yahya bin Jabir Baladzuri, pada Juz Pertama, tentang "Keutamaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib", yang berkata: Ali as berdiri di atas mimbar lalu berkata, "Aku minta orang yang pernah mendengar Rasulullah saw bersabda pada hari Ghadir Khum, 'Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya,' untuk berdiri dan memberikan kesaksian." Di bawah mimbar ada Anas bin Malik, Barra bin Azib dan Jarir bin Abdillah Bajali. Ali as mengulangi permintaannya. Namun tidak ada seorang pun yang menjawabnya. Kemudian Imam Ali as berkata, "Ya Allah, siapa yang menyembunyikan kesaksiaan ini padahal dia mengetahuinya. Janganlah engkau keluarkan ia dari dunia sebelum engkau berikan padanya tanda yang dapat dikenali. Kemudian Anas terkena penyakit belang, sementara Barra bin Azib buta matanya, adapun Jarir kembali menjadi Arab Badwi setelah hijrah, lalu digigit nyamuk hingga mati di rumah ibunya.[358]

Kedelapanpuluh empat, Ibnu Abil Hadid di dalam *Syarah Nahjul Balaghah* menyatakan: Sekelompok pemuka penduduk Bagdad menyebutkan bahwa beberapa orang sahabat, tabi'in dan ahli hadis berpaling dari Ali bin Abi Thalib as, dan mengatakan hal-hal yang buruk tentangnya. Di antara mereka ada yang menyembunyikan keutamaan-keutamaan Ali dan membantu musuhnya karena mencintai dunia. Salah seorang dari mereka adalah Anas bin Malik.

357 *Ghayah al-Maram,* hal.83.
358 *Ghayah al-Maram,* hal.84.

Ali bin Abi Thalib pernah berkata di istana Rahbah—atau di Masjid Jami' Rahbah di Kufah, "Hendaklah berdiri orang yang telah mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya.'" Maka berdiri dan memberikan kesaksian dua belas orang dari yang hadir. Anas bin Malik ada di tengah kaum namun ia tidak berdiri. Lalu Ali bin Abi Thalib as berkata kepadanya, "Hai Anas, apa yang menghalangimu berdiri memberi kesaksian?" Anas menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku sudah tua dan lupa." Kemudian Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Ya Allah, jika ia berbohong, berilah ia warna putih di wajahnya yang tidak dapat ditutupi sorban." Thalhah bin Umar berkata, Demi Allah, setelah itu aku melihat dengan jelas ada warna putih di antara kedua matanya.

Usman bin Muthraf meriwayatkan, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Anas bin Malik di akhir umurnya tentang Ali bin Abi Thalib. Anas bin Malik berkata, "Aku bersumpah untuk tidak menyembunyikan hadis yang engkau tanyakan tentang Ali setelah hari Rahbah; yaitu, hadis bahwa Ali adalah pemimpin orang-orang bertakwa pada hari Kiamat. Demi Allah, aku mendengar itu dari Nabi kalian saw.[359]"

Saya berkata: Di antara orang-orang yang menyembunyikan dan bahkan mengingkari peristiwa al-Ghadir, padahal ia mengetahuinya ialah Abu Hanifah, seorang imam Ahlusunnah.

Syekh Mufid meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Amali*, dengan sanad kepada Muhammad bin Naufal bin Abid Shairafi yang berkata, Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit datang kepada kami. Lalu kami menyebut Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, hingga terjadi perbincangan di antara kami tentang pristiwa Ghadir Khum. Abu

359 *Ghayah al-Maram*, hal.89.

Hanifah berkata, "Aku telah katakan kepada kalangan kita, jangan kalian mengakui peristiwa Ghadir Khum kepada mereka, niscaya mereka akan mengalahkan kalian." Maka berubah air muka Haitsam bin Habib Shairafi dan berkata, "Mengapa engkau tidak mengakui peristiwa itu. Apakah dia tidak engkau akui?!" Abu Hanifah menjawab, "Aku mengakui dia, dan bahkan mengambil riwayat darinya." Haitsam bin Habib Shairafi berkata lagi, "Mengapa kalian tidak mengakui peristiwa itu. Padahal telah berkata kepada kami Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Thufail, dari Zaid bin Arqam yang berkata bahwa di Rahbah Ali [as] telah meminta kesaksian orang yang telah mendengar peristiwa itu. Abu Hanifah berkata, "Bukankah kalian telah lihat bahwa telah terjadi pembicaraan yang panjang lebar tentang hal itu, sehingga manusia bertengkar karenanya." Haitsam berkata, "Berarti kita mengingkari Ali dan menolak perkataannya." Abu Hanifah berkata, "Kita tidak mengingkari Ali dan menolak perkataan yang dikatakannya. Hanya saja engkau tahu bahwa orang-orang dari mereka sangat berlebihan padanya." Haitsam berkata, "Rasulullah saw mengatakan dan mempidatokan itu, namun kita beralasan dengan sikap berlebihan orang."[360]

Dari riwayat-riwayat di atas tampak jelas bahwa setelah para khalifah menduduki kekhilafahan, sebagian besar masyarakat mengikuti kebijakan menutupi keutamaan-keutamaan Imam Ali karena berpihak kepada mereka. Terutama peristiwa al-Ghadir yang secara jelas dan gamblang menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kekhilafahan adalah milik khusus Ali bin Abi Thalib as.

Setelah jelas bagi kita bahwa Anas bin Malik, Zaid bin Arqam dan Barra bin Azib, yang terkenal sebagai sahabat Nabi saw, termasuk orang yang menyembunyikan kesaksian mereka tentang peristiwa al-Ghadir pada zaman

360 *Amali*, al-Mufid, hal.26, Majelis 3.

kekuasaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, di hadapan beliau dan dengan permintaan beliau, hingga beliau as berdoa, lalu Anas terkena penyakit belang dan dua orang yang lainnya menjadi buta—dan setelah itu mereka baru mau meriwayatkannya—lantas, bagaimana lagi dengan orang-orang yang lain, dengan sedikitnya jumlah orang bertakwa di setiap masa, dan cenderungnya masyarakat kepada para raja dan penguasa. Namun begitu, *Alhamdulillah,* keutamaan-keutamaan Imam Ali as tetap tampak. Dan, terutama peristiwa al-Ghadir, meskipun orang-orang berusaha dengan keras untuk menutupinya, namun riwayat-riwayat tentang peristiwa al-Ghadir mencapai derajat *mutawatir* di kalangan Ahlusunnah.

Dalam *Ghayah al-Maram*—setelah menyebutkan delapan puluh sembilan hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah—disebutkan, bahwa Muhammad bin Jarir Thabari, penulis kitab tarikh, mengeluarkan hadis Ghadirkhum dari tujuh puluh lima jalan periwayatan, dan mengkhususkan satu kitab baginya yang diberi judul *Kitab al-Wilayah.* Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Uqdah juga menyebutkan hadir al-Ghadir, dan mengkhususkan satu kitab baginya, dengan seratus lima jalan periwayatan.[361]

Hassan bin Tsabit, salah seorang sahabat Nabi saw, membacakan syair pada hari al-Ghadir. Syair itu sangat terkenal; mengingat baik dari kalangan yang menentang maupun yang setuju telah menyebutkan syair tersebut dalam riwayat-riwayat mereka.

Dalam riwayat Himwaini dan Muwaffaq bin Ahmad dikatakan: Hassan bin Tsabit berkata, "Izinkah aku, ya Rasulullah, untuk menyampaikan baik-baik syair tentang Ali as." Rasulullah saw berkata, "Katakanlah, semoga Allah memberkatimu." Kemudian Hassan bin Tsabit berkata, "Wahai tokoh-tokoh Quraisy, dengarkanlah

361 *Ghayah al-Maram,* hal.89.

perkataanku yang berisi kesaksian dari Rasulullah saw tentang kepemimpinan Ali as,

"Nabi menyeru mereka di hari Ghadir di lembah Khum. Lalu aku mendengar Rasul menyeru seraya berkata, 'Siapa pemimpin kalian?'

Mereka menjawab dengan tidak ada kepura-puraan, 'Tuhan engkau dan engkau adalah pemimpin kami. Engkau tidak akan mendapati di antara makhluk orang yang membangkang perintah.'

Lalu Rasul berkata kepadanya, 'Berdirilah hai Ali, sesungguhnya aku meridai engkau yang menjadi imam dan pemberi petunjuk sepeninggalku.'"[362]

Secara keseluruhan, tidak ada keraguan sedikit pun tentang hadis ini, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang keras kepala dan sombong. Juga tidak diperlukan untuk menyebutkan hadis ini dari jalan periwayatan Syi'ah, namun untuk bertabaruk mari kita sebutkan satu saja darinya:

Dalam *Ghayah al-Maram* dikatakan: Dari Ibnu Babuwaih yang berkata, "Telah berkata kepadaku ayahku dengan mengatakan, Telah berkata kepada kami Ahmad bin Idris dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami Ya'qub bin Yazid, dari Muhammad Abu Umair, dari Muhammad Qibthi yang berkata, "Telah berkata Ja'far bin Muhammad Shadiq as, "Orang-orang telah melalaikan perkataan Rasulullah saw tentang Ali bin Abi Thalib as di ruang minum *(masyrabah)* Ummu Ibrahim, seperti mereka telah melalaikan perkataan Rasulullah saw di Ghadir Khum. Rasulullah saw sedang berada di tempat minum *(masyrabah)* Ummu Ibrahim, sementara di sekitar Rasulullah saw terdapat para sahabatnya. Lalu Ali [as] datang namun mereka tidak memberinya jalan. Ketika Rasulullah saw

362 *Ghayah al-Maram*, hal.87; *Bihar al-Anwar*, jil. 37, hal.112 dan hal.15; jil. 38, hal.261.

melihat mereka tidak memberi Ali jalan, Rasulullah saw bersabda, "Hai manusia, ini adalah Ahlulbaitku. Kalian meremehkannya sementara aku masih berada di tengah kalian! Demi Allah, sekiranya aku sudah tidak ada, namun Allah tidak pernah tidak ada. Sesungguhnya kebahagiaan dan kabar gembira milik orang yang mengikuti Ali dan berpegang pada kepemimpinannya, dan kepemimpinan para wasi dari keturunannya. Aku wajib memasukkan mereka ke dalam syafaatku. Karena mereka mengikuti aku. Siapa yang mengikutiku maka ia bagian dariku. Ini merupakan satu ajaran yang berlaku pada ayahku Ibrahim. Karena aku dari Ibrahim dan Ibrahim dariku. Keutamaanku adalah keutamaan baginya dan keutamaannya adalah keutamaan bagiku. Dan aku lebih utama darinya. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah Swt, "*..sebagian sebagai keturunan dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*. (QS. Ali Imran [3]:34).

Perkara ketiga: Hadis-hadis di atas secara jelas dan gamblang berbicara tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib as dan kedudukannya sebagai khalifah Rasulullah saw secara langsung (tanpa jeda). Karena itu para khalifah sebelumnya (sebelum Ali as) bersepakat untuk menutupi hadis al-Ghadir atau mengingkarinya sama sekali—jika ada jalan. Tidak diceritakan bahwa mereka memperdebatkan artinya. Namun akhir-akhir ini, ketika mereka melihat, setelah dilakukan upaya keras untuk menutupi-nutupinya, namun riwayat al-Ghadir tetap muncul bahkan mencapai derajat *mutawatir*, sehingga mereka tidak bisa mengingkarinya—meski ada sebagian dari mereka yang keras kepala dan tetap mengingkarinya—maka mereka pun bersepakat untuk mempertanyakannya dari sisi artinya.[]

Hadis Ke-40

Allah Swt berfirman, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu* (QS. Al-Maidah [5]:3).

Syekh Thusi menyebutkan dalam kitabnya, *al-Amali,* dari Imam Ja'far bin Muhammad Shadiq as, dari ayahnya, dari ayah-ayahnya yang berkata, "Telah berkata kepada kami Hasan bin Ali [as], 'Ketika Allah Swt menetapkan kewajiban kepada kalian maka itu bukan didasari karena Allah membutuhkannya, tetapi itu merupakan rahmat dariNya,—tidak ada tuhan selain Dia—yaitu untuk membedakan orang yang jahat dari orang yang baik, dan untuk menguji apa yang ada di hati kalian. Supaya kalian berlomba-lomba menuju rahmat-Nya, dan bersaing untuk menempati tempat yang utama di surga. Maka Allah mewajibkan atas kalian ibadah haji, umrah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, puasa dan wilayah, dan menjadikan pintu bagi kalian yang dengannya dapat dibuka pintu-pintu kewajiban, dan kunci kepada jalan-Nya. Sekiranya tidak ada Muhammad dan para wasi dari keturunannya, niscaya kalian kebingungan seperti binatang, tidak mengetahui kewajiban. Suatu negeri tidak dapat dimasuki kecuali melalui pintunya. Ketika Allah memberi karunia kepada kalian dengan menegakkan kepemimpinan

sepeninggal Nabi kalian saw, maka Allah Swt berfirman, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.* Maka Allah menetapkan hak-hak para wali-Nya kepada kalian dan memerintahkan kalian untuk menunaikannya. Supaya menjadi halal bagi kalian istri kalian, harta kalian, makanan kalian, dan minuman kalian. Dan dengan menunaikan hak-hak mereka itu Allah mengenalkan kepada kalian keberkahan, pertumbuhan dan kekayaan. Supaya diketahui siapa dari kalian yang taat kepadanya tentang hal-hal yang gaib. Kemudian Allah Swt berfirman, *Katakanlah (hai Nabi [saw]), "Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku* (QS. al-Syura [42]:23)

Maka ketahuilah, sesungguhnya orang kikir adalah orang yang kikir terhadap dirinya. Sesungguhnya Allah Zat Yang Mahakaya, sedang kalian butuh kepada-Nya. Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, karena Allah akan melihat perbuatanmu, (demikian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui alam gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa. Dan tidak ada permusuhan kecuali kepada orang-orang yang zalim.

Aku telah mendengar kakekku saw bersabda, 'Aku diciptakan dari cahaya Allah, dan Ahlulbaitku diciptakan dari cahayaku, sementara para pencinta mereka diciptakan dari cahaya mereka, sedang seluruh manusia lainnya berada di dalam neraka.'"[363]

Dari Ayasyi di dalam kitab tafsirnya, dengan sanad dari Zurarah, dari Abu Ja'far, Imam Muhammad Baqir as, yang berkata, "Kewajiban terakhir yang Allah Swt turunkan

---

363 *Amali al-Thusi*, juz 2, Bab-34, hal.667.

adalah kepemimpinan (wilayah), *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.* Setelah itu tidak ada lagi kewajiban yang diturunkan hingga Rasulullah saw wafat.[364]

Dari Ibnu Babuwaih, dari Imam Ja'far bin Muhammad Shadiq, dari ayahnya, dari ayah-ayahnya yang berkata, Rasulullah saw bersabda pada hari Ghadir Khum, "Hari raya paling utama umatku ialah hari ketika Allah memerintahkanku untuk mengangkat saudaraku Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin bagi umatku. Dengannya orang sepeninggalku mendapat petunjuk. Hari itu adalah hari di mana Allah menyempurnakan agama-Nya. Aku darinya, sementara dia diciptakan dari tanahku. Dia adalah imam seluruh makhluk sepeninggalku. Yang akan menjelaskan apa yang mereka perselisihkan dari sunnahku. Dia adalah pemimpin orang-orang mukmin, pemimpin kaum yang terkemuka, "lebah jantan" orang beriman, sebabaik-baiknya wasi, suami penghulu wanita seluruh alam, dan bapak dari para imam yang mendapat petunjuk.

Wahai manusia! Siapa yang mencintai Ali maka aku mencintainya, dan siapa yang membenci Ali maka aku membencinya. Siapa yang menjalin hubungan dengan Ali maka aku menjalin hubungan dengannya, siapa yang memutuskan hubungan dengan Ali maka aku memutuskan hubungan dengannya. Siapa yang bersikap kasar kepada Ali, maka aku bersikap kasar kepadanya. Siapa yang menolong Ali maka aku akan menolongnya, dan siapa yang memusuhi Ali maka aku akan memusuhinya.

Wahai manusia! Aku adalah kota hikmah dan Ali bin Abi Thalib adalah pintunya, dan hikmah tidak dapat didatangi kecuali melalui pintunya. Sungguh berdusta orang yang menyangka dirinya mencintaiku namun ia membenci Ali.

---

364 *Tafsir al-Ayasyi*, juz 1, hal.292.

Wahai manusia! Demi Zat Yang mengutusku sebagai nabi, dan memilihku dari seluruh makhluk! Ketika aku mengangkat Ali menjadi pemimpin bagi umatku di dunia, maka Allah menyebut namanya di langit, dan mewajibkan kepemimpinannya atas seluruh malaikat."[365]

Syekh Thusi menyebutkan dalam kitabnya, *al-Amali,* dari Imam Ja'far Shadiq as yang berkata, "Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, 'Aku diberi sembilan perkara, yang tidak seorang pun sebelumku pernah diberinya kecuali Nabi [saw]: telah dibukakan jalan-jalan bagiku, aku mengetahui kematian, bencana, nasab, pemutus hukum, dan aku dapat melihat alam malakut dengan izin Tuhanku. Tidak gaib bagiku apa yang sebelumku dan apa yang akan datang sesudahku. Dengan kepemimpinanku Allah telah menyempurnakan agama umat ini, dan mencukupkan nikmat bagi mereka, serta meridai Islam sebagai agama mereka. Semua itu adalah karunia yang Allah limpahkan kepadaku. Segala puji bagi-Nya."[366]

Dalam *al-Kafi,* dari Abdulaziz bin Muslim yang berkata, "Kami bersama Imam Ali Ridha [as] di Marwa. Pada permulaan kedatangan kami di hari Jumat itu, kami berkumpul di masjid jami'. Kemudian berlangsung pembicaraan tentang masalah imamah, dan terjadi banyak perselisihan tentang masalah tersebut di antara orang-orang. Maka aku pun masuk menemui Imam al-Ridha, dan memberitahu kepadanya tentang perdebatan orang-orang dalam masalah ini. Mendengar itu Imam Ridha tersenyum lalu berkata,

"Hai Abdulaziz, mereka bodoh dan tertipu dalam agama mereka. Sesungguhnya Allah Swt tidak mewafatkan Nabi-Nya hingga Dia menyempurnakan agama baginya, menurunkan al-Quran padanya 'yang di dalamnya terdapat

365 *Amali,* al-Shaduq, hal.109, Majelis 26.
366 *Amali,* al-Thusi, juz 1, hal.208, Bab 8.

penjelasan tentang segala sesuatu,'[367] dan menjelaskan di dalamnya yang halal dan yang haram, batasan, hukum, dan seluruh yang dibutuhkan manusia. Allah Swt berfirman, *...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab...,* (QS. al-An'am [6]:38). Dan pada Haji Wada', yang merupakan akhir umurnya, Allah Swt menurunkan ayat, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.*

Apakah kalian tahu keutamaan imamah dan kedudukannya di tengah umat, sehingga mereka menyerahkannya kepada pilihan mereka?! Sesungguhnya imamah (kepemimpinan) adalah kedudukan yang paling tinggi, perkara paling besar, *maqam* paling luhur, sisi paling sulit, dan pandangan paling dalam untuk dapat dicapai oleh akal manusia, untuk diraih pikiran mereka, atau ditegakkan berdasarkan pilihan mereka. Sesungguhnya imamah adalah *maqam* yang Allah berikan kepada Ibrahim setelah ia memperoleh *maqam* kenabian, sementara *maqam* sebagai khalil (sahabat Allah) berada pada peringkat ketiga, dan keutamaan yang dengannya Ibrahim dimuliakan. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya aku menjadikanmu imam bagi manusia.* Lalu dengan penuh gembira Ibrahim berkata, *Dan juga dari keturunanku.* Namun Allah Swt berfirman, *Janjiku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim* (QS. al-Baqarah [2]:124). Ayat ini membatalkan keimamahan setiap orang yang zalim hingga hari Kiamat. Maka keimamahan hanya bagi manusia-manusia pilihan.

Kemudian Allah Swt memuliakan Ibrahim dengan menjadikan keimamahan berada pada keturunannya yang suci dan terpilih, *Dan Kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. Dan Kami menjadikan*

367 Saduran dari Surah al-Nahl [16]:89 *Dan Kami turunkan Kitab (al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu.*

mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah. (QS. al-Anbiya [21]:72-73)

Keimamahan itu terus diwariskan di dalam keturunannya masa demi masa, hingga Allah Swt mewariskannya kepada Nabi Muhammad saw. Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutinya, dan Nabi ini (Muhammad) dan orang yang beriman. Dan Allah pelindung orang-orang yang beriman* (QS. Ali Imran [3]:68). Karena itu, keimamahan adalah khusus milik Nabi saw. Lalu Nabi saw mengikutkan Ali bin Abi Thalib dalam perkara ini berdasarkan perintah Allah Swt. Maka, dengan perintah yang Allah Swt wajibkan, dari keturunannya lahir para wasi yang diberi ilmu dan iman. Allah Swt berfirman, *Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata, "Sungguh kamu telah berdiam diri menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit."* (QS. al-Rum [30]:56) Maka, keimamahan itu hanya berada pada keturunan Ali hingga hari Kiamat. Karena tidak ada lagi Nabi setelah Muhammad saw. Lantas, siapa yang dipilih oleh orang-orang yang bodoh itu?!"

Hadis di atas memberitahukan tentang keimamahan secara panjang lebar, namun di sini, kita cukupkan sampai sebatas ini.

Hadis-hadis tentang hal ini banyak sekali ditemukan dari jalan periwayatan Syi'ah; begitu juga dari jalan periwayatan Ahlusunnah. Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan enam hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah.[368] Seluruhnya bersanad kepada Abu Sa'id Khudri. Mari kita sebutkan satu hadis saja darinya.

---

368 *Ghayah al-Maram,* hal.89.

Dalam *Ghayah al-Maram*: Ibrahim bin Muhammad Himwaini—salah seorang tokoh ulama Ahlusunnah—dari Sayyid Huffazh Abu Manshur bin Syahrasyub Sirwaih bin Syahredar Dailami yang berkata, "Telah memberitahu kami Hasan bin Ahmad bin Hasan bin Hasan Haddad Hafiz dengan mengatakan, 'Telah memberitahu kami Ahmad bin Abdullah bin Ahmad dengan mengatakan, 'Telah memberitahu kami Muhammad bin Ahmad bin Ali dengan mengatakan, 'Telah memberitahu kami Muhammad bin Usman bin Abu Syaibah dengan mengatakan, 'Telah memberitahu kami Yahya al-Himani dengan mengatakan, 'Telah berkata kepada kami Qais bin Rabi', dari Abu Harun 'Abdi, dari Abu Sa'id Khudri yang berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah saw menyeru manusia kepada Ali di Ghadir Khum, dan memerintahkan supaya tempat di bawah pohon dibersihkan dari duri. Lalu Rasulullah saw berdiri. Itu terjadi pada hari Kamis. Kemudian Rasulullah saw memanggil Ali, lalu memegang dan mengangkat tangan Ali tinggi-tinggi sehingga orang-orang bisa melihat ketiak Rasulullah saw yang putih. Mereka tidak berpisah hingga turun ayat ini, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu*. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Mahabesar Allah yang telah menyempurnakan agama, mencukupi nikmat, dan meridai risalahku dan kepemimpinan Ali sepeninggalku." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya dan abaikanlah orang yang mengabaikannya."

Kemudian Hassan bin Tsabit berkata, "Izinkan aku ya Rasulullah, menyampaikan bait-bait syair tentang Ali." Rasulullah saw menjawab, "Katakanlah, semoga Allah

memberkatimu."Maka Hassan bin Tsabit berdiri lalu berkata, "Wahai segenap pemuka Quraisy, dengarkanlah perkataanku yang merupakan kesaksian dari Rasulullah saw tentang kepemimpinan Ali as:

"Nabi menyeru mereka pada hari Ghadir di lembah Khum,

dan aku mendengar Rasul berseru."

Bait syair ini dan hadis di atas sangat masyhur di dalam kitab-kitab Ahlusunnah dan Syi'ah. Di belakang hadis dan bait syair ini Himawini berkata, Hadis ini mempunyai banyak jalan periwayatan kepada Abu Sa'id Sa'd bin Malik Khudri Anshari.[369]

Saya berkata: Abu Na'im telah menyebutkan hadis ini dengan sanad kepada Abu Sa'id Khudzri, dengan tambahan dua bait setelah bait di atas:

"Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka dia adalah pemimpinnya.

Jadilah kalian baginya para penolong yang setia.

Di sana dia berdoa, Ya Allah cintailah orang yang mencintainya

dan jadilah Engkau musuh orang yang memusuhi Ali."

Jika Anda memahami apa yang telah kami jelaskan maka ketahuilah, ayat di atas menunjukkan secara pasti bahwa penentuan imamah dan khilafah adalah berasal dari Allah Swt. Karena masalah imamah bagian dari agama, bahkan termasuk pilarnya. Sekiranya Allah mengabaikannya maka berarti Allah tidak menyempurnakan agama-Nya, dan ini bertentangan dengan firman-Nya, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu*. Dan, Allah Swt menolak itu—sebagaimana yang dikatakan Imam Ali al-Ridha as.

369 *Ghayah al-Maram*, hal.87.

Jika Anda berkata: Ayat di atas menunjukkan telah disempurnakannya agama, dan tidak ada sedikit pun yang diabaikan dari urusannya. Jadi, bukanlah berarti pengabaian dalam urusan agama jika menyerahkan masalah imamah kepada pemilihan umat—sebagaimana yang dikatakan Ahlusunnah. Dengan begitu, ayat di atas tidak menunjukkan penetapan secara khusus seseorang sebagai imam, sebagaimana yang dikatakan Syi'ah.

Saya menjawab: *Pertama,* sesungguhnya kalangan Ahlusunnah tidak mengatakan bahwa penyerahan urusan imamah kepada pilihan umat adalah berdasarkan nas (*nash*) dari Allah Swt dan dari Rasul-Nya. Mereka hanya mengklaim bahwa Rasulullah saw mengabaikannya dan tidak menetapkan apa pun dalam masalah ini. Kemudian manusia sepakat untuk membaiat Abu Bakar. Dan kesepakatan mereka itu berada dalam kebenaran, karena Rasulullah saw telah bersabda, "Tidak akan bersepakat umatku dalam kesesatan."

Sekiranya kalangan Ahlusunnah mengatakan bahwa imamah hanya dapat ditetapkan melalui kesepakatan umat, dan itu berdasarkan nas dari Rasulullah saw, tentu Abu Bakar tidak akan mengangkat Umar, dan ketika hampir meninggal (sekarat) ia tidak akan mengatakan, "Oh sekiranya aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw apakah kalangan Anshar mempunyai hak dalam masalah ini." Perkataan Khalifah Pertama itu, tampak jelas menunjukkan bahwa Rasulullah saw mendiamkan masalah khilafah dan mengabaikannya. Karena itu ia berharap dapat menanyakannya kepada Rasulullah saw, supaya umat tidak berselisih mengenainya.

Kedua, sesungguhnya imamah (kepemimpinan) adalah kedudukan paling tinggi, perkara paling besar, makam paling luhur, dan sisi paling sulit, yang manusia tidak dapat menjadi rujukan dalam penentuannya sehingga

[lantas] mereka dapat menetapkan siapa saja yang mereka inginkan; sebagaimana pernah diingkatkan oleh Imam Ridha as. Di samping itu, yang menjadi rujukan harus tahu batas-batas yang dirujuknya. Dan, Allah Swt menjadi tercela jika mengembalikan urusan imamah, yang merupakan kelanjutan tugas risalah, bahkan sisinya yang paling sempurna, kepada pilihan manusia, yang tidak mengetahui rahasia-rahasia manusia, dan tidak mengetahui batas-batas urusan imamah, ketinggian kedudukan dan kebesaran urusannya [*naudzubillah*]. Bukankah ini suatu pengabaian. Padahal Allah Swt telah berfirman, *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya* (QS. al-An'am [6]:124). Allah Swt mengingatkan manusia bahwa jalan penentuan risalah hanya melalui ketetapan-Nya.

Dari yang telah dijelaskan tersebut menjadi jelas bahwa apa yang dikatakan Ahlusunnah, yang menjadi landasan berdirinya mazhab mereka, tidak sesuai dengan konsep penyempurnaan agama—sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas.

Ketahuilah, ayat di atas menunjukkan penetapan seluruh khalifah Rasulullah saw dan para imam sesudah beliau saw. Bukan hanya penetapan satu khalifah saja. Karena jika begitu maka itu berarti pengabaian terhadap penetapan khalifah yang lainnya, dan ini bertentangan dengan konsep penyempurnaan agama dan penyukupan nikmat. Sebab, di samping menetapkan kepemimpinan Imam Ali as pada hari Ghadir, Rasulullah saw juga menetapkan bahwa para wasi sesudah Ali bin Abi Thalib adalah dari keturunannya. Dalam *al-Ihtijaj* diriwayatkan bahwa setelah Rasulullah saw bersabda, "Kemudian sepeninggalku, yang menjadi imam dan pemimpin kalian adalah Ali, dan ini berdasarkan perintah Allah Swt," beliau

saw juga bersabda, "dan keimamahan selanjutnya dipegang keturunanku dari putra-putra Ali hingga hari Kiamat."[370]

Kitab Sulaim bin Qais Hilali menyebutkan, Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, naik ke mimbar di tengah bala tentaranya dan di hadapan para Muhajir dan Anshar. Kemudian dia memuji Allah Swt dan menyebutkan sebagian kelebihan-kelebihan dan keutamaan-keutamaannya. Maka berdiri sekitar tujuh puluh orang pengikut perang Badar, seluruh mereka dari kalangan Anshar dan sisanya dari kalangan Muhajir. Mereka bersaksi bahwa benar kami mendengar hal itu dari Rasulullah saw setelah Salat Zuhur—pada hari Ghadir. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah adalah pemimpinku, dan aku adalah pemimpin orang-orang mukmin, dan aku lebih berhak terhadap diri mereka dibandingkan diri mereka sendiri. Siapa yang aku menjadi pemimpin baginya maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya." Lalu Salman Farisi berdiri kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, kepemimpinan yang mana?"

Rasulullah saw menjawab, "Kepemimpinan seperti kepemimpinanku, yaitu kepemimpinan di mana aku lebih berhak atas mereka dibandingkan diri mereka sendiri." Lalu Allah Swt menurunkan ayat, *Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.*

Salman bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apakah ayat ini berlaku hanya untuk Ali saja?"

Rasulullah saw menjawab, "Ya, untuknya dan untuk para wasinya hingga hari Kiamat." Kemudian Salman berkata, "Sebutkan nama mereka ya Rasulullah." Maka Rasulullah berkata, "Mereka itu adalah Ali saudaraku,

370 *Al-Ihtijaj*, juz 1, hal.74.

pembantuku, khalifahku pada umatku, dan pemimpin setiap orang mukmin sepeninggalku. Kemudian sebelas orang imam, yaitu: Putraku Hasan, Putraku Husain, lalu sembilan orang dari keturunan Husain, seorang demi seorang. Al-Quran bersama mereka, dan mereka bersama al-Quran. Mereka tidak akan pernah berpisah hingga menemuiku di Telaga *(Haudh)*."

Maka berdiri duabelas orang pengikut perang Badar, lalu mereka bersaksi, "Benar, kami telah mendengar itu dari Rasulullah saw. Persis sebagaimana yang engkau katakan, tidak kurang tidak lebih." Tujuh puluh orang lainnya berkata, "Kami telah mendengar—sebagaimana yang engkau katakan—namun kami tidak hafal seluruhnya. Mereka yang duabelas orang itu adalah orang yang terbaik dan paling utama di antara kami." Imam Ali berkata, "Kalian benar. Tidak semua manusia hafal. Sebagian orang lebih hafal dari sebagian lainnya." Kemudian dari duabelas orang itu, berdiri empat orang, mereka itu Abu Haitsam bin Taihan, Abu Ayyub Anshari, Ammar dan Khuzaimah bin Tsabit si pemilik dua mati syahid. Mereka berkata, "Kami hafal perkataan Rasulullah saw pada saat itu, sementara Ali as berdiri di sampingnya, 'Wahai manusia, sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk mengangkat seorang imam bagimu, wasiku di tengah-tengahmu, dan pengganti sepeninggalku dari kalangan Ahlulbaitku. Yang ketaatan kepadanya telah diwajibkan Allah di dalam kitab-Nya. Maka aku perintahkan agar kalian berpegang-teguh kepada kepemimpinannya. Aku berlindung kepada Tuhanku, karena khawatir dengan fitnah orang munafik dan pengingkaran mereka terhadapnya. Maka Allah memperingatkanku untuk menyampaikan hal ini atau Dia akan menyiksaku.

Wahai manusia, sesungguhnya Allah Swt telah memerintahkan kalian mengerjakan salat di dalam

kitab-Nya, dan telah menjelaskan dan menyebutnya. Begitu juga dengan zakat, puasa dan haji. Dan aku pun telah menjelaskannya kepada kalian. Allah Swt juga memerintahkan kalian di dalam kitab-Nya untuk berpegang kepada kepemimpinannya. Aku jadikan kalian saksi wahai manusia, bahwa kepemimpinan ini adalah khusus untuk Ali dan para wasiku dari keturunanku dan keturunannya. Yang pertama ialah Putraku Hasan, kemudian Putraku Husain, kemudian sembilan orang putraku dari keturunan Husain. Mereka tidak akan pernah berpisah dengan Kitab Allah hingga menemuiku di telaga *(haudh)*.

Wahai manusia, aku telah beritahu kepada kalian al-Mahdi, yang merupakan pemimpin dan imam kalian, pemberi petunjuk kalian sepeninggalku, yaitu saudaraku Ali bin Abi Thalib, dan menjelaskan kepada kalian bahwa kedudukannya seperti kedudukanku di tengah kalian. Karena itu, ikutilah dan taatilah dia dalam seluruh urusan kalian. Karena dia mempunyai seluruh yang Allah ajarkan kepadaku, dan seluruh yang aku diperintahkan untuk mengajarkannya kepada kalian. Karena itu, bertanyalah kepadanya, belajarlah darinya dan para wasinya. Jangan ajari mereka, jangan mendahului mereka, dan jangan tertinggal dari mereka. Karena mereka bersama kebenaran dan kebenaran bersama mereka."[371]

Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan banyak hadis dari jalur periwayatan Ahlusunnah yang mengatakan bahwa jumlah para imam itu duabelas. Berikut ini kita sebutkan beberapa di antaranya:

Di dalam Bab sembilan[372]—disebutkan bahwa jumlah para imam sesudah Rasulullah saw duabelas orang—setelah menyebutkan bahwa ada sembilan hadis dari jalur periwayatan Ahlusunnah tentang hal ini, maka penulis membacakan hadis-hadis.

371 *Kitab Sulaim bin Qais*, juz 2, hal.757.
372 *Ghayah al-Maram*, hal.27.

Dia berkata: *Ketiga,* Abu Muayyad Muwaffaq bin Ahmad, salah seorang tokoh ulama Ahlusunnah, menyampaikan dalam kitabnya, *Fadha'il Amiril Mukminin as,* dengan sanad yang berakhir kepada Aban bin Abi Ayyasy, dari Sulaim bin Qais Hilali, dari Salman Muhammadi ra yang berkata, "Aku menemui Nabi saw, ketika itu Husain as sedang berada di pangkuannya. Nabi saw mencium kedua mata dan mulutnya seraya bersabda, "Engkau imam anak imam, saudara imam dan bapak para imam. Engkau hujah anak hujah, saudara hujah, dan bapak para hujah yang berasal dari tulang sulbimu. Yang kesembilan dari mereka adalah al-Qaim."[373]

Dia berkata: *Kelima,* hadis yang diriwayatkan masih dari Muwaffaq bin Ahmad, dengan sanadnya yang berakhir kepada Abu Sulaiman, penggembala domba Rasulullah, yang berkata, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Pada malam aku dimikrajkan ke langit, Allah Swt berkata kepadaku, *Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya* (QS. al-Baqarah [2]:285)."

Maka aku berkata, *"Demikian pula orang-orang yang beriman."* Maka Allah Swt berkata, "Engkau benar."

Kemudian Allah Swt bertanya, "Siapa yang engkau tinggalkan di tengah umatmu?" Aku menjawab, "Yang terbaik dari mereka." Allah Swt bertanya, 'Ali bin Abi Thalib?" Nabi saw menjawab, "Benar."

Kemudian Allah Swt berkata, "Hai Muhammad, aku memandang ke bumi satu pandangan, lalu aku memilih engkau di antara mereka. Lalu Aku ambilkan untukmu satu nama dari nama-nama-Ku, sehingga ketika Aku disebut maka engkau pun disebut bersama-Ku. Maka, Aku adalah Mahmud dan engkau adalah Muhammad.

Kemudian aku memandang ke bumi untuk kedua kalinya, lalu aku memilih Ali di antara mereka, dan Aku

373 *Ghayah al-Maram,* hal.27, menukil dari *Manaqib,* Khawarizmi.

ambilkan untuknya satu nama dari nama-nama-Ku. Maka, Aku adalah *al-A'la* dan dia adalah Ali.

Hai Muhammad, sesungguhnya Aku menciptakanmu dan menciptakan Ali, Fathimah, Hasan, Husain dan para imam dari keturunannya dari cahaya-Ku. Aku tawarkan kepemimpinan kalian kepada penghuni langit dan bumi. Siapa yang menerimanya maka di sisi-Ku ia termasuk orang yang beriman, dan siapa yang mengingkarinya maka di sisi-Ku ia termasuk orang yang kafir.

Hai Muhammad, sekiranya seorang hamba menyembah-Ku hingga terputus badannya, atau menjadi seperti wadah air kecil yang lusuh (kurus kering), namun ia datang kepada-Ku dengan mengingkari kepemimpinan kalian, maka Aku tidak akan mengampuninya hingga ia mengakui kepemimpinan kalian.

Hai Muhammad, apakah engkau mau Aku perlihatkan mereka?" Nabi saw menjawab, "Mau, wahai Tuhanku." Maka Allah Swt berkata, "Menolehlah ke arah kanan Arsy." Maka aku pun menoleh ke situ, dan di sana aku melihat Ali, Fathimah, Hasan, Husain, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, Hasan bin Ali, dan Mahdi as, di dalam pelita dari cahaya. Mereka sedang berdiri mengerjakan salat. Sementara Mahdi as yang ada di posisi tengah seperti bintang yang bercahaya. Kemudian Allah Swt berkata, "Hai Muhammad, mereka itulah para hujah-Ku. Dan dia, adalah penuntut balas bagi itrahmu. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, dialah (Mahdi as) hujah yang wajib bagi para wali-Ku, dan penuntut balas dari musuh-musuhKu."[374]

Kedelapan, hadis yang diriwayatkan Himwaini dengan sanad kepada Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas yang berkata, "Rasulullah saw telah bersabda, 'Sesungguhnya para

374 *Ghayah al-Maram*, hal.27, menukil dari *Manaqib*, Khawarizmi.

khalifah dan wasiku serta para hujah Allah atas makhluk-Nya sepeninggalku ada duabelas; yang pertama adalah saudaraku dan yang terakhir adalah putraku.' Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapa saudaramu?' Rasulullah saw menjawab, 'Ali bin Abi Thalib.' Rasulullah saw ditanya lagi, 'Siapa anakmu?' Rasulullah saw menjawab, 'Mahdi, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman. Demi Zat Yang telah mengutusku sebagai pembawa kabar gembira, sekiranya tidak tersisa dari umur dunia ini kecuali hanya satu hari, maka Allah akan panjangkan hari itu, sehingga muncul putraku al-Mahdi, lalu Ruhullah Isa bin Maryam turun ke bumi dan salat di belakangnya, sementara bumi bersinar dengan cahaya Tuhannya, dan kekuasaannya mencapai bumi belahan timur dan belahan barat.'"[375]

Pada Bab Duabelas *Ghayah al-Maram*, disebutkan banyak sekali hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah yang menunjukkan bahwa jumlah para imam adalah duabelas orang.[376]

Di antaranya, hadis dari Ibnu Abbas yang berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Wahai manusia! ketahuilah, sesungguhnya Allah Swt mempunyai pintu, siapa yang memasukinya maka ia aman dari api neraka dan dari ketakutan terbesar." Maka Abu Sa'id Khudri berdiri lalu berkata, "Ya Rasulullah, tunjukkan kami kepada pintu itu supaya kami mengetahuinya." Rasulullah saw menjawab, "Dia itu adalah Ali bin Abi Thalib, penghulu para wasi, pemimpin orang-orang mukmin, saudara Rasul, dan khalifah Allah pada seluruh manusia. Wahai manusia! Siapa yang ingin berpegang kepada pegangan yang kuat, yang tidak akan pernah retak, maka hendaknya ia berpegang kepada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Karena sesungguhnya kepemimpinannya

375 *Ghayah al-Maram*, hal.28, menukil dari *Fara'id al-Simthain*.
376 *Ghayah al-Maram*, hal.32.

adalah kepemimpinanku, dan ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepadaku.

Wahai manusia! Siapa yang ingin tahu *al-hujah* setelahku maka hendaklah ia berputar mengelilingi Ali bin Abi Thalib. Wahai manusia! Siapa yang suka mengingatiku maka ia harus berpegang kepada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan para imam dari keturunanku. Karena mereka adalah perbendaharaan ilmuku."

Lalu, Jabir bin Abdullah Anshari berdiri seraya berkata, "Ya Rasulullah, berapa jumlah para imam?" Rasulullah saw menjawab, "Hai Jabir, engkau bertanya kepadaku tentang Islam keseluruhannya. Jumlah mereka sebanyak jumlah bulan, Di sisi Allah jumlah bulan sebanyak duabelas, sebagaimana yang terdapat di dalam Kitab Allah, pada saat Allah menciptakan langit dan bumi. Jumlah mereka sebanyak jumlah mata air yang keluar saat Musa bin Imran memukulkan tongkatnya, di mana keluar darinya duabelas mata air. Jumlah mereka sebanyak jumlah pemimpin Bani Israil. Allah Swt berfirman, *Dan sungguh, Allah telah mengambil perjanjian dari Nabi Israil dan Kami telah mengangkat duabelas pemimpin di antara mereka* (QS. al-Maidah [5]:12). Dengan begitu, hai Jabir, jumlah mereka adalah duabelas orang imam. Yang pertama dari mereka adalah Ali bin Abi Thalib, dan yang terakhir dari mereka adalah *Qaim* (Mahdi) as."[377]

Alhasil, hadis-hadis dari jalan periwayatan Ahlusunnah yang mengatakan bahwa jumlah para imam adalah duabelas banyak sekali, meskipun tidak mencapai derajat *mutawatir*.

Penunjukan al-Quran bahwa keimamahan itu khusus bagi Ali bin Abi Thalib dan para imam suci dari keturunannya, terbagi dalam:

---

377 *Ghayah al-Maram*, hal.45.

Pertama, Ayat-ayat yang turun berkenaan dengan mereka, sebagaimana yang telah Anda ketahui sebagian darinya.

Kedua, Pembagian al-Quran kepada tiga bagian: *mujmal, muhkam* dan *mutasyabih.*

Penjelasannya: Tidak ada keraguan bahwa tujuan dari diturunkannya al-Quran adalah untuk menjadi petunjuk bagi manusia kepada agama yang lurus, supaya setiap orang dapat memperoleh petunjuk dari isi dan kandungannya, berupa pengetahuan yang benar—tentang halal dan haram, anjuran dan peringatan, batas-batas sikap dan perbuatan, hukum-hukum, dan lain sebagainya. Jadi, al-Quran bukan hanya sekadar menjadi bacaan manusia tapi tiada usaha memikirkan dan memahaminya. Karena itu, mau tak mau al-Quran harus memenuhi seluruh yang dibutuhkan manusia. Jika tidak, maka ia menjadi kitab yang melewatkan sesuatu, dan tidak menjadi penyempurna agama mereka. Sungguh itu merupakan penolakan terhadap firman Allah Swt dan pengingkaran terhadapnya. Sementara bagian *muhkam* al-Quran saja tidak dapat memenuhi seluruh yang dibutuhkan manusia. Karena itu, mau tidak mau penyempurnaan ini hanya dapat dilakukan dengan keseluruhan isi al-Quran; yakni dengan mengerti pula yang *mujmal* dan *mutasyabih.* Sehingga, bagaimana pun juga, umat harus mengetahui keduanya ketika dibutuhkan.

Padahal, keduanya (yang *mujmal* dan *mutasyabih* itu) tidak dapat diketahui dengan dugaan dan pikiran, karena keduanya akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pandangan masing-masing kelompok, yang kerapkali semakin menambah kebingungan dan kesesatan. Sementara itu, Allah Swt tentunya tidak lalai dari tujuan diturunkan al-Quran—sebagai petunjuk yang terang. Karena itulah, akal menghukumi secara pasti bahwa Allah Swt yang membagi al-Quran kepada tiga bagian tersebut, pasti menyertakan

al-Quran dengan penerjemahnya, yang dapat mengungkap hakikat-hakikatnya, sehingga tidak ada keraguan dalam hukumnya, yang mengetahui keseluruhan al-Quran yang berasal dari-Nya, yang terjaga dari kesalahan. Penerjemah al-Quran itu tidak lain adalah Rasulullah saw dan para khalifahnya yang maksum.

Sementara itu kita ketahui bersama bahwa para khalifah yang tiga—Abu Bakar, Umar dan Usman—bukanlah orang yang mengetahui bagian *mujmal* dan *mutasyabih*-nya al-Quran. Seperti yang tampak bagaimana seringnya mereka merujuk kepada Imam Ali bin Abi Thalib pada saat menghadapi masalah-masalah yang sulit, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab-kitab Syi'ah dan Ahlusunnah. Sayangnya, kenyataan sosial berbicara sebaliknya; yakni, orang yang mengetahui rahasia-rahasia Allah Swt—yaitu *mujmal* dan *mutasyabih*-nya al-Quran—disingkirkan dari kekhilafahan, sementara orang yang tidak mengetahuinya justru mendudukinya.

Telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as, bahwa "maksud" Allah Swt membagi kitabnya kepada *muhkam*, *mujmal* dan *mutasyabih* adalah untuk membedakan antara khalifah Allah yang sebenarnya dari orang yang mengejar dan menduduki kekhalifahan.

Kisah hidup para nabi di dalam al-Quran. Sesungguhnya penjelasan tentang keadaan-keadaan para nabi, sifat-sifat mereka dan ilmu-ilmu mereka, merupakan petunjuk untuk mengetahui para wasi Nabi Muhammad saw. Siapa yang mengkaji kisah hidup Ashif bin Barkhiya, pembantu Sulaiman bin Daud as, yang Allah Swt telah berfirman tentangnya, *Seorang yang mempunyai sebagian ilmu Kitab berkata, "Aku dapat membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip* (QS. al-Naml [27]:40).

Tentunya, permintaan Nabi Sulaiman itu bukan karena ia tidak mampu menghadirkan singgasana Balqis

seperti yang dilakukan Ashif. Karena jika begitu maka berarti wasi lebih utama dibandingkan aslinya (nabi yang mengangkatnya sebagai wasi), bukan demikian. Tetapi, tujuan Nabi Sulaiman as adalah semata untuk menunjukkan kemampuan ini dari wasinya, sehingga manusia mengakui keutamaannya, dan mengetahui bahwa ia memang berhak menjadi wasi. Jika wasi Nabi Sulaiman saja seperti ini, padahal Nabi Sulaiman bukan termasuk Nabi *Ulul Azmi,* tetapi termasuk pengikut Nabi Musa bin Imran dan yang mengamalkan syariatnya, maka tentu saja, wasi Nabi Musa lebih utama dari wasi Nabi Sulaiman.

Ketika Nabi Muhammad saw adalah nabi yang paling utama dari seluruh nabi, maka wasinya pun adalah wasi yang paling utama dari seluruh wasi nabi yang lain. Dan, adalah jelas mustahil jika wasi Nabi Muhammad saw tidak mengetahui sedikit pun batin al-Kitab, sementara khalifah dan wasi Nabi Sulaiman saja mengetahui sebagian ilmu kitab dan mampu membawa singgasana Ratu Bilqis sebelum mata berkedip. Karena itu, mau tidak mau wasi Nabi Muhammad saw lebih tahu dari wasi Nabi Sulaiman, bahkan ia memang mengetahui seluruh ilmu al-Kitab, seperti yang dikatakan Allah Swt, *dan orang yang mempunyai (seluruh) ilmu al-Kitab* (QS. al-Ra'd [13]:43).

Imam Ja'far Shadiq as pernah ditanya, "Apakah orang yang mempunyai sebagian ilmu Kitab lebih mengetahui atau orang yang mempunyai seluruh ilmu Kitab? Imam Ja'far menjawab, "Ilmu orang yang mempunyai sebagian ilmu Kitab adalah seukuran air laut yang dapat dibawa sayap nyamuk, sedangkan ilmu orang yang mempunyai seluruh ilmu Kitab adalah seukuran laut."[378]

Ketahuilah, sebagaimana penyebutan kisah para wasi di dalam al-Quran menjadi petunjuk untuk mengetahui keadaan Nabi kita saw, maka begitu juga penyebutan kisah

---

378 *Tafsir al-Qommi*, hal.343; *al-Bihar*, jil. 26, hal.160.

para nabi as di dalam al-Quran dapat menjadi penuntun untuk mengetahui keadaan Nabi kita saw. Penjelasan tentang mukjizat Nabi Musa, Isa, Ibrahim, Nuh, Saleh dan nabi-nabi lainnya, di samping merupakan kisah hidup mereka masing-masing, tetapi juga merupakan penjelasan bahwa Nabi kita saw juga mampu menghadirkan mukjizat-mukjizat seperti yang ditunjukkan nabi-nabi yang lain. Adapun mukjizat-mukjizat yang secara *mutawatir* disebutkan ditunjukkan olehnya, tidak ada keraguan sama sekali. Dan orang yang berakal tidak layak meragukannya. Karena jika Nabi Muhammad saw tidak benar dalam kenabiannya dan tidak mampu menunjukkan mukjizat, maka mukjizat seluruh nabi yang lain pun tidak dapat diakui, dan tidak disebutkan di dalam Kitab (al-Quran).

Selanjutnya, ketahuilah bahwa ayat-ayat yang turun berkenaan dengan Ahlulbait dan atau Itrah Nabi saw yang suci, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan khusus bagi mereka, tidak hanya empatpuluh. Ibnu Maghazili telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad saw telah bersabda, "Al-Quran terbagi kepada empat bagian: seperempat tentang kami Ahlulbait, seperempat tentang yang halal, seperempat tentang yang haram, dan seperempat lagi tentang kewajiban dan hukum. Dan Allah menurunkan kepada kami kemuliaan al-Quran."[379]

Dalam *Ghayah al-Maram* disebutkan seratus dua puluh delapan ayat, sebagaimana yang dikatakan hadis-hadis dari Ahlusunnah dan Syi'ah.

Sebagian kalangan Ahlusunnah mengatakan, jika Rasulullah saw telah menjelaskan masalah kepemimpinan *(wilayah)* kepada para sahabatnya, sebagaimana Rasulullah saw menjelaskan kepada mereka masalah hukum salat, puasa, haji, jihad dan seluruh hukum-hukum lainnya, pasti mereka tidak akan menentangnya dan tidak akan

379 *Al-Bihar*, jil. 29, hal 290; jil. 35, hal.356; jil. 36, hal.116; dan jil. 24, hal.304.

melemahkan Imam Ali as. Sebagaimana mereka tidak menentang salat dan seluruh hukum lainnya. Jauh kemungkinannya mereka menentang dan berpaling dari apa yang mereka dengar dari Rasulullah saw.

Saya berkata: Siapa yang mendalami kisah Bani Israil—dimana sebagian besar mereka murtad ketika Nabi Musa as tidak ada di tengah mereka dan mereka melemahkan Harun as yang menjadi khalifahnya, kemudian menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan, dan mereka tidak perpaling dari kesesatan mereka sampai Musa as kembali—tidak akan menganggap mustahil pengingkaran sebagian besar sahabat Nabi saw terhadap perintahnya. Karena sesungguhnya kemurtadan Bani Israil jauh lebih parah ditinjau beberapa sisi:

Pertama, Bani Israil sejak dulunya adalah bangsa yang bertauhid, dan mereka tidak mengakui Fir'aun sebagai Tuhan. Mereka sejak awal menunggu kemunculan nabi mereka, Musa as. Sedang para sahabat Nabi saw tumbuh pada masa jahiliah, dan sebagian besar umurnya banyak dihabiskan dengan menyembah berhala, dan sebagian besar mereka masuk Islam karena takut atau mengharapkan sesuatu, sebagaimana dikatakan Allah Swt, *Orang-orang Arab berkata, "Kami telah telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah masuk Islam.*(QS. al-Hujurat [49]:14). Di antara mereka ada orang-orang munafik, yang surah al-Munafiqin diturunkan berkenaan dengan mereka. Tentu, kemurtadan Bani Israil lebih parah.

Kedua, apa yang dilakukan Bani Israil dengan menjadikan patung anak sapi sebagai sesembahan jauh lebih jahat dibandingkan menjadikan orang lain yang tidak ditunjuk Nabi saw sebagai khalifah menjadi khalifah. Karena dengan menjadikan patung anak sapi sebagai sesembahan berarti Bani Israil telah keluar dari agama

secara keseluruhan, sedangkan sahabat Nabi saw dengan apa yang telah mereka lakukan belum keluar dari Islam. Bahkan dalam pandangan mereka, hal itu adalah sesuatu yang enteng, karena mereka menganggap urusan imamah dan kekhilafahan termasuk cabang agama saja.

Ketiga, kemurtadan Bani Israil terjadi pada saat Nabi mereka masih hidup, sedangkan penentangan para sahabat Nabi saw dalam urusan kekhalifahan terjadi setelah Rasulullah saw wafat. Sudah tentu yang pertama lebih parah dari yang kedua. Maka, dengan telah terjadinya perkara yang pertama (penyimpangan Bani Israil di atas), berarti tidak mustahil terjadinya perkara yang kedua (penolakan terhadap keimamahan Imam Ali as). Mereka melakukannya dengan menolak nas-nas yang ada atau dengan menakwilkannya. Bagaimana hal itu tidak mungkin terjadi, padahal al-Quran telah memberitakan kembali murtadnya sebagian besar mereka setelah Rasulullah saw wafat, *Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul, sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad). Barangsiapa yang berbalik ke belakang (murtad), maka ia tidak merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur* (QS. Ali Imran [3]:144).

Nabi Muhammad saw juga telah memberitahukan, "Sesungguhnya umatku persis seperti Bani Israil."[380] Karena itu, barangkali karena keserupaan umat ini dengan Bani Israil-lah, Allah Swt kembali menceritakan kisah-kisah Bani Israil di dalam al-Quran, supaya manusia benar-benar memerhatikan kisah mereka, mengambil pelajaran dari kehidupan mereka, dan juga untuk menyempurnakan hujah atas manusia.

Adapun membandingkan masalah kepemimpinan dengan masalah salat dan hukum-hukum agama lainnya

380 *Al-Bihar*, jil. 28, hal.30.

adalah tidak tepat. Karena rasa hasud dan dengki hanya ada pada masalah kepemimpinan. Allah Swt berfirman, *Apakah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah Allah berikan kepadanya. sungguh Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kekuasaan yang besar.* (QS. al-Nisa [4]:54)

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk bagi kita kepada agama [Islam] ini. Sungguh, kita tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah Swt tidak memberi petunjuk kepada kita. Juga segala puji bagi Allah yang telah menyukseskan saya untuk menyelesaikan apa yang saya inginkan. Salawat dan salam semoga terus tercurah kepada makhluk termulia, Nabi Muhammad saw dan keluarganya yang suci, yang dengan kepemimpinan mereka Allah telah menyempurnakan agama kita, dan dengan menerima kepemimpinan mereka Allah telah meridai Islam sebagai agama kita,

Alhamdulillah, saya menyelesaikan tulisan ini ketika berada di makam Penghulu Pemuda ahli surga, Maulana Abu Abdillah, Imam Husain as; di hari keduapuluh tiga, bulan kesembilan, 1364 H.[]